GARIS VITAL

by Elisuri

CHAPTER 1

Dentuman jarum jam di dinding lorong Unit Gawat Darurat terasa memekakkan telinga Aira Maheswari. Pukul 04:00 dini hari, waktu yang terasa berada di antara kemarin dan besok. Di luar masih gelap pekat, tapi di Rumah Sakit Angkasa Medika, kehidupan justru bergejolak paling hebat.

Suara *beep* konstan dari mesin medis, dengungan monitor jantung, rintihan samar pasien dari balik tirai, serta derap langkah terburu perawat di lantai marmer yang dingin menciptakan harmoni kesibukan yang khas. Aroma antiseptik menusuk hidung, bercampur bau kopi pekat dan sedikit aroma darah yang entah datang dari mana.

Aira sudah tidak tidur lebih dari 24 jam. Matanya terasa kering dan berpasir, kelopaknya berat, dan segalanya tampak kabur seperti bayangan yang menari di ujung penglihatannya. Namanya sudah tercetak di papan jadwal sebagai Residen Penyakit Dalam Tahun Pertama. Gelar yang terasa sangat berat di pundaknya, namun juga membanggakan. Ini adalah hari pertamanya, dan ia merasa seperti dilempar ke tengah lautan luas tanpa pelampung.

"Dokter Maheswari! Pasien di *bed* tiga belas butuh evaluasi segera. Tuan Widodo, kondisinya menurun." Suara Perawat Karina, kepala *shift* malam, terdengar tegas menembus kebisingan UGD.

Perawat Karina, wanita paruh baya dengan rambut tersanggul rapi dan tatapan tajam, memiliki reputasi sebagai perawat kepala paling efisien sekaligus paling disegani di Angkasa Medika.

Aira tersentak, mengangguk cepat, lalu setengah berlari menuju ranjang yang ditunjuk. Di sana, Tuan Widodo meringis kesakitan sambil memegangi dadanya. Wajahnya pucat pasi, berkeringat dingin, dan bibirnya

mulai sedikit membiru. Istrinya duduk di samping, menggenggam tangan suaminya erat-erat dengan air mata yang mengalir membasahi pipi. Tatapan putus asa wanita itu seolah menusuk jantung Aira.

Garis vital di monitor menari tak beraturan. Tekanan darah merosot tajam, sementara detak jantung melaju liar. Jantung Aira ikut berdetak tak keruan melihat gelombang itu. Sekilas, bayangan wajah pucat ayahnya muncul—terbaring tak berdaya di ranjang yang sama dulu. Suara detak jantung ayahnya di monitor yang kini telah diam selamanya kembali terngiang di telinganya.

Rasa dingin menjalari tulang belakangnya. Aira menggigit bibir, memaksa dirinya untuk fokus pada napas pasien dan pada garis vital yang masih berdenyut.

"Perawat Karina, tolong siapkan EKG sama cek lab lengkap ya. Troponin, CK-MB, elektrolit, sama D-dimer. Pasang jalur infus sekarang, terus hubungi Dokter Jaga buat konsul kardiologi," Aira berusaha keras agar suaranya terdengar tegas, berusaha mengalahkan getaran hebat dalam hatinya.

Perawat Karina mengangguk pendek, sorot matanya tajam namun ada secercah pengakuan di sana. "Baik, Dokter. Saya siapkan semuanya. Dokter cek kondisi paru sama jantungnya dulu ya."

Sebuah validasi kecil yang terasa sangat besar bagi Aira.

Di sudut lain UGD, di antara desakan pasien baru dan sirene ambulans yang meraung, Hanif, sesama residen tahun pertama dari Bedah Umum, sedang beradu argumen dengan Pak Toni, satpam senior di dekat pintu.

"Pak Toni, saya mohon, pasien ini beneran perlu CT scan kepala secepatnya. Ini indikasi stroke akut. Kondisinya makin buruk, setiap menit itu berharga buat nyawanya," Hanif terdengar putus asa, tangannya mengacak rambutnya yang kaku.

Pak Toni, satpam dengan kumis tebal dan tatapan yang sudah menyaksikan ribuan kasus darurat, menggeleng dengan tegas.

"Prosedurnya harus lengkap, Dokter. Saya paham Dokter buru-buru, tapi aturan tetep aturan. Harus ada tanda tangan spesialis jaga yang tertulis jelas di berkasnya. Kalau nggak, saya nggak bisa izinin pasien dibawa ke radiologi. Itu udah jadi SOP kita."

Hanif akhirnya menyerah, mendengus frustrasi, lalu kembali menelepon dengan nada memohon. "Dokter Kang, tolong, saya butuh tanda tangan CT scan sekarang juga. Pasien udah..." Suaranya menghilang ditelan kebisingan ruangan.

Tak jauh dari situ, Putri, residen Obgyn berjilbab rapi yang entah bagaimana selalu terlihat segar, sedang menenangkan seorang wanita hamil yang kesakitan hebat.

"Tarik napas panjang ya, Bu. Ikuti irama saya. Tarik... buang... Bagus. Sebentar lagi Dokternya datang, kok. Ibu wanita yang kuat, ya," Putri berbicara dengan nada lembut sembari menepuk punggung pasien dengan penuh kesabaran.

Aira merasa sedikit lega karena memiliki teman seperjuangan di neraka residensi ini.

Sore itu, di jam istirahat singkat yang mereka curi di kafetaria rumah sakit yang hampir kosong, Aira dan teman-teman residen tahun pertama berkumpul. Cahaya matahari sore yang menembus jendela terasa asing setelah seharian mereka berada di bawah pendar lampu neon.

Mereka terlihat seperti zombi yang baru saja dicerahkan oleh secangkir kopi instan; mata sayu namun terselip senyum lelah yang berbagi penderitaan. Kevin, Hanif, Putri, dan Aira—empat orang yang kini terikat oleh sumpah dan kelelahan yang sama.

"Gimana hari pertama kalian?" Kevin, residen Ortopedi yang selalu mencoba terlihat bersemangat meski kantung matanya sudah sebesar bola golf, memulai percakapan sambil meletakkan kepalanya di atas meja.

"Mengerikan," gumam Hanif, wajahnya tertanam di lipatan tangan. "Gue rasa gue udah telfon belasan spesialis buat satu kasus aja. Terus Pak Toni... ah, sudahlah."

Putri terkekeh pelan. "Lumayan, sih. Setidaknya pasien gue semua berakhir bahagia. Tapi punggung gue rasanya mau patah. Eh, kalian udah ketemu Dokter Rayhan belum?"

Aira menoleh, rasa kantuknya sedikit terusir oleh rasa penasaran. "Dokter Rayhan? Siapa tuh?"

"Dia legenda di departemen bedah. Konon pisau bedahnya tuh kayak perpanjangan tangan Tuhan, nggak pernah meleset. Cepat, presisi, pokoknya sempurna. Dia bahkan bisa operasi usus buntu sambil tidur," Kevin menambahkan, setengah bercanda namun setengah memuja. "Dan wajahnya... *chef's kiss*."

"Dokter Rayhan Arditya. Spesialis bedah umum tahun terakhir. Pangeran Angkasa Medika, serius deh," timpal Putri sambil menyeruput kopinya. "Tiap perawat sama residen junior pasti pernah naksir dia. Tapi jangan salah, dia tegasnya minta ampun. Salah dikit, mental kalian langsung digorok di depan umum. Residen senior aja gentar. Makanya semua orang hormat sama dia. Dia nggak pernah kompromi soal kualitas sama etika."

Saat itu, pintu kafetaria terbuka pelan. Semua mata secara otomatis tertuju ke arah suara. Sesosok pria jangkung dengan *scrubs* biru tua yang pas di tubuhnya melangkah masuk dengan tenang dan berwibawa.

Rambutnya disisir rapi meski wajahnya tampak lelah. Tatapan matanya tajam namun tetap sopan, memindai ruangan dengan aura yang menarik perhatian, membuat percakapan di sana mereda menjadi bisikan-bisikan kecil.

Ia mengambil segelas air mineral dari dispenser. Gerakannya mulus dan efisien, lalu ia berbalik. Pandangannya menyapu seisi ruangan, berhenti sejenak pada kelompok residen tahun pertama, dan sesaat menangkap mata Aira.

Hanya sekilas, secepat kedipan mata. Sebuah garis pandang yang berpotongan tidak lebih dari sepersekian detik, tapi terasa sangat membekas. Jantung Aira berdebar keras di dadanya, seperti burung kolibri yang terjebak di dalam sangkar.

Ia adalah Dokter Rayhan Arditya. Sang legenda yang baru saja mereka bicarakan. Dan di mata Aira yang dipenuhi kantuk serta kelelahan, kehadiran pria itu seolah membawa cahaya yang tak disangka-sangka, menembus kabut lelah di tengah hiruk-pikuk rumah sakit yang suram.

Sebuah pendar harapan, atau mungkin ketertarikan yang tak terduga, menyentuh inti terdalam hatinya. Jantungnya berdetak sedikit lebih cepat, bukan karena panik menghadapi pasien kritis, melainkan karena denyutan aneh dan memabukkan yang belum pernah ia rasakan sebelumnya.

Malam pertama diAngkasa Medika, dan Aira tahu, ini akan menjadi perjalanan yang sangat panjang.Garis vital takdirnya seolah baru saja dimulai, dan ia tidak yakin ke manaarahnya akan membawa

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 7 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 2

Pagi itu, Aira terbangun dengan sensasi aneh di dada. Bukan karena alarm atau panggilan darurat, melainkan denyutan samar yang tertinggal dari malam sebelumnya. Sosok Dokter Rayhan Arditya, yang hanya dilihatnya sekilas di kafetaria, entah mengapa terus berputar di benaknya.

Ia menghela napas panjang, mencoba mengusir bayangan itu. Ini rumah sakit, bukan tempat untuk romansa ala drama. Ia adalah seorang residen tahun pertama. Fokus utamanya adalah menyelamatkan nyawa, bukan jatuh cinta pada seniornya.

Rutinitas pagi residen Angkasa Medika selalu dimulai dengan serbuan adrenalin.

"Pagi, zombi!" sapa Kevin dengan riang saat mereka berpapasan di lorong menuju *morning report*. Matanya masih sembap, tapi senyumnya sudah terpasang lebar.

"Pagi buta begini lo masih bisa senyum, Vin?" gerutu Hanif, menguap lebar hingga rahangnya berbunyi. "Gue rasa paru-paru gue udah nyusut dua puluh persen deh gara-gara kurang oksigen."

Putri menepuk bahu Hanif dengan pelan. "Makanya jangan banyak ngeluh. Pikiran positif, Hanif. Lagipula, kita udah berhasil ngelewatin hari pertama. Setidaknya nggak ada pasien yang sekarat di tangan kita."

Aira hanya tersenyum tipis, pikirannya masih melayang jauh. "Ngomong-ngomong soal legenda..." suaranya terdengar sedikit ragu.

"Siapa? Dokter Rayhan?" potong Kevin antusias, seolah sudah tahu arah pembicaraan Aira. "Udah gue bilang, dia itu panutan. Selain jago bedah,

kabarnya dia juga yang paling pinter di angkatannya. Gue pernah denger dia lulus dengan predikat terbaik."

"Dia kelihatan berwibawa banget ya," tambah Aira, mencoba terdengar netral. Namun, pipinya sedikit memanas. Ia ingat bagaimana pandangan Rayhan yang sekilas itu seolah mampu menembus rasa lelahnya.

"Berwibawa itu nama lain dari 'dingin tapi memesona'," celetuk Putri sambil terkikik. "Dia nggak banyak bicara, tapi setiap perintahnya itu mutlak."

Hari-hari berikutnya adalah siklus tanpa henti. *Morning report*, ronde pasien, menulis rekam medis hingga tangan kram, belajar diagnosis, dan sesekali terjebak di UGD untuk menangani pasien yang datang silih berganti.

Aira belajar dengan cepat. Otaknya yang cerdas menyerap informasi seperti spons, dan empatinya membantunya memahami pasien jauh lebih dalam dari sekadar gejala klinis.

Suatu sore, Aira sedang sibuk mencari referensi di perpustakaan rumah sakit. Ia tenggelam dalam tumpukan buku tebal tentang penyakit langka ketika sebuah suara berat menginterupsi kegiatannya.

"Cari apa?"

Aira terkesiap lalu mengangkat kepala. Dokter Rayhan Arditya sudah berdiri di sampingnya; *scrubs*-nya bersih dan rambutnya masih tertata rapi. Aroma antiseptik dari tangannya bercampur dengan wangi maskulin yang tipis. Jantung Aira langsung berdebar tak karuan.

"Ah, ini, Dokter. Saya lagi cari referensi tentang sindrom langka yang kemarin Dokter bahas pas *morning report*." Suaranya sedikit tercekat. Ia merutuk diri sendiri karena terlihat begitu kikuk di depan seniornya.

Rayhan mengambil salah satu buku dari tumpukan di tangan Aira. "Sindrom Gardner, ya? Kasusnya menarik." Ia membolak-balik halaman buku tersebut dengan gerakan cepat.

"Penting buat diinget, diagnosisnya kompleks banget. Perlu kolaborasi sama departemen Bedah Digestif buat pastiin penanganan terbaik. Jangan cuma terpaku sama teori di buku aja." Matanya menatap Aira lurus dan intens. "Kadang, liat langsung kasusnya sama diskusi bareng spesialis lain itu jauh lebih efektif."

Aira mengangguk cepat, mencoba menyerap setiap kata yang diucapkan pria itu. "Baik, Dokter. Makasih banyak buat sarannya."

Rayhan hanya mengangguk tipis, sebuah senyum yang nyaris tak terlihat tersungging di bibirnya. "Semangat, Residen Maheswari."

Lalu ia melangkah pergi, meninggalkan Aira yang masih terpaku dengan detak jantung yang belum juga kembali normal.

Itu adalah salah satu dari banyak interaksi singkat mereka. Dokter Rayhan tidak pernah secara langsung memberikan pujian, tapi saran-sarannya selalu tepat sasaran dan sangat membantu Aira dalam bertugas.

Setiap kali berpapasan di lorong, setiap kali ia melihat Rayhan menginstruksikan sesuatu dengan tegas namun penuh perhitungan di ruang operasi melalui kaca observasi, kekaguman Aira tumbuh semakin dalam.

Ia mulai memperhatikan detail-detail kecil. Bagaimana Dokter Rayhan selalu membersihkan kacamatanya sebelum operasi, bagaimana ia selalu membawa kopi hitam tanpa gula, atau bagaimana ia sesekali tersenyum tipis kepada pasien anak yang sedang ketakutan.

"Lo kenapa senyum-senyum sendiri kayak orang gila, Ra?" Putri menyenggol lengannya suatu malam saat mereka sedang menunggu hasil laboratorium.

Aira tersentak kaget. "Nggak! Gue nggak senyum-senyum!" bantahnya cepat dengan pipi yang memerah.

Hanif dan Kevin yang kebetulan lewat ikut menimpali. "Sejak kapan Aira bisa nyembunyiin sesuatu?" goda Hanif, matanya menyempit penuh selidik.

"Jangan-jangan lo lagi naksir seseorang, ya?" Kevin mencondongkan tubuhnya lalu berbisik.

Aira merasa dunianya seolah runtuh. "Apaan sih kalian! Gue cuma capek aja!"

"Capek sampe bisa senyum sendiri?" Putri menyeringai jahil. "Ayo jujur, Ra. Apa ini ada hubungannya sama seseorang dari departemen Bedah?"

Aira menunduk, mengutuk dirinya sendiri karena terlalu transparan di depan teman-temannya. "Kalian ini ada-ada aja. Mending kita fokus ke pasien deh. Ini udah jam berapa, gue harus segera cek Tuan Kim."

Ia melarikan diri, meninggalkan teman-temannya yang tertawa geli melihat tingkahnya.

Namun, di balik sikap menghindarnya, Aira tidak bisa mengelak dari perasaannya sendiri. Setiap detik yang dihabiskan di Rumah Sakit Angkasa Medika, setiap garis vital yang berdenyut di monitor, dan setiap napas pasien yang terselamatkan kini terasa jauh lebih bermakna.

Dan di antara semua itu, ada garis tak terlihat yang semakin kuat terjalin, menghubungkannya dengan sosok Dokter Rayhan Arditya. Ia tahu ini tidak seharusnya terjadi. Ia hanyalah residen tahun pertama, dan Dokter Rayhan adalah dokter spesialis yang sangat dihormati. Tapi hati sering kali memiliki logikanya sendiri.

Dan Aira, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, merasa sedikit tersesatdalam pusaran perasaan baru yang begitu mendalam ini.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 7 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 3

Minggu-minggu berlalu di Angkasa Medika seperti kereta tanpa rem yang melaju kencang di atas rel tak berujung. Jam kerja yang panjang hingga matahari terbit kembali, pasien yang tak ada habisnya dengan diagnosis rumit, serta tuntutan para spesialis yang seolah ingin memeras setiap tetes kemampuan mental dan fisik, kini menjadi napas sehari-hari bagi Aira.

Ia dan rekan-rekan residen tahun pertamanya—Hanif, Kevin, dan Putri—bagaikan prajurit di medan perang yang saling mengandalkan dan menopang hanya demi bertahan hidup. Kantung mata mereka semakin menebal, namun anehnya, ikatan persahabatan justru semakin kuat, terjalin erat oleh penderitaan yang sama.

"Gue sumpah, ini *shift* terparah seumur hidup gue." Hanif menjatuhkan diri di sofa ruang istirahat residen, wajahnya terkubur di bantal kecil yang entah kapan terakhir kali dicuci. "Hari ini departemen bedah sibuk gila-gilaan gara-gara kasus *multiple trauma* sekaligus. Kecelakaan berantai, UGD rasanya udah kayak pasar. Darah di mana-mana, bau gosong dari elektrokauter... Gue rasanya mau pingsan."

Kevin terkekeh, meski tawanya terdengar serak. "Lo baru tahu? Semalam gue cuma tidur dua jam, terus harus nanganin pasien patah tulang femur akibat kecelakaan motor. Astaga, tulangnya sampai menonjol keluar! Gue hampir muntah di tempat, Han." Ia bergidik ngeri. "Mana dia ngeluh kesakitan terus, gue sampai bingung harus gimana lagi!"

Putri, yang baru saja selesai membantu persalinan darurat dengan wajah pucat namun tetap terlihat rapi dengan jilbabnya, menyodorkan dua gelas kopi dingin.

"Nih, minum dulu. Otak kalian sepertinya udah meleleh semua." Ia menatap Aira yang sedari tadi hanya diam sambil memijat pelipisnya. "Lo kenapa, Ra? Diem aja dari tadi. Muka lo pucat banget."

Aira mengangkat kepala perlahan, sorot matanya kosong menatap dinding putih. "Gue nggak apa-apa. Cuma lagi kepikiran kasus Tuan Parto di bangsal tiga. Kondisinya udah stabil, sih, tapi istrinya kelihatan cemas banget. Gue jadi teringat mendiang Ayah..." Suaranya memelan, kembali ke titik lemah yang selalu ia coba sembunyikan.

"Udah, Ra. Lo udah ngelakuin yang terbaik, kok." Hanif menyahut pelan dengan suara yang melembut. "Kadang, kita cuma bisa berusaha semaksimal mungkin. Sisanya udah di luar kendali kita."

Suasana mendadak hening, terasa berat oleh beban pikiran dan emosi.

"Eh, ngomongin soal *stress relief*," Kevin tiba-tiba memecah keheningan dengan suara yang berusaha ceria. "Gimana kalau nanti malam kita *hang out*? *Full team*? Departemen bedah juga lagi ngadain acara makan-makan kecil di tempat yang sama. Kita bisa gabung setelahnya."

"Departemen bedah?" Aira langsung merasa dadanya berdesir. Kata-kata itu berputar-putar di benaknya, diikuti bayangan wajah Rayhan. Itu berarti ada kemungkinan Dokter Rayhan juga akan datang.

"Iya, kenapa, Ra? Lo nggak mau ikut?" goda Putri sambil menyenggol lengan Aira. "Penting lho *bonding* sama departemen lain. Siapa tahu dapet kenalan calon gebetan, kan?" Ia melirik Aira dengan senyum jahil.

Hanif mengangguk setuju. "Lagipula, kita butuh jeda sebentar dari semua kekacauan ini. Makan enak, ngobrol santai, sama ketawa nggak jelas. Nanti malam habis jam jaga selesai, gimana? Kita ke restoran Korean BBQ yang dekat sini. Dagingnya enak banget."

Aira terdiam sejenak, menimbang dalam hati. Rasa lelahnya begitu pekat, tapi gagasan untuk melihat Rayhan di luar lingkungan rumah sakit terasa begitu menggoda. "Oke, deh. Tapi gue cuma bisa sebentar, ya. Udah ngantuk berat, beneran."

Malam pun tiba. Setelah *shift* yang terasa tak pernah usai, Aira dan teman-temannya meluncur ke restoran Korean BBQ di dekat rumah sakit. Suasana di sana sangat riuh oleh obrolan, deru asap dari panggangan, aroma daging yang menggoda, serta gelak tawa yang lepas. Meja mereka bersebelahan dengan meja residen bedah, termasuk beberapa senior yang Aira kenal.

"Wah, anak Penyakit Dalam sama Obgyn ikut nimbrung nih," sapa Dokter Alex, residen bedah senior yang cukup ramah, dengan senyum lebar. "Sini, gabung aja kalau mau. Jangan malu-malu."

Aira sesekali mencuri pandang ke meja sebelah, hatinya berdebar tak karuan setiap kali matanya mencari. Dan ya, di sana ada Dokter Rayhan Arditya, duduk di ujung meja. Ia tertawa pelan mendengarkan cerita rekan-rekan sejawatnya, ekspresinya tampak lebih santai dan rileks.

Scrubs-nya sudah diganti dengan kemeja kasual berwarna gelap yang pas di tubuhnya, menonjolkan otot-otot lengannya. Aira merasakan perutnya geli, seolah-olah ada ribuan kupu-kupu yang beterbangan di sana.

Beberapa gelas soju sudah beredar di meja mereka. Aira yang biasanya jarang minum, malam itu ikut terhanyut dalam suasana. Rasa pahit alkohol bercampur dengan kelegaan setelah *shift* yang panjang membuatnya merasa lebih ringan dan sedikit lebih berani. Hanif dan Kevin sudah mulai bernyanyi nggak jelas mengikuti lagu yang diputar, sementara Putri berusaha menahan tawa melihat tingkah mereka.

"Ra, lo kenapa cuma bengong aja? Matanya melayang ke mana-mana. Tambah lagi dong." Putri menuangkan soju ke gelas Aira dengan mata penuh godaan.

"Gue udah lumayan pusing nih." Aira terkekeh, kepalanya terasa berputar. Pandangannya mulai mengabur; lampu-lampu di restoran terlihat seperti lingkaran cahaya yang bertumpuk.

Ia melihat Rayhan di meja sebelah yang kebetulan sedang menatap ke arahnya. Mata mereka bertemu lagi. Dokter Rayhan tersenyum tipis, sebuah

senyum yang belum pernah Aira lihat dari jarak sedekat itu. Senyum itu terasa hangat dan mendebarkan. Jantungnya seolah melompat.

"Eh, gue mau ke toilet sebentar." Aira berdiri dengan rasa pusing yang semakin menjadi. Kakinya terasa seperti jeli. Ia berjalan perlahan menuju toilet yang letaknya sedikit tersembunyi di bagian belakang restoran. Lorong menuju toilet itu sepi, hanya ada beberapa pintu gudang dan aroma pewangi ruangan yang terlalu menyengat.

Saat ia keluar dari toilet setelah membasuh tangannya di wastafel yang dingin, pintu toilet pria di seberang lorong terbuka. Jantung Aira langsung mencelos. Sosok tinggi itu melangkah keluar dengan rambut yang sedikit basah, dan matanya langsung tertuju pada Aira.

POV Rayhan

Rayhan berhenti di ambang pintu, menatap Aira dengan sorot mata yang sulit diartikan. Tidak ada senyum maupun cibiran, hanya tatapan yang sangat intens. Udara di antara mereka mendadak terasa dingin, namun pada saat yang sama, Aira merasakan panas menjalar di pipinya.

"Maheswari," panggilnya. Suaranya pelan tapi cukup jelas untuk menembus kabut alkohol di kepala Aira. Ia melangkah mendekat secara perlahan.

Aira menelan ludah, tenggorokannya terasa tercekat. Ia ingin lari, tapi kakinya seolah terpaku di lantai. "Dokter Rayhan," balasnya dengan suara yang lebih mirip bisikan.

Rayhan kini berdiri tepat di depannya. Aroma parfum maskulinnya, yang kini terasa jauh lebih pekat dan memabukkan, memenuhi indra penciuman Aira. Ia bisa merasakan kehangatan tubuh Rayhan yang begitu dekat dan nyata.

"Kamu baik-baik saja?" tanyanya. Nada suaranya sedikit lebih lembut dari biasanya, meskipun tetap ada kesan tegas. Matanya menatap langsung ke dalam mata Aira.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aira hanya mengangguk samar, tidak mampu mengeluarkan kata-kata. Rasa pusing bercampur malu yang membanjiri dirinya membuat ia nyaris tak bisa berpikir jernih.

Rayhan menghela napas tipis, seolah ia sedang menimbang sesuatu yang berat. Lalu, tanpa diduga, tangannya terulur untuk menyentuh pipi Aira dengan sangat lembut, mengusap bekas keringat dingin di sana. Gerakan itu begitu tiba-tiba dan intim, membuat Aira terpaku. Sentuhan Dokter Rayhan terasa membakar kulitnya.

Dalam keadaan mabuk dan pikiran yang kabur, Aira hanya merasakan sensasi itu. Kelembutan yang tak terduga dari seorang Rayhan, sentuhan yang terasa begitu benar dan menenangkan di tengah kekacauan dalam dirinya. Semua batas profesionalisme seolah runtuh seketika. Ia mendongak, menatap mata Rayhan yang kini terlihat begitu dekat dan gelap, namun sangat memikat.

Dalam keadaan mabuk dan pikiran yang kabur, Aira hanya merasakan sensasi itu. Kelembutan yang tak terduga dari seorang Rayhan, sentuhan yang terasa begitu benar dan menenangkan di tengah kekacauan dalam dirinya. Semua batas profesionalisme seolah runtuh seketika. Ia mendongak, menatap mata Rayhan yang kini terlihat begitu dekat dan gelap, namun sangat memikat.

"Dokter Rayhan..." bisiknya dengan suara serak. "Dokter keren banget, tahu tidak? Sumpah. Gue suka banget cara Dokter operasi. Presisi. Seperti seniman. Tidak ada yang bisa menyaingi Dokter. Dan Dokter sebenarnya baik banget."

Rayhan sedikit menegang, bahunya tampak kaku, namun tangannya tidak menarik diri dari pipi Aira. Matanya membelalak tipis, raut wajahnya menunjukkan perpaduan antara terkejut, bingung, dan sesuatu yang lain. Ia menatap Aira yang wajahnya sudah memerah padam dengan mata sayu yang memancarkan kekaguman jujur.

"Maheswari, kamu mabuk," katanya dengan suara serak yang nyaris berbisik. Ia tidak lagi mencoba menjaga jarak, justru membiarkan tangannya tetap menetap di pipi Aira.

"Sedikit saja, Dokter." Aira terkekeh dengan nada suara yang manja. Ia menyandarkan kepalanya lebih dalam ke telapak tangan Rayhan—sebuah gerakan spontan tanpa filter. "Tapi serius. Dokter itu baik sekali. Dan ganteng. Parah. Sampai bikin gue tidak bisa tidur."

Wajah Rayhan mendadak kaku, tampak terkejut sekaligus tersipu. Ia melihat sekeliling lorong yang sepi itu; hanya ada mereka berdua tanpa saksi. Sebuah garis tipis kini telah terlewati, jauh dari keramaian restoran di depan sana.

Dan baik Aira maupun Rayhan, belum tahu apa yang akan terjadi ketika garis itu benar-benar terputus sepenuhnya.

Oh yaa, Bab 3 — Exclusive Extended Version sudah tersedia!

Isinya **4.000+ kata**, cuma **6,5K** aja. Versi ini jauh lebih intens, detail, tanpa sensor, dan **TIDAK AKAN** ada di Wattpad.

Sekarang aku pindah ke **Lynk.id** ya, jadi sudah tidak ada lagi versi di platform sebelah (KK).

Cek link pembeliannya di: **Highlight IG: EXC GaVi** (@ellauri__) or **Link di Bio profilku**

Jangan lupa *vote* dan *comment* di sini biar aku makin semangat nulisnya! ❤

Published: 8 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 4

Aira berlari menyusuri koridor rumah sakit yang dingin dengan napas tersengal. Setiap langkahnya terasa berat, bukan hanya karena sisa pengaruh alkohol yang membuat dunianya masih sedikit berputar, tapi karena rasa perih yang nyata di pangkal pahanya—sebuah pengingat konstan tentang apa yang baru saja terjadi di atas sofa kulit itu.

Ia terus menunduk, menyembunyikan wajahnya yang sembab dan bibirnya yang membengkak di balik rambutnya yang berantakan. Beruntung ini masih sangat pagi; hanya ada satu-dua perawat di kejauhan yang tidak terlalu memperhatikan seorang gadis dengan kemeja kusut yang tampak ketakutan.

Begitu sampai di kosannya, Aira segera mengunci pintu rapat-rapat. Ia menyandarkan punggungnya di pintu, lalu perlahan merosot hingga terduduk di lantai yang dingin.

"Bego... lo bego banget, Aira..." isaknya tertahan.

Tangannya gemetar saat menyentuh kerah kemejanya yang kancingnya sudah tidak lengkap. Bayangan lengan kekar Dokter Rayhan yang melingkar posesif di pinggangnya tadi pagi masih terasa begitu nyata. Rasa hangat dari tubuh pria itu seolah masih menempel di kulitnya, membuatnya merasa mual sekaligus hancur secara emosional.

Ia ingat rasa sakit yang menusuk saat penetrasi itu terjadi, namun ia juga ingat bagaimana ia sendiri yang merintih memanggil nama pria itu. Rasa malu itu kini jauh lebih menyakitkan daripada denyutan di kepalanya.

Aira bangkit dengan lunglai, berjalan menuju cermin kecil di sudut kamar. Ia menatap pantulan dirinya. Di lehernya, ada tanda kemerahan yang sangat

jelas—sebuah *hickey* yang ditinggalkan Rayhan dengan penuh tuntutan semalam.

"Gimana gue bisa ketemu dia lagi?" gumamnya lirih. "Gimana gue bisa kerja di bawah bimbingan dia setelah semua ini?"

Ketakutan terbesar Aira bukan hanya karena ia telah kehilangan kesuciannya dalam keadaan mabuk, tapi kenyataan bahwa ia melakukannya dengan Dokter Rayhan—pria yang memegang kendali atas karier medisnya. Ia merasa telah melintasi garis yang tak akan pernah bisa ia seberangi kembali.

Ponsel di dalam tasnya bergetar. Aira tersentak, jantungnya seolah melompat keluar. Dengan tangan yang masih bergetar hebat, ia merogoh tasnya dan melihat layar ponsel yang menyala.

[3 Missed Calls: Dokter Rayhan] [1 Message: Aira, kita harus bicara.]

Aira melempar ponsel itu ke atas kasur seolah benda itu adalah bara api yang membakarnya. Ia tidak sanggup. Ia belum siap menghadapi kenyataan bahwa pria dingin dan berwibawa itu telah melihat sisi paling telanjang dan tak berdayanya.

Ia segera masuk ke kamar mandi, menyalakan pancuran air dengan suhu paling dingin. Ia ingin membilas semua aroma Rayhan, semua sisa-sisa cairan yang membuatnya merasa kotor, dan semua ingatan tentang erangannya sendiri yang memalukan. Namun, tidak peduli seberapa keras ia menggosok kulitnya, ia tahu... bekas semalam telah tertanam permanen dalam hidupnya.

"Pagi, Ra! Wah, muka lo kayak abis dihajar truk pasir semalem. Gimana, *hangover* berat, ya? Lo pasti semalem minumnya nggak kira-kira, deh," Kevin menyapa dengan senyum lebar di dekat loker. Hanif dan Putri ikut mendekat, mata mereka penuh selidik.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Berisik lo, Vin. Udah syukur gue masih bisa napas," Aira mendengus, mencoba terlihat kesal untuk menutupi kegugupannya yang meluap-luap. Ia membuka lokernya dengan tergesa, menghindari tatapan teman-temannya.

"Muka boleh lecek, tapi kayaknya ada yang abis seneng-seneng nih," goda Putri sembari menyenggolnya pelan. "Lo paling terakhir balik semalem, Ra. Hanif sama Kevin udah teler duluan di taksi gue, gue cuma bantu mereka masuk ke taksi. Lo dianter siapa? Kok nggak ada kabar sampai pagi begini?"

Jantung Aira langsung berdegup kencang, berpacu seperti kuda balap. Ia mengutuk kebodohannya dan juga soju sialan itu. Pasti Putri curiga, meski sebatas pada kemabukannya dan siapa yang mengantarnya pulang.

"Apaan, sih? Gue cabut duluan pas kalian masih sibuk nyanyi. Gue naik taksi *online*, udah. Nggak ada yang aneh-aneh!" Ia berbohong, berharap suaranya tidak terdengar gemetar. Tangannya memegang erat gagang loker untuk menstabilkan diri.

Hanif mengernyitkan dahi. "Tapi gue ingetnya lo masih di sana pas gue cabut duluan. Lo pulang sama siapa, sih, Ra? Kok kayaknya mencurigakan banget lo pagi ini."

Aira menelan ludah, tenggorokannya tercekat. Ini dia. Pertanyaan maut yang paling ia takuti. "Nggak sama siapa-siapa! Kalian itu udah pada mabuk duluan, jadi halusinasi akut. Apaan, sih, pagi-pagi udah gosip nggak jelas, kayak ibu-ibu arisan!" Ia mencoba mengalihkan pembicaraan dengan panik, matanya melirik jam di dinding. "Udah, ah, ayo *morning report*! Nanti telat lagi kena omel Dokter Maya!"

Ia setengah berlari menuju ruang pertemuan, meninggalkan teman-temannya yang masih saling pandang penuh kecurigaan. Aira bisa merasakan punggungnya terbakar oleh tatapan mereka, meskipun ia tahu mereka hanya berasumsi.

Sepanjang *morning report*, Aira terus menunduk, mencatat dengan tergesa-gesa, dan berusaha keras agar tidak berpapasan mata dengan siapa pun, terutama para residen bedah yang juga hadir. Ruangan itu terasa panas dan pengap; ia merasa semua orang bisa mencium aroma sisa alkohol di napasnya.

Tiba-tiba, sebuah suara yang sangat familier—yang membuat sekujur tubuhnya merinding—memanggil namanya.

"Residen Maheswari, gimana rencana penanganan pasien Nyonya Lim di bed dua ratus tiga? Udah ada diskusi komprehensif sama departemen lain terkait tumornya?"

Aira tersentak, hampir menjatuhkan pulpennya. Itu suara Dokter Rayhan Arditya. Ia ada di sana, di barisan depan, memimpin diskusi dengan aura profesionalisme yang sempurna, seolah-olah malam itu tidak pernah terjadi. Aira mendongak perlahan, matanya langsung bertemu dengan mata Rayhan.

Di sana, di tengah keramaian ruangan, mata Rayhan terlihat tenang—setenang danau di pagi hari yang tak beriak. Tidak ada tatapan kaget, tidak ada cibiran, tidak ada tatapan jijik. Hanya sebuah kilatan kecil yang sulit diartikan di kedalaman matanya yang gelap. Senyum tipis yang ia lihat semalam kini tak ada bekasnya, digantikan ekspresi datar yang fokus sepenuhnya pada pekerjaan. Rayhan hanya menatapnya lurus, menuntut jawaban profesional.

"Eh, iya, Dokter. Pasien Nyonya Lim udah saya diskusikan sama Dokter Tania dari Obgyn. Kami bakal melakukan *fine needle aspiration* buat biopsi, dan kalau hasilnya positif, kami bakal menjadwalkan konsultasi sama Onkologi..." Aira tergagap, otaknya mendadak *blank* sejenak. Ia harus memaksakan diri mengingat detail pasien yang semalam ia baca dengan mata mengantuk.

Rayhan hanya mengangguk tipis setelah Aira selesai menjelaskan, tanpa ekspresi berlebih. "Baik. Pastikan diskusinya komprehensif dan semua opsi penanganan udah dipertimbangkan matang-matang ya, Maheswari. Jangan

sampai ada yang lewat." Suaranya datar, tanpa emosi, namun entah mengapa Aira merasa ada nada lain di sana.

Aira menghela napas lega yang nyaris tak terdengar, dadanya sedikit lebih ringan. Setidaknya Rayhan tidak menunjukkan apa-apa di depan umum. Atau mungkin ia hanya terlalu profesional untuk bereaksi di depan semua orang? Pikiran itu justru membuat Aira semakin cemas. Apa yang sebenarnya Rayhan pikirkan tentang dirinya setelah malam itu? Apakah ia menganggap Aira sebagai residen yang memalukan, yang tidak tahu batasan?

Semenjak itu, Aira memilih untuk bersembunyi. Ia sengaja mengambil jalan memutar di lorong, menghindari kafetaria saat jam sibuk, bahkan rela makan bekal di *pantry* kecil sendirian agar tidak berpapasan dengan Rayhan.

Ia merasa seperti buronan yang harus selalu waspada. Setiap kali ia melihat Rayhan dari kejauhan—sosoknya yang tinggi, langkahnya yang mantap, auranya yang serius—jantung Aira langsung berdetak tak karuan, seolah alarm bahaya berbunyi di kepalanya.

Ia takut akan tatapan mata Rayhan, atau lebih parah lagi, takut akan apa yang mungkin dikatakan pria itu jika mereka hanya berdua. Ia takut Rayhan akan mengungkit kejadian itu, atau justru bersikap seolah tidak terjadi apa-apa, yang malah akan membuat Aira semakin gila dengan rasa bersalahnya.

Aira tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Rahasia itu terasa berat, menekan dadanya, membebani setiap langkahnya di koridor rumah sakit yang panjang. Garis vital dalam hidupnya terasa bergelombang hebat, ambang batasnya sudah terlampaui, dan Aira tidak tahu gimana cara menstabilkannya lagi.

Ia cuma bisa berharap kejadian semalem bakal segera terlupakan, terkubur dalem-dalem di antara mereka berdua, dan Dokter Rayhan bakal menganggapnya sebagai lelucon konyol seorang residen mabuk yang nggak pantes diinget.

Tapi di lubuk hatinya, Aira tahu ia sudah membuat garis baru yang berbahaya dalam hidupnya—sebuah garis yang kini terasa begitu dekat, dan ia tidak tahu gimana cara balik ke garis lama, atau ke mana garis baru ini bakal membawanya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 7 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 5

Minggu pertama setelah insiden di restoran terasa seperti labirin bagi Aira. Setiap lorong rumah sakit seolah mengarah pada Rayhan, setiap bisikan terasa seperti menyebut namanya, dan setiap tatapan sekilas seolah penuh penghakiman.

Rasa nyeri samar di tubuhnya setiap pagi, yang ia rasakan begitu nyata, adalah pengingat konstan akan malam itu. Sebuah rahasia yang terasa membebani lebih dari tumpukan rekam medis mana pun.

Aira memutuskan satu hal: lupakan. Anggap itu tidak pernah terjadi. Ini rumah sakit, tempat para profesional menyelamatkan nyawa, bukan tempat untuk kenakalan mabuk yang memalukan. Ia harus fokus dan harus membuktikan dirinya. Mimpinya menjadi dokter tidak boleh hancur karena satu malam yang impulsif.

"Ra, lo tumben diem banget di *rounds* pagi ini," tegur Putri suatu pagi saat mereka berjalan berdampingan menuju bangsal. "Biasanya lo paling cepet nangkep *clue* dari Dokter Maya. Lagi mikirin apa, sih?"

Aira hanya tersenyum tipis. "Gue cuma lagi mikir keras aja, Put. Banyak kasus baru. Otak gue kayaknya agak *error*."

"Mikir keras sampe muka lo kayak cucian belum disetrika?" Hanif menimpali, muncul dari arah berlawanan dengan mata yang sedikit lebih segar dari kemarin. "Udah mendingan *hangover*-nya? Jangan-jangan racunnya belum keluar semua."

"Berisik lo, Han." Aira mendengus, mencoba tampak kesal. "Gue udah mendingan. Kalian aja yang lebay. Udah, ah, gue duluan ke bangsal tiga.

Mau cek Tuan Parto." Ia mempercepat langkah, menghindari rentetan pertanyaan yang mungkin muncul lagi.

Semenjak malam itu, Aira sengaja mengambil jalan memutar. Ia menghindari kafetaria saat jam makan siang dan memilih makan di *pantry* kecil yang sepi dengan bekal seadanya. Jika ia melihat Rayhan dari kejauhan—di *morning report*, di lorong, atau bahkan hanya mendengar suaranya di interkom—jantungnya langsung berdegup kencang, dan ia akan segera mencari cara untuk menghindar.

POV Rayhan

Rayhan memperhatikan Aira. Sejak malam itu, gadis itu nyaris seperti hantu. Menghindar. Senyap. Dan selalu berusaha keras untuk tidak berpapasan dengannya. Ia melihatnya di *morning report*, selalu menunduk dan mencatat dengan tergesa-gesa. Ia melihatnya di lorong, sesekali mengendap-endap dan mempercepat langkah jika menyadari kehadiran Rayhan.

Gadis ini pasti sangat malu, pikir Rayhan. *Atau takut.* Rasa bersalah menyelimutinya lagi. Ialah yang membiarkan itu terjadi. Ia yang seharusnya lebih bisa mengendalikan diri. Namun, pengakuan Aira malam itu—keberaniannya yang mabuk, sentuhannya—semua itu meninggalkan jejak yang tak bisa ia abaikan.

Aira Maheswari bukan hanya residen Penyakit Dalam tahun pertama yang cerdas di matanya. Ia adalah sesuatu yang lebih rumit.

Rayhan sendiri? Ia bersikap biasa saja. Profesional. Dingin seperti biasanya. Tidak ada tatapan aneh di depan umum, tidak ada senyum tersipu, tidak ada indikasi bahwa ia mengingat kejadian malam itu.

Ini adalah topeng yang ia pakai seumur hidupnya, topeng yang sempurna. Tapi di dalam benaknya, ada pertanyaan yang terus berputar: Apakah Aira memang tidak ingat apa-apa? Atau ia sengaja bersikap begitu profesional hingga tak menunjukkan reaksi apa pun?

Rayhan merasakan sedikit kebingungan bercampur dengan rasa ingin tahu yang mengganggu. Ia perlu tahu. Tapi bagaimana caranya?

Suatu siang, Aira sedang terburu-buru menuju ruang tindakan untuk membantu sebuah prosedur kecil. Otaknya hanya fokus pada daftar peralatan dan langkah-langkah yang harus ia lakukan. Ia membelok tajam di sudut lorong dan hampir menabrak seseorang.

"Maaf! Aduh, saya buru-buru banget."

"Hati-hati, Maheswari."

Jantung Aira mencelos. Itu suara Rayhan. Ia mendongak, dan Dokter Rayhan berdiri tepat di depannya dengan *scrubs* bedah yang masih sedikit bernoda darah—mungkin dari operasi terakhirnya.

Mata mereka bertemu. Rayhan tidak tersenyum. Matanya tajam, tapi ada sesuatu di sana; sebuah kilatan samar yang hanya bisa Aira rasakan. Itu berlangsung sepersekian detik, lalu ekspresinya kembali datar.

"Kenapa buru-buru? Ada *emergency*?" tanya Rayhan. Suaranya tenang dan profesional.

"Eh, nggak, Dokter. Ini, cuma mau bantu Dokter Maya pasang kateter sentral di bed seratus dua." Suara Aira sedikit tercekat. Ia ingin segera pergi. Aura Rayhan terasa begitu kuat—memabukkan sekaligus mengintimidasi—mengingatkannya pada malam itu.

Rayhan mengangguk. "Pastikan semua steril. Dan jangan lupa pantau tekanan vena sentralnya setelah terpasang."

"Siap, Dokter." Aira mengangguk cepat. Ia merasa Rayhan seolah melayangkan pandangan sekilas ke arah bibirnya, lalu ke lehernya, tapi ia segera menepis pikiran itu. Pasti cuma perasaannya saja. Rayhan tidak mungkin ingat. Atau, ia memang tidak mau mengingatnya.

Rayhan melihat Aira memucat saat mereka berpapasan. Gadis itu tampak goyah seolah akan pingsan. Ketika Aira tergagap menjawab, Rayhan menatapnya lurus, mencoba membaca apa yang ada di balik mata lelah itu.

Ia bisa melihat rasa malu dan penyesalan yang mendalam. Instingnya ingin meraih Aira, menenangkannya, dan mengatakan bahwa itu bukan salahnya. Tapi ia tahu ia tidak boleh melakukannya. Tidak di sini. Tidak sekarang.

Ia melayangkan pandangan sekilas ke bibir Aira—yang semalam begitu berani menciumnya—lalu ke lehernya, tempat ia meninggalkan jejak. *Bodoh,* batinnya mencaci diri sendiri. Ia harus memastikan tidak ada yang melihat apa pun, tidak ada yang curiga. Ia harus tetap menjaga jarak.

Tapi entah kenapa, pertemuan singkat ini justru semakin membakar rasa ingin tahunya tentang Aira. Ia harus tahu apakah Aira memang melupakan semuanya, ataukah ia juga terjebak dalam memori malam itu seperti dirinya.

Setelah Rayhan berlalu, Aira bersandar di dinding dengan napas terengah-engah. Interaksi singkat itu terasa seperti lari maraton yang menguras seluruh tenaganya. Sensasi nyeri samar di tubuhnya pagi itu, yang ia coba lupakan, kembali terasa. Malam itu memang nyata. Rayhan memang ada di sana. Dan ia, Aira, benar-benar melakukan hal gila yang tak termaafkan.

Beberapa hari kemudian, Aira dan Putri sedang makan siang di kafetaria. Aira memilih meja yang agak terpencil, jauh dari keramaian departemen bedah.

"Ra, lo kenapa sih? Kok kayaknya ngehindar gitu?" tanya Putri sembari menyenggol lengan Aira pelan. "Lo ada masalah sama Dokter Rayhan, ya? Gue liat lo sering banget ngehindar dari dia akhir-akhir ini."

Aira hampir menyemburkan supnya. "Masalah apa?! Nggak ada! Lo kebanyakan halusinasi deh, Put!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Lah, gue cuma nanya. Jangan ngegas gitu dong, Sis." Putri terkekeh. "Tapi serius, kayaknya kalian berdua jadi agak canggung. Dari semalem di restoran, gue liat lo tiba-tiba kabur ke toilet, terus si Rayhan juga nggak lama ikutan ke toilet laki-laki. Abis itu lo langsung pucet pas ketemu dia lagi. Ada apa sih? Kalian nggak ketemu atau ngobrol aneh-aneh kan di lorong toilet itu?"

Aira menelan ludah. "Nggak ada apa-apa, Putri! Lo kebanyakan nonton drama Korea deh. Jauh banget pikirannya. Kami cuma berpapasan aja. Terus dia nanyain kabar gue, ya udah gue jawab seadanya." Aira berbohong. Ia tidak bisa menceritakan yang sebenarnya. Itu rahasianya, rahasia mereka.

"Oh, ya udah kalau gitu." Putri mengangguk, meski ekspresinya masih penuh tanda tanya. "Tapi lo yakin lo baik-baik aja, Ra? Lo keliatan capek banget. Udah cek tensi? Jangan-jangan anemia. Mata lo merah banget, kurang tidur ya?"

"Gue baik-baik aja, Put." Aira mencoba tersenyum meyakinkan. "Cuma butuh tidur delapan jam aja. Sama cuti liburan yang kayaknya mustahil bisa dapet, hehe."

Malam itu, saat ia akhirnya bisa beristirahat di sofa ruang residen, Aira membuka ponselnya. Ia menelusuri berita medis, mencoba mengalihkan pikirannya. Namun, tatapan Rayhan di *morning report*, sentuhan lembutnya di lorong, dan rahasia yang mereka bagi di kamar pribadinya terus berkelebat di benaknya.

Ia ingin menghapus malam itu dan memutar kembali waktu. Namun, ia tahu garis takdir sudah ditarik. Dan setiap kali ia melihat Rayhan, ia merasa ada sesuatu yang tak terucapkan di antara mereka; sebuah jeda yang menipu, seolah badai besar akan segera datang.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 9 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 6

Setelah pertemuan singkat yang canggung di kafetaria dan lorong rumah sakit, Aira memutuskan satu hal: ia harus bersikap profesional mati-matian. Ia akan melupakan malam itu.

Ia akan mengubur dalam-dalam setiap sentuhan, setiap bisikan, sampai setiap rasa nyeri samar yang masih tertinggal di tubuhnya. Bagi Aira, itu hanyalah kesalahan yang dipicu alkohol—sebuah anomali dalam hidupnya yang biasanya sangat teratur.

Aira mulai menenggelamkan dirinya sepenuhnya dalam pekerjaan. Ia mengajukan diri untuk mengambil *shift* tambahan di UGD, menghabiskan lebih banyak waktu di perpustakaan medis sampai larut malam, bahkan menjadi sukarelawan untuk menangani kasus-kasus yang paling rumit. Tubuhnya lelah, tapi otaknya terus dipaksa lari, mencoba mengisi setiap ruang kosong dengan pengetahuan dan tugas agar tidak ada celah bagi kenangan tentang Rayhan menyusup masuk.

"Ra, lo gila, ya?" Kevin menatap Aira tidak percaya saat mereka berpapasan di depan lift. Aira tampak membawa tumpukan jurnal setinggi gunung. "Udah seminggu ini lo kayak kesetanan. Gue nggak pernah liat lo kayak gini sebelumnya."

Aira hanya tersenyum kecut. "Banyak yang harus gue kejar, Vin. Residen tahun pertama itu tekanannya beda."

"Beda sih beda, tapi bukan berarti lo harus jadi zombi beneran, kan?" Hanif ikut menimpali sambil menyambar salah satu jurnal dari tumpukan Aira. "Muka lo udah kayak mayat hidup. Tidur dong sekali-kali."

"Udah, ah, bawel kalian." Aira mendengus, menarik jurnalnya balik. "Mending kalian bantu gue *cross-check* data lab pasien daripada gosip nggak jelas." Ia berbalik, sengaja menghindari kontak mata yang terlalu lama.

Namun, di tengah kesibukannya yang menguras energi, Aira tidak bisa mengabaikan tatapan-tatapan yang ia rasakan. Terkadang, ia akan menangkap bayangan Rayhan di sudut matanya—entah di *morning report*, di koridor, atau bahkan saat ia sedang memeriksa pasien di bangsal. Dokter Rayhan akan ada di sana, fokus pada pekerjaannya, tapi Aira bisa merasakan sorot matanya yang sesekali mencuri pandang ke arahnya. Itu selalu terjadi secepat kilat, dan setiap kali Aira mencoba membalas tatapan itu, Rayhan sudah kembali ke ekspresi profesionalnya yang dingin.

POV Rayhan

Rayhan mengamati Aira. Gadis itu memang luar biasa cerdas dan gigih. Ia melihat bagaimana Aira menenggelamkan diri dalam pekerjaan, lebih dari residen tahun pertama mana pun yang pernah ia lihat. Gadis itu mengambil *shift* ekstra, membaca jurnal tebal, dan selalu mengajukan pertanyaan yang tajam.

Dia menghindariku, batin Rayhan. *Sangat jelas.* Setiap kali ia mencoba mendekat, Aira akan menemukan alasan untuk pergi. Setiap kali mata mereka bertemu, Aira akan segera mengalihkan pandangan. Ini mulai membuat Rayhan merasa frustrasi.

Ia butuh tahu. Apakah Aira memang ingat semuanya? Ataukah ia hanya merasa malu dan takut? Rasa bersalah masih menghantuinya, tapi ada juga rasa ingin tahu yang tidak bisa ia lepaskan begitu saja. Sentuhan Aira malam itu dan bisikan polosnya terasa sangat nyata. Dan Rayhan, yang selalu terbiasa memegang kendali, tidak bisa melupakan itu begitu saja.

Ia berusaha bersikap normal dan profesional, bahkan bersikap lebih dingin dari biasanya agar tidak ada yang curiga. Namun, ia tidak bisa menghentikan dirinya sendiri untuk terus mengamati Aira dari kejauhan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Melihat kegigihan gadis itu, melihat bagaimana Aira berjuang di tengah tekanan, membuat Rayhan merasa ada sesuatu yang berbeda. Aira bukan lagi sekadar "Residen Maheswari" di matanya. Ada ikatan tidak terlihat yang mulai terbentuk di antara mereka, sekecil apa pun itu.

Suatu sore yang terik, UGD kembali kacau-balau. Sebuah kecelakaan bus menyebabkan banyak korban berdatangan dengan luka serius. Aira, Putri, dan Hanif, bersama para perawat serta spesialis lain, bergerak cepat di tengah teriakan kesakitan dan bau darah yang menusuk.

"Dokter Maheswari! Pasien di *bed* lima ini *tension pneumothorax*! Kita butuh bantuan Bedah Thoraks secepetnya!" teriak Dokter Maya panik.

Aira segera mengambil tindakan. Tangannya sedikit gemetar, tapi otaknya kerja cepat. Ia harus segera melakukan dekompresi. Saat ia hendak mengambil jarum, sebuah tangan terulur dari belakangnya, menyodorkan peralatan yang tepat.

"Pake yang ini, Maheswari. Lebih cepet."

Aira menoleh. Itu Dokter Rayhan. Pria itu ada di sana dengan *scrubs* yang sudah sedikit kotor. Mata mereka bertemu. Kali ini, tidak ada kecanggungan. Hanya ada urgensi dan fokus. Dalam situasi darurat seperti ini, semua rahasia dan rasa malu seolah lenyap, digantikan oleh naluri medis murni.

"Siap, Dokter!" Aira menjawab cepat sambil mengambil jarum itu. Ia merasakan kehadiran Rayhan di sampingnya, membantunya lewat instruksi singkat dan presisi. "Posisinya di sini ya, Dokter?"

"Bener. *Intercostal space* kedua, garis midklavikula. Jangan ragu," instruksi Rayhan. Suaranya tenang tapi berwibawa di tengah kekacauan.

Aira melakukan prosedur itu dengan cepat dan tepat. Desahan lega terdengar saat jarum berhasil masuk dan pasien bisa bernapas lebih baik. Rayhan mengangguk tipis sebagai isyarat pengakuan. "Bagus, Maheswari."

Setelah gelombang pasien mulai mereda, Aira bersandar di dinding UGD dengan napas tersengal. Ia melihat Rayhan sedang mengobrol dengan perawat di ujung ruangan. Tatapan Rayhan kembali menangkap matanya. Kali ini, Rayhan tidak mengalihkan pandangan. Ia menatap Aira lurus dengan ekspresi tenang, namun ada sebuah kilatan yang sulit dibaca. Seolah ia ingin mengatakan sesuatu, tapi terhalang oleh ratusan mata di UGD.

Gila, gue pikir gue udah bisa lupain dia, kutuk Aira dalam hati. Tapi setiap kali mereka berinteraksi, setiap kali ia melihat Rayhan menunjukkan sisi kompetennya, rahasia malam itu seolah hidup kembali. Rasa malu itu masih ada, namun kini bercampur dengan kekaguman yang makin dalam serta rasa ingin tahu yang tidak bisa dihindari.

"Lo keren banget tadi, Ra!" Kevin menepuk pundaknya. "Bener-bener kayak Dokter Rayhan. Profesional abis!"

Aira hanya tersenyum tipis. Pandangannya kembali ke arah Rayhan yang kini sudah berbalik dan menghilang di balik pintu. Jeda yang menipu ini—di mana mereka berdua pura-pura tidak terjadi apa-apa—terasa makin berat untuk dijalani.

Aira tidak tahu sampai kapan ia bisa bertahan dengan rahasia ini, apalagi saat ia menyadari bahwa Rayhan pun seolah tidak sepenuhnya bisa melupakannya. Garis vital mereka, meski berusaha diabaikan, terus saja bergelombang, menuntut sebuah pengakuan.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 10 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 7

Rayhan membuka matanya tepat sebelum alarm berbunyi. Pukul 04:30 dini hari. Kegelapan masih menyelimuti luar jendela kamar pribadinya, namun otaknya sudah aktif memutar ulang jadwal operasi hari ini, daftar pasien yang harus diperiksa, dan *morning report* yang akan segera dimulai. Aroma kopi hitam yang baru diseduh dari mesin di pojok ruangan terasa seperti napas kehidupan baginya.

Ia melangkah ke kamar mandi, merasakan air dingin menyiram wajahnya untuk mengusir sisa-sisa kantuk.

Di depan cermin, ia menatap pantulan dirinya: garis rahang yang tegas, mata yang tajam namun tampak sedikit lelah.

Ia adalah Dokter Rayhan Arditya, seorang dokter bedah yang dikenal sempurna. Sebuah citra yang ia bangun mati-matian—lapisan baja yang melindunginya dari kehampaan yang pernah ia rasakan di masa lalu.

Semenjak malam itu, saat Aira Maheswari terbangun di kamarnya, ada sesuatu yang terasa bergeser. Rayhan terus berusaha bersikap profesional dan mengabaikan debar aneh setiap kali ia melihat gadis itu.

Namun, hal itu ternyata sulit. Gadis itu menghindarinya seperti menghindari wabah, dan itu membuat Rayhan sedikit kesal. Kesal karena ia sendiri tidak bisa melupakan kejadian itu, dan kesal karena Aira seolah-olah juga tidak mampu menghapusnya dari ingatan.

Morning report pagi itu berjalan seperti biasa, namun pikiran Rayhan sesekali mencuri pandang ke arah barisan residen Penyakit Dalam. Aira ada di sana, menunduk dan mencatat dengan tergesa-gesa. Tubuhnya kelihatan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

lebih kurus, dan ada lingkaran hitam yang lebih pekat di bawah matanya. Rayhan mengernyit. Apakah gadis itu baik-baik saja? Ataukah ia terlalu banyak memikirkan kejadian malam itu?

"Dokter Rayhan, gimana perkembangan pasien Tuan Gunawan? Hasil CT *scan*-nya udah ada," Suara Dokter Hadi, rekan sesama dokter bedah, memecah fokusnya.

Rayhan segera kembali ke mode profesional. "Ah, ya. Tuan Gunawan. Ada indikasi *appendicitis* dengan perforasi minor. Saya bakal jadwalkan operasi segera setelah *rounds*. Udah didiskusikan sama bagian anestesi?"

"Udah, Dokter. Dokter Chandra udah siap," jawab Dokter Hadi.

Setelah *morning report*, Rayhan langsung bergegas ke ruang operasi. Jadwalnya hari itu sangat padat: dua operasi besar dan beberapa prosedur minor. Di ruang operasi, ia menjadi pribadi yang berbeda: tenang, presisi, dan mutlak. Setiap gerakan tangannya adalah sebuah mahakarya yang terlatih.

"Skalpel," Rayhan meminta, tangannya terulur tanpa perlu melihat. "Suction."

"Siap, Dokter!" jawab residen bedah junior dengan sigap.

Di sela-sela melakukan jahitan, pikirannya kembali melayang pada Aira. Gadis itu memiliki potensi besar. Kecerdasannya dan empatinya akan menjadikannya dokter yang hebat. Namun, apakah kejadian itu akan terus menghantuinya? Apakah ia akan menyalahkan Rayhan? Rasa bersalah itu menusuknya—tipis namun persisten.

Siang hari, saat jeda operasi, ponsel Rayhan bergetar. Sebuah panggilan dari rumah. Papa. Dokter Surya Arditya, pemilik Angkasa Medika sekaligus ahli bedah legendaris.

"Halo, Pa." Nada suara Rayhan berubah menjadi sedikit lebih formal.

"Rayhan, kamu udah liat laporan keuangan kuartal ini? Ada beberapa angka yang kurang memuaskan di departemen Bedah Digestif. Papa mau kamu kasih masukan," Suara ayahnya terdengar tenang namun penuh tuntutan. "Terus gimana progres riset kolaborasi sama RS Sehat Sejahtera? Jangan sampe tertunda."

Rayhan menghela napas. Selain menjadi dokter bedah, ia juga harus mengurus bagian manajemen rumah sakit yang merupakan warisan keluarganya.

"Udah, Pa. Nanti Rayhan cek lagi laporan keuangannya. Buat riset, progresnya lancar kok. Rayhan bakal kirim *update*-nya nanti sore," jawabnya tenang.

"Bagus. Inget, Rayhan. Reputasi Angkasa Medika ada di tanganmu. Jangan buat kesalahan," Papanya menekankan pesan itu sebelum memutus sambungan.

Rayhan menatap ponselnya dengan hampa. *Jangan buat kesalahan.* Sebuah mantra yang menghantuinya sejak adiknya meninggal. Sebuah mantra yang justru ia langgar malam itu. Ia mengusap wajahnya dengan rasa frustrasi.

Sore menjelang malam, ia masih berkutat dengan rekam medis di meja kerjanya saat pintu diketuk pelan. "Masuk."

Aira Maheswari muncul di ambang pintu, membawa beberapa *chart* pasien. "Dokter Rayhan, saya cuma mau minta tanda tangan buat *discharge summary* pasien Tuan Kim di bed tiga ratus satu, dari departemen Penyakit Dalam." Suaranya terdengar kaku, dan ia berusaha keras untuk tidak menatap mata Rayhan.

Rayhan mengambil *chart* tersebut. Tanda tangan Aira terlihat rapi di sana. Ia melirik Aira sekilas. Gadis itu kelihatan pucat, lebih dari biasanya. Ia melihat lingkaran hitam di bawah mata Aira yang tidak tertutup sempurna oleh bedak.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Maheswari," panggilnya dengan suara pelan, mencoba terdengar netral. "Kamu baik-baik saja? Kamu kelihatan capek banget."

Aira tersentak, tatapan matanya sedikit melebar. Ia mendongak dan matanya bertemu dengan mata Rayhan buat sekejap. Di mata Rayhan, Aira melihat kepedulian yang samar—sebuah pertanyaan yang tidak terucapkan. Namun, ia terlalu takut untuk menyelaminya.

"Saya baik-baik saja, Dokter. Cuma banyak kerjaan," Ia berbohong, merasakan panas menjalar di pipinya.

"Pastikan kamu cukup istirahat, ya," ujar Rayhan, tatapannya masih intens. Ia ingin bertanya lebih banyak, ingin mengetahui apa yang Aira rasakan, dan apakah gadis itu mengingat semuanya. Namun, ia tahu ini bukan tempat dan saat yang tepat. "Ini tanda tangannya. Pastikan pasien sudah mendapatkan semua instruksi pulang."

Aira mengambil *chart* itu dengan cepat, seolah takut kalau berlama-lama, rahasia di antara mereka akan meledak. "Terima kasih, Dokter." Ia berbalik dan hampir lari keluar ruangan.

Rayhan menghela napas panjang sambil menatap pintu yang tertutup. Aira menghindarinya, itu sudah sangat jelas. Namun, apakah gadis itu mengingat? Ataukah ia hanya merasa malu dan takut? Entah mengapa, hati Rayhan terasa semakin berat.

Profesi yang menuntut kesempurnaan, beban masa lalu yang menghantui, dan kini sebuah rahasia tak terduga dengan seorang residen tahun pertama. Garis vital dalam hidupnya, yang selalu ia kira lurus dan terkontrol, kini terasa bergelombang hebat dan penuh ketidakpastian. Ia hanya bisa berharap gelombang ini tidak akan menghancurkan segalanya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 10 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 8

Aira merasa seperti sedang berjalan di atas tali tipis; setiap langkahnya penuh perhitungan agar tidak jatuh ke jurang rahasia yang ia sembunyikan. Sudah tiga minggu berlalu sejak malam itu. Malam di mana batas terlewati, dan tubuhnya terus merasakan sisa-sisanya setiap pagi.

Rasa nyeri samar itu perlahan memudar, tapi kini digantikan dengan gejala baru yang lebih mengkhawatirkan: mual ringan yang sering datang tak terduga, terutama di pagi hari. Ia mencoba melogika, menganggapnya hanya sebagai gejala stres dan kurang tidur yang parah.

"Ra, lo yakin nggak lagi sakit?" Putri menatap Aira khawatir saat mereka berdua berada di ruang ganti, bersiap untuk *shift* sore. "Muka lo pucet, terus gue perhatiin lo sering banget ke toilet akhir-akhir ini. Lo muntah, ya?"

Aira buru-buru menggeleng, berusaha menenangkan detak jantungnya yang melonjak. "Nggak, Put. Gue cuma sering buang air kecil aja. Terus kadang mual dikit kalau kecapekan. Biasalah, residen baru emang begini." Ia memaksakan senyum sembari menyembunyikan tangannya yang gemetar saat mengikat tali sepatu.

"Mual? Hati-hati lho, jangan sampai kena maag akut. Lo harus makan teratur," Putri menasihati dengan nada penuh perhatian. "Nanti gue bawain teh jahe ya, biar perut lo enakan."

Aira hanya mengangguk, merasa bersalah karena sudah berbohong pada sahabatnya sendiri. Ia menelan ludah, menatap pantulan dirinya di cermin. Lingkaran hitam di bawah matanya terlihat lebih gelap, dan kulitnya tampak kusam. *Ini bukan cuma stres,* bisik sebuah suara di kepalanya. Namun, ia segera mengabaikannya.

Di sudut lain rumah sakit, tepatnya di ruang istirahat dokter bedah, Rayhan baru saja menyelesaikan operasi kedua hari itu. Rasa lelah yang mendalam merayap di setiap sendi, tapi ia tidak punya waktu untuk beristirahat. Laporan operasi harus segera diselesaikan, dan ia memiliki jadwal rapat dengan jajaran direksi.

"Operasi Tuan Wijaya lancar, Dokter," Dokter Alex, residen bedah senior, masuk sembari membawa kopi. "Presisi banget kayak biasa. Residen-residen yang jaga tadi sampai melongo lihat teknik Dokter."

Rayhan hanya mengangguk tipis, tangannya sibuk mengetik di laptop. "Jangan memuji berlebihan, Alex. Masih banyak yang harus dipelajari. Gimana kondisi pasien pasca-operasi? Sudah dipindahkan ke ICU?"

"Sudah, Dokter. Stabil kok. Oh ya, Dokter," Alex melanjutkan, "tadi saya sempet lihat Residen Maheswari. Dia kelihatan pucet banget. Kayak kurang tidur parah. Apa emang residen Penyakit Dalam seberat itu, ya?"

Rayhan sedikit menegang, jari-jarinya berhenti seketika di atas *keyboard*. Ia mendongak, menatap Alex. "Maheswari? Dia baik-baik saja, kan?" Suaranya terdengar netral, tapi ada nada khawatir yang sulit ia sembunyikan sepenuhnya.

"Seharusnya sih baik-baik saja, Dokter. Cuma ya itu, kelihatan capek banget. Mungkin dia lagi di fase adaptasi terberat. Dia kan emang rajin banget, Dokter. Kelihatan pas *morning report* atau kalau kita konsul." Alex mengernyit, mencoba mengingat sesuatu. "Tapi saya lihat dia sering ke kamar mandi. Mungkin maag?"

Mual. Sering ke toilet. Pikiran Rayhan langsung berputar. Otak medisnya mulai menghubungkan titik-titik kemungkinan, tapi ia segera menepis pikiran itu jauh-jauh. *Tidak mungkin. Terlalu cepat untuk gejala seperti itu. Baru tiga minggu.* Ia berusaha rasional, namun kecemasan yang samar itu tetap mengganggunya.

Sore hari, sebuah kasus komplikasi pada pasien Tuan Parto—pasien yang sempat membuat Aira cemas—memaksa departemen Penyakit Dalam untuk melakukan konsultasi darurat dengan Bedah Digestif. Dan, seperti takdir yang ironis, Rayhan adalah dokter bedah yang bertugas saat itu.

Aira, yang sudah merasa lelah dan mualnya semakin parah, harus berhadapan langsung dengan Rayhan. Mereka berdiri di samping ranjang Tuan Parto, berdiskusi tentang pilihan tindakan.

"Kondisi Tuan Parto memburuk pasca-infeksi, Dokter. Perlu tindakan intervensi bedah secepatnya," Aira menjelaskan. Suaranya berusaha terdengar tegas meski tenggorokannya terasa kering. Ia berusaha keras tidak menatap mata Rayhan, fokus pada rekam medis di tangannya.

"Saya sudah lihat rekam medisnya. Ada tanda-tanda sepsis," Rayhan menanggapi dengan suara tenang dan profesional. "Kita harus segera melakukan laparotomi eksplorasi. Apakah keluarga sudah diinformasikan?"

"Sudah, Dokter. Istrinya masih di ruang tunggu. Sangat cemas," jawab Aira. Ia bisa merasakan tatapan Rayhan padanya, seolah mengamati setiap gerakannya. *Jangan sampai dia curiga*, batinnya berteriak.

"Baik. Saya akan siapkan tim. Maheswari, saya minta kamu ikut dampingi keluarga dan jelaskan lagi prosedurnya," perintah Rayhan.

Aira terkesiap. "Saya, Dokter?" Ia berusaha menyembunyikan kepanikan. Berdiri terlalu lama membuat mualnya kembali kambuh.

Rayhan menatapnya lurus. "Iya. Kamu yang paling tahu riwayat pasien ini. Dan keluarga sepertinya merasa nyaman dengan kamu." Ada nada yang tak terbantahkan dalam suaranya.

Aira tidak bisa menolak. Ia mengangguk kaku. Saat Rayhan berbalik untuk pergi, pandangannya sempat melirik ke arah wajah Aira yang pucat—hanya sepersekian detik, sebuah gerakan yang begitu halus hingga hanya Aira yang merasakannya.

Rasa takut melanda Aira. *Apa dia tahu? Atau dia mulai curiga?* Pertanyaan itu menghantuinya saat ia menuju ruang tunggu keluarga. Di sana, ia berusaha keras menenangkan istri Tuan Parto sembari menahan gelombang mual yang sesekali menyerang.

Malam itu, di kamar pribadinya, Rayhan tidak bisa tidur. Wajah pucat Aira terus terlintas di benaknya. Gejalanya tidak biasa. Ia berusaha menyangkal, mencari penjelasan lain. Mungkin hanya kelelahan. Mungkin maag. Residen tahun pertama memang sering sakit karena stres.

Tapi bagian dari otaknya—bagian yang terlatih untuk mendiagnosis—terus membisikkan kemungkinan lain yang membuatnya gelisah. Ia mengambil ponselnya, ingin menelepon seseorang untuk membicarakan kecemasannya, tapi ia menyadari bahwa ia tidak bisa melakukannya. Tidak ada yang boleh tahu. Ia menatap layar ponsel yang gelap, lalu meletakkannya kembali.

Ia harus menunggu. Menunggu sampai ada kepastian, atau sampai Aira sendiri yang menyadarinya. Tapi menunggu terasa seperti siksaan; seperti menghitung detik menuju ledakan yang mungkin atau mungkin tidak terjadi.

Rayhan kembali menatap kosong ke dinding. Aira Maheswari. Seorang residen yang rapuh tapi gigih. Dan rahasia yang kini terasa seperti bom waktu. Ia harus melakukan sesuatu. Tapi apa? Melindungi reputasinya? Atau melindungi Aira? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar tanpa henti, mengoyak ketenangan Rayhan yang rapuh. Garis vital dalam hidupnya, yang ia kira sempurna, kini terasa berantakan di ambang kekacauan yang tak terduga.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 11 Juni 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 9

Tiga minggu kemudian, rasa mual di pagi hari bukan lagi sekadar "mual karena kecapekan" seperti yang coba Aira yakini selama ini. Sudah enam minggu sejak malam itu. Gejala-gejalanya makin jelas: mual yang lebih parah, lebih sering, dan kini disertai sensitivitas berlebih terhadap bau-bauan khas rumah sakit—parfum perawat yang menyengat, aroma disinfektan, bahkan aroma kopi yang dulu sangat ia sukai. Perutnya terasa bergejolak hebat setiap kali aroma itu tercium.

Aira berusaha keras menyembunyikannya dari teman-temannya, tapi Putri mulai menunjukkan bakat detektifnya.

"Ra, lo serius nggak apa-apa?" tanya Putri saat mereka berada di ruang ganti. "Gue perhatiin lo pucet banget akhir-akhir ini. Terus sering banget ke toilet. Lo yakin itu cuma maag?"

Aira buru-buru mengangguk kaku. "Iya, Put. Kayaknya emang maag. Gue udah minum obat, kok." Ia tertawa hambar, mencoba menepis kecurigaan sahabatnya.

"Maag sampai segitunya? Lo harus ke dokter beneran, Ra. Jangan cuma menebak-nebak sendiri," Kevin ikut menimpali. "Lo kelihatan makin kurus, terus gue perhatiin setiap hari muka lo nggak ada seger-segernya sama sekali."

"Duh... berisik deh kalian ini." Aira mendengus, mencoba mengalihkan pembicaraan. Ia menghindari cermin di ruang ganti; ia tidak ingin melihat pantulan dirinya sendiri, tidak ingin mengonfirmasi apa yang paling ia takutkan.

Semenjak saat itu, kepanikan Aira makin menjadi. Setiap pagi, ia akan tergesa-gesa menuju toilet paling sepi di lantai bawah untuk menumpahkan isi perutnya. Kemudian, ia akan menatap pantulan dirinya di cermin, memeriksa perubahan sekecil apa pun pada tubuhnya. Payudaranya terasa lebih sensitif, dan ia sering merasakan pusing yang datang tiba-tiba. Haidnya sudah telat lebih dari dua minggu.

Nggak. Ini nggak mungkin. Jangan sampai...

POV Rayhan

Rayhan tidak bisa mengusir bayangan Aira dari pikirannya. Gejala-gejala yang sempat disebutkan Alex, tatapan Aira yang terus menghindarinya, dan perubahan samar pada wajah gadis itu—Rayhan melihat semuanya. Di *morning report*, ia selalu menatap Aira lebih lama, mengamati setiap gerak-geriknya, setiap ekspresi yang coba disembunyikan gadis itu di balik maskernya.

Sudah enam minggu sejak malam itu. Waktu yang cukup untuk munculnya gejala kehamilan awal. Pikiran itu terus menghantuinya, meski ia berusaha keras untuk tetap rasional. Mungkin cuma kebetulan. Mungkin dia memang sedang sakit. Stres berat pada residen tahun pertama bisa menyebabkan *amenorrhea*. Namun, semakin ia mengamati, semakin sulit baginya untuk menyangkal kemungkinan terburuk.

Sore itu, Rayhan sedang sibuk mempersiapkan presentasi untuk direksi. Ruangan direksi di lantai tertinggi Angkasa Medika terasa formal dan dingin, jauh dari hiruk pikuk UGD. Layar proyektor menampilkan grafik-grafik keuntungan dan kerugian. Papanya, Dokter Surya Arditya, duduk di ujung meja dengan tatapan tajam yang mengintimidasi.

"Rayhan, presentasimu bagus. Data-data yang kamu sajikan sangat akurat," Papanya memuji, tapi nadanya tetap penuh tuntutan. "Tapi, kita harus memastikan Angkasa Medika selalu menjadi yang terbaik. Tidak ada ruang buat kesalahan sedikit pun. Papa denger kamu lagi nyiapin riset bedah minimal invasif sama Dokter Hadi? Pastikan itu sukses besar."

"Tentu, Pa," jawab Rayhan tenang. Topeng profesionalnya terpasang sempurna. "Rayhan sudah merancang protokolnya. Dokter Hadi juga sangat kooperatif."

Ia bisa merasakan beban berat di pundaknya. Reputasi, nama keluarga, masa depan rumah sakit—semuanya ada di tangannya. Setelah rapat berakhir, Rayhan kembali ke ruangannya. Ia menatap keluar jendela ke arah langit sore yang mulai menggelap. Ia mencoba memikirkan Aira, tapi bayangan masa lalu tentang adiknya dan kesalahan fatal yang pernah terjadi kembali menghantui.

Nggak. Ini nggak boleh terjadi pada Aira.

Tapi bagaimana ia bisa tahu pasti tanpa menanyakannya langsung?

POV Aira

Aira tidak bisa lagi mengabaikan firasat buruk itu. Rasa mual yang makin intens, haid yang telat, dan sensitivitas berlebih terhadap bau-bauan memaksanya untuk menghadapi kenyataan.

Di perpustakaan rumah sakit yang sepi di tengah malam, hanya ditemani cahaya remang lampu meja, Aira dengan tangan gemetar mencari buku-buku Obgyn—bukan untuk tugas residensinya, melainkan untuk dirinya sendiri. Ia membuka halaman demi halaman, membaca tentang tanda-tanda awal kehamilan. Mual, muntah, kelelahan, perubahan payudara, hingga *amenorrhea*. Setiap poin yang ia baca terasa seperti pukulan telak yang mengonfirmasi ketakutannya.

Ia akhirnya memutuskan untuk melakukan tes sendiri. Keesokan harinya, setelah *shift* malam yang melelahkan, Aira menyelinap ke apotek di luar rumah sakit. Ia membeli *test pack* dengan tangan gemetar dan kepala tertunduk, takut kalau ada orang yang mengenali wajahnya.

Di toilet lantai dasar yang jarang digunakan, di pagi buta saat rumah sakit masih relatif sepi, Aira menarik napas panjang. Tangannya gemetar hebat

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saat memegang alat tes tersebut. Ia menunggu. Lima menit terasa seperti lima jam yang menyiksa.

Dua garis merah. Jelas. Tidak diragukan lagi.

Dunia Aira seketika runtuh. Mimpinya, kariernya, sumpah dokter yang tinggal selangkah lagi... semuanya terasa hancur karena satu malam yang salah. Ia terduduk lemas di lantai dingin toilet, terisak pelan dengan bahu yang bergetar hebat. Bagaimana ini bisa terjadi?

Lalu, amarah mulai datang. Marah pada dirinya sendiri, pada alkohol sialan itu, dan pada Rayhan. Meskipun ia tahu bahwa dialah yang memulai semuanya malam itu, ia tidak bisa mengelak dari kenyataan bahwa Rayhan ada di sana, dan pria itu juga memilih untuk tidak berhenti. Pikiran itu mengoyak hatinya.

Ia kini benar-benar sendirian. Dan rahasia ini sekarang memiliki denyut kehidupan di dalam tubuhnya. Aira menatap *test pack* di tangannya yang masih gemetar. Ia harus memberi tahu Rayhan. Ia harus. Tapi bagaimana caranya? Kapan?

Pertanyaan-pertanyaan itu berputar liar di kepalanya yang pusing. Satu hal yang pasti: ia tidak bisa menyembunyikan ini selamanya. Cepat atau lambat, semua orang akan tahu. Dan ketika itu terjadi, segalanya akan berubah selamanya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 11 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 10

POV Aira

Cahaya fajar yang menyusup dari celah gorden tidak membawa kehangatan, melainkan kedinginan yang menusuk tulang. Aira terbangun dengan sisa air mata kering di pipinya, dan sebuah *test pack* dengan dua garis merah terang tergeletak di atas nakas. Jelas. Tidak diragukan lagi.

Dunia seolah berhenti berputar. Udara terasa tipis, mencekik paru-parunya. Sebuah denyut kehidupan kini bersemayam di dalam tubuhnya, mengubah segalanya dalam semalam.

"Nggak... nggak mungkin," bisiknya dengan suara serak. Jemarinya yang gemetar menyentuh perutnya yang masih rata. Bagaimana ini bisa terjadi? Mimpinya untuk menjadi dokter spesialis yang sudah ia perjuangkan seorang diri setelah kepergian ayahnya—semua pengorbanannya—akan berakhir di sini, di awal perjalanannya?

Rasa panik melanda, berputar-putar di kepalanya. Ia harus menyembunyikan ini dari semua orang, terutama dari Dokter Rayhan. Ia tidak bisa merusak karier Rayhan, dan ia tidak akan membiarkan hal ini menghancurkan mimpinya; satu-satunya hal yang ia genggam erat setelah kehilangan segalanya.

Sejak ayahnya meninggal dan ibunya memilih untuk membangun kehidupan baru di luar kota, Aira sudah terbiasa berjuang sendirian. Beban ini terlalu berat untuk dibagi ke siapa pun, terutama kepada ibunya yang sudah memiliki kehidupannya sendiri.

Ia bergegas ke kamar mandi, menumpahkan isi perutnya lagi. Rasa mual itu kini terasa seperti kutukan, sebuah pengingat yang kejam. Setelah itu, ia

memaksa diri untuk berdandan, menutupi lingkaran hitam di bawah mata dan wajah pucatnya dengan riasan setebal mungkin. Topeng profesionalismenya harus terpasang sempurna hari ini.

Di ruang loker, Aira mencoba bersikap normal sambil mengisi termos dengan air panas. Putri masuk dengan senyum cerah yang biasanya menenangkan, tapi kini terasa mengintimidasi.

"Pagi, Ra! Wah, lo udah kayak *fashion icon* aja pagi-pagi begini. Tumben rapi banget."

Aira tertawa hambar. "Apaan sih, Put. Ini gara-gara gue nggak tidur, jadi mata gue bengkak. Harus ditutupin." Ia berusaha keras agar suaranya tidak terdengar gemetar.

"Ya ampun, Ra. Udah, lo jangan terlalu maksain diri. Kalau sakit bilang aja, nggak usah sok kuat." Putri menasihati dengan nada penuh perhatian. "Nanti gue, Hanif, sama Kevin bantu. Kita kan tim. Udah kayak keluarga di sini."

Kata "keluarga" itu menusuk hati Aira. Bagaimana ia bisa menceritakan rahasia ini kepada mereka? Mereka yang selalu menjadi sandarannya. Ia hanya mengangguk dan buru-buru keluar sebelum Putri bisa bertanya lebih jauh.

POV Rayhan

Rayhan melihat Aira di *morning report*. Gadis itu tampak berbeda hari ini. Terlalu rapi, terlalu diam. Topeng di wajahnya terlalu tebal. Dan di balik riasan itu, Rayhan bisa melihat kelelahan yang mendalam serta gurat cemas yang tidak bisa sepenuhnya tersembunyi.

Kecurigaan Rayhan makin kuat, berubah menjadi kekhawatiran yang menggerogoti. Ia tidak bisa mengusir pikiran itu dari benaknya. *Tidak*

mungkin. Ini tidak boleh terjadi.

Pikiran itu berulang kali berteriak di kepalanya. Ia tahu betul konsekuensinya—bukan hanya bagi Aira, tapi juga baginya, bagi reputasi Angkasa Medika, dan bahkan bagi keluarganya. Sebuah kesalahan bisa menghancurkan segalanya. Dan ironisnya, ia merasa menjadi bagian dari kesalahan tersebut.

Pagi itu, Rayhan memiliki jadwal bedah yang kompleks: transplantasi ginjal. Ruang operasi terasa seperti rumah keduanya. Suara mesin yang teratur, bau antiseptik yang khas, dan fokus mutlak pada organ di depannya. Di sinilah ia merasa paling memegang kendali.

"Skalpel, Dokter."

"Bisturi," Rayhan membalas. Tangannya bergerak dengan presisi. Setiap sayatan dan setiap jahitan adalah bukti kendalinya. Namun, bahkan di tengah fokusnya, bayangan Aira sesekali berkelebat. Wajah pucatnya, mata sayu itu, bisikan di telinga, dan tubuh yang gemetar malam itu.

Setelah operasi, Rayhan langsung menuju rapat dengan Kepala Departemen dan perwakilan dari RS Sehat Sejahtera di ruang rapat VIP. Suasana formal menyelimuti ruangan, dipenuhi argumen dan presentasi tentang proyek kolaborasi besar.

"Dokter Rayhan, gimana menurut Anda tentang proposal anggaran ini? Apa sudah realistis buat riset bedah minimal invasif yang bakal kita kembangkan?" tanya seorang direktur dari RS Sehat Sejahtera.

Rayhan menjawab dengan tenang dan penuh keyakinan. "Menurut saya, anggaran ini cukup memadai. Namun, kita perlu mempertimbangkan alokasi dana tambahan buat pelatihan staf medis dan perawatan pascabedah, mengingat kompleksitas prosedur ini."

Ia berbicara dengan fasih, menjelaskan setiap detail dengan data dan argumen yang kuat. Papanya menatapnya dengan bangga. Namun, di tengah semua kesibukan dan tekanan ini, pikiran Rayhan terus kembali ke Aira. Ia mengamati Aira dari kejauhan sepanjang hari, mencari kesempatan untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

berbicara empat mata, tapi gadis itu terlalu lihai menghindar. Ini membuatnya frustrasi.

Rayhan mengakhiri rapat saat jam sudah menunjukkan pukul lima sore. Ia seharusnya pulang, tapi kakinya malah membawanya ke bangsal Penyakit Dalam. Ia harus memastikan Aira baik-baik saja.

Ia melihat Aira di ruang perawat sedang memeriksa *chart* pasien dengan wajah yang kelihatan sangat lelah. Hanif dan Kevin tampak sedang bercanda di sudut. Rayhan mendekat, mencoba bersikap santai.

"Dokter Maheswari, gimana kondisi pasien Tuan Widodo di bed tiga ratus satu? Udah ada *update* terbaru?" Rayhan bertanya dengan suara tenang dan profesional.

Aira tersentak sampai menjatuhkan pulpennya. Wajahnya langsung pucat saat melihat Rayhan. "Eh, Dokter Rayhan... pasien udah stabil. Demamnya udah turun dan hasil labnya bagus. Udah bisa *discharge* besok pagi."

Rayhan mengangguk, tatapannya sedikit lebih intens. "Bagus kalau begitu. Pastikan semua *discharge summary* lengkap." Ia ingin bertanya lebih jauh, tapi tidak di sini, tidak di depan banyak orang. "Kamu kelihatan capek banget, Dokter Maheswari. Jangan sampai jatuh sakit."

Aira hanya mengangguk kaku, matanya menghindari sorot mata Rayhan. "Baik, Dokter. Terima kasih perhatiannya." Ia buru-buru mengumpulkan *chart*-nya, siap untuk kabur.

"Tunggu," Rayhan menahan dengan suara pelan tapi tegas. "Saya ingin bicara sama kamu sebentar. Nanti setelah *shift*-mu selesai. Di kafetaria lantai dasar, sekitar jam sembilan malam. Ada hal penting yang perlu kita diskusikan."

Nadanya rendah, nyaris seperti perintah, tapi ada urgensi yang tidak bisa disangkal. Ada kekhawatiran tersembunyi di balik tatapan dinginnya yang biasa. Aira menatapnya dengan ketakutan yang jelas di matanya.

Jantungnya berdegup kencang. *Jangan-jangan dia tahu. Pasti dia tahu.* Ia ingin menolak, tapi tatapan Rayhan begitu tegas dan tidak memberikan pilihan.

"Baik, Dokter," bisiknya, lalu segera berbalik dengan langkah tergesa-gesa seolah dikejar hantu.

Hanif dan Kevin melirik ke arah Aira dengan tatapan bingung. "Tumben banget Dokter Rayhan nyari lo langsung," bisik Kevin. "Ada apa emang?"

"Biasalah, tanya urusan pasien," jawab Aira cepat, berusaha terdengar santai meski tangannya gemetar. Ia langsung meninggalkan ruang perawat, mencari tempat di mana ia bisa bernapas dengan lega.

Rayhan menatap punggung Aira yang menjauh. Malam ini. Ia harus berbicara dengan Aira. Ia tidak bisa lagi mengabaikan firasatnya. Rahasia yang mereka bagi—denyut rahasia yang kini ia yakini ada di dalam tubuh Aira—harus segera dihadapi.

Tapi bagaimana ia akan memulai pembicaraan itu? Bagaimana ia akan menghadapi konsekuensinya? Pertanyaan-pertanyaan itu terus berputar di kepalanya, membuat dadanya terasa sesak. Garis vital kehidupan mereka, yang kini kusut, harus segera diluruskan.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 11 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 11

Detak jam di dinding terasa begitu keras, menghitung mundur waktu menuju pukul sembilan malam. Aira mencengkeram erat mug kopinya yang sudah dingin, berusaha menenangkan gemetar di tangannya.

Ia duduk di salah satu meja terpencil di kafetaria lantai dasar, tempat yang biasanya ramai kini mulai sepi, hanya menyisakan beberapa staf yang masih kerja lembur. Lampu neon di atas kepala terasa terlalu terang, seolah menelanjangi kegugupannya.

Ia sudah mencoba kabur. Setelah *shift* selesai, ia sempat setengah lari menuju pintu keluar rumah sakit, berharap bisa melarikan diri dari pertemuan yang sudah dijanjikan Dokter Rayhan.

Namun, bayangan tatapan Rayhan saat *morning report*, nada suaranya yang menuntut, dan urgensi yang tidak terbantahkan dalam perintahnya, membuat Aira tidak berani membatalkan.

Ini pasti penting. Atau mungkin, dia tahu?

Nggak. Tidak mungkin. Dia tidak mungkin tahu. Aira meremas ujung *scrubs*-nya. Ini pasti hanya firasatnya saja. Dokter Rayhan hanya peduli pada kinerja residennya dan pada profesionalisme. Tidak lebih. Namun, kenapa jantungnya berdebar begitu kencang? Rasa mual yang aneh itu kembali menyerang, membuatnya harus menelan ludah berkali-kali.

Tepat pukul sembilan, pintu kafetaria terbuka. Sosok jangkung itu melangkah masuk. Dokter Rayhan Arditya. Ia masih mengenakan *scrubs* bedah, rambutnya sedikit berantakan seolah baru saja melepaskan penutup kepala operasi. Wajahnya kelihatan capek, tapi matanya tetap tajam,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

memindai ruangan, lalu langsung tertuju pada Aira. Rayhan berjalan mendekat dengan aura serius yang begitu pekat.

"Maaf membuatmu menunggu, Maheswari." Rayhan duduk di kursi di seberang Aira tanpa ada senyum sedikit pun.

"Nggak apa-apa, Dokter." Aira buru-buru menjawab. Ia berusaha menatap wajah Rayhan, tapi pandangannya terus melarikan diri ke cangkir di tangannya. "Ada apa, Dokter?"

Rayhan menghela napas, menatap Aira dengan intens. "Saya ingin bicara tentangmu, Maheswari."

Jantung Aira mencelos. Ini dia. Ia merasa seluruh tubuhnya menegang. "Tentang saya, Dokter? Ada yang salah sama kinerja saya?" Ia berusaha mengalihkan pembicaraan, menyembunyikan getar dalam suaranya.

Rayhan menggeleng pelan. "Bukan tentang kinerjamu. Kinerjamu bagus, bahkan sangat bagus." Tatapan Rayhan beralih tepat ke mata Aira, seolah memaksa gadis itu untuk mendongak. "Ini tentang kesehatanmu."

Aira terkesiap. Wajahnya langsung pucat. "Kesehatan saya, Dokter? Saya baik-baik saja. Cuma sedikit capek. Biasalah, residen baru." Ia tertawa hambar—sebuah upaya menyedihkan untuk berpura-pura.

"Apakah begitu?" Rayhan mencondongkan tubuhnya sedikit, suaranya merendah, nyaris berbisik, tapi penuh otoritas. "Maheswari, saya memperhatikanmu. Kamu sering mual di pagi hari. Terkadang kamu kelihatan sangat pucat, dan ada lingkaran hitam yang jelas di bawah matamu. Dan kamu sering sekali ke toilet. Bukankah begitu?"

Dunia Aira terasa berputar. Bagaimana Dokter Rayhan bisa tahu semua itu? Ia sudah berusaha keras menyembunyikannya. Rasa panik membanjiri dirinya, seolah ia sedang tercekik. Ia menggeleng keras, menyangkal. "Iya Dokter, itu cuma efek kecapekan sepertinya. Saya kan jarang tidur nyenyak. Terus mual itu... mungkin maag atau masuk angin." Ia menepisnya dengan nada putus asa.

"Maheswari," Rayhan berkata pelan. Nada suaranya tidak menuduh, justru penuh perhatian, tapi juga tegas. "Gejala-gejala yang kamu alami nggak mereda. Justru makin sering, bahkan makin jelas. Dan saya tahu, kita berdua tahu, apa yang terjadi malam itu."

Aira merasakan darahnya seolah ditarik dari seluruh tubuhnya. Dingin. Menggigil. Jantungnya berdebar begitu kencang hingga terasa sakit. Ia ingin berteriak menyangkal lebih keras lagi, tapi suaranya tercekat di tenggorokan. Air mata tiba-tiba menggenang di matanya, tidak mampu ia tahan. Tatapan Rayhan itu—tatapan yang melihat menembus topengnya—menelanjangi ketakutan terbesarnya.

POV Rayhan

Rayhan melihat mata Aira yang membesar karena terkejut, lalu bagaimana wajahnya pucat, dan air mata yang mulai menggenang. Itu adalah konfirmasi diam yang ia butuhkan, sekaligus yang paling ia takuti. Dadanya terasa sesak. Ia tahu ini akan sulit, tapi ia harus menghadapinya.

"Maheswari," Rayhan melanjutkan, suaranya kini lebih lembut, berusaha menenangkan. "Saya nggak ingin kamu menyembunyikannya. Ini penting. Terutama buat masa depanmu." Ia memilih tetap menggunakan formalitas, menjaga batasan meski situasinya sangat personal. "Kamu perlu jujur pada dirimu sendiri. Dan pada saya."

Aira menunduk, bahunya bergetar, air matanya mulai menetes membasahi *scrubs*-nya. "Dokter," bisiknya dengan suara pecah, tapi ada nada keras kepala di sana. "Saya nggak tahu apa yang Dokter maksud."

"Maheswari," Rayhan mencoba lagi, suaranya lebih tegas. "Kamu hamil, kan?"

Kata itu tergantung di udara seperti pisau. Aira terdiam, tubuhnya kaku. Lalu, ia menggeleng keras dengan air mata yang mengalir deras.

"Nggak Dokter! Saya nggak hamil!" Suaranya pecah, bergetar hebat. "Itu cuma stres, Dokter. Cuma stres dan kecapekan. Banyak residen lain juga mual-mual, kok!"

Rayhan menghela napas dalam. Ia tahu Aira menyangkal karena takut, tapi mereka tidak punya waktu untuk terus bersembunyi. "Maheswari, menyangkal nggak bakal mengubah kenyataan. Kita perlu menghadapi ini bersama."

"Bersama?" Aira mengangkat kepalanya, menatap Rayhan dengan mata merah yang dipenuhi keputusasaan dan amarah. "Bersama apa, Dokter? Nggak ada yang perlu dihadapi! Saya nggak hamil! Dan bahkan kalau iya, kenapa Dokter peduli? Dokter punya reputasi, punya karier cemerlang, punya keluarga yang harus dijaga. Saya nggak bakal merusak semua itu!"

Kata-kata itu menusuk Rayhan lebih dalam dari yang ia sangka. Ia terdiam sejenak, menatap Aira yang terisak di hadapannya. "Maheswari, dengarkan saya—"

"Nggak!" Aira berdiri tiba-tiba, hampir menjatuhkan kursinya. "Tolong, Dokter. Lupakan malam itu. Anggap nggak pernah terjadi. Saya nggak bakal mengganggu hidup Dokter. Saya bisa urus sendiri apa pun yang terjadi ke depannya. Saya selalu bisa urus sendiri." Suaranya bergetar penuh dengan kepedihan yang tertahan. "Jadi tolong, jangan tanya lagi. Saya nggak hamil."

Ia meraih tasnya dengan tangan gemetar, lalu berbalik dan melangkah tergesa-gesa menuju pintu. Rayhan bangkit, ingin mengejarnya, tapi kakinya seolah terpaku di lantai. Ia melihat punggung Aira yang menjauh dengan bahu yang bergetar.

Ia tahu malam ini tidak memberikan jawaban yang ia cari. Namun satu hal yang pasti: Aira menyembunyikan sesuatu. Dan Rayhan, untuk pertama kalinya dalam hidupnya, benar-benar tidak tahu harus berbuat apa.

POV Aira

Aira lari keluar kafetaria dengan air mata yang mengalir deras. Ia tidak berhenti sampai ia mencapai toilet yang paling sepi di lantai bawah. Ia terduduk di lantai dingin, memeluk lututnya, dan terisak tanpa suara.

Dia tahu. Dia tahu. Pikiran itu terus berputar di kepalanya. Namun ia tidak bisa mengakuinya. Tidak sekarang. Tidak pada Dokter Rayhan. Tidak pada siapa pun.

Karena kalau ia mengakuinya, maka semuanya akan menjadi nyata. Mimpinya akan hancur. Kariernya akan berakhir. Dan beban ini akan jadi lebih berat dari yang bisa ia pikul sendirian. Ia harus terus menyangkal. Ia harus terus berpura-pura. Karena itulah satu-satunya cara untuk melindungi dirinya, dan juga Rayhan. Meski hatinya kini hancur berkeping-keping.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 11 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 12

POV Aira

Suara pintu kafetaria yang tertutup di belakang Aira terasa seperti ledakan di telinganya. Ia setengah berlari menyusuri lorong yang sepi, napasnya memburu, paru-parunya terasa sesak. Air mata masih mengalir deras di pipinya, membasahi *scrubs*-nya yang terasa dingin menempel di kulit.

Kata-kata Dokter Rayhan terus terngiang, menusuk otaknya... *"Kamu hamil, kan?"*

Dan penyangkalannya yang putus asa, *"Saya nggak hamil!"*

Ia tidak peduli apakah Rayhan percaya atau tidak. Ia tidak akan mengaku. Tidak akan pernah. Kehamilan ini tidak nyata. Ini hanya ilusi. Ia terlalu lelah, terlalu stres. Ya, itu saja. Ini pasti karena tekanan residensi yang gila-gilaan. Ia harus kuat. Ia harus melupakan malam itu. Melupakan Rayhan. Melupakan segalanya.

Aira sampai di ruang istirahat residen yang kebetulan kosong. Ia mengunci pintu dengan tangan gemetar, lalu menjatuhkan diri di sofa tua di sana. Ia terisak tanpa suara, seluruh tubuhnya bergetar hebat. Ia menatap langit-langit yang kosong, pikirannya kacau balau.

Mungkin hasil yang kemarin salah. Mungkin masih ada harapan.

Pagi harinya, Aira muncul di UGD dengan lingkaran mata yang lebih gelap dari biasanya, tapi ia memaksakan sebuah senyum palsu. Di dalam tasnya, tersimpan sebuah *test pack* baru yang ia beli pagi buta di apotek dua puluh

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

empat jam. Ia belum berani membukanya, belum berani menghadapi kenyataan untuk kedua kalinya.

"Pagi, Ra! Wah, semangat banget lo pagi-pagi!" Kevin menyapa ceria sembari membawa sekantong roti. "Nih, sarapan dulu. Jangan sampai pingsan di depan pasien."

Aira hanya mengambil sepotong roti tanpa nafsu makan sedikit pun. "Makasih, Vin. Lo baik banget."

Putri menatap Aira dengan dahi berkerut, tampak khawatir. "Ra, lo kenapa sih? Muka lo pucet banget. Jangan-jangan lo beneran sakit? Udah ke dokter belum?"

"Nggak apa-apa, Put. Gue cuma butuh tidur panjang aja." Aira menghela napas, berusaha tetap tenang. "Udah, ayo cek pasien. Banyak yang harus dikerjain."

Aira memaksa dirinya tenggelam dalam pekerjaan. Setiap pasien yang ia tangani, setiap nyawa yang ia usahakan untuk selamatkan, adalah pengingat betapa ia ingin tetap berada di jalur ini. Jalur yang kini terasa terancam oleh rahasia yang berdenyut di dalam tubuhnya.

POV Rayhan

Rayhan tidak bisa tidur semalaman. Wajah Aira yang dipenuhi air mata dan keputusasaan, serta penyangkalannya yang begitu kuat, terus menghantuinya. Ia tahu gadis itu tidak berbohong tentang perasaannya. Aira benar-benar takut, sangat takut. Dan ia merasa dialah penyebab ketakutan itu. Rasa bersalah itu menggerogoti Rayhan lebih dalam dari sebelumnya.

Gimana caranya gue bantu dia kalau dia bahkan nggak mau ngaku?

Saat *rounds* pagi di bangsal bedah, langkahnya tetap mantap dan ekspresinya datar seperti biasa. Namun di dalam benaknya, ia terus mencari cara untuk melindungi Aira tanpa menghancurkan harga dirinya.

"Dokter Rayhan, kondisi pasien Tuan Wijaya sudah stabil," lapor seorang residen bedah junior.

"Bagus. Lanjutkan pemantauan. Pastikan semua *post-op care* sesuai protokol." Matanya sesekali melirik ke arah bangsal Penyakit Dalam, mencari sosok Aira. Ia melihatnya di ujung lorong sedang berbicara dengan seorang perawat. Aira tampak lebih kurus, dan ada gurat lelah yang jelas di wajahnya.

Rayhan memutuskan untuk melakukan sesuatu. Ia tidak bisa lagi hanya menunggu. Siang itu, di tengah kesibukan UGD, ia mendekati Dokter Maya Damayanti, konsultan Penyakit Dalam sekaligus pembimbing Aira.

"Dokter Maya."

Dokter Maya menoleh. "Oh, Dokter Rayhan. Ada apa?"

"Saya ingin memberikan masukan tentang jadwal residen Penyakit Dalam," Rayhan memulai dengan nada profesional. "Saya perhatikan beberapa residen, terutama Residen Maheswari, terlihat sangat kelelahan. Mungkin perlu penyesuaian jadwal atau pengurangan beban *shift* di UGD. Saya khawatir itu bakal memengaruhi kinerja mereka dan keamanan pasien."

Rayhan tahu ini adalah cara terbaik untuk membantu Aira tanpa mengungkapkan rahasia mereka. Ia tidak bisa berbuat banyak, tapi setidaknya ia bisa memberinya waktu untuk bernapas.

Dokter Maya mengernyit. "Residen Maheswari memang sangat berdedikasi. Dia sering mengambil *shift* ekstra. Tapi saya juga sudah memperhatikan dia agak pucat akhir-akhir ini. Baiklah, saya akan pertimbangkan buat melakukan penyesuaian jadwal untuknya."

"Terima kasih, Dokter." Rayhan mengangguk, merasa sedikit lega. Setidaknya, Aira bisa mendapatkan waktu untuk beristirahat.

POV Aira

Dua hari kemudian, Aira menerima jadwal baru. *Shift* malamnya di UGD dikurangi, dan ia mendapatkan jadwal istirahat yang lebih teratur. Ia benar-benar terkejut. Siapa yang membantunya?

"Ra, lo hoki banget!" seru Hanif saat mereka melihat papan jadwal baru. "Siapa sih yang bikin jadwal ini? Malaikat penolong lo, ya?"

Aira hanya mengangkat bahu, berpura-pura tidak tahu. Hatinya bertanya-tanya. *Mungkinkah Dokter Rayhan?* Ia segera menepis pikiran itu. Tidak mungkin.

Namun, jeda singkat itu tidak banyak membantu. Rasa mual di pagi hari tetap datang, dan tubuhnya mulai menunjukkan perubahan. Payudaranya terasa lebih sensitif, dan ia merasa lebih mudah lelah dari biasanya. Ketakutan itu semakin nyata setiap hari.

Akhirnya, di pagi ketiga setelah pertemuan di kafetaria, Aira mengunci diri di toilet rumah sakit yang sepi. Dengan tangan gemetar, ia mengeluarkan *test pack* kedua dari tasnya. Ia sudah menunda-nunda ini cukup lama.

Lima menit kemudian, hasilnya keluar. Dua garis merah. Sama seperti yang pertama. Tidak ada kesalahan. Tidak ada harapan palsu.

Aira terduduk di lantai dingin, menatap alat tes itu dengan mata kosong. Air mata bahkan tidak keluar lagi. Ia sudah terlalu lelah untuk menangis. Yang tersisa hanyalah kekosongan yang dalam dan kepastian yang menghancurkan.

Ini nyata. Ini benar-benar terjadi.

Tapi ia masih tidak akan mengakuinya. Tidak pada Rayhan. Tidak pada siapa pun. Ia akan membangun dinding yang lebih tinggi dan lebih tebal. Sebuah dinding penyangkalan yang ia harap bisa melindunginya dari kenyataan pahit itu.

Malam itu, saat ia berjalan sendirian di lorong rumah sakit yang sepi setelah *shift* sore, ia melihat Dokter Rayhan keluar dari ruangannya. Mata mereka bertemu. Rayhan menatapnya; ekspresinya tenang, tapi ada sebuah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pertanyaan tak terucapkan di sana. Pertanyaan yang sama yang terus menghantui Aira.

Aira memalingkan wajah dan mempercepat langkah. Ia tidak bisa menghadapi Rayhan. Tidak setelah ia melihat dua garis merah itu berkali-kali. Ia tahu Rayhan mencurigainya, tapi ia tidak akan mengaku. Ia harus menjaga jarak dari pria itu, yang kini terasa begitu dekat, tapi juga begitu berbahaya bagi dunianya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 12 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 13

Rayhan menatap layar ponselnya. Jam menunjukkan pukul 02:00 dini hari, tapi pikirannya jauh dari istirahat. Percakapannya dengan Aira di kafetaria terus terputar. Penyangkalan gadis itu, air matanya, ketakutan yang begitu nyata. Ia tahu Aira tidak hanya menyangkal kehamilan, tapi juga seluruh kenyataan pahit yang akan datang. Rasa bersalah itu menusuk, lebih tajam dari pisau bedah mana pun.

Dia nggak bakal ngaku. Rayhan mengusap wajahnya kasar. *Dan aku nggak bisa membiarkannya.*

Bukan hanya demi reputasi Angkasa Medika, atau bahkan dirinya sendiri. Tapi demi Aira. Gadis itu terlalu rapuh untuk menghadapi ini sendirian, apalagi dalam kondisi penyangkalan seperti itu. Ia ingat bagaimana Aira menyinggung perjuangan setelah kepergian ayahnya. Aira sendirian. Beban itu terlalu berat.

Pagi itu, Rayhan sudah duduk di ruang kerjanya, menyelesaikan laporan operasi semalam. Konsentrasinya pecah, pikiran melayang pada Aira. Ia tahu gadis itu masih akan datang untuk *morning report*. Ia harus tetap tenang, profesional.

"Rayhan."

Suara itu. Dingin, berwibawa, dan selalu berhasil membuat otot-ototnya menegang. Dokter Indira Arditya, ibunya, sekaligus salah satu pemegang saham terbesar Angkasa Medika, berdiri di ambang pintu. Rambutnya disanggul rapi, dan tatapannya setajam elang. Ia mengenakan jas putih dokter dengan lencana direktur yang mengkilap di dadanya.

"Mama." Rayhan berdiri, mengangguk hormat.

"Kamu udah denger kabar dari Tante Lisa? Putri tunggalnya, Karina, baru aja dilamar sama anak Direktur Rumah Sakit Medika Sejahtera." Ibunya melangkah masuk, menutup pintu di belakangnya. Nadanya datar, tapi Rayhan tahu itu adalah sebuah pukulan telak. "Anak itu seumuran kamu tau. Karier udah mapan, keluarga terpandang. Cocok sekali untuk membangun aliansi bisnis."

Rayhan hanya mengangguk. Ia tahu arah pembicaraan ini. "Selamat buat Karina, Ma."

"Selamat? S e l a m a t aja" Ibu mendekat, menatapnya intens. Tatapannya menusuk, seolah membaca setiap keraguan di mata Rayhan. "Kapan giliranmu, Rayhan? Kamu nggak muda lagi. Usiamu udah masuk kepala tiga. Papa kamu juga terus tanya tentang hal ini kan? Keluarga kita, reputasi kita, semua tergantung ke kamu untuk melanjutkan garis keturunan. Mencari pasangan yang sepadan. Yang bisa mendukung posisimu, mendukung Angkasa Medika."

Rayhan merasakan dadanya sesak. "Mama, tolong jangan bahas sekarang ya, Rayhan sibuk. Ada banyak pasien, riset, proyek kolaborasi. Rayhan nggak punya waktu untuk hal-hal seperti itu."

"Sibuk?" Ibu mendengus, nada suaranya meninggi sedikit. "Selalu sibuk. Kamu pikir Mama nggak tahu gimana para spesialis bedah lain mengatur hidup mereka? Mereka menikah, punya anak, dan tetap sukses. Bahkan lebih sukses karena punya pendamping yang tepat."

Ibunya melangkah lebih dekat, suaranya merendah tapi semakin tegas. "Kamu harus seimbang, Rayhan. Kamu penerus Angkasa Medika. Kamu butuh seseorang di sisimu, bukan hanya untuk pribadi, tapi untuk citra rumah sakit. Seseorang dari latar belakang yang jelas, yang bisa membawa manfaat strategis. Bukan sembarang orang."

Kata-kata itu menghantam Rayhan seperti pukulan. *Latar belakang yang jelas.* Pikiran itu langsung melayang pada Aira. Gadis itu tidak punya siapa-

siapa. Seorang residen tanpa koneksi, tanpa keluarga yang berpengaruh. Ia dan Aira, itu adalah sesuatu yang mustahil di mata keluarganya.

"Mama bakal aturin pertemuan sama beberapa kandidat yang potensial minggu depan. Kamu harus datang." Ibunya memutuskan, suaranya tak terbantahkan. "Pikirin masa depanmu, Rayhan. Dan masa depan Angkasa Medika. Jangan mengecewakan Papamu. Jangan mengecewakan keluarga."

Setelah mengatakan itu, ibunya berbalik dan pergi, meninggalkan Rayhan dengan beban yang makin berat. Ia terduduk kembali di kursinya, menatap kosong ke dinding. Tekanan dari keluarga, tanggung jawab sebagai penerus, dan kini, rahasia yang ia bagi dengan Aira. Semuanya menumpuk, mencekik lehernya.

Dan yang paling menyakitkan, ia menyadari satu hal; bahkan jika Aira mengakui kehamilannya, bahkan jika ia ingin bertanggung jawab, keluarganya tidak akan pernah menerima. Aira akan dihancurkan secara langsung maupun tidak langsung. Dan ia tidak tahu bagaimana melindunginya dari itu semua.

POV Aira

Aira berusaha keras untuk tidak mempedulikan tubuhnya yang mulai memberontak. Mual di pagi hari, rasa lelah yang konstan, dan payudaranya yang terasa lebih sensitif. Ia bahkan mulai memakai *scrubs* dengan ukuran yang lebih longgar, berharap tidak ada yang menyadari perubahannya.

Pagi itu, di koridor bangsal Penyakit Dalam yang ramai, Aira nyaris bertabrakan dengan seorang perawat senior yang membawa troli obat.

"Maaf, Suster!" Aira terkesiap.

"Hati-hati, Dokter Maheswari." Suster Santi, perawat senior itu, tersenyum. "Dokter kelihatannya agak pucat ya akhir-akhir ini. Sudah sarapan?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sudah, Suster. Saya cuma lagi nggak enak badan aja sedikit. " Aira tersenyum kaku. Ia merasakan pandangan Suster Santi yang sempat melirik ke wajahnya dengan ekspresi khawatir. *Apa dia curiga?*

"Istirahat yang cukup ya, Dokter. Kesehatan dokter juga penting," Suster Santi berkata, lalu berlalu.

Aira bersandar di dinding, napasnya memburu. Ia menepis pikiran negatif itu. *Ini hanya kelelahan. Hanya kelelahan.* Ia terus mengulanginya dalam hati, seperti mantra yang menyangkal realitas.

Di tengah hari, Aira merasa pusing mendadak saat sedang mengambil rekam medis di rak. Dunia berputar. Ia terhuyung, nyaris jatuh, kalau saja Hanif tidak sigap menahan lengannya.

"Ra! Lo kenapa?! Muka lo pucet banget!" Hanif menatapnya khawatir. "Lo belum sarapan, ya? Atau lo beneran sakit? Mau gue antar ke poli?"

"Nggak! Nggak usah!" Aira menepis tangan Hanif. "Gue cuma pusing dikit. Mungkin gara-gara kurang tidur. Nanti juga baik-baik aja." Ia memaksakan senyum, sambil berusaha menstabilkan napasnya. "Udah, gue harus ke ruang ICU. Pasien Dokter Rama butuh *update*."

Ia buru-buru pergi, meninggalkan Hanif yang menatapnya dengan curiga.

POV Rayhan

Rayhan melihat semua itu dari kejauhan. Aira yang nyaris jatuh, reaksi Hanif, dan bagaimana Aira mati-matian menyembunyikan kondisinya. Itu sudah sangat jelas. Tidak ada lagi keraguan. Dan itu membuatnya marah. Marah pada dirinya sendiri, pada Aira yang begitu keras kepala, dan pada takdir yang menempatkan mereka di situasi ini.

Dia bakal pingsan kalau terus begini. Rayhan mengepalkan tangannya. *Atau lebih buruk lagi.*

Malam itu, setelah pulang dari rumah sakit, Rayhan duduk di ruang tamunya yang sunyi. Ia tahu ia harus melakukan sesuatu yang lebih drastis. Penyangkalan Aira tidak bisa dibiarkan terus-menerus. Bukan hanya karena ia khawatir pada Aira, tapi juga karena konsekuensi yang akan datang.

Dan kini, ada tekanan baru dari ibunya. Pertemuan perjodohan. Kandidat-kandidat dari keluarga terpandang. Sementara Aira, gadis yang mungkin membawa anaknya, bersembunyi dalam penyangkalan yang berbahaya.

Ia memikirkan rencana. Sebuah cara untuk membawa Aira menghadapi kenyataan, tanpa menimbulkan skandal di rumah sakit. Ia tidak bisa memaksa, tapi ia juga tidak bisa menyerah. Ia tahu ada risiko besar. Reputasinya, kariernya, masa depan Angkasa Medika, dan yang paling penting, masa depan Aira. Semuanya dipertaruhkan.

Rayhan menghela napas panjang. Ia akan melindungi Aira, bahkan jika itu berarti ia harus melawan gadis itu sendiri. Dan mungkin, melawan keluarganya juga.

Garis vital mereka kini terjalin erat, dan Rayhan merasa bertanggung jawab penuh untuk meluruskan setiap kekusutan yang ada. Meski ia tidak tahu bagaimana caranya.

happy reading jangan lupa dukungannya yaa~

Revised: 27 Desember 2025

CHAPTER 14

Pagi itu, Aira terbangun dengan mual yang lebih parah dari biasanya. Perutnya terasa bergejolak hebat bahkan sebelum ia beranjak dari tempat tidur. Ia buru-buru ke kamar mandi, menumpahkan isi perutnya hingga kerongkongannya perih. Setelah itu, ia berdiri di depan cermin, menatap pantulan dirinya. Lingkaran hitam di bawah matanya tampak lebih dalam, dan wajahnya sedikit lebih berisi, mungkin karena retensi cairan.

Berapa lama lagi aku bisa menyembunyikan ini?

"Eh Ra, lo pucet banget anjir!" kata Kevin, menatap Aira khawatir saat mereka bertemu di lorong UGD. "Sumpah, kayak abis digigit vampir lo. Udah sarapan belum sih?"

Aira hanya menggeleng lemah. "Belum sempet, Vin. Gue udah telat banget nih, gawat." Ia mempercepat langkah, menghindari tatapan mata Kevin yang menyelidik.

Di ruang istirahat residen, Putri mendekat saat Aira sedang memaksakan diri menelan roti tawar. "Ra, lo serius nggak apa-apa? Gue perhatiin lo kayaknya makin kurus, tapi muka lo kok agak tembem ya? Jangan-jangan lo kena sindrom nefrotik atau apa gitu. Cek darah aja yuk, lengkapin semua."

Aira menepis tangan Putri pelan. "Nggak usah, Put. Gue nggak apa-apa kok. Ini cuma efek kurang tidur sama stres aja. Lo tahu sendiri kan, residensi tuh neraka banget." Ia memaksakan tawa, tapi terdengar hambar. Dinding penyangkalannya mulai retak.

POV Rayhan

Rayhan duduk di ruang kerjanya, menatap tumpukan berkas. Pikirannya melayang pada Aira. Gadis itu semakin terlihat lelah, semakin sering menghindar. Ia melihat perubahan samar di wajahnya, dan gejala-gejala yang muncul terus-menerus. Ia tahu, Aira tidak akan mengaku jika tidak didesak. Ia harus melakukan sesuatu.

Tapi apa? Ia tidak bisa memaksa Aira untuk melakukan tes kehamilan di rumah sakit ini. Terlalu berisiko. Terlalu banyak mata yang mengawasi. Keluarganya, staf rumah sakit, semua orang bisa tahu. Dan jika mereka tahu, skandal akan meledak. Karier Aira akan hancur. Reputasi Angkasa Medika akan ternoda.

Tapi jika ia terus menyangkal, kesehatannya bisa berbahaya dan karier justru jadi pertaruhannya. Rayhan menghela napas panjang. Ia harus bicara dengan Aira lagi. Kali ini, harus lebih serius. Lebih tegas.

Sore itu, Rayhan menunggu di kafetaria yang mulai sepi. Ia sudah mengirim pesan singkat ke Aira: *"Kita perlu bicara. Kafetaria lantai dasar, jam 7 malam. Ini penting."*

Aira datang tepat waktu, wajahnya pucat dan matanya menghindari tatapan Rayhan. Ia duduk di kursi seberang dengan tubuh kaku.

"Maheswari," Rayhan memulai, suaranya pelan tapi tegas. "Kita nggak bisa terus-menerus kayak begini. Kamu tahu kondisimu. Saya juga tahu. Penyangkalan nggak bakal mengubah kenyataan apa pun."

Aira menggeleng keras. "Saya sudah bilang, Dokter. Saya nggak hamil. Ini cuma—"

"Cukup." Rayhan memotong, nadanya lebih tajam dari yang ia maksud. Ia menarik napas, menenangkan diri. "Dengarkan saya. Saya nggak maksa kamu buat ngakuin ini di sini, di rumah sakit ini. Saya tahu betul risikonya bakal sangat besar. Tapi kamu perlu periksa. Di luar. Di klinik lain yang jauh dari sini. Saya yang bakal atur semuanya. Saya juga yang bakal nemenin kamu."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aira menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Kenapa Dokter peduli banget? Kenapa Dokter nggak biarin saya tanganin ini sendiri aja?"

"Karena ini bukan cuma urusanmu." Rayhan menjawab, suaranya lembut tapi penuh keyakinan. "Ini juga urusan saya. Dan saya nggak bakal biarin kamu ngadepin ini sendirian, nggak peduli sekeras apa pun kamu mencoba menghindar."

Air mata Aira akhirnya mengalir. Ia menunduk, bahunya bergetar. "Saya takut, Dokter. Saya takut kalau ini beneran. Saya takut semua yang saya perjuangin selama ini bakal hancur gitu aja."

"Saya tahu." Rayhan ingin mengulurkan tangan, tapi ia menahannya. "Tapi kamu harus hadapi ini. Kita harus hadapi ini. Bersama."

Aira terdiam cukup lama. Lalu, dengan suara yang hampir tidak terdengar, ia berbisik, "Baik. Saya mau pergi. Tapi jangan di sini. Jangan di rumah sakit ini."

Rayhan mengangguk. "Saya bakal atur semuanya. Besok lusa. Klinik swasta di luar kota. Nggak bakal ada yang tahu."

POV Aira

Dua hari kemudian, Aira duduk di ruang tunggu sebuah klinik swasta yang jauh dari Angkasa Medika. Klinik ini kecil, tertutup, dan Rayhan sudah mengatur semuanya dengan nama samaran. Pria itu duduk di samping Aira, diam, tapi kehadirannya terasa menenangkan sekaligus menyesakkan.

Saat namanya dipanggil, Aira berdiri dengan kaki gemetar. Rayhan ikut berdiri. "Saya di sini. Saya tunggu di depan," katanya pelan.

Pemeriksaan berlangsung singkat tapi terasa seperti selamanya. Dokter wanita paruh baya itu sangat profesional dan tidak banyak bertanya. Tes darah, tes urine, dan USG dilakukan dalam keheningan yang mencekam.

"Selamat ya, Anda hamil sekitar 8 minggu," kata Dokter itu dengan senyum tipis. "Janin berkembang dengan baik. Tapi Anda kelihatan capek banget. Harus istirahat cukup dan jaga nutrisi, ya."

Aira terdiam. Dunianya runtuh untuk kesekian kalinya. Atau mungkin, kali ini runtuhnya lebih parah karena tidak ada lagi ruang untuk menyangkal. Ini nyata. Benar-benar nyata.

Ia keluar dari ruang pemeriksaan dengan hasil cetakan USG di tangan yang gemetar. Rayhan langsung berdiri, menatapnya penuh tanya. Aira tidak bisa berbicara; ia hanya mengulurkan kertas itu.

Rayhan membacanya, wajahnya tampak menegang. Lalu ia menatap Aira, dan untuk pertama kalinya, ada emosi yang sangat jelas di matanya: kepedulian, rasa bersalah, dan sesuatu yang lebih dalam.

"Aira," panggilnya lembut, menggunakan nama depannya untuk pertama kali. Bukan "Maheswari". Bukan "Residen". Tapi "Aira".

Aira akhirnya menangis. Isak tangis yang pecah dan tidak tertahankan lagi. "Saya hamil, Dokter. Saya beneran hamil." Pengakuan itu keluar, sebuah pukulan telak yang membuat dadanya sesak.

Rayhan, tanpa berpikir panjang, melangkah maju dan memeluknya. Pelukan yang erat dan protektif. "Saya tahu. Dan saya di sini. Saya nggak bakal pergi ke mana-mana. Saya bakal tanggung jawab atas semua yang udah saya lakuin. Tenang, saya nggak bakal lari dari tanggung jawab."

Untuk pertama kali sejak malam itu, Aira merasa tidak sendirian. Tapi di tengah kehangatan pelukan Rayhan, rasa takut yang lebih besar menghantui: *Apa yang bakal terjadi setelah ini?*

Beban rahasia itu kini telah sepenuhnya terkuak di antara mereka. Tapi dunia luar masih belum tahu. Dan ketika mereka tahu, badai yang sesungguhnya akan dimulai.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Published: 14 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 15

Perjalanan pulang dari klinik terasa seperti mimpi buruk yang tak berujung. Aira duduk di kursi penumpang mobil Rayhan, menatap kosong ke luar jendela. Hasil cetakan USG masih terlipat rapi di dalam tasnya, sebuah bukti fisik yang tidak bisa ia sangkal lagi. Rayhan duduk di kursi kemudi, tangannya menggenggam setir dengan kuat, matanya fokus ke jalan tapi pikirannya jelas melayang.

Tidak ada yang berbicara. Keheningan di antara mereka begitu tebal, mencekam, dipenuhi oleh ribuan kata yang tidak terucapkan. Suara mesin mobil dan deru kendaraan di tol menjadi satu-satunya pengisi kekosongan itu.

Aira merasakan perutnya bergejolak lagi. Mual yang biasanya datang di pagi hari kini menyerang dengan intensitas yang lebih parah. Ia mencoba menahannya, menggigit bibir bawahnya, berusaha mengatur napas. Tapi tidak berhasil. Gelombang mual itu semakin kuat, membuatnya meremas tas di pangkuannya.

"Dok," bisiknya dengan suara parau. "Berhenti. Tolong."

Rayhan langsung menoleh, melihat wajah Aira yang pucat pasi. Tanpa banyak tanya, ia segera menepi ke bahu jalan tol, menghentikan mobil dengan hati-hati. Belum sempat mobil berhenti sempurna, Aira sudah membuka pintu dan keluar, setengah berlari ke pinggir, lalu menumpahkan isi perutnya.

Rayhan segera menyusul, berdiri di belakangnya dengan cemas. Ia melihat tubuh Aira yang bergetar, mendengar suara isakannya di antara gelombang mual. Tangannya terulur, ragu sejenak, lalu ia menyentuh punggung Aira dengan lembut, mengusapnya pelan.

"Keluarin aja. Pelan-pelan," ucapnya dengan nada yang jauh lebih lembut dari biasanya.

Setelah beberapa menit yang terasa seperti selamanya, Aira akhirnya berhenti. Ia bersandar di pembatas jalan, napasnya tersengal, tubuhnya lemas. Rayhan mengambil sebotol air mineral dari mobilnya, memberikannya pada Aira.

"Kumur dulu," katanya pelan.

Aira menerimanya dengan tangan gemetar, berkumur, lalu meminum sedikit. Ia merasakan tangan Rayhan yang masih berada di punggungnya, mengusap lembut, memberikan sedikit kenyamanan di tengah kekacauan yang ia rasakan.

"Udah enakan?" tanya Rayhan, matanya menatap Aira dengan penuh perhatian.

"Belum," jawab Aira lemah, suaranya serak. "Tapi udah sedikit mendingan."

Rayhan menghela napas. Ia tahu *morning sickness* bisa sangat parah, tapi melihatnya langsung membuat dadanya sesak. Tanpa berpikir panjang, ia meraih tangan Aira dan membimbingnya kembali ke mobil. Aira duduk di kursi penumpang dengan mata terpejam, mencoba menenangkan perutnya yang masih bergejolak.

Rayhan tidak langsung menjalankan mobil. Ia menatap Aira sejenak, lalu tangannya bergerak perlahan, menyentuh perut Aira yang masih rata. Aira membuka matanya, terkejut, menatap Rayhan dengan tatapan bingung.

"Apa yang Dokter lakuin?" bisiknya.

Rayhan tidak menjawab. Tangannya tetap berada di sana, hangat dan protektif. Lalu ia berbisik, sangat pelan, seolah berbicara pada seseorang yang sangat kecil. "Hei, kamu di dalem sana. Jangan bikin mama terlalu susah ya, Nak. Kasihan mamanya, okay?"

Aira terdiam. Air matanya tiba-tiba mengalir tanpa suara. Ia tidak menyangka akan mendengar kata-kata seperti itu dari Rayhan. Kata "Mama" itu terasa asing dan menakutkan, tapi juga entah bagaimana, menyentuh sesuatu di dalam dadanya.

"Dokter," bisiknya dengan suara bergetar. "Jangan..."

"Saya tahu ini berat," potong Rayhan, masih dengan nada lembut. "Tapi kamu nggak sendirian. Saya di sini."

Untuk pertama kalinya sejak mereka keluar dari klinik, Aira tidak menyangkal. Ia hanya terdiam, membiarkan air matanya mengalir, membiarkan tangan Rayhan tetap berada di sana untuk beberapa saat.

Mereka melanjutkan perjalanan. Aira mencoba tidur, tapi mual itu kembali menyerang. Ia meringis, memegangi perutnya, berusaha menahan rasa sakit.

"Masih mual?" tanya Rayhan, meliriknya khawatir.

Aira hanya mengangguk lemah. Ia merasa tersiksa. Mual ini seolah tidak pernah berhenti. Ia membenci tubuhnya sendiri, membenci semua yang terjadi. Tiba-tiba, tanpa sadar, pandangannya tertuju pada kemeja yang dipakai Rayhan. Kemeja putih lengan panjang yang sedikit kusut, dengan bau samar *cologne* maskulin yang bercampur dengan aroma tubuh Rayhan. Entah kenapa, aroma itu terasa menenangkan.

"Dokter," bisik Aira tiba-tiba.

"Ya?"

"Boleh... boleh saya pinjam kemeja Dokter?"

Rayhan menoleh, bingung. "Kemeja?"

"Iya. Yang Dokter pakai sekarang." Aira tidak bisa menjelaskan kenapa, tapi ia merasa butuh itu. Baunya. Kehangatannya. Sesuatu yang familiar di

tengah kekacauan ini.

Rayhan terdiam sejenak, lalu mengangguk. Ia menepi lagi, melepas kemejanya, menyisakan kaus dalam putih yang ia pakai di dalamnya. Ia memberikan kemeja itu pada Aira. "Pakai aja."

Aira menerimanya dengan tangan gemetar, lalu memeluknya erat. Aroma Rayhan memenuhi indra penciumannya. Dan entah keajaiban apa, mual itu perlahan mereda. Ia menghirup dalam-dalam, menutup mata, membiarkan aroma itu menenangkan perutnya yang bergejolak.

Rayhan menatapnya, ekspresinya sulit dibaca. Ada kekhawatiran dan rasa bersalah, tapi juga ada sesuatu yang lebih lembut. "Gimana? Enakan?"

Aira mengangguk pelan, masih memeluk kemeja itu. "Iya. Entah kenapa, mualnya jadi ilang."

Rayhan tersenyum tipis, sebuah senyum yang sangat jarang ia tunjukkan. "Mungkin bayinya suka bau papanya," candanya pelan, mencoba mencairkan suasana.

Aira tidak tertawa. Ia hanya menatap kemeja di pelukannya, lalu berbisik, "Atau mungkin... tubuh saya sudah tahu siapa yang harus tanggung jawab atas semua ini."

Kata-kata itu menggantung di udara. Rayhan tidak menjawab. Ia hanya menjalankan mobil kembali, membawa mereka pulang dalam keheningan yang kini terasa sedikit lebih ringan dan hangat.

Tapi di dalam hati masing-masing, mereka tahu, ini baru awal. Badai yang sesungguhnya belum datang. Dan ketika dunia tahu tentang rahasia ini, segalanya akan berubah untuk selamanya.

Momen sweet di tengah badai

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 15 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 16

Malam itu, setelah perjalanan pulang dari klinik, Aira tidak bisa tidur. Setiap inci tubuhnya terasa nyeri, bukan hanya fisik, tapi juga batin. Hasil cetakan USG terlipat rapi di dalam tasnya, sebuah bukti yang tidak bisa ia sangkal lagi. Kata-kata dokter di klinik terus berputar di kepalanya, *"Selamat, Anda hamil sekitar 8 minggu."*

Ia bangkit dari tempat tidur, berjalan ke jendela. Di luar, lampu-lampu kota Jakarta berkelip samar di tengah kegelapan dini hari. Rasa mual kembali menyerang, membuatnya buru-buru ke kamar mandi, menumpahkan isi perutnya lagi. Kali ini, rasanya lebih pahit dan lebih menyakitkan. Setelahnya, ia terduduk di lantai dingin, memeluk lutut, terisak tanpa suara.

Gimana ini bisa terjadi? Gimana aku bisa membiarkan semua ini terjadi?

Kemeja Rayhan yang ia bawa pulang tergeletak di ranjangnya. Ia menatapnya lama, lalu meraihnya dan memeluknya erat. Aroma Rayhan masih samar tercium, dan entah kenapa, itu sedikit menenangkan perutnya yang bergejolak. Tapi aroma itu tidak bisa menenangkan pikirannya. Tidak bisa menghapus ketakutannya.

Pagi harinya, Aira tiba di rumah sakit dengan mata sembab yang berusaha ia tutupi dengan riasan tipis. Ia menenggelamkan diri dalam tugas-tugas. Mengikuti *rounds*, memeriksa pasien, menulis rekam medis; semuanya ia lakukan dengan kecepatan kilat, seolah ingin melarikan diri dari pikirannya sendiri.

Di ruang perawat, suasana tampak ramai. Hanif, Kevin, dan Putri sedang berkumpul sambil menikmati kopi pagi mereka.

"Sumpah ya, tadi pagi gue kena semprot lagi sama Bidan Siti di VK," keluh Hanif sambil memijat pelipisnya. "Gue cuma telat naruh status pasien lima menit, eh galaknya udah kayak mau nelen orang. Padahal kan pasiennya lagi stabil."

Kevin tertawa renyah. "Halah, lo kayak nggak tahu aja Bidan Siti emang penguasa lantai tiga. Dokter spesialis aja kadang males debat sama dia kalau udah urusan administrasi."

"Tapi beneran deh, tadi pagi dia emang lagi *moody* banget," sahut Putri. Ia kemudian menoleh melihat Aira yang baru saja duduk di pojokan. "Eh, Ra! Sini, lo mau teh jahe nggak? Gue sengaja bikin lebih buat jaga-jaga kalau ada yang mual denger omelan konsultan hari ini."

Aira memaksakan senyum kaku. "Boleh deh, Put. Makasih ya."

"Muka lo agak pucet, Ra. Pasti gara-gara denger gosip Bidan Siti barusan ya?" canda Kevin sambil menyodorkan roti. "Mending lo makan deh, mumpung belum dipanggil buat *morning report*."

Aira menyesap teh jahe itu, berharap rasa hangatnya bisa meredakan perutnya yang kini mulai bergejolak hebat lagi. Ia bersyukur teman-temannya sedang sibuk bergosip sehingga tidak terlalu memperhatikan betapa tangannya sedikit gemetar.

POV Rayhan

Rayhan mengamati Aira dari jauh saat *morning report*. Gadis itu tampak seperti mayat hidup. Wajahnya pucat, lingkaran di bawah matanya gelap, dan ada kelelahan yang luar biasa di setiap gerakannya. Hatinya mencelos melihat kondisi itu.

Dia nggak bisa terus begini. Ini bakal menghancurkan dia.

Rayhan tahu Aira membutuhkan lebih dari sekadar pemeriksaan medis. Gadis itu butuh dukungan psikologis—seseorang yang bisa membantunya

menerima kenyataan ini tanpa menghakiminya. Tapi bagaimana caranya mendekatinya lagi setelah kejadian di mobil kemarin?

Siang itu, Rayhan memiliki jadwal konsultasi dengan seorang profesor bedah terkenal dari luar negeri, Profesor Charles. Mereka bertemu di ruang konferensi VIP untuk membahas teknik bedah inovatif yang akan diterapkan di Angkasa Medika.

"Teknik *laparoscopic appendectomy* ini memang menjanjikan, Rayhan," Profesor Charles menatap layar presentasi. "Presisi tinggi, minim invasi, waktu pemulihan pasien lebih cepat. Angkasa Medika bakal jadi pelopor di Asia kalau kita berhasil mengimplementasikannya."

"Kami sudah mempersiapkan tim dan infrastruktur, Profesor," Rayhan menjelaskan dengan nada tenang dan penuh keyakinan. Ia menunjukkan data-data riset serta proyeksi keberhasilan.

"Bagus. Tapi, ingat, Rayhan," Profesor Charles menatapnya serius. "Dalam bidang medis, setiap detail kecil itu penting. Nggak ada ruang buat kelalaian. Sekecil apa pun. Sebuah kesalahan kecil bisa menghancurkan semuanya."

Kata-kata *"menghancurkan semuanya"* itu menusuk Rayhan. Itu adalah pengingat konstan akan rahasianya dengan Aira. Ia tahu ia harus menyelesaikan ini. Dengan cara yang benar.

Malam harinya, Rayhan pulang ke apartemennya yang sunyi. Ia melepas *scrubs*-nya, lalu menatap cermin. Di matanya, ia melihat bukan hanya kelelahan, tapi juga beban yang menumpuk. Ia memikirkan Aira, gadis yang kini membawa anaknya, yang masih berjuang sendirian meski ia sudah menawarkan bantuan.

Ia mengambil ponselnya, menelepon seseorang yang sudah lama tidak ia hubungi. Dokter Wibowo, seorang psikiater senior yang juga adalah sahabat lama ayahnya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Halo, Om Wibowo. Maaf banget saya mengganggu malam-malam begini."

"Rayhan? Ada apa? Tumben sekali kamu telepon Om. Ada masalah serius?" Suara Dokter Wibowo terdengar khawatir.

"Om, saya ingin minta masukan." Rayhan memilih kata-katanya dengan sangat hati-hati. "Ada seorang residen yang lagi mengalami tekanan psikologis berat. Dia mengalami kondisi medis yang sangat personal dan sulit diterima. Saya sudah coba bicara sama dia, tapi dia masih kesulitan banget buat menerima kenyataan. Saya khawatir ini bakal memengaruhi kesehatan dan masa depannya."

Rayhan sengaja tidak menyebut nama Aira atau detail kehamilannya untuk menjaga kerahasiaan.

"Tekanan psikologis terkait kondisi medis personal?" Dokter Wibowo terdengar berpikir sejenak. "Itu kondisi yang serius, Rayhan. Pasien kayak gitu butuh penanganan khusus. Terkadang, mereka butuh intervensi yang lembut tapi konsisten. Jangan paksa dia buat mengakui sesuatu yang belum siap dia terima. Biarkan dia tahu kalau kamu ada di sisinya, dan bantuan itu selalu ada kapan pun dia siap."

"Gimana caranya, Om? Saya takut kalau dibiarkan terlalu lama, kondisinya makin buruk." Rayhan bertanya dengan nada suara penuh frustrasi.

"Rayhan, terkadang seseorang yang lagi di kondisi sulit bakal membangun tembok pelindung. Kamu harus bisa menembus tembok itu. Tapi ingat, bukan dengan paksaan. Kamu harus tunjukkan ke dia kalau kamu ada di pihaknya, kalau kamu mau bantu dia, bukan mau menghakimi. Ajak dia bicara lagi. Kali ini, bukan sebagai dokter ke residen, tapi sebagai seseorang yang peduli. Tunjukkan kalau bantuan profesional itu tersedia, tanpa ada tekanan."

Rayhan menghela napas panjang. *Seseorang yang peduli.* Itu akan sulit, terutama setelah semua yang terjadi. Tapi ia tahu ia harus mencobanya. Demi Aira. Demi anak yang kini tumbuh di dalam tubuh gadis itu. Demi masa depan yang kini terasa berada di ujung tanduk.

Ia akan melakukan apa pun untuk membantu Aira melewati ini. Bahkan jika itu berarti ia harus bersabar lebih lama, dan bahkan jika itu berarti ia harus menghadapi risiko kehilangan segala harta dan reputasi yang ia miliki sekarang.

Karena sekarang, ini bukan lagi sekadar tentang tanggung jawab. Ini tentang melindungi seseorang yang mulai ia pedulikan, lebih dari yang seharusnya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 16 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 17

Dinginnya lantai *pantry* kecil rumah sakit terasa menusuk kulit Aira yang berkeringat dingin. Ia baru saja menumpahkan isi perutnya lagi untuk kesekian kalinya pagi ini. Rasanya seperti ada sesuatu yang mengoyak-ngoyak di dalam dirinya.

Sudah seminggu sejak pemeriksaan di klinik luar kota. Seminggu sejak ia melihat hasil USG yang membuktikan kehamilannya. Seminggu sejak Rayhan memeluknya dan berkata ia tidak sendirian. Tapi kenyataannya, ia masih merasa sendirian karena rahasia ini masih tersembunyi dari semua orang. Dan beban itu terasa semakin berat setiap hari.

Aira buru-buru menyeka mulutnya dan merapikan diri saat mendengar langkah kaki mendekat. Putri masuk sambil membawa botol minumnya.

"Ra! Lo udah denger belum?" tanya Putri antusias, tidak menyadari raut pucat Aira. "Katanya ada dokter spesialis bedah syaraf baru yang pindah dari Jerman. Ganteng banget katanya, mirip-mirip aktor drakor gitu. Hanif sampe kesel karena suster-suster pada heboh nungguin di lobi tadi."

Aira mencoba tersenyum meyakinkan, memaksakan diri untuk ikut dalam obrolan agar tidak terlihat mencurigakan. "Masa sih? Siapa namanya?"

"Dokter Steven kalau nggak salah. Tapi ya gitu deh, saingannya berat, suster-suster VK aja udah pada bikin grup diskusi sendiri," Putri tertawa, lalu beralih ke meja *pantry*. "Eh iya, tadi gue sempet liat Pak Satpam depan lagi dimarahin sama Ibu-ibu pasien gara-gara masalah parkir. Kasihan banget, padahal Pak Satpamnya udah sabar banget jelasinnya."

Aira mengangguk-ngangguk, mencoba menutupi mualnya dengan terus menyimak cerita Putri. Namun, Putri tiba-tiba teringat sesuatu dan

membuka catatannya. "Oalah, hampir lupa. Ra, lo inget nggak sih materi Obgyn tentang preeklampsia yang dibahas Profesor tempo hari? Gue kok agak bingung ya soal manajemen tekanan darahnya kalau pasiennya punya riwayat penyakit ginjal. Lo masih nyimpen catatannya nggak?"

Jantung Aira mencelos mendengar kata "Obgyn". Ia buru-buru membenahi *scrubs*-nya. "E-eh, ada kok di loker gue. Nanti gue kasih lihat ya. Gue... gue harus cek pasien di bangsal anak dulu, Put. Banyak pasien baru yang masuk tadi subuh."

Ia melangkah cepat, menghindari tatapan mata teman-temannya yang kini terasa seperti bisa menelanjangi rahasianya kapan saja.

POV Rayhan

Rayhan mengamati Aira dari kejauhan. Gadis itu benar-benar tidak baik-baik saja. Matanya semakin cekung dan tubuhnya terlihat kian rapuh. Meski sudah tahu kebenarannya, Aira masih berjuang sendirian, mati-matian menyembunyikan rahasia ini.

Rayhan ingin mendekatinya, ingin membantunya lebih jauh, tapi ia juga tahu Aira butuh waktu untuk mencerna semuanya. Namun, ada masalah lain yang mulai menghantuinya secara fisik.

Pagi itu, Rayhan memimpin operasi bedah yang rumit. Di ruang operasi, ia adalah pengendali segalanya. Tangannya bergerak dengan presisi mutlak. "Scalpel. Microsuction," perintahnya, suaranya tenang.

Namun, di tengah fokusnya, bayangan Aira sesekali berkelebat. Dan anehnya, di tengah bau khas ruang operasi yang biasanya tidak ia pedulikan, perut Rayhan tiba-tiba terasa mual. Ia menepisnya, mengira itu hanya karena kurang tidur atau stres akibat tekanan keluarga.

Setelah operasi, Rayhan bergegas ke ruang rapat. Di sana, ayahnya, Dokter Surya Arditya, sudah menunggunya bersama Bibi Karina.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Rayhan, kamu lama sekali," Bibi Karina tersenyum manis, tapi matanya dingin. "Kita udah nungguin kamu tau. Kita mau bahas soal acara makan malam minggu depan. Mama kamu sudah nyiapin semuanya buat perjodohan kamu."

Rayhan menghela napas. "Bibi, Rayhan udah bilang kalau Rayhan sibuk. Saya nggak punya waktu buat hal-hal kayak gitu."

"Sibuk?" Ayahnya menimpali dengan nada tenang namun penuh penekanan. "Ini bukan lagi pilihan, Rayhan. Ini keharusan. Reputasi kita dan garis keturunan keluarga besar Arditya bergantung pada pernikahan yang terencana dengan baik."

Bibi Karina menyeringai. "Lagian, ada Clara, cucu sahabat Mama kamu. Dia lulusan Harvard, lho. Sangat sepadan sama kamu."

Rayhan merasakan amarah membuncah. Ia muak dengan tekanan ini, tapi yang lebih buruk adalah ia memikirkan Aira. Gadis yang membawa anaknya, yang mungkin tidak akan pernah diterima oleh keluarganya yang terobsesi pada kasta sosial.

"Rayhan bakal pertimbangkan," katanya datar, menelan emosinya bulat-bulat.

POV Aira

Malam harinya di apartemennya yang sunyi, Rayhan merasakan perutnya kembali bergejolak aneh. Ia membuka kulkas, tapi aroma sisa makanan di sana justru membuatnya ingin muntah. *Ada apa sama saya?* pikirnya bingung.

Ia mengambil ponsel dan menatap kontak Aira. Akhirnya, ia hanya mengirim pesan singkat: *"Jangan lupa makan dan minum yang cukup. Saya di sini kalau kamu butuh apa-apa."*

Di tempat lain, Aira menatap pesan itu dengan mata berkaca-kaca. Ia merasa bersalah karena terus menjauh, tapi rasa takutnya jauh lebih besar. Ia akhirnya mematikan ponsel dan meringkuk sambil memeluk kemeja Rayhan.

Pagi berikutnya, Aira mengakhiri *shift* malamnya dengan tubuh yang terasa remuk. Saat berjalan gontai menuju loker, ia dihentikan oleh sosok yang sangat ia kenal.

"Aira, bisa kita bicara sebentar?" Rayhan berdiri di lorong, menghalangi jalannya. Wajahnya terlihat lelah, tapi matanya memancarkan kepedulian yang mendalam.

Aira menunduk, berusaha menghindari kontak mata. "Dokter, saya capek banget. Bisa nanti saja?"

Rayhan melangkah mendekat, suaranya melembut, hampir memohon. "Nggak bakal lama, Aira. *Please*, saya cuma mau pastiin kamu baik-baik saja. Kamu nggak balas pesan saya dari semalem. Saya beneran khawatir."

"Saya baik-baik saja, Dokter. Beneran."

"Aira," Rayhan memanggil namanya dengan nada yang sangat rendah namun penuh penekanan. "Tolong, jangan lakuin ini sendirian lagi. Saya tahu kamu masih takut, tapi saya di sini. Saya bakal selalu di sini buat kamu. *Please*, kasih saya kesempatan buat bantu."

Kata-kata itu menusuk pertahanan Aira. Air mata kembali menggenang. Tiba-tiba, perutnya terasa sangat mulas disusul rasa pusing yang hebat. Dunia di sekelilingnya berputar dengan cepat.

"Dokter..." Aira terkesiap, tangannya mencengkeram perutnya kuat-kuat. Pandangannya mengabur, dan tubuhnya tiba-tiba limbung.

Rayhan dengan sigap menangkap Aira sebelum tubuh gadis itu menyentuh lantai. Wajah Aira pucat pasi, bibirnya mulai membiru. "Aira! Hey, bangun! Aira!" Panik mulai menguasai Rayhan saat ia merasakan betapa dingin dan ringkihnya tubuh gadis itu.

Menyadari posisi mereka di lorong umum yang mulai ramai, Rayhan tahu ia tidak bisa membawanya ke UGD biasa jika ingin menjaga rahasia ini. Dengan napas memburu, ia segera mengangkat tubuh Aira dalam gendongannya. "Aira, bertahan ya. Tolong bertahan..."

Ia bergegas melangkah, membawa Aira menuju ruang pemeriksaan pribadi di area yang lebih sepi, berharap ia bisa sampai tepat waktu sebelum badai ini benar-benar pecah. Di pelukan Rayhan, garis vital mereka berdua kini berbelok tajam menuju takdir yang tak terhindarkan.

Engg ingg engg, ini chapter depan bakal terbongkar gasih menurut kalian?

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 17 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 18

Tiga minggu telah berlalu sejak Aira pingsan di lorong dan Rayhan membawanya pergi dari kerumunan.

Tiga minggu sejak rahasia itu hampir terbongkar di depan banyak orang. Beruntung, Rayhan cepat bertindak; ia membawanya ke ruang pemeriksaan pribadi dan meminta Dokter Andra untuk menanganinya dengan sangat diskret.

Kini Aira sudah memasuki minggu ke-12 kehamilannya. Trimester pertama hampir berakhir. Mual di pagi hari mulai mereda sedikit, tapi kelelahan luar biasa masih sering menghantuinya.

Perutnya masih tampak rata, tapi ia bisa merasakan perubahan halus di tubuhnya. Payudaranya lebih sensitif, pinggangnya terasa sedikit lebih lebar, dan ia mulai kesulitan mengancingkan celana kerjanya.

Masa rotasi besarnya di departemen ini akan berakhir tiga bulan lagi. Bagi Aira, itu adalah garis batasnya. Ia sudah membulatkan tekad untuk mengajukan pengunduran diri dari program PPDS-nya tepat setelah evaluasi semester ini selesai. Meskipun itu berarti ia harus membuang mimpinya menjadi dokter spesialis di Angkasa Medika, itu adalah satu-satunya tiket untuk menghilang. Ia sudah merencanakan semuanya—mencari pekerjaan sebagai dokter umum di klinik kecil di luar pulau dan menyiapkan alasan keluarga untuk kepergiannya yang mendadak. Tidak ada yang boleh tahu tentang kehamilannya sebelum ia berhasil pergi.

Aku harus pergi sebelum semuanya terlambat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aira masih ingat betul pertemuan itu. Terjadi seminggu yang lalu, saat ia sedang menyelesaikan rekam medis pasien di ruang perawat yang sepi. Sebuah bayangan menjulang di depannya. Aroma parfum mahal menyeruak, disusul suara dingin dan tajam yang membuatnya menegang seketika.

"Maheswari."

Aira mendongak. Dokter Indira Arditya, ibu Rayhan, berdiri di depannya. Tidak ada senyum, hanya tatapan menyelidik yang membuat Aira merasa menciut.

"Ibu Dokter Indira," Aira menyapa, berusaha tetap tenang dan profesional.

"Saya tahu tentang kondisi kamu." Ibu Rayhan berkata tanpa basa-basi, suaranya pelan tapi menusuk. "Rayhan sudah memberitahu saya."

Jantung Aira mencelos. Rayhan memberitahu ibunya? Rasa dikhianati dan amarah seketika membakar dadanya.

"Saya nggak tahu apa yang kalian lakukan di belakang kami," Ibu Rayhan melanjutkan, suaranya mengandung rasa jijik yang kentara. "Tapi ini nggak boleh merusak nama keluarga Arditya. Reputasi kami nggak ternilai harganya. Saya nggak akan membiarkan anak saya, calon penerus Angkasa Medika, tercemar oleh hal memalukan seperti ini."

Ibu Rayhan mengeluarkan sebuah amplop tebal dari tas tangannya, lalu meletakkannya di meja. "Ini. Ambil. Cukup buat kamu pergi, selesaiin masalah ini di tempat yang nggak ada satu orang pun tahu, dan mulai hidup baru. Jangan pernah kembali ke sini. Jangan pernah berhubungan lagi sama Rayhan. Dan yang paling penting, jangan sampai ada yang tahu soal ini."

Aira menatap amplop itu, lalu menatap mata Dokter Indira. Ia merasa terhina. Namun di balik amarahnya, ia juga melihat sebuah pintu keluar. Sebuah cara untuk menghilang tanpa harus menghadapi penghinaan lebih lanjut.

"Saya nggak butuh uang Anda, Ibu." Aira menjawab dengan suara tegas. Ia mendorong amplop itu menjauh. "Saya akan pergi dari sini tanpa uang sepeser pun dari keluarga Anda."

Ibu Rayhan terdiam sejenak, seringainya memudar. "Kamu pikir saya nggak tahu kondisi kamu, Maheswari? Kamu nggak punya siapa-siapa di kota ini. Ayah kamu sudah meninggal, ibu kamu milih hidup sama keluarga barunya. Kamu pikir bisa hadapi ini sendirian? Tanpa uang? Tanpa koneksi?" Matanya menatap lurus, seolah menelanjangi semua kelemahan Aira. "Pikirkan baik-baik. Ini bukan soal harga diri lagi, tapi soal kenyataan."

Aira menatap tajam ke mata Ibu Rayhan. "Saya akan pergi. Sendirian. Saya akan selesaiin ini sendiri tanpa belas kasihan dari siapa pun."

POV Rayhan

Tiga minggu terakhir terasa seperti setahun bagi Rayhan. Sejak Aira pingsan di lorong, ia terus berusaha. Ia telah berulang kali mencoba membujuk Aira, mencoba menjelaskan bahwa ia siap bertanggung jawab sepenuhnya. Tapi Aira seperti membangun dinding baja di sekelilingnya—lebih tinggi dan lebih kokoh dari sebelumnya.

"Maheswari, bisa kita bicara sebentar?" Rayhan mencoba lagi suatu pagi setelah *morning report* selesai.

Aira menatapnya dingin. "Nggak ada yang perlu dibicarakan lagi, Dokter. Semua sudah jelas." Ia berbalik dan langsung menuju bangsal, meninggalkan Rayhan yang terpaku.

Rayhan menatap punggungnya dengan rasa frustrasi yang membakar. Ia tidak tahu harus berbuat apa lagi. Ia sama sekali tidak menyadari bahwa di balik penolakan keras Aira, ada intervensi ibunya yang justru memperlebar jarak di antara mereka.

Anehnya, sejak beberapa minggu terakhir, Rayhan sendiri mulai merasakan gejala yang ganjil. Mual di pagi hari. Bau kopi di kafetaria yang dulu ia

suka, kini membuatnya ingin muntah. Aroma antiseptik di ruang operasi kadang terasa sangat menusuk. Bahkan, ia mulai mengidamkan makanan-makanan yang sebelumnya tidak pernah ia sentuh.

Suatu hari, ia hampir muntah di tengah operasi besar. Ia terpaksa meminta jeda sejenak, membuat seluruh tim medis terkejut.

"Dokter, Anda baik-baik saja?" tanya seorang residen bedah junior dengan khawatir.

"Iya, saya baik. Lanjutkan," jawab Rayhan, meski wajahnya pucat pasi.

Setelah operasi, Rayhan duduk di ruangannya, mencoba mencari jawaban medis yang masuk akal. Sampai akhirnya, ia teringat pada sebuah istilah: *Couvade Syndrome*. Kehamilan simpatik. Kondisi di mana pasangan dari wanita hamil ikut merasakan gejala fisik kehamilan.

Nggak mungkin, Rayhan menggelengkan kepala. *Itu cuma teori. Nggak mungkin terjadi sama saya.*

Tapi semakin ia memikirkannya, semua gejalanya sangat mirip dengan apa yang Aira alami. Seolah tubuhnya ikut merasakan apa yang tengah dialami Aira. Apakah ini cara alam semesta mengingatkan bahwa ia punya tanggung jawab besar pada Aira dan janin di dalamnya?

Malam itu, di kediaman Arditya yang megah, orang tuanya kembali membahas rencana pernikahan.

"Rayhan, kamu sudah ketemu sama Clara?" tanya ibunya saat makan malam. "Dia cerdas, koneksinya kuat. Sangat cocok sama kamu."

Rayhan menghela napas berat. "Mama, Rayhan udah bilang. Rayhan belum siap."

"Sampai kapan nggak siap, Rayhan?" Ayahnya menimpali dengan tatapan tajam. "Masa depan Angkasa Medika bergantung pada stabilitas keluarga kita."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan merasakan mual samar di perutnya lagi. Orang tuanya tidak akan pernah mengerti. Mereka hanya peduli pada reputasi, sementara Rayhan berjuang dengan rasa bersalah dan rindu yang tidak pada tempatnya.

Rayhan menatap kalender di ruang kerjanya. Ia tahu Aira baru memulai tahun pertamanya, tapi sikap tertutup gadis itu membuatnya panik. Ia takut Aira akan nekat berhenti di tengah jalan dan benar-benar menghilang tanpa jejak.

Ia harus menemukan cara untuk menembus dinding baja Aira. Ia harus menyelamatkan Aira, dan anak mereka, apa pun taruhannya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 18 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 19

Setiap detak jam di Angkasa Medika kini terasa seperti hitungan mundur yang mencekam bagi Aira.

Rencana pengunduran dirinya dari program PPDS tinggal tiga bulan lagi, dan ia menggenggam erat tanggal itu seperti sebuah tiket kebebasan.

Beban yang ia pikul setiap hari terasa semakin berat; bukan hanya karena tugas medis yang menumpuk, tetapi juga karena rahasia yang kini berdenyut nyata di dalam dirinya.

Memasuki minggu ke-13, mual di pagi hari memang mulai sedikit berkurang, namun kelelahan kronis tidak pernah benar-benar sirna.

Pinggangnya kini terasa lebih lebar, memaksama untuk memakai *scrubs* yang satu ukuran lebih besar dan terus-menerus membenahi pakaiannya secara diam-diam agar tidak ada yang curiga.

Teror dari pertemuan dengan Dokter Indira Arditya, ibu Rayhan, di bangsal seminggu lalu masih membekas tajam.

Kata-kata hinaan dan amplop tebal yang ia tolak mentah-mentah itu terus terngiang di kepalanya.

Ia tidak akan tunduk. Ia tidak akan menerima belas kasihan dari keluarga yang memandangnya rendah. Tekadnya untuk menghilang setelah evaluasi semester ini berakhir semakin membaja.

Aira sedang duduk di pojok kafetaria yang sepi ketika ia melihat Putri berjalan gontai ke arahnya. Wajah sahabatnya itu sembap, matanya merah, dan ia tampak sesenggukan kecil sambil memeluk buku catatannya erat-erat.

"Put? Lo kenapa?" Aira refleks berdiri, rasa khawatirnya mengalahkan keinginannya untuk menyendiri.

Putri menarik kursi di depan Aira dan langsung menelungkupkan wajahnya di atas meja, menangis tersedu-sedu. "Ra... gue... gue bego banget ya?"

"Heh, ngomong apa sih? Ada apa di VK?" Aira mengusap bahu Putri pelan.

"Tadi... tadi gue lagi bantuin persalinan di Kamar Bersalin. Gue udah coba pasang infus sesuai prosedur, tapi pasiennya gelisah banget, terus gue agak gemeter," Putri bercerita di sela isakannya. "Terus Bidan Siti, marah besar di depan pasien sama keluarganya. Dia bilang gue nggak layak jadi dokter kalau pasang IV line aja lelet. Dia bentak gue, bilang kalau anak orang mati itu tanggung jawab gue. Gue... gue ngerasa kecil banget, Ra. Malu banget."

Aira mendengarkan dengan seksama. Ia tahu betapa kerasnya tekanan di VK (Ruang Bersalin), apalagi jika berhadapan dengan bidan senior yang perfeksionis. "Put, dengerin gue. Semua orang punya hari buruk. Bu Siti emang keras, tapi itu bukan berarti lo nggak layak. Lo itu residen yang pinter, gue tahu itu."

Putri mendongak, matanya yang bengkak menatap Aira. "Tapi kenapa rasanya sakit banget ya? Gue sampe gemeteran pas keluar dari ruangan. Gue ngerasa gagal."

Aira tersenyum sedih, teringat bebannya sendiri yang jauh lebih besar. "Kita semua lagi berjuang, Put. Lo gagal pasang infus, bisa belajar lagi. Tapi jangan sampe lo nyerah sama mimpi lo cuma gara-gara satu bentakan."

Putri menyeka air matanya dengan tisu yang diberikan Aira. "Makasih ya, Ra. Cuma lo yang bisa bikin gue tenang. Eh, tapi omong-omong, lo sendiri kok makin jarang kumpul sama kita? Kemarin Hanif sama Kevin nanyain, katanya lo kayak zombi, dateng paling pagi pulang paling telat tapi nggak pernah mau diajak makan bareng."

Aira menelan ludah, mencoba menenangkan debar jantungnya. "Gue cuma... lagi banyak revisi laporan dari Dokter Maya, Put. Lo tahu sendiri kan beliau teliti banget. Gue nggak mau dapet masalah juga kayak lo tadi."

Aira bangkit dengan terburu-buru sebelum Putri bertanya lebih jauh. "Gue duluan ya, mau cek pasien di bangsal. Lo semangat, ya!"

POV Rayhan

Rayhan merasa seperti sedang mengejar bayangan. Padahal, setelah perjalanan dari klinik luar kota itu, ia merasa tembok di antara mereka mulai retak.

Aira sempat meminjam kemejanya, bahkan sempat ada komunikasi yang lebih manusiawi di antara mereka.

Namun, entah mengapa, sejak seminggu terakhir Aira berubah drastis. Gadis itu tidak lagi hanya menghindar; ia seolah menutup akses sepenuhnya.

Setiap kali Rayhan mencoba mendekat di koridor, Aira akan segera memutar arah atau masuk ke ruangan lain.

Tatapannya yang dulu sempat melunak, kini kembali menjadi sedingin es, bahkan lebih tajam dari sebelumnya.

Rayhan kelimpungan. Ia tidak mengerti apa yang salah. Ia merasa mereka sudah membuat kemajuan, tapi sekarang Aira justru membangun tembok baja yang jauh lebih kokoh. Ia tidak tahu bahwa ibunya sudah menanamkan duri yang sangat dalam di hati Aira.

"Maheswari, tunggu," cegat Rayhan di dekat pintu lift yang sepi.

Aira berhenti, tapi ia tidak menatap Rayhan. Tangannya menggenggam stetoskop di lehernya dengan sangat kencang hingga buku jarinya memutih. "Ada instruksi medis, Dokter? Jika tidak, saya harus segera ke bangsal."

"Kenapa kamu begini lagi? Saya pikir kita sudah sepakat untuk menghadapi ini bersama," tanya Rayhan, suaranya mengandung nada putus asa yang jarang ia tunjukkan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aira mendongak, matanya berkilat penuh luka yang tersembunyi. "Bersama? Dokter lupa siapa Anda dan siapa saya? Anda adalah calon penerus Angkasa Medika, dan saya hanya residen yang menurut keluarga Anda... tidak punya harga diri. Jadi tolong, lupakan saja kesepakatan apa pun yang pernah ada. Jalani hidup Dokter, dan biarkan saya jalani hidup saya. Profesional saja."

Rayhan terpaku. Ia ingin meraih tangan Aira, ingin bertanya apa yang dimaksud dengan "keluarga Anda", tapi Aira sudah melangkah masuk ke dalam lift yang terbuka tanpa menoleh lagi sedikit pun.

Tepat saat pintu lift tertutup, rasa mual yang kini menjadi rutinitas barunya menyerang lagi. Rayhan buru-buru berlari ke toilet staf, memuntahkan isi perutnya hingga badannya terasa lemas. Ia mencuci wajahnya, menatap pantulan dirinya yang kian pucat. *Apa yang sebenarnya terjadi? Kenapa semuanya menjadi semakin kacau tepat saat aku ingin memperbaikinya?*

FLASHBACK – Dua Minggu yang Lalu

Rayhan duduk di ruang kerja ibunya yang mewah. Ia telah memikirkan ini selama berhari-hari. Ia harus memberitahu seseorang, dan ibunya, meski keras, adalah pilihan yang paling logis daripada ayahnya.

Dokter Indira Arditya duduk di balik meja mahoninya, menatap Rayhan tajam. "Ada apa kamu menemui Mama malam-malam begini, Rayhan?"

Rayhan menarik napas dalam. "Mama, ada seorang residen di departemen Penyakit Dalam. Maheswari. Dia hamil. Dan itu karena Rayhan."

Keheningan seketika mencekik ruangan itu. Dokter Indira menatap Rayhan dengan kemarahan murni.

"Apa?!" Suaranya meledak. "Apa yang baru saja kamu katakan, Rayhan?!"

"Mama, dengarkan Rayhan dulu dulu—"

"DENGAR?!" Ibunya berdiri, menghantam meja dengan keras. "Kamu melakukan apa dengan residen?! Residen yang nggak punya latar belakang

apa-apa?! Kamu tahu apa artinya ini bagi keluarga kita? Bagi reputasi Angkasa Medika?!"

Rayhan menunduk. "Mama, ini kesalahan aku. Rayhan siap buat tanggung jawab. Rayhan akan menikahi dia—"

"MENIKAH?!" Ibunya tertawa sinis. "Kamu pikir Mama akan membiarkan kamu menikahi residen miskin tanpa koneksi? Kamu akan merusak semua rencana pernikahan dengan Clara dan reputasi keluarga Arditya!"

"Mama, dia mengandung anak Rayhan!"

"ANAK?!" Ibunya menatapnya dengan jijik. "Kamu bahkan nggak tahu apa itu bener anakmu! Siapa yang bisa jamin dia nggak cuma memanfaatkan posisi kamu?"

"Mama!" Rayhan menggeram. "Jangan bicara seperti itu tentang dia! Aira bukan orang seperti itu!"

"Aira?" Ibunya menyeringai pahit. "Kamu bahkan sudah memanggil namanya seakrab itu? Kamu benar-benar bodoh. Kamu TIDAK AKAN menikahi gadis itu. Gadis itu akan pergi. Mama yang akan memastikannya."

Rayhan meninggalkan ruangan itu dengan hati yang hancur. Ia baru saja menyadari bahwa ia telah melemparkan Aira ke dalam kandang singa.

Flashback Off

Rayhan tersadar dari lamunannya di depan cermin toilet. Kalimat Aira tadi tentang "keluarga Anda" mulai masuk akal. Ibunya pasti sudah bergerak. Ibunya pasti sudah melukai harga diri Aira hingga gadis itu kembali menarik diri sekeras ini.

Sial, batin Rayhan. Ia yang membawa Aira ke dalam neraka ini, dan sekarang ia harus mencari cara untuk meruntuhkan tembok baja itu lagi sebelum segalanya terlambat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Malam itu, di kediaman Arditya, suasana makan malam terasa sangat dingin.

"Rayhan, makan malam dengan keluarga Clara tetap sesuai jadwal. Kamu jangan coba-coba mangkir," ucap Papanya tanpa basa-basi.

Rayhan hanya terdiam, rasa mual di perutnya kini bercampur dengan amarah yang tertahan. Ia melirik kalender. Tersisa tiga bulan masa rotasi Aira. Ia tidak bisa lagi hanya diam mengikuti arus orang tuanya. Ia harus melakukan sesuatu sebelum Aira benar-benar menyerah pada segalanya.

Ibunya Rayhan ini dokter tapi spek mak lampir 😭

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 19 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 20

Waktu terasa melaju cepat. Dua setengah bulan telah berlalu sejak pertemuan terakhir dengan Ibu Rayhan.

Dua setengah bulan Aira bertahan dengan segala kebohongan dan topeng yang ia kenakan setiap hari. Dan kini, tinggal dua minggu lagi. Dua minggu sebelum kontraknya berakhir dan ia bisa menghilang.

Sudah memasuki minggu ke-16 kehamilannya. Perutnya mulai sedikit membulat, meski masih bisa disembunyikan dengan *scrubs* yang longgar dan posisi tubuh yang tepat.

Mual di pagi hari sudah jauh berkurang, tapi digantikan dengan kelelahan yang lebih mendalam dan nyeri punggung yang konstan. Setiap hari adalah pertarungan untuk mempertahankan topengnya.

Ia sudah mengepak sebagian barang-barang pribadinya di loker, menyisakan *scrubs* dan buku seperlunya untuk dua minggu terakhir. Rencana kepindahan ke kota lain sudah matang. Tiket kereta sudah dipesan untuk tanggal terakhir kontraknya. Ini adalah tiket kebebasan.

Meskipun sudah beberapa bulan berlalu, teror dari pertemuan dengan Ibu Rayhan yang terjadi beberapa kali secara sembunyi-sembunyi itu masih membekas. Amplop tebal yang ia tolak mentah-mentah, serta kata-kata merendahkan wanita itu bahwa ia tak lebih dari parasit, semua itu membakar tekadnya.

Aku tidak akan tunduk. Aku tidak akan menerima belas kasihan. Aku akan menghadapi ini sendirian.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ra, lo yakin nggak mau ikut acara perpisahan kecil nanti malem?" Putri bertanya, menatap Aira dari seberang meja di kafetaria yang sepi. Hanya mereka berdua yang tersisa di sana, di bawah pendar lampu neon yang mulai berkedip-kedip. "Kita mau *farewell dinner* buat residen yang kontraknya habis bulan ini. Hanif sama Kevin juga udah janji mau dateng. Masa lo nggak ikut? Ini kan momen terakhir kita kumpul lengkap."

Aira hanya tersenyum tipis, sebuah senyum yang bahkan tidak mencapai matanya. Ia mengaduk kopinya yang sudah dingin, menciptakan pusaran kecil yang tampak seperti pikirannya saat ini. "Nggak deh, Put. Gue banyak tugas. Harus *cross-check* data pasien terakhir. Gue pengen semuanya beres sebelum gue cabut."

"Tapi lo kelihatan banget lagi nggak baik-baik aja, Ra." Putri mencondongkan tubuhnya ke depan, meja kayu di antara mereka seolah menjadi saksi bisu kecemasan yang tertangkap di wajahnya. Ia menatap lurus ke arah mata Aira yang tampak kuyu. "Lo makin pucet, terus kenapa sering banget ke toilet? Tadi pagi gue liat lo keluar dari bilik toilet dengan muka yang... entahlah, kayak habis lari maraton. Capek banget."

Aira tertegun sejenak, tangannya yang memegang sendok sedikit gemetar. "Cuma gangguan pencernaan biasa, Put. Mungkin karena gue sering telat makan belakangan ini."

"Dan... kok akhir-akhir ini lo suka pakai *scrubs* yang kebesaran sih? Biasanya lo suka yang *fitted* karena lebih rapi." Putri menyipitkan mata, tangannya meraih tangan Aira di atas meja. "Ra, jujur sama gue. Lo lagi nyembunyiin sesuatu ya? Masalah sama dokter di sini? Atau ada masalah kesehatan?"

Aira menelan ludah, merasakan tenggorokannya yang mendadak kering. Debar jantungnya berpacu lebih cepat, seolah-olah rahasia yang ia simpan rapat-rapat selama enam belas minggu ini akan meledak keluar. "Ya ampun, Put. Lo kejauhan mikirnya. Gue cuma lagi suka yang nyaman aja sekarang. *Scrubs* longgar itu sirkulasi udaranya lebih enak, apalagi jadwal kita lagi padat-padatnya."

Ia menarik tangannya pelan dari genggaman Putri, lalu buru-buru membereskan tasnya. "Udah ya, gue duluan. Masih ada laporan yang harus gue kirim ke bagian administrasi."

Aira bangkit dengan gerakan yang sedikit kaku untuk menutupi nyeri di punggung bawahnya. Ia melangkah cepat meninggalkan kafetaria, mengabaikan panggilan lirih Putri yang masih menatapnya dengan penuh tanda tanya dan kecurigaan yang tak kunjung padam.

Ia tahu ia telah menyakiti teman-teman dekatnya dengan sikap dinginnya, tapi ia merasa tidak punya pilihan. Baginya, jarak adalah satu-satunya cara untuk melindungi mereka—dan dirinya sendiri—dari kehancuran yang lebih besar.

POV Rayhan

Rayhan menatap kalender di meja kerjanya. Lingkaran merah di tanggal itu terasa seperti lubang yang menganga. Dua minggu lagi. Kontrak Aira akan habis. Jika gadis itu pergi, ia akan menghilang sepenuhnya, membawa rahasia mereka bersamanya. Frustrasi itu membakar Rayhan, bercampur dengan rasa panik yang kian mendalam.

Selama ini, setiap usahanya untuk mendekat, untuk bicara serius, selalu berujung pada penolakan mentah-mentah dari Aira. Gadis itu menghindarinya seperti bayangan, dan tatapannya selalu dingin, formal. *Kenapa dia begitu keras kepala? Kenapa dia tidak mau menerima bantuanku?*

Ia sama sekali tidak menyadari bahwa di balik penolakan Aira yang membaja, ada intervensi ibunya yang justru memperkuat penolakan itu.

Pagi itu, Rayhan memimpin *grand round* untuk semua departemen bedah. Ia harus menjaga fokus, tapi pikiran tentang Aira terus mengganggu. Perutnya sendiri terasa mual sejak bangun tidur, sebuah sensasi yang kini mulai ia kenali sebagai respons aneh terhadap stres. Gejala-gejala *Couvade Syndrome* yang ia baca semakin cocok dengan kondisinya.

"Dokter Rayhan, bagaimana pendapat Anda tentang penanganan kasus *hepatic hemangioma* pada pasien anak ini?" tanya dokter Handoko, konsultan bedah anak.

Rayhan menjawab dengan tenang dan presisi, menjelaskan setiap langkah diagnostik dan intervensi bedah yang mungkin. Ia adalah dokter bedah sempurna yang semua orang kenal. Tapi di dalam, hatinya bergejolak.

Sore itu, Rayhan menunggu Aira di depan loker residen. Ia harus bicara dengannya. Ia tidak bisa membiarkan dua minggu ini berlalu tanpa usaha terakhir.

Aira muncul, membawa tas ransel kecil, wajahnya pucet tapi matanya memancarkan tekad. Ia melihat Rayhan, dan tubuhnya sedikit menegang, tapi ia tidak menghindar. Ia tahu ini akan datang.

"Maheswari," panggil Rayhan, suaranya pelan. "Bisakah kita bicara sebentar?"

Aira menghela napas. Ia menatap Rayhan, tatapannya dingin. "Nggak ada yang perlu kita omongin lagi, Dok. Semua sudah jelas." Ia melangkah melewati Rayhan menuju pintu keluar.

Rayhan segera menghalangi jalannya. "Nggak. Jangan pergi dulu sampai kamu mau dengerin saya. Saya tahu kamu marah. Saya tahu kamu takut. Tapi ini adalah tanggung jawab kita berdua, Aira."

"Tanggung jawab apa, Dok? Mengusir saya dengan banyak uang?" Aira berbisik, suaranya dingin, tapi ada gurat sakit di matanya. "Saya akan pergi. Dan Dokter nggak perlu khawatir tentang apa pun."

Rayhan tersentak, teringat ucapan Aira di dekat lift tempo hari. "Aira, tunggu. Waktu itu kamu bilang soal keluarga saya. Apa yang sebenarnya terjadi? Siapa yang nemuin kamu tanpa sepengetahuan saya? Apa yang sudah mereka lakuin sampai kamu jadi sekeras ini?"

Aira terdiam, bibirnya bergetar namun ia segera mengatupkannya rapat-rapat. Mata yang biasanya penuh ketegasan itu kini berkilat penuh luka yang tersembunyi. "Nggak ada gunanya Dokter tahu sekarang. Semuanya sudah telat. Dokter tetaplah putra mahkota di sini, dan saya... saya cuma residen yang keluarga Dokter anggap sampah."

Rayhan merasakan keputusasaan Aira yang begitu kuat. Ia mencoba menyentuh lengan Aira, sebuah sentuhan lembut yang penuh kepedulian. "Aira, kumohon. Jangan lakukan ini sendirian. Saya bisa bantu kamu. Kita bisa cari jalan keluarnya bareng-bareng. Saya nggak akan biarkan mereka menyakiti kamu lagi kalau saja kamu mau jujur."

Aira menepis tangannya dengan kasar, wajahnya memerah padam. Air mata mulai menggenang, tapi ia menahannya mati-matian. "Nggak! Saya nggak butuh bantuan Anda, Dok! Saya akan pergi. Dan Anda nggak akan pernah bisa nemuin saya lagi! Lupakan kesepakatan itu, lupakan semuanya!" Ia berbalik, melangkah cepat menuju pintu keluar, tanpa menoleh lagi.

Rayhan berdiri terpaku di lorong, menatap punggung Aira yang semakin menjauh. Gadis itu menghilang di balik pintu otomatis. Beban rahasia itu, kini, terasa semakin berat di pundaknya.

Aku tidak bisa membiarkan ini terjadi.

Rayhan mengambil ponselnya, mengirim pesan ke seseorang yang bisa ia percaya. Ia harus menemukan cara untuk melacak Aira. Ia tidak bisa membiarkan gadis itu menghilang begitu saja. Tidak peduli seberapa keras Aira menolaknya.

Dua minggu. Ia punya dua minggu untuk menemukan solusi. Dua minggu untuk meluruskan garis vital mereka yang kini berada di ujung tanduk perpisahan.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

See you di chapter selanjutnya!

Published: 20 Juni 2025

Revised: 25 Desember 2025

CHAPTER 21

Hari ini adalah titik balik. Langkah Aira terasa jauh lebih ringan, seolah beban berton-ton yang menghimpit pundaknya luruh begitu ia melewati pintu otomatis Rumah Sakit Angkasa Medika untuk terakhir kalinya. Bau antiseptik yang selama ini menyesakkan paru-parunya kini berganti dengan udara terbuka.

Udara malam Jakarta menyambutnya, terasa dingin tapi membebaskan. Kontraknya resmi berakhir hari ini. Ia sudah mengembalikan semua peralatan, menyelesaikan semua administrasi, dan mengepak semua barangnya. Tiket kereta sudah di tangan. Kebebasan. Itu adalah satu-satunya tujuan.

Ia buru-buru masuk ke dalam taksi yang sudah menunggunya. "Stasiun Gambir, Pak," ucapnya kepada sopir, suaranya mantap.

Saat taksi melaju membelah padatnya jalanan ibu kota, Aira menyandarkan kepala ke jendela. Bayangan wajah Rayhan terlintas, tatapan putus asa pria itu dua minggu lalu saat ia meninggalkannya di lorong loker. Sedikit rasa bersalah menyusup, tapi ia menepisnya. Ini adalah pilihannya. Ia tidak butuh siapa pun. Terutama bukan pria yang keluarganya sudah mencoba "membelinya" untuk disingkirkan.

Perutnya terasa kencang, mengingatkan pada denyut kehidupan di dalamnya. Minggu ke-16. Perutnya sudah mulai sedikit membulat, tapi masih bisa disembunyikan dengan jaket tebal yang ia kenakan. Ini adalah rahasia yang akan ia bawa pergi, sendirian.

Ponselnya bergetar. Nama Putri muncul di layar. Aira mengabaikannya. Tak lama, nomor tak dikenal. Ia tahu itu pasti Rayhan. Ia juga mengabaikannya.

Ia ingin memutus semua tali yang mengikatnya dengan rumah sakit itu, dengan semua orang di dalamnya.

Perjalanan ke stasiun terasa seperti sebuah pelarian. Ia memejamkan mata, membayangkan hari esok di kota yang baru, di mana tidak ada yang tahu siapa dirinya, tidak ada yang tahu masa lalunya, dan tidak ada yang akan menghakimi dirinya.

POV Rayhan

Rayhan berdiri di lorong rumah sakit, menatap pintu otomatis yang baru saja menelan Aira. Rasa panik memuncak. Ia tidak bisa membiarkan ini. Tidak akan. Gadis itu tidak tahu betapa berbahayanya jika ia pergi sendirian, tanpa dukungan, tanpa perawatan yang tepat.

Ia segera berlari keluar rumah sakit, mencari-cari taksi Aira. Sebuah taksi baru saja melaju menjauh. Rayhan segera mencegat taksi lain yang melintas.

"Pak, tolong kejar taksi di depan itu! Jangan sampai kehilangan jejaknya ya, Pak," perintahnya pada sopir, menunjuk taksi yang membawa Aira.

Sambil melaju di tengah kemacetan malam, Rayhan mencoba menelepon Aira lagi. Nggak diangkat. Ia mengepalkan tangannya, frustrasi dan panik bercampur menjadi satu.

Tiba-tiba, perut Rayhan bergejolak hebat. Rasa mual itu datang lagi, seperti biasa. Aroma asap knalpot dan bau durian dari pedagang kaki lima di pinggir jalan terasa sangat menyengat, membuatnya ingin muntah.

Ia segera membuka jendela taksi, memaksakan diri menelan ludah. *Couvade Syndrome* yang ia baca beberapa minggu lalu kembali terlintas. Tubuhnya ikut merasakan apa yang Aira rasakan. Sebuah ikatan yang tak masuk akal, tapi nyata.

Di tengah mual dan paniknya, sebuah kilasan ingatan terlintas. Percakapan singkat Mamanya di ruang makan beberapa minggu lalu. *"Kami tidak mau ada masalah yang merusak reputasi Angkasa Medika."* Dan *flashback* Mamanya yang berteriak marah ketika ia memberitahu tentang kehamilan Aira. *"Aku akan memastikan dia pergi. Dengan cara apa pun."*

Firasat buruk itu menghantamnya, Ia yakin, Mamanya pasti sudah menemui Aira. Papanya pun kemungkinan besar sudah tahu dan mengatakan sesuatu yang buruk pada Aira. Itu akan menjelaskan mengapa Aira begitu keras kepala menolaknya.

Rayhan segera menelepon Mamanya. Telepon nggak diangkat. Ia menelepon Papanya.

"Rayhan, ada apa? Kenapa menelpon malam-malam?" Suara Papanya terdengar kesal.

"Papa, apa Mama pernah menemui Residen Maheswari? Apa Mama mengatakan sesuatu padanya?" Rayhan bertanya langsung, nadanya penuh desakan.

Ada jeda di ujung telepon. "Kenapa kamu menanyakan itu? Tidak ada yang perlu kamu tahu. Itu masalah keluarga yang sudah diurus," Papanya menjawab, nadanya penuh kemarahan terpendam. "Fokus saja pada perjodohanmu, Rayhan. Dan jangan membuat masalah." Papanya menutup telepon.

Masalah keluarga yang sudah diurus.

Jadi benar. Mamanya sudah menemui Aira dan kemungkinan besar menawarkan uang untuk Aira pergi. Rayhan merasakan amarah membuncah, bercampur rasa bersalah yang menusuk. Mamanya telah memperkeruh segalanya. Ini menjelaskan dinding baja Aira.

Taksi yang ia tumpangi berhenti di Stasiun Gambir. Rayhan segera melompat keluar, matanya mencari-cari Aira di tengah keramaian stasiun.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ribuan orang berlalu-lalang, berdesakan, membawa koper.

Bau gorengan yang berminyak dari kios terdekat bercampur dengan asap rokok dan bau keringat orang-orang yang berdesakan. Semuanya berputar di hidung Rayhan, membuat isi perutnya seolah mau melonjak keluar. Ia hampir muntah, tapi ia memaksakan diri untuk fokus. Ia harus menemukan Aira.

Kemudian ia melihatnya. Aira. Berdiri di depan loker, tas ransel di punggungnya, koper kecil di sampingnya. Wajahnya tampak lelah, tapi ada tekad membaja di matanya saat ia menatap papan jadwal keberangkatan.

Rayhan segera menghampirinya, menerobos keramaian. "Aira!" panggilnya, suaranya serak karena napasnya yang memburu.

Aira tersentak, menoleh. Matanya membelalak kaget, lalu berubah menjadi amarah dan ketakutan saat melihat Rayhan. Ia segera berbalik, mencoba melarikan diri, tapi Rayhan berhasil menangkap lengannya.

"Lepaskan saya, Dok!" Aira berteriak, berusaha melepaskan diri.

"Nggak, Aira! Saya nggak akan biarin kamu pergi!" Rayhan menahan lengannya erat, matanya menatap Aira dengan putus asa.

"Saya tahu apa yang Mama saya lakukan. Saya tahu dia menemui kamu. Menawarkan kamu sejumlah uang dan... saya minta maaf. Saya nggak tahu dan saya nggak cepat sadar, kalau tadi saya nggak telepon Papa, saya nggak akan pernah tahu hal menyakitkan yang sudah mereka perbuat ke kamu."

Mata Aira membelalak lagi, kali ini bukan karena takut, tapi karena terkejut. *Dia baru tahu?*

"Saya nggak menceritakan rahasia kamu ke Mama karena ingin nyakitin kamu," Rayhan melanjutkan, suaranya serak, matanya penuh permohonan. "Saya memberitahunya karena saya pikir dia bisa bantu. Tapi saya salah. Saya sangat salah. Dan saya minta maaf, Aira. Maafkan saya."

Aira menatap Rayhan, terdiam, keterkejutan melintasi wajahnya. Tangannya yang tadinya mencoba melepaskan diri, kini sedikit mengendur. Ia melihat ketulusan di mata Rayhan. Penyesalan yang mendalam. Dan untuk pertama kalinya, ia melihat Rayhan bukan sebagai musuh, tapi sebagai seseorang yang juga terluka oleh situasi ini.

"Dokter," bisik Aira, suaranya bergetar. "Saya nggak bisa... saya nggak bisa kembali. Mama Dokter sudah mengatakan semuanya. Keluarga Dokter nggak akan pernah menerima saya dan saya nggak mau kalau saya dan anak saya menjadi beban."

"Kamu bukan beban, anak didalam kandunganmu juga bukan beban" Rayhan berkata tegas, tangannya masih menggenggam lengan Aira. "Kamu membawa anak saya. Dan saya... saya akan melindungi kalian. Bahkan kalo itu berarti saya harus melawan keluarga saya sendiri."

Di tengah hiruk pikuk Stasiun Gambir, di persimpangan takdir mereka, sebuah kebenaran terungkap. Rayhan dan Aira, dua orang yang terikat oleh kesalahan masa lalu dan kehidupan baru yang tumbuh di antara mereka, kini berdiri di ambang keputusan yang akan mengubah segalanya.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 21 Juni 2025

Revised: 30 Desember 2025

CHAPTER 22

Hiruk pikuk Stasiun Gambir tiba-tiba meredup di telinga Aira. Suara pengumuman kereta, deru roda koper, semua terasa samar. Ia hanya bisa menatap Rayhan yang masih menggenggam lengannya, wajah pria itu dipenuhi keputusan yang tak bisa diganggu gugat.

"Dokter harus melepaskan saya," bisik Aira, suaranya bergetar. "Saya sudah memutuskan."

"Tidak," Rayhan menjawab tegas. "Aku tidak akan melepaskanmu. Tidak! setelah aku tahu apa yang Ibu lakukan. Tidak! setelah aku mengerti kenapa kamu begitu keras kepala menolakku."

Aira merasakan air mata mengalir lagi. Kata-kata Ibu Rayhan masih terngiang di telinganya. *"Kamu tidak punya siapa-siapa. Kamu pikir kamu bisa menghadapi ini sendirian?"* Dan kenyataannya, wanita itu benar. Aira memang sendirian. Tapi ia tidak mau mengakuinya.

"Ibu Dokter benar," Aira berbisik, suaranya hancur. "Saya tidak punya siapa-siapa. Asal usul saya tidak jelas. Saya bukan dari keluarga terpandang. Saya bukan dari keluarga terpandang. Tapi saya tidak butuh belas kasihan siapa pun. Saya bisa mengurus anak ini sendiri."

"Bukan belas kasihan," Rayhan memotong, suaranya lembut tapi tegas. "Ini tanggung jawab. Tanggung jawabku. Dan... keinginanku." Ia menatap Aira lurus. "Aku ingin berada di sisimu. Aku ingin membantu. Bukan karena terpaksa. Tapi karena aku peduli."

Kata "peduli" itu menusuk Aira. Ia tidak pernah mendengar kata itu dengan tulus sejak ayahnya meninggal. Ia menatap Rayhan, mencari kebohongan, tapi yang ia lihat hanya ketulusan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Tapi keluarga Dokter—" Aira mencoba berargumen.

"Akan aku urus," Rayhan memotong lagi. "Aku akan bicara dengan Ibu. Dengan Ayah. Aku tidak peduli apa yang mereka katakan. Keputusanku adalah keputusanku sendiri." Ia menarik napas dalam. "Kita akan menikah, Aira. Dan aku akan melindungimu dari siapa pun. Termasuk dari keluargaku sendiri jika perlu."

POV Rayhan

Rayhan melihat Aira terdiam, air mata masih mengalir di pipinya. Gadis itu terlihat sangat rapuh, sangat lelah. Selama ini ia berjuang sendirian, membangun dinding tinggi untuk melindungi diri. Dan kini, dinding itu mulai runtuh.

Rayhan merasakan mual di perutnya menyerang lagi, tapi kali ini ia tidak peduli. Ia fokus pada Aira. Pada gadis yang kini menjadi bagian hidupnya, mau tidak mau.

"Aira," panggilnya lembut, mengusap air mata di pipi Aira dengan ibu jarinya. "Kumohon. Percaya padaku. Sekali ini saja."

Aira menatapnya, matanya masih penuh keraguan. "Bagaimana saya bisa percaya, Dok? Setelah semua yang terjadi?"

"Karena aku di sini," Rayhan menjawab sederhana. "Aku datang mengejarmu. Aku tidak membiarkanmu pergi. Dan aku akan terus di sini. Apa pun yang terjadi."

Keheningan menggantung di antara mereka. Aira menatap wajah Rayhan, mencari jawaban di sana. Dan perlahan, ia mengangguk. Sebuah anggukan kecil, ragu, tapi itu sudah cukup.

"Baik," bisiknya, suaranya nyaris tak terdengar. "Tapi saya tidak janji akan mudah."

Rayhan tersenyum tipis, sebuah senyum lega yang jarang ia tunjukkan. "Aku tidak mengharapkan mudah."

Rayhan memapah Aira perlahan, menuntun gadis itu menjauh dari loket tiket. Ia mengambil tas dan koper Aira, membawa semuanya dengan satu tangan sementara tangan lainnya tetap memegang lengan Aira, takut gadis itu akan berlari lagi.

"Kita akan pulang," kata Rayhan pelan. "Ke apartemenku. Kamu butuh istirahat. Besok kita akan bicara lebih banyak. Tapi malam ini, kamu harus tidur."

Aira tidak menjawab, hanya mengangguk lemah. Ia terlalu lelah untuk berdebat. Terlalu lelah untuk berpikir. Ia membiarkan Rayhan membimbingnya, membiarkan pria itu mengambil alih, untuk pertama kalinya sejak semua ini dimulai.

Di dalam taksi menuju apartemen Rayhan, Aira menyandarkan kepalanya ke jendela. Rayhan duduk di sampingnya, sesekali melirik untuk memastikan gadis itu baik-baik saja.

"Dokter," bisik Aira tiba-tiba.

"Ya?"

"Terima kasih."

Rayhan menatapnya, lalu tersenyum tipis. "Tidak perlu berterima kasih. Itu yang seharusnya aku lakukan."

Aira menutup matanya, membiarkan kelelahan menguasainya. Untuk pertama kalinya dalam berbulan-bulan, ia merasa sedikit lebih ringan. Masih ada ketakutan, masih ada keraguan. Tapi setidaknya, ia tidak sendirian lagi.

Dan Rayhan, yang duduk di sampingnya, juga merasakan hal yang sama. Perjalanan ini akan panjang. Akan penuh rintangan. Tapi setidaknya,

mereka akan menghadapinya bersama.

Garis vital mereka kini terjalin, sebuah ikatan yang tak terduga, mengikat mereka dalam satu takdir yang baru.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 22 Juni 2025

Revised: 30 Desember 2025

CHAPTER 23

Apartemen Rayhan terasa asing bagi Aira. Minimalis, rapi, dengan nuansa gelap yang maskulin. Tidak ada kehangatan keluarga di sini, hanya keheningan yang menyelimuti. Aira duduk di sofa ruang tamu, masih dalam jaket tebalnya, memeluk tas ranselnya erat.

Rayhan keluar dari dapur, membawa secangkir teh jahe hangat. "Minum ini. Bisa meredakan mual."

Aira menerimanya dengan tangan gemetar. "Terima kasih, Dok."

"Rayhan," pria itu mengoreksi pelan. "Di sini, panggil aku Rayhan. Bukan Dok."

Aira mengangguk canggung, menyesap tehnya. Kehangatan cairan itu sedikit menenangkan perutnya yang bergejolak.

"Aku sudah siapkan kamar tamu. Kamu bisa istirahat di sana," Rayhan berkata, duduk di sofa seberang. "Besok kita akan bicara lebih banyak. Tentang rencana ke depan."

Aira menatap cangkir di tangannya. "Rencana apa?"

"Pernikahan. Pemeriksaan kesehatan rutin. Tempat tinggal." Rayhan menyebutkan dengan tenang, seolah sedang mendiskusikan prosedur medis. "Kita perlu mengatur semuanya dengan baik."

Aira merasakan dadanya sesak. Semuanya terlalu cepat. "Saya... saya masih bingung."

"Aku tahu," Rayhan berkata lembut. "Tapi kita punya waktu. Pelan-pelan."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah makan malam sederhana—sup ayam yang Rayhan pesan dari restoran karena tidak ada yang bisa memasak—Aira merasa sedikit lebih baik. Tapi tiba-tiba, saat ia hendak bangkit dari meja makan, rasa kram yang hebat menyerang perutnya.

"Ahh!" Aira terkesiap, tangannya langsung mencengkeram perutnya. Wajahnya memucat, keringat dingin membasahi dahinya.

"Aira?! Kamu kenapa?!" Rayhan langsung berdiri, panik melanda. Ia melihat Aira meringkuk, wajahnya dipenuhi rasa sakit.

"Sa...sakit," Aira mengerang, tubuhnya bergetar. Kramnya semakin kuat, seperti ada yang meremas perutnya dari dalam.

"Aku bawa kamu ke rumah sakit sekarang!" Rayhan segera meraih kunci mobilnya, tangannya sudah menyentuh gagang pintu.

"Tidak... tidak usah," Aira menahan, suaranya lemah. "Mungkin... mungkin cuma kram biasa."

Tapi Rayhan tidak yakin. Ia berlutut di depan Aira, tangannya terulur ragu. "Boleh aku...?"

Aira mengangguk lemah, terlalu kesakitan untuk peduli.

Rayhan meletakkan tangannya di perut Aira dengan lembut, mengusapnya pelan dengan gerakan melingkar. "Hei, kamu di dalam sana," bisiknya pelan, suaranya bergetar. "Jangan bikin mama kamu kesakitan, ya. Pelan-pelan. Mama-mu ini sudah lelah."

Aira terpaku mendengar kata "mama". Hatinya mencelos. *Mama.* Ia belum siap dengan kata itu.

Tapi entah kenapa, suara Rayhan yang lembut dan usapan tangannya yang hangat mulai membuat kramnya mereda. Sudah kedua kalinya ia mendengar Rayhan menyebut dirinya Mama saat berkomunikasi dengan anaknya.

Nak, jangan gini dong. Mama malu, Aira mengomel dalam hati, pipinya merona. *Masa depan papa-mu lagi gak baik-baik saja karena kita, eh kamu bikin ulah.*

Rayhan terus mengusap perut Aira, tangannya bergerak lembut. "Iya, bagus. Tenang ya. Kita semua di sini. Aman." Ia berbisik terus, seolah si bayi bisa mendengar.

Perlahan, sangat perlahan, kramnya mereda. Aira menghela napas lega, tubuhnya melemas. "Sudah... sudah enakan."

Rayhan menatapnya, matanya penuh kekhawatiran. "Kamu yakin? Kita tetap ke rumah sakit kalau perlu."

"Tidak usah," Aira menggeleng pelan. "Sudah enakan. Terima kasih."

Rayhan menghela napas lega. "Kamu harus istirahat. Ayo, ke kamar."

Di kamar tamu yang nyaman, Aira berbaring di ranjang empuk. Tapi tubuhnya masih terasa tidak nyaman, masih ada sedikit kram yang datang-pergi. Ia meringkuk, memeluk bantal.

Rayhan duduk di pinggir ranjang, ragu. "Apa... apa kramnya masih ada?"

Aira mengangguk kecil, malu mengakui.

"Boleh aku tetap di sini? Sampai kamu tidur?" Rayhan bertanya hati-hati.

Aira terdiam sejenak, lalu mengangguk lagi. Ia terlalu lelah untuk berpikir tentang apa yang pantas atau tidak.

Rayhan menggeser posisinya, tangannya kembali ke perut Aira, mengusapnya dengan lembut. "Tidur yang nyenyak ya, kalian berdua," bisiknya.

Nak, dengerin papa-mu. Mama juga capek nih. Tolong jangan bikin mama makin malu plisss, Aira mengomel lagi dalam hati, tapi kali ini dengan nada

yang lebih lembut. Ada kehangatan yang aneh di dadanya.

Usapan Rayhan sangat menenangkan. Gerakan melingkar yang lembut, kehangatan tangannya, dan suara bisikannya yang pelan membuat Aira merasa aman. Untuk pertama kalinya sejak ia tahu tentang kehamilannya, ia merasa... dilindungi.

Perlahan, matanya mulai berat. Kramnya sudah hilang sepenuhnya. Napasnya melambat, teratur.

Rayhan terus mengusap perutnya, tidak berhenti meski tangannya mulai pegal. Ia melihat Aira tertidur, wajahnya yang lelah akhirnya terlihat tenang.

Terima kasih sudah mau tenang ya anak papa, Rayhan berbisik pada bayi yang masih sangat kecil di dalam sana. *Jaga mama-mu, ya.*

Ia perlahan menarik tangannya, menyelimuti Aira dengan selimut tebal. Lalu ia duduk di kursi dekat ranjang, memutuskan untuk berjaga, takut kramnya kembali.

POV Rayhan

Rayhan menatap Aira yang tertidur pulas. Wajah gadis itu tampak damai, tidak ada lagi gurat kelelahan atau ketakutan. Hanya kedamaian.

Ia mengambil ponselnya, melihat puluhan *missed call* dari ibunya. Ia mengabaikannya. Besok. Besok ia akan menghadapi semuanya. Tapi malam ini, ia hanya ingin memastikan Aira dan bayinya baik-baik saja.

Rayhan merasakan mual samar di perutnya sendiri, tapi kali ini tidak separah biasanya. Seolah, dengan menenangkan Aira, ia juga menenangkan dirinya sendiri.

Couvade Syndrome, pikirnya. *Ikatan yang aneh. Tapi nyata.*

Ia menyandarkan kepalanya di kursi, memejamkan mata sebentar. Besok akan menjadi hari yang panjang. Tapi untuk malam ini, mereka bertiga—ia,

Aira, dan bayi mereka—aman dalam keheningan apartemen ini.

Garis vital mereka, yang sempat berbelok tajam dan penuh kekacauan, kini mulai menemukan ritme baru. Sebuah ritme yang tenang, meski masih penuh ketidakpastian.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 22 Juni 2025

Revised: 30 Desember 2025

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 24

Cahaya matahari pagi menembus celah gorden, membangunkan Aira dari tidur yang terasa terlalu singkat. Ia mengerjap, matanya perlahan menyesuaikan diri dengan ruangan yang asing. Sebuah kamar tamu yang minimalis tapi nyaman, dengan nuansa abu-abu dan putih. Ini bukan kosannya. Ini apartemen Rayhan.

Ingatan tentang malam sebelumnya menyerbu. Stasiun Gambir. Suara Rayhan yang memohon. Kram perut yang hebat. Dan usapan lembut Rayhan yang menenangkan bayinya. Aira meraba perutnya yang terasa sedikit lebih penuh. *Kamu itu troublemaker, ya, Nak,* gerutunya dalam hati, tapi ada senyum tipis di bibirnya.

Ia bangkit perlahan, berjalan ke kamar mandi. Di depan cermin, ia melihat pantulan dirinya. Mata masih sembap, wajah pucat, tapi ada sesuatu yang berbeda. Sebuah kesadaran baru. Ia tidak sendirian lagi.

Ketika Aira keluar, aroma kopi menyeruak dari dapur. Rayhan sudah di sana, berdiri di depan *coffee maker*, mengenakan kaus oblong abu-abu dan celana *training*, tampilan yang jauh berbeda dari dokter bedah kaku yang biasa ia kenal. Ia tampak lelah, tapi ada ketenangan yang terpancar.

Rayhan menoleh saat mendengar langkah kaki Aira. "Pagi. Tidur nyenyak?"

Aira mengangguk canggung. "Pagi, Dok."

"Rayhan," pria itu mengingatkan lagi dengan lembut. "Panggil aku Rayhan."

Aira menggigit bibirnya. "Saya... saya tidak bisa, Dok. Terlalu... tidak sopan."

Rayhan tersenyum tipis. "Tidak sopan? Kita akan menikah, Aira. Dan kamu sedang mengandung anakku. Aku rasa 'Dok' sudah tidak relevan lagi."

Aira merasakan pipinya memanas. "Kalau begitu... boleh saya panggil... Mas?"

Rayhan terdiam, sedikit terkejut. "Mas?"

"Iya. Lebih sopan dari nama saja. Tapi tidak se-formal 'Dokter'." Aira menjelaskan, matanya menatap lantai.

Rayhan tertawa pelan, sebuah suara yang jarang terdengar. "Mas? Baiklah. Aku suka itu." Ia meletakkan secangkir teh jahe di meja. "Teh jahe untukmu. Duduk, Mas-mu sudah siapkan sarapan."

Aira tersenyum tipis, duduk di meja makan. Kehangatan di dadanya terasa aneh tapi menyenangkan.

Setelah sarapan, Rayhan mengeluarkan laptop-nya. "Aku sudah riset dokter kandungan yang bagus. Yang perempuan," tambahnya, matanya melirik Aira sekilas.

Aira mengernyitkan dahi. "Yang perempuan?"

"Iya." Rayhan menjawab singkat, fokus pada layar. "Aku pikir kamu akan lebih nyaman dengan dokter perempuan. Dan aku juga lebih nyaman kalau yang memeriksa kamu itu... perempuan."

Aira menatapnya, menangkap nada protektif dalam suara Rayhan. *Dia cemburu?* pikirnya, tapi ia mengusir pikiran itu. *Tidak mungkin. Dia cuma bertanggung jawab.*

"Ini," Rayhan memutar laptop, menunjukkan profil seorang dokter. "Dr. Ratna Wijaya, SpOG. Lulusan UI, banyak review bagus, dan kliniknya

tidak jauh dari sini. Aku sudah booking janji untuk siang ini. Apa kamu siap?"

Aira menelan ludah. "Siang ini?"

"Semakin cepat semakin baik. Aku ingin memastikan kamu dan bayi kita sehat." Rayhan berkata tegas tapi lembut. "Aku akan menemanimu."

Aira mengangguk pelan. Tidak ada gunanya menunda lagi.

Klinik Dr. Ratna terletak di area tenang, jauh dari keramaian Angkasa Medika. Aira duduk di ruang tunggu, tangannya digenggam erat oleh Rayhan. Ia merasakan kehangatan telapak tangan pria itu, sedikit berkeringat—tanda Rayhan juga gugup.

"Ibu Aira Maheswari?" Seorang perawat memanggil.

Rayhan berdiri, membantu Aira bangkit. "Aku ikut masuk."

Di dalam ruang pemeriksaan, Dr. Ratna menyambut mereka dengan senyum ramah. Wanita paruh baya dengan kacamata dan hijab rapi itu terlihat profesional tapi hangat.

"Selamat pagi. Jadi ini Ibu Aira dan... Bapak Rayhan?" Dr. Ratna melirik keduanya.

"Iya, Dok. Saya... calon suaminya," Rayhan menjawab dengan mantap, membuat Aira tersentak. *Calon suami.* Kata itu terasa asing tapi nyata.

Pemeriksaan berjalan lancar. USG menunjukkan janin sehat di minggu ke-16, bergerak aktif. Detak jantungnya kuat, terdengar jelas di ruangan.

"Sehat sekali bayinya. Ibu harus jaga pola makan dan istirahat yang cukup. Dan Bapak," Dr. Ratna melirik Rayhan, "bisa bantu Ibu mengurangi stres. Dukungan pasangan sangat penting."

Rayhan mengangguk serius, matanya tidak lepas dari layar USG. Ada kilat emosi di sana yang Aira tangkap—kagum, takjub, dan sesuatu yang lebih dalam.

Sepulang dari klinik, mereka berjalan ke parkiran. Aira tiba-tiba berhenti di depan pedagang buah di pinggir jalan.

"Mas," panggilnya pelan.

Rayhan menoleh. "Ya?"

"Saya... saya pengen mangga muda." Aira menunjuk ke arah gerobak yang penuh dengan mangga hijau segar. Pipinya merona, malu mengakui.

Rayhan menatapnya, lalu tersenyum lebar—senyum tulus yang membuat wajahnya terlihat jauh lebih muda. "Ngidam?"

"Sepertinya," Aira mengakui dengan suara kecil.

"Tunggu di sini." Rayhan langsung berjalan ke pedagang, membeli beberapa mangga muda, lengkap dengan sambal rujak dan gula.

Di mobil, Aira menatap kantong mangga di pangkuannya dengan tatapan lapar. "Bisa langsung dimakan sekarang?"

"Tunggu sampai rumah. Aku kupas dulu yang bener." Rayhan menjawab sambil menyalakan mesin.

"Tapi saya pengen sekarang, Mas," Aira merengek tanpa sadar, seperti anak kecil.

Rayhan tertawa. "Sabar, Mama muda. Sebentar lagi sampai."

Mama muda. Aira merona lagi, tapi kali ini tidak membantah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sesampainya di apartemen, Rayhan langsung ke dapur, mencuci tangan dan mengambil pisau. Aira duduk di kursi bar, menatap Rayhan yang mulai mengupas mangga dengan hati-hati.

"Mas bisa masak?" Aira bertanya penasaran.

"Tidak terlalu. Tapi mengupas buah masih bisa." Rayhan menjawab, fokus pada pekerjaannya. Ia memotong mangga menjadi potongan-potongan rapi, menata di piring, lalu menambahkan sedikit sambal rujak dan gula.

"Ini. Pelan-pelan makannya, jangan sampai kepedesan." Rayhan menyodorkan piring itu.

Aira mengambil sepotong, menggigitnya. Rasa asam, manis, dan sedikit pedas dari sambal berpadu sempurna. "Enaaak," desahnya dengan mata terpejam, ekspresi puas di wajahnya.

Rayhan menatapnya, tersenyum lembut. Ada sesuatu yang bergeser di dadanya melihat Aira yang terlihat bahagia hanya karena mangga muda. *Aku bisa membuatnya bahagia dengan hal-hal sederhana,* pikirnya. *Mungkin ini tidak akan seburuk yang ku bayangkan.*

"Mas mau?" Aira menawarkan sepotong.

"Tidak, itu untukmu dan bayi kita saja." Rayhan menggeleng, tapi matanya tidak lepas dari Aira.

Aira makan dengan lahap, sesekali mengomel dalam hati pada bayinya. *Nak, makasih ya udah pengen mangga bukan yang aneh-aneh. Mama seneng ini.*

Rayhan duduk di seberangnya, menyesap kopinya, mengamati Aira yang makan dengan nikmat. Untuk pertama kalinya sejak semua kekacauan ini dimulai, ia merasakan ketenangan. Bukan karena masalahnya selesai—masih banyak yang harus dihadapi. Tapi karena di momen ini, di dapur apartemennya, dengan Aira yang makan mangga muda dengan bahagia, segalanya terasa... benar.

Garis vital mereka, yang penuh liku dan kekacauan, mulai menemukan ritmenya sendiri. Sebuah ritme baru yang tenang, hangat, dan penuh harapan.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 22 Juni 2025

Revised: 31 Desember 2025

CHAPTER 25

Pagi itu, Aira terbangun dengan aroma sedap dari dapur. Ia bangkit perlahan, berjalan ke ruang makan, dan menemukan Rayhan sudah sibuk di dapur dengan apron yang sedikit kebesaran.

"Pagi," sapa Rayhan, tersenyum tipis. "Aku buatkan nasi goreng. Semoga cocok."

Aira duduk di meja makan, menatap piring nasi goreng yang disajikan dengan rapi. "Mas masak?"

"Cuma yang simple-simple. Tapi untuk kamu dan bayi, aku usaha." Rayhan menjawab sambil duduk di seberangnya. "Makan banyak, ya. Jangan sampai kram lagi kayak semalam."

Aira makan dengan lahap. Ternyata nasi goreng Rayhan cukup enak. "Makasih, Mas."

Setelah sarapan, Rayhan mengenakan jasnya, bersiap berangkat ke rumah sakit. Ia berjongkok di depan Aira yang masih duduk di sofa, tangannya menyentuh perut Aira dengan lembut.

"Hei, kamu yang di dalam sana," bisik Rayhan pada bayi. "Papa kerja dulu, ya. Jangan nakal, jangan bikin mama kram lagi. Kalau ada apa-apa, kasih tau mama, terus mama telepon papa. Oke?"

Aira tersenyum geli melihat Rayhan bicara serius pada perutnya. *Nak, dengerin papa-mu. Jangan bikin mama riweuh,* batinnya.

Rayhan mendongak, menatap Aira. "Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku. Apapun itu. Jangan ditahan sendiri. Aku usahain akan langsung pulang."

"Mas kerja apa hari ini?" Aira bertanya, penasaran.

"Hari ini nggak ada operasi. Cuma kontrol pasien pasca operasi, terus pemeriksaan di poli Penyakit Dalam, sama *visit* ke bangsal aja. Jadwalnya nggak terlalu padat." Rayhan menjelaskan sambil merapikan dasinya. "Kenapa? Takut kangen ya?"

Aira merona. "Nggak! Cuma tanya aja."

Rayhan tertawa pelan, mencubit pipi Aira lembut. "Aku pamit dulu. Jaga diri baik-baik. Kalau lapar, ada makanan di kulkas. Jangan lupa minum vitamin yang di meja."

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan."

Rayhan pergi dengan perasaan tenang, tapi tetap ada kecemasan kecil meninggalkan Aira sendirian.

Di Rumah Sakit Angkasa Medika

Rayhan menyelesaikan *visit* pasien di bangsal dengan efisien. Kondisi pasien pasca operasi semuanya stabil. Lalu ia menuju poli Penyakit Dalam untuk pemeriksaan rutin.

"Sust, masih ada berapa pasien lagi?" Rayhan bertanya pada Suster Santi yang membantunya di poli.

"Kurang satu lagi, Dok. Setelah ini sudah selesai."

Rayhan mengangguk, memeriksa *chart* pasien terakhir. Saat ia hendak memanggil pasien, ponselnya bergetar. Nama "Aira" muncul di layar. Jantungnya langsung berdegup kencang. Ia segera mengangkat.

"Aira? Ada apa? Kamu baik-baik saja?" Suaranya penuh kekhawatiran.

Di ujung telepon, terdengar isakan. "Mas... perutku kram lagi. Sakitnya... dan aku nggak tahu kenapa aku nangis terus. Aku pengen Mas di sini..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suara Aira bergetar, dipenuhi tangisan.

Rayhan langsung panik. "Kramnya parah? Seperti semalam?"

"Iya... tapi aku juga nggak tahu kenapa aku nangis. Aku cuma... pengen Mas..." Aira terisak.

Hormon kehamilan, pikir Rayhan. Tapi kramnya yang mengkhawatirkan. "Dengar, aku akan segera pulang. Tapi sekarang, duduk yang nyaman, usap perutmu pelan-pelan, dan tarik napas. Aku akan cepat."

"Oke... cepet ya, Mas..." Aira masih terisak.

Rayhan menutup telepon, langsung menoleh pada Suster Santi. "Suster, tolong panggil pasien terakhir ya. Ada urusan mendadak."

Ia memeriksa pasien terakhir dengan profesional tapi sedikit terburu-buru, memastikan tidak ada yang terlewat. Setelah selesai, ia langsung berlari ke parkiran.

Rayhan membuka pintu apartemen dengan tergesa. Ia menemukan Aira meringkuk di sofa, memeluk bantal, matanya merah dan basah.

"Aira!" Rayhan langsung berlutut di depannya, tangannya menyentuh perut Aira. "Masih kram?"

Aira mengangguk, air matanya mengalir lagi. "Sakitnya... dan aku nggak tahu kenapa aku jadi cengeng banget..."

"Itu kayaknya karena hormon kehamilan. Normal kok. Tenang ya..." Rayhan menenangkan, tangannya mengusap perut Aira dengan lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa sudah pulang. Sekarang jangan bikin mama kesakitan lagi, ya. Papa mau mama bahagia, bukan nangis. Ayo dong kerjasamanya dikit nak."

Aira menatap Rayhan, air matanya masih mengalir. *Nak, ini semua gara-gara kamu. Papa-mu sampai ninggalin rumah sakit padahal belum jam*

pulang. Mama jadi nggak enak hati, omelnya dalam hati sambil terisak.

Rayhan terus mengusap perutnya dengan sabar. "Napas pelan-pelan. Tenang. Papa di sini."

Perlahan, kramnya mulai mereda. Aira menghela napas lega, tapi air matanya masih mengalir.

"Kenapa masih nangis?" Rayhan bertanya lembut, mengusap air mata di pipi Aira.

"Aku nggak tahu... aku cuma pengen nangis aja. Terus aku minta maaf udah ganggu Mas kerja..." Aira terisak lagi, membuat Rayhan geli sekaligus khawatir.

"Kamu nggak ganggu. Kamu dan bayi ini prioritas utama aku sekarang." Rayhan menarik Aira ke pelukannya, membiarkan gadis itu menangis di dadanya. "Nangis aja sampai puas. Aku nggak kemana-mana."

Aira menangis dalam pelukan Rayhan, sambil dalam hati terus mengomel pada bayinya. *Nak, mama malu banget sama papa-mu. Masa mama nangis bombay kayak gini. Kamu itu caper banget sih sama papa-mu. Udah kangen aja padahal belum lahir.*

Tapi di balik semua tangisan dan kram itu, ada kehangatan yang Aira rasakan. Rayhan yang meninggalkan pekerjaannya dan langsung pulang, usapan lembutnya, kata-kata menenangkannya. Semua itu membuat Aira merasa dilindungi, diperhatikan.

Rayhan terus memeluk Aira, satu tangannya mengusap punggungnya, tangan lainnya tidak lepas dari perut Aira. "Sudah enakan?"

Aira mengangguk di dadanya, suaranya masih serak. "Sudah. Makasih, Mas. Maaf udah bikin repot."

"Sekali lagi bilang maaf, aku cubit." Rayhan mengancam dengan nada bercanda. "Ini bukan repot. Ini tanggung jawabku. Dan... keinginanku."

Aira mendongak, menatap Rayhan. Ada ketulusan di mata pria itu yang membuat hatinya menghangat.

"Sekarang, aku buatkan makan siang. Kamu mau apa?" Rayhan bertanya.

"Sop ayam?" Aira menjawab dengan suara kecil.

"Oke. Tunggu sebentar. Papa masak ya bayi." Rayhan mencium puncak kepala Aira sekilas—sebuah gerakan spontan yang membuat keduanya terkejut.

Aira merona, hatinya berdegup kencang. Rayhan juga terlihat sedikit canggung, tapi ia segera bangkit dan menuju dapur.

Nak, papa-mu itu... baik banget sama kita, batin Aira sambil tersenyum tipis, tangannya mengusap perutnya sendiri. *Mama mulai nyaman sama dia. Jangan bilang papa ya.*

Dan di dapur, Rayhan juga tersenyum sendiri sambil menyiapkan bahan-bahan. Untuk pertama kalinya, ia merasa... bahagia. Bukan karena operasi yang sukses atau pujian dari pasien. Tapi karena ia bisa membuat Aira tenang, bisa merawat mereka berdua.

Garis vital mereka yang tadinya penuh kekacauan, kini mulai menemukan harmoni. Sebuah harmoni yang dibangun dari hal-hal kecil—tangisan, kram perut, telepon panik, dan usapan lembut yang menenangkan.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Oh ya, untuk proses revisi Garis Vital, ada kemungkinan selesai paling cepat tanggal 3 Januari ✨
Mohon doanya biar lancar dan hasilnya bisa maksimal buat kalian semua

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sekalian juga...
Happy New Year!
Semoga tahun baru ini penuh hal baik, cerita bagus, dan kebahagiaan kecil yang bikin hati hangat ✨

See you di chapter selanjutnya!

Published: 22 Juni 2025

Revised: 31 Desember 2025

CHAPTER 26

Tiga hari telah berlalu sejak kepanikan Aira yang membuat Rayhan pulang tergesa dari rumah sakit. Tiga hari di mana mereka hidup dalam gelembung kecil di apartemen Rayhan—sarapan bersama, Rayhan bekerja sementara Aira beristirahat, lalu malam hari mereka mengobrol ringan tentang hal-hal sederhana. Tidak ada lagi drama besar. Hanya ketenangan yang rapuh.

Tapi Rayhan tahu, ketenangan ini tidak akan bertahan lama. Ia harus menghadapi keluarganya. Ia harus bicara dengan orang tuanya tentang niatnya. Dan hari itu akan segera tiba.

Pagi ini, saat Aira masih tertidur, Rayhan duduk di ruang kerjanya, menatap kalender di laptop. Tanggal merah di sana mengingatkan, Pertemuan dengan keluarga Clara - Minggu depan (LAGI)

Rayhan menghela napas berat. Seminggu lagi. Seminggu lagi ia seharusnya bertemu dengan Clara, gadis pilihan orang tuanya, untuk "perjodohan" yang sudah direncanakan matang-matang. Tapi sekarang, segalanya berubah.

Aku harus batalkan ini. Aku harus bicara pada Mama dan Papa. Sebelum semuanya terlambat.

FLASHBACK - Satu Bulan yang Lalu

Hari yang seharusnya menjadi hari pertemuan dengan Clara berubah menjadi neraka bagi Rayhan.

Pagi itu, Rayhan sudah bersiap. Jas hitam rapi, rambut disisir sempurna, wajah tanpa ekspresi. Ia berencana datang ke acara makan siang bersama keluarga Clara, lalu mencari cara untuk menolak dengan halus.

Tapi takdir berkata lain.

Pukul sepuluh pagi, langkahnya terhenti oleh suara panggilan darurat dari pengeras suara rumah sakit.

Kode merah. Emergency di IGD.
Kecelakaan lalu lintas besar di Tol Dalam Kota.

Rayhan langsung berlari ke UGD. Kekacauan menyambutnya—pasien berdarah di mana-mana, teriakan kesakitan, perawat berlarian dengan peralatan medis.

"Dr. Rayhan! Pasien laki-laki, 35 tahun, trauma abdomen berat, perdarahan internal masif. Harus operasi sekarang!" Dr. Maya, yang kebetulan jaga di UGD, berteriak.

Rayhan tidak berpikir dua kali. Jas hitamnya ia lempar begitu saja, diganti scrubs bedah. Ia berlari ke ruang operasi.

Di dalam, pemandangan yang menyambut adalah kekacauan organ dalam. Hati yang sobek, limpa yang hancur, pembuluh darah yang putus. Kasus yang sangat rumit.

"Suction! Clamp arteri hepatika!" Rayhan memerintah dengan suara tenang tapi tegas. Tangannya bergerak dengan presisi, setiap gerakan dihitung, setiap detik berarti.

Operasi yang seharusnya 6 jam menjadi 14 jam. Komplikasi demi komplikasi muncul. Perdarahan yang tidak berhenti. Tekanan darah yang drop. Jantung yang hampir berhenti.

"Defibrilator! Charge 200!" Rayhan berteriak saat monitor jantung pasien menunjukkan garis datar.

Clear!

Satu kali. Dua kali. Tiga kali.

Akhirnya, detak jantung kembali. Rayhan menghela napas, tapi tangannya tidak berhenti. Ia harus menyelesaikan operasi ini.

Di luar ruang operasi, ponselnya berdering puluhan kali. Mama. Papa. Bibi Karina. Tapi Rayhan tidak bisa menjawab. Ia tenggelam dalam upaya menyelamatkan nyawa.

Pukul 11 malam, operasi akhirnya selesai. Pasien berhasil diselamatkan, meski kondisinya masih kritis di ICU.

Rayhan keluar dari ruang operasi dengan tubuh yang remuk. Wajahnya pucat, tangannya gemetar karena kelelahan. Ia hampir tidak bisa berdiri.

Dr. Hadi, rekan bedahnya, menepuk bahunya. "Operasi yang luar biasa, Dokter Rayhan. Kamu menyelamatkan nyawanya."

Rayhan hanya mengangguk lemah, sudah tidak ada tenaga lagi untuk bersosialisasi. Ia meraih ponselnya. 47 missed calls. 23 dari Mama. 15 dari Papa. Sisanya dari nomor tak dikenal—kemungkinan keluarga Clara.

Ia menelepon Papa.

"Rayhan! Di mana kamu?! Kamu tahu betapa memalukannya kita tadi?! Keluarga Clara sudah menunggu dari siang! Apa-apaan ini?!" Suara Papa meledak di telepon.

"Papa, ada operasi darurat. Kecelakaan massal. Pasien kritis. Saya tidak bisa—"

"Tidak bisa?! Kamu bisa minta dokter lain yang operasi! Kamu tahu ini penting untuk keluarga kita! Untuk masa depan Angkasa Medika!" Papa memotong, suaranya penuh amarah.

Rayhan menutup matanya, kelelahan dan frustrasi bercampur. "Tidak ada dokter lain yang bisa menangani kasus ini, Papa. Saya satu-satunya bedah umum senior yang available. Dan saya seorang dokter. Saya tidak bisa meninggalkan pasien yang sekarat hanya untuk acara makan siang."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Keheningan. Lalu suara Mama terdengar, merebut telepon dari Papa. "Rayhan, kamu pikir ini hanya acara makan siang biasa?! Ini tentang aliansi keluarga! Tentang reputasi kita! Dan kamu merusak semuanya!" Suaranya histeris.

"Maaf, Ma. Tapi saya sudah selesaikan operasi. Pasien selamat. Dan saya __"

"Kami tidak peduli dengan pasienmu! Yang kami pedulikan adalah kamu dan tanggung jawabmu pada keluarga ini!" Mama berteriak, lalu menutup telepon.

Rayhan menatap ponselnya yang layarnya gelap. Ia merasakan sesuatu yang retak di dadanya. Bukan karena amarah orang tuanya. Tapi karena ia menyadari, bagi mereka, nyawa pasien tidak ada artinya dibanding reputasi keluarga.

Dan di momen itu, Rayhan tahu, ia harus membuat keputusan. Ia tidak bisa lagi hidup sesuai ekspektasi mereka. Ia harus hidup sesuai pilihannya. Sesuai hati nuraninya.

Termasuk pilihan untuk bersama Aira dan bayi mereka.

END FLASHBACK

Rayhan tersadar dari lamunannya saat mendengar suara langkah kaki. Aira muncul di ambang pintu ruang kerja, masih mengenakan piyama, rambutnya acak-acakan.

"Mas, udah pagi? Kenapa nggak bangunin?" tanyanya, mengucek mata.

Rayhan tersenyum tipis. "Kamu butuh tidur. Aku biarkan kamu istirahat."

Aira melangkah masuk, duduk di sofa kecil di sudut ruang kerja. "Mas kenapa mukanya serius gitu? Ada masalah?"

Rayhan menghela napas. Ia menutup laptopnya, berbalik menatap Aira. "Aira, ada yang harus aku bicarakan denganmu."

Aira menegang. "Apa?"

"Minggu depan, aku seharusnya bertemu dengan keluarga Clara. Gadis yang dijodohkan orang tuaku." Rayhan memulai, suaranya pelan. "Tapi aku tidak akan datang. Aku akan menolak perjodohan itu. Dan aku akan bicara dengan orang tuaku tentang kita. Tentang niatku untuk menikahimu."

Aira terdiam, wajahnya memucat. "Mas... itu... itu terlalu berisiko. Keluarga Mas tidak akan menerima saya."

"Aku tahu," Rayhan mengakui. "Tapi aku tidak peduli. Ini hidupku. Ini pilihanku. Dan pilihan aku adalah kamu dan bayi kita."

Aira menatap Rayhan, air mata mulai menggenang. "Tapi Mas... Mas kemungkinan besar akan kehilangan segalanya..."

Rayhan bangkit, berjalan mendekat, berlutut di depan Aira. "Aku tidak akan kehilangan segalanya. Aku akan dapat kalian berdua dan itu lebih berharga dari apapun."

Ia meraih tangan Aira, menggenggamnya erat. "Aku tahu ini akan jadi badai besar. Tapi aku siap dan aku ingin kamu siap juga. Kita akan menghadapinya bersama."

Aira mengangguk pelan, air matanya mengalir. "Saya... saya takut, Mas."

"Aku juga takut," Rayhan mengakui dengan jujur. "Tapi aku lebih takut kehilangan kalian."

Mereka terdiam, genggaman tangan mereka saling menghangatkan. Di luar jendela, langit Jakarta mulai cerah, matahari terbit membawa hari baru. Hari di mana mereka harus bersiap menghadapi badai terbesar dalam hidup mereka.

Garis vital mereka yang sempat tenang, kini bersiap untuk gelombang besar yang akan datang. Tapi kali ini, mereka tidak sendirian. Mereka punya satu

sama lain. Dan itu sudah cukup.

BACA PLISSS!! mau minta tolong kalo ada stetoskop yang posisinya disamping tolong kasih tanda ya gaicc!! Komen plisss. Biar aku bisa benerin, aku udh kroscek, tapi siapa tau aku ada luputnya hehe.

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 25 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 27

Pagi itu, Rayhan terbangun lebih awal dari biasanya. Jam dinding di kamarnya baru menunjukkan pukul lima pagi, tapi ia sudah tidak bisa tidur lagi. Pikirannya penuh dengan rencana besok-hari di mana ia akan menghadapi orang tuanya dan mengumumkan keputusannya untuk menikahi Aira.

Ia bangkit dari tempat tidur, berjalan ke kamar tamu. Pintu kamar Aira masih tertutup, gadis itu pasti masih tidur. Rayhan tersenyum tipis. Setidaknya Aira bisa istirahat dengan tenang.

Di dapur, Rayhan mulai menyiapkan sarapan. Nasi goreng sederhana dengan telur mata sapi dan sosis. Ia juga membuat teh jahe hangat untuk Aira. Saat sedang sibuk di kompor, ia mendengar suara langkah kaki pelan.

"Mas?" Suara Aira terdengar dari belakang, masih serak karena baru bangun.

Rayhan menoleh. Aira berdiri di ambang pintu dapur, mengenakan piyama yang ia pinjamkan, rambutnya sedikit berantakan. "Pagi. Kok bangun pagi banget?"

"Kebangun. Terus nggak bisa tidur lagi," Aira menjawab, berjalan mendekat. "Mas lagi masak?"

"Iya, sarapan. Duduklah, sebentar lagi selesai." Rayhan mematikan kompor, menuang nasi goreng ke piring. "Gimana tidurnya? Nyenyak?"

"Nyenyak, Mas. Makasih udah kasih kita kamar yang nyaman." Aira duduk di meja makan, menatap Rayhan yang mulai menata sarapan. "Mas hari ini kerja?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan mengangguk, duduk di seberangnya. "Iya, harus. Hari ini aku mau selesaikan semua kerjaan yang tertunda. Mungkin pulang malam."

Aira mengernyitkan dahi. "Lembur?"

"Iya. Besok aku mau ketemu orang tua, jadi hari ini aku harus beresin semua tanggung jawabku di rumah sakit dulu." Rayhan menjelaskan sambil menyendok nasi gorengnya. "Aku mau pastikan semua pasienku baik-baik aja, semua laporan selesai, semua operasi yang tertunda dikerjakan atau didelegasikan dengan baik."

Aira terdiam, menatap piringnya. Ada kekhawatiran di matanya. "Mas... besok pasti akan berat ya?"

Rayhan meraih tangan Aira, menggenggamnya lembut. "Iya, pasti. Tapi aku sudah siap. Aku cuma harus pastikan hari ini semuanya di rumah sakit beres dulu, jadi besok aku nggak perlu mikirin kerjaan. Besok aku cuma fokus ke keluarga kita."

Keluarga kita. Kata itu membuat hati Aira menghangat dan sekaligus sesak. Ia mengangguk pelan. "Kalau begitu, Mas harus makan yang banyak. Biar kuat."

Rayhan tersenyum lebar. "Kamu juga. Kalian berdua harus makan yang banyak." Ia melirik perut Aira.

Setelah sarapan, Rayhan bersiap berangkat. Ia mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam, merapikan rambutnya di depan cermin. Aira berdiri di ambang pintu kamarnya, menatap Rayhan yang sibuk.

"Mas," panggilnya pelan.

Rayhan menoleh. "Ya?"

"Hati-hati di jalan. Jangan terlalu memaksakan diri." Aira berkata dengan suara lembut.

Rayhan berjalan mendekat, tangannya terulur, menyentuh pipi Aira sekilas. "Iya, aku janji. Kamu di sini jangan kemana-mana ya. Kalau butuh apa-apa dan ada apa-apa langsung telepon aku ya. Apapun itu."

Lalu Rayhan berjongkok, tangannya menyentuh perut Aira dengan lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa kerja dulu ya. Tolong jaga mama baik-baik. Jangan bikin mama kram lagi. Kalau kangen papa, kasih tau mama ya, nanti mama telepon papa. Oke?"

Aira tersenyum geli, pipinya merona. *Nak, papa-mu ini cerewet banget ya. Tapi mama kok makin suka gini ya,* batinnya.

Rayhan bangkit, mencium puncak kepala Aira sekilas. "Aku berangkat. Jaga diri baik-baik."

"Iya, Mas. Semangat ya."

Rayhan tersenyum, lalu pergi dengan tas kerjanya. Aira berdiri di depan jendela, menatap mobil Rayhan yang keluar dari basement apartemen. Ada perasaan rindu yang aneh, padahal pria itu baru saja pergi.

Rayhan sampai di rumah sakit pukul tujuh pagi. Ia langsung menuju ruang dokter, mengambil *chart* pasien-pasiennya, dan mulai bekerja.

Hari itu jadwalnya sangat padat. Ia harus *visit* lima pasien pasca operasi, melakukan konsultasi untuk tiga pasien baru yang dirujuk dari poli, menyelesaikan dua laporan operasi yang tertunda, dan-yang paling berat-melakukan operasi apendektomi darurat untuk pasien yang masuk malam sebelumnya.

Pukul delapan pagi, Rayhan sudah di bangsal, melakukan *visit* pasien pertamanya. Seorang wanita paruh baya yang baru operasi pengangkatan kantung empedu tiga hari lalu.

"Bu, bagaimana perasaannya? Masih sakit?" Rayhan bertanya sambil memeriksa luka operasi.

"Sudah enakan, Dok. Terima kasih," pasien menjawab dengan senyum lemah.

Rayhan mengangguk, menulis catatan di *chart*. "Baik, saya akan kurangi dosis obat nyerinya. Kalau besok sudah lebih baik lagi, Ibu bisa pulang."

Setelah menyelesaikan *visit* kelima pasiennya, Rayhan langsung menuju poli untuk konsultasi. Tiga pasien menunggu-dua dengan keluhan nyeri perut akut, satu dengan benjolan di leher yang mencurigakan.

Rayhan memeriksa dengan teliti, memberikan penjelasan detail, dan membuat rencana tindakan untuk masing-masing pasien. Pukul sebelas siang, ia baru selesai.

"Suster, pasien apendektomi sudah disiapkan?" Rayhan bertanya pada Suster Santi.

"Sudah, Dok. Sedang dipindahkan ke ruang operasi sekarang."

Rayhan mengangguk. Ia menuju ruang ganti, mengenakan scrubs bedah, lalu masuk ke ruang operasi.

Operasi apendektomi berjalan lancar. Usus buntu pasien sudah membengkak tapi belum pecah, jadi risikonya tidak terlalu tinggi. Rayhan bekerja dengan presisi, mengangkat usus buntu, membersihkan area sekitarnya, lalu menutup luka operasi dengan rapi.

"Bagus, operasi selesai. Pasien bisa dipindahkan ke ruang pemulihan," Rayhan berkata pada tim operasinya.

Keluar dari ruang operasi, Rayhan melirik jam dinding. Pukul dua siang. Ia belum makan siang. Tapi ia tidak punya waktu untuk itu. Masih ada dua laporan operasi yang harus diselesaikan.

Ia menuju ruang dokter, membuka laptop, dan mulai mengetik. Laporan operasi membutuhkan ketelitian-setiap detail harus dicatat, dari jenis

anestesi yang digunakan, prosedur yang dilakukan, komplikasi yang terjadi, hingga kondisi pasien pasca operasi.

Rayhan mengetik dengan fokus, sesekali menyesap kopi dingin yang sudah ia beli pagi tadi. Pukul empat sore, ia baru selesai.

Ponselnya bergetar. Pesan dari Aira.

Aira

Mas, sudah makan siang belum?

Rayhan tersenyum tipis, membalas pesan itu.

Rayhan

Belum. Tapi nggak apa-apa, aku masih kuat. Kamu sudah makan?

Aira

Sudah. Mas, jangan lupa makan ya. Nanti sakit.

Rayhan

Iya, sebentar lagi aku makan. Kamu baik-baik saja kan? Si kecil nggak nakal?

Aira

Baik-baik. Dia anteng kok hari ini.Ngerti kali ya papanya lagi sibuk.

Rayhan
Bagus. Tolong kasih tau dia kalau papa bangga. Makasih udah support papa ya bayiiii.

Rayhan menutup ponselnya, lalu bangkit. Ia harus makan sesuatu, meski hanya sebentar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di kantin rumah sakit, Rayhan membeli nasi goreng dan jus jeruk. Ia makan dengan cepat, tidak sempat menikmati. Pikirannya sudah di pekerjaan berikutnya-ada rapat dengan tim bedah untuk membahas kasus-kasus yang akan ditangani minggu depan.

Rapat berjalan dua jam. Diskusi panjang tentang prosedur, risiko, dan strategi penanganan pasien. Rayhan mencatat semua poin penting, memberikan masukan, dan memastikan semua tim memahami tanggung jawab masing-masing.

Pukul tujuh malam, rapat selesai. Rayhan kembali ke ruang dokter, menatap tumpukan berkas di mejanya. Masih ada beberapa surat rujukan yang harus ia tanda tangani, beberapa resep yang harus ia review, dan satu laporan keuangan departemen bedah yang harus ia periksa.

Ia menghela napas panjang, lalu mulai bekerja lagi.

Pukul delapan malam, ponselnya bergetar lagi. Kali ini panggilan dari Aira. Rayhan segera mengangkat.

"Halo?"

"Mas..." Suara Aira terdengar lembut di ujung telepon. "Mas masih di rumah sakit?"

"Iya, masih. Kenapa? Kamu baik-baik saja?" Rayhan langsung khawatir.

"Iya, aku baik-baik aja kok. Cuma... pengen denger suara Mas." Aira menjawab, nadanya sedikit malu.

Rayhan tersenyum, hatinya menghangat. "Kangen ya?"

"Emm iy.... Eh gatau." Aira ingin mengakui dengan suara kecil tapi dia malu dan bingung. "Mas pulangnya jam berapa?"

"Mungkin jam sembilan atau sepuluh. Masih ada beberapa yang harus diselesaikan." Rayhan menjawab sambil melirik tumpukan berkas di

mejanya.

"Jangan terlalu lama ya, Mas. Nanti capek." Aira berkata dengan nada khawatir.

"Iya, aku usahakan. Kamu sudah makan malam?"

"Sudah. Aku makan sop ayam di apartemen. Mas belum makan malam kan?"

"Belum. Tapi aku beli nanti di jalan."

"Jangan lupa ya, Mas. Harus makan."

"Iya, janji." Rayhan menjawab lembut. "Eh, si kecil gimana? Masih anteng?"

Aira terkekeh pelan. "Masih. Kayaknya dia lagi tidur."

"Bagus. Suruh dia terus tidur yang nyenyak ya. Jangan bikin mama susah." Rayhan berkata dengan nada gemas.

Aira tertawa. "Iya, nanti aku sampein."

"Oke. Aku lanjut kerja dulu ya. Nanti kalau aku mau pulang, aku kasih tau."

"Iya, Mas. Hati-hati ya."

"Iya. Kamu juga jaga diri. Love you, both of you."

Aira terdiam sejenak, pipinya merona. "Iya, Mas. Kamu juga."

Telepon ditutup. Rayhan menatap layar ponselnya, senyum tipis masih terukir di wajahnya. *Love you, both of you.* Ia bahkan tidak sadar ia mengucapkan itu. Tapi rasanya... benar.

Rayhan kembali fokus pada pekerjaannya. Ia menanda tangani surat rujukan satu per satu, memeriksa resep dengan teliti, lalu membuka laporan keuangan departemen. Angka-angka di layar laptop membuatnya pusing, tapi ia memaksa dirinya untuk fokus.

Pukul sembilan malam, pintu ruang dokter terbuka. Dr. Hadi, rekan kerjanya, masuk dengan wajah lelah.

"Rayhan, kamu masih di sini? Belum pulang?" Dr. Hadi bertanya, meletakkan tasnya di meja.

"Belum. Masih ada yang harus diselesaikan Dok." Rayhan menjawab dengan mengalihkan pandangan dari laptop namun hanya sebentar sebelum fokus lagi.

Dr. Hadi duduk di seberangnya, menatap Rayhan dengan ekspresi khawatir. "Kamu kelihatan capek banget. Tadi juga udah operasi, *visit*, rapat... Besok ada jadwal lagi?"

"Besok saya rencananya nggak masuk Dok." Rayhan menjawab singkat.

Dr. Hadi mengernyitkan dahi. "Nggak masuk? Kenapa? Kamu sakit?"

"Bukan. Ada urusan keluarga yang penting." Rayhan menutup laptopnya, menyandarkan punggung ke kursi. "Makanya aku harus selesaikan semuanya hari ini."

"Urusan keluarga? Apa-apaan sih, Ray? Kamu akhir-akhir ini aneh." Dr. Hadi berkomentar dengan nada bercanda, tapi ada kekhawatiran di matanya.

Rayhan hanya tersenyum tipis. "Ada deh Dok pokoknya mah. Sekarang saya harus fokus beresin semua ini dulu Dok."

Dr. Hadi menggeleng, tapi tidak bertanya lebih lanjut. "Oke, terserah kamu. Jangan terlalu memaksakan diri. Kamu masih manusia, bukan robot."

"Iya, saya tahu Dok, terimakasih atas arahannya." Rayhan menjawab, lalu kembali membuka laptopnya.

Pukul setengah sepuluh malam, Rayhan akhirnya selesai. Semua laporan sudah ditanda tangani, semua resep sudah di-review, semua berkas sudah rapi. Ia menghela napas lega, menutup laptopnya, lalu membereskan mejanya.

Ia meraih ponselnya, mengirim pesan ke Aira.

Rayhan

Aku selesai. Mau pulang sekarang. Kamu sudah tidur?

Beberapa detik kemudian, balasan masuk.

Aira

Belum. Aku nunggu Mas.

Rayhan tersenyum. *Nunggu aku.* Ada kehangatan yang menyebar di dadanya.

Rayhan

Oke. Aku beli makanan dulu, terus langsung pulang. Tunggu ya. Mau nitip sesuatu?

Aira

Iya, hati-hati di jalan, Mas. Titip pesen dari bayi aja Mas, dia nyuruh papanya hati-hati.

Rayhan

HAHAHA, okai bayii tunggu papa pulang ya nak.

Rayhan memasukkan ponselnya ke saku, lalu berjalan keluar ruang dokter. Lorong rumah sakit sudah sepi, hanya beberapa perawat jaga yang berkeliling.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Di parkiran, Rayhan menaiki mobilnya, menyalakan mesin. Tapi sebelum pergi, ia menatap gedung rumah sakit di depannya. *Besok, semuanya mungkin akan berubah,* pikirnya. *Mungkin aku akan kehilangan tempat ini. Tapi aku tidak akan menyesal. Karena aku memilih yang benar.*

Ia menjalankan mobilnya, keluar dari parkiran, menuju jalan raya yang masih ramai meski sudah malam. Di perjalanan, ia singgah di restoran *fast food*, membeli burger dan kentang goreng untuk dirinya dan jus buah untuk Aira.

Pukul sepuluh malam, ia sampai di apartemen. Saat membuka pintu, ia menemukan Aira duduk di sofa, mengenakan piyama, menonton TV dengan volume kecil.

Aira langsung berdiri saat melihat Rayhan. "Mas! Akhirnya pulang."

Rayhan tersenyum lelah, meletakkan tas kerjanya. "Iya, maaf lama. Kamu belum tidur?"

"Belum. Aku nunggu Mas." Aira berjalan mendekat, menatap wajah Rayhan yang terlihat sangat lelah. "Mas kelihatan capek banget. Duduk dulu."

Rayhan duduk di sofa, menyandarkan kepalanya. Aira duduk di sampingnya, tangannya terulur, menyentuh dahi Rayhan. "Mas, dahi Mas mulai hangat gini. Udah makan?"

"Belum. Aku beli burger di jalan." Rayhan menunjuk kantong makanan di meja. "Kamu mau?"

"Nggak, aku udah makan tadi." Aira menggeleng, lalu berdiri. "Aku ambilkan air minum dulu buat Mas."

Saat Aira pergi ke dapur, Rayhan memejamkan matanya sejenak. Tubuhnya terasa remuk, tapi hatinya tenang. Ia sudah menyelesaikan semua tanggung jawabnya. Besok, ia siap menghadapi apapun.

Aira kembali dengan segelas air putih dan jus buah. "Ini, Mas. Minum dulu."

Rayhan menerima gelas itu, meneguk airnya. "Makasih."

Mereka terdiam sejenak. Lalu Aira bertanya pelan, "Mas... besok... kamu siap?"

Rayhan menatap Aira, menggenggam tangannya. "Iya, aku siap. Semua kerjaan di rumah sakit sudah selesai. Besok aku cuma fokus ke kita. Ke keluarga kita."

Aira mengangguk, matanya berkaca-kaca. "Aku... aku takut, Mas."

"Aku tahu," Rayhan menarik Aira ke pelukannya, membiarkan gadis itu bersandar di dadanya. "Aku juga takut. Tapi kita akan baik-baik saja. Kita punya satu sama lain. Dan itu sudah cukup."

Aira memeluk Rayhan erat, merasakan kehangatan tubuh pria itu. *Mas... terima kasih sudah memilih kami,* batinnya, air mata mulai mengalir.

Rayhan mengusap punggung Aira lembut, lalu tangannya turun ke perut Aira, mengusapnya pelan. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa pulang. Mama kangen papa kan? Makanya papa cepet-cepet pulang. Besok kita akan menghadapi sesuatu yang besar. Tapi papa yakin, kita akan baik-baik saja. Karena kita keluarga."

Aira tersenyum di antara tangisnya. *Nak, dengerin papa-mu. Kita pasti akan baik-baik saja. Papa-mu orang yang kuat. Dan mama juga akan berusaha kuat,* batinnya, tangannya menutupi tangan Rayhan yang ada di perutnya.

Mereka berdua terdiam, saling memeluk, merasakan kehangatan satu sama lain. Di luar jendela, kota Jakarta masih ramai dengan lampu-lampu yang berkelap-kelip. Tapi di dalam apartemen itu, hanya ada keheningan yang tenang, sebuah ketenangan sebelum badai besar yang akan datang besok.

Sebelum di revisi 800an kata >< setelah di revisi 2000 kata!! GONGGGGG. Awas aja ga di vote yaaa...

Jumlah kata sudah kutambah
Awas saja vote tidak bertambah

Asekk ...

Thank you udah mampir baca! Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~ Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 25 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 28

Pagi itu, Rayhan terbangun lebih awal dari biasanya. Jam dinding baru menunjukkan pukul lima pagi, tapi ia sudah tidak bisa tidur lagi. Hari ini. Hari yang akan mengubah segalanya.

Ia bangkit perlahan dari tempat tidur, berjalan ke kamar tamu. Pintu kamar Aira masih tertutup, gadis itu masih tidur. Rayhan berdiri di depan pintu sejenak, tangannya hampir mengetuk, tapi ia urungkan. *Biarkan dia tidur. Dia butuh istirahat.*

Di kamar mandi, Rayhan berdiri di bawah shower, membiarkan air hangat membasahi tubuhnya. Tapi pikirannya tidak tenang. Ia terus memikirkan apa yang akan terjadi hari ini. Amarah ibunya. Kekecewaan ayahnya. Kemungkinan kehilangan segalanya.

Tapi setiap kali rasa takut itu muncul, ia mengingat Aira. Wajahnya yang pucat saat kram. Suaranya yang bergetar saat menelepon kemarin. Perut kecilnya yang mulai membesar dan bayi mereka yang bergerak aktif di layar USG.

Aku tidak akan lari. Aku akan menghadapi ini. Untuk mereka.

Setelah mandi, Rayhan mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam—pakaian formal, seolah ia akan ke pengadilan. Ia merapikan rambutnya, menatap pantulan dirinya di cermin. Ada lingkaran hitam di bawah matanya, tanda kurang tidur. Tapi matanya terlihat lebih tajam, lebih bertekad.

Ia mengambil amplop cokelat di meja kerjanya. Di dalamnya, foto USG bayi mereka. Ia menatap foto itu sejenak—sosok kecil yang masih samar,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tapi jelas terlihat. Tangan kecil. Kaki kecil. Kepala yang masih besar. Jantung yang berdetak kuat.

Ini untuk kamu, Nak. Papa akan berjuang untuk kamu dan mama.

Rayhan memasukkan amplop itu ke dalam tas kerjanya, lalu berjalan keluar kamar.

Di ruang tamu, ia menemukan Aira sudah bangun, duduk di sofa dengan wajah pucat. Gadis itu pasti tidak bisa tidur dengan tenang.

"Mas..." Aira menatapnya dengan mata yang sembab. "Mas mau berangkat sekarang?"

Rayhan mengangguk pelan, duduk di sampingnya. "Iya. Aku mau berangkat sekarang, sebelum Mama dan Papa pergi ke rumah sakit."

Aira menggigit bibirnya. "Aku... aku ikut, Mas."

"Tidak," Rayhan menggeleng tegas, tangannya meraih tangan Aira. "Kamu di sini saja. Ini akan berat, Aira. Sangat berat. Dan aku tidak mau kamu atau bayi kita kena dampaknya."

"Tapi Mas—"

"Dengar," Rayhan memotong lembut, tangannya bergerak ke perut Aira, mengusapnya pelan. "Beberapa hari terakhir kamu sering kram. Aku tidak mau risiko sesuatu terjadi pada kalian berdua karena stress. Biar aku yang hadapi semuanya. Aku akan ceritakan semuanya nanti, tapi lewat caraku. Dengan filter yang terbaik. Aku tidak mau kamu sakit hati mendengar kata-kata kasar dari mereka."

Air mata Aira mulai mengalir. "Tapi aku takut, Mas. Takut kamu sendirian di sana..."

Rayhan tersenyum tipis, mengusap air mata di pipi Aira. "Aku tidak sendirian." Ia mengetuk dadanya sendiri. "Aku bawa kalian berdua di hati aku. Dan aku bawa foto USG bayi kita. Itu cukup untuk bikin aku kuat."

Aira terisak, memeluk Rayhan erat. "Mas... hati-hati ya. Aku doain yang terbaik."

Rayhan membalas pelukan itu, mencium puncak kepala Aira. "Iya. Aku janji akan pulang dengan selamat. Dan aku akan ceritakan semuanya. Apapun yang terjadi."

Ia melepaskan pelukan, lalu berjongkok di depan Aira, tangannya kembali ke perut gadis itu. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa mau pergi dulu. Tolong jaga mama baik-baik ya. Jangan bikin mama kram. Jangan bikin mama nangis. Papa pergi demi masa depan kita bertiga. Kalau papa berhasil, nanti kita bisa hidup dengan tenang. Oke?"

Aira tersenyum di antara tangisnya, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, papa-mu ini berani banget. Mama bangga sama papa. Tolong jaga dan temani papa juga ya di sana. Biar papa kuat.*

Rayhan bangkit, mengambil kunci mobilnya. "Aku berangkat. Jangan lupa sarapan. Ada roti dan susu di kulkas. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku."

"Iya, Mas. Semangat ya." Aira berdiri, menatap Rayhan dengan mata penuh air mata tapi juga penuh harapan.

Rayhan tersenyum, lalu keluar dari apartemen. Saat pintu tertutup, ia menarik napas dalam. *Ini dia. Tidak ada jalan mundur lagi.*

Perjalanan ke rumah orang tuanya di kawasan elite Menteng memakan waktu empat puluh menit. Rayhan mengemudi dengan fokus, tapi pikirannya terus berputar. Ia sudah menyiapkan kata-kata, sudah memikirkan berbagai skenario. Tapi ia tahu, semua itu bisa hancur begitu saja saat ia berhadapan langsung dengan Mama dan Papanya.

Mobil Rayhan memasuki kompleks rumah mewah dengan gerbang besi tinggi dan penjaga keamanan yang ketat. Rumah keluarga Arditya berdiri megah—bangunan dua lantai dengan arsitektur modern minimalis, halaman

luas dengan taman yang terawat sempurna. Rumah yang penuh kenangan masa kecilnya. Rumah yang dulu terasa hangat, tapi kini terasa dingin dan asing.

Rayhan memarkirkan mobilnya di depan garasi. Ia mematikan mesin, lalu hanya duduk diam sejenak, menatap rumah itu. Tangannya gemetar. Ia meraih tas kerjanya, mengambil amplop cokelat berisi foto USG. Ia menatap foto itu lagi—bayi kecil mereka, yang masih begitu rapuh, tapi sudah memberinya banyak alasan untuk bertahan dan berjuang.

Untuk kamu, Nak. Papa akan kuat.

Rayhan keluar dari mobil, berjalan dengan langkah mantap menuju pintu utama. Ia menekan bel. Beberapa detik kemudian, Mbak Tini, asisten rumah tangga yang sudah bekerja puluhan tahun di keluarga mereka, membuka pintu.

"Selamat pagi, Mas Rayhan," sapa Mbak Tini dengan senyum ramah, tapi ada kekhawatiran di matanya. Ia pasti sudah mendengar sesuatu.

"Pagi, Mbak Tini. Mama dan Papa sudah bangun?"

"Sudah, Mas. Mereka di ruang makan, sedang sarapan." Mbak Tini melangkah mundur, mempersilakan Rayhan masuk. "Mas mau ikut sarapan?"

"Tidak usah, terima kasih." Rayhan menjawab singkat, lalu berjalan menuju ruang makan.

Ruang makan keluarga Arditya luas dan elegan, dengan meja panjang dari kayu jati dan kursi-kursi mewah. Di ujung meja, Ayahnya, Dr. Surya Arditya, duduk dengan kemeja formal biru gelap, membaca koran sambil menyesap kopi. Di sebelahnya, Ibunya, Dr. Indira Arditya, mengenakan blazer krem, sedang memotong roti panggang dengan wajah datar. Arya, adiknya, duduk di seberang, mengaduk-aduk sereal-nya dengan ekspresi tidak bersemangat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Suasana tegang terasa begitu Rayhan melangkah masuk. Ayahnya mengangkat kepala, menatap Rayhan dengan tatapan dingin. Ibunya berhenti memotong roti, tangannya menegang. Arya menatap kakaknya dengan wajah khawatir.

"Rayhan," suara Ayahnya memecah keheningan, rendah dan berwibawa. "Kamu datang."

"Pagi, Pa. Pagi, Ma. Pagi, Arya." Rayhan menyapa, suaranya tenang meski jantungnya berdebar keras.

Ibunya tidak menjawab, hanya menatapnya tajam. Arya mengangguk pelan.

"Duduklah," Ayahnya memerintah, menunjuk kursi kosong di seberangnya.

Rayhan duduk, meletakkan tas kerjanya di samping kursi. Mbak Tini datang membawa secangkir kopi untuknya, tapi Rayhan menggeleng. "Tidak usah, Mbak. Terima kasih."

Keheningan mencekam kembali menyelimuti. Ayahnya melipat korannya, meletakkannya di meja, lalu menatap Rayhan dengan tatapan menyelidik.

"Jadi," Ayahnya memulai, suaranya datar. "Kamu sudah siap menjelaskan semuanya?"

Rayhan menarik napas dalam. "Iya, Pa. Aku datang untuk menjelaskan. Dan untuk mengatakan keputusanku."

Ibunya tertawa sinis, suara yang tidak ada kehangatan di dalamnya. "Keputusanmu? Keputusan untuk merusak nama baik keluarga ini?"

"Mama—" Rayhan mencoba, tapi Ibunya memotong.

"Jangan panggil aku 'Mama', Rayhan!" Ibunya membentak, suaranya meninggi. "Kamu tahu apa yang kamu lakukan?! Kamu tahu betapa memalukannya ini buat kami?! Kamu, dokter bedah kami yang paling berbakat, calon ahli waris Angkasa Medika, malah menghamili residen junior?! Gadis yang bahkan tidak punya apa-apa?!"

Rayhan mengepalkan tangannya di bawah meja, menahan amarah. "Aira punya segalanya, Ma. Dia gadis yang baik. Dia pintar. Dia pekerja keras dan yang paling penting dia sedang mengandung anakku."

"Anakmu?!" Ibunya berdiri, tangannya menghantam meja, membuat piring dan cangkir bergetar. "Kamu yakin itu anakmu? Bagaimana kamu tahu dia tidak memanfaatkanmu? Bagaimana kamu tahu dia tidak sengaja hamil untuk menjerat kamu?!"

Rayhan berdiri juga, menghadap Ibunya dengan tatapan tajam. "Karena aku yang memulai semuanya, Ma. Aku yang mendekatinya. Aku yang... mengambil tanggung jawab penuh atas semua ini. Aira tidak pernah meminta apapun dariku."

Ayahnya mengangkat tangan, isyarat agar keduanya diam. "Duduk, kalian berdua."

Rayhan dan Ibunya perlahan duduk kembali, meski ketegangan masih menguar.

Papanya menatap Rayhan dengan tatapan yang sulit dibaca. "Rayhan, kamu tahu konsekuensi dari ini semua?"

"Aku tahu, Pa." Rayhan menjawab tegas.

"Kamu akan kehilangan Clara. Kamu akan kehilangan aliansi dengan keluarga Santoso. Kamu akan kehilangan posisimu sebagai calon direktur Angkasa Medika dan kamu mungkin akan kehilangan restu kami." Ayahnya menyebutkan satu per satu, suaranya tenang tapi mengandung ancaman.

Rayhan menarik napas dalam, tangannya merogoh tas kerjanya, mengeluarkan amplop cokelat. Ia meletakkannya di atas meja, mendorongnya ke arah Ayahnya.

"Apa ini?" Ayahnya bertanya.

"Foto USG. Bayi kami. Cucu Papa sama Mama." Rayhan menjawab, suaranya sedikit bergetar tapi tetap tegas.

Ayahnya membuka amplop itu, mengeluarkan foto USG. Ia menatapnya lama, wajahnya tidak berubah. Ibunya melirik dari samping, lalu memalingkan wajah, seolah tidak mau melihat.

Arya mendekat, melihat foto itu. Matanya melembut. "Kak... ini... dia kecil sekali..."

"Usia kehamilan 16 minggu," Rayhan menjelaskan, suaranya melembut. "Sehat. Aktif. Jantungnya kuat."

Ibunya tertawa getir. "Dan kamu pikir dengan menunjukkan foto ini, kami akan luluh? Kamu pikir kami akan merestui pernikahanmu dengan gadis itu?"

Rayhan menggeleng. "Aku tidak mengharapkan restu, Ma. Aku hanya ingin Mama dan Papa tahu, ini bukan main-main. Ini nyawa yang sedang tumbuh. Ini tanggung jawabku dan aku akan menikahinya. Dengan atau tanpa restu kalian."

Keheningan. Papanya meletakkan foto USG di meja, menatap Rayhan dengan tatapan yang sulit diterjemahkan—kecewa, marah, tapi juga ada sesuatu yang lain.

"Kamu serius?" Ayahnya bertanya pelan.

"Sangat serius, Pa." Rayhan menjawab tanpa ragu.

Ayahnya menghela napas panjang, menyandarkan punggungnya ke kursi. "Baik. Kalau itu keputusanmu, Rayhan. Tapi kamu harus tahu, konsekuensinya tidak main-main."

"Aku siap, Pa."

Ibunya berdiri lagi, kali ini suaranya lebih pelan tapi lebih menusuk. "Kalau kamu menikahi gadis itu, jangan harap kami akan datang ke pernikahanmu. Jangan harap kami akan mengakui cucu itu dan jangan harap kamu masih punya tempat di keluarga ini."

Rayhan merasakan sesuatu retak di dadanya. Kata-kata Ibunya seperti pisau yang menusuk jantung. Tapi ia tidak menunjukkan rasa sakitnya. "Kalau itu keputusan Mama, aku terima."

Arya berdiri, wajahnya pucat. "Ma, Yah, jangan begini. Ini Kak Rayhan. Dia butuh dukungan kita, bukan penolakan."

"Arya, diam," Ayahnya memerintah, suaranya tegas. Arya terdiam, tapi matanya berkaca-kaca.

Ibunya berbalik, tidak mau menatap Rayhan lagi. "Pergi dari rumah ini. Kami tidak ingin melihatmu lagi. Setidaknya sampai kamu tersadar dan meninggalkan gadis itu."

Rayhan berdiri, mengambil amplop cokelat berisi foto USG. Ia menatap Ayahnya, lalu Ibunya yang membelakanginya. "Aku tidak akan meninggalkan mereka, Ma. Tidak akan pernah."

Ia berbalik, berjalan keluar ruang makan. Arya berlari mengejar.

"Kak! Tunggu!" Arya menarik lengan Rayhan di lorong. "Kak, aku... aku mendukungmu. Aku tahu ini berat. Tapi aku percaya Kakak melakukan yang benar."

Rayhan menatap adiknya, mata mereka saling bertemu. Ada air mata di sudut mata Arya. Rayhan memeluk adiknya erat. "Terima kasih, Arya. Itu berarti banyak bagiku."

"Aku akan usahain Mama dan Papa luluh, Kak. Pelan-pelan. Jangan menyerah." Arya berbisik.

Rayhan melepaskan pelukan, tersenyum tipis. "Aku tidak akan menyerah. Jaga dirimu, Arya."

Rayhan keluar dari rumah, berjalan menuju mobilnya. Saat ia duduk di kursi pengemudi, ia merasakan seluruh tubuhnya gemetar. Amarah, kekecewaan, kesedihan—semua bercampur aduk. Tapi ia tidak menangis. Ia tidak bisa menangis. Ia harus kuat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia menatap amplop di tangannya, membuka lagi foto USG. Bayi kecil mereka. Ia tersenyum tipis, mengusap foto itu dengan jempol.

Papa sudah berjuang, Nak. Papa sudah melakukan yang terbaik. Sekarang papa akan pulang ke mama. Dan kita akan hadapi ini bersama.

Rayhan mengemudi kembali ke apartemen dengan pikiran kosong. Ia tidak tahu harus merasa apa. Kelegaan karena sudah menghadapi orang tuanya? Kesedihan karena ditolak? Kemarahan karena kata-kata kasar Ibunya tentang Aira?

Semua perasaan itu bercampur jadi satu, menciptakan rasa sakit yang tumpul di dadanya.

Saat sampai di apartemen, ia membuka pintu perlahan. Aira duduk di sofa, menatap pintu dengan wajah cemas. Begitu melihat Rayhan, ia langsung berdiri, berlari menghampiri.

"Mas! Gimana? Gimana?!" Aira bertanya panik, matanya memindai wajah Rayhan, mencari tanda-tanda luka.

Rayhan hanya menatapnya, lalu tiba-tiba menarik Aira ke pelukannya erat. Sangat erat. Seolah ia takut kehilangan gadis itu.

Aira terkejut, tapi ia membalas pelukan itu, tangannya mengusap punggung Rayhan. "Mas... kamu baik-baik aja kan?"

Rayhan tidak menjawab. Ia hanya memeluk Aira, wajahnya tertanam di bahu gadis itu. Tubuhnya bergetar pelan.

"Mas... kamu nangis?" Aira bertanya lembut, merasakan bahunya basah.

"Aku... aku gak kenapa napa," Rayhan berbisik serak. "Aku cuma... butuh pelukan ini sebentar."

Aira memeluk Rayhan lebih erat, air matanya sendiri mulai mengalir. Ia tidak tahu apa yang terjadi di sana, tapi ia bisa merasakan betapa sakit

hatinya Rayhan. "Udah... udah gapapa, Mas. Aku di sini. Kami di sini."

Mereka berdiri di sana, di tengah apartemen, saling berpelukan, merasakan kehangatan satu sama lain. Tidak ada kata-kata. Hanya pelukan yang berbicara—tentang rasa sakit, tentang dukungan, tentang janji untuk tidak pernah berpisah.

Setelah beberapa menit, Rayhan melepaskan pelukan, mengusap matanya dengan punggung tangan. "Maaf. Aku... aku tidak bermaksud menunjukkan kelemahanku."

"Mas nggak lemah," Aira menggeleng, tangannya mengusap pipi Rayhan. "Mas kuat. Mas yang paling kuat. Dan Mas boleh nangis. Boleh lelah. Karena aku di sini buat ngedukung Mas."

Rayhan tersenyum tipis, meraih tangan Aira, menciumnya sekilas. "Terima kasih."

Mereka duduk di sofa. Aira menunggu dengan sabar, membiarkan Rayhan menenangkan dirinya dulu.

Setelah beberapa saat, Rayhan mulai bercerita. "Mereka... mereka tidak merestui. Mama bilang, kalau aku menikahimu, aku tidak akan dianggap sebagai bagian dari keluarga lagi."

Aira merasakan dadanya sesak. "Mas... aku... aku tidak mau Mas kehilangan keluarga karena aku..."

"Dengar," Rayhan menggenggam kedua tangan Aira, menatapnya lurus. "Aku sudah membuat pilihan. Dan aku tidak menyesal. Mereka akan luluh, suatu saat. Arya sudah mendukungku. Papa... Papa tidak terlalu banyak bicara, tapi aku tahu dia masih punya hati. Mama yang paling keras. Tapi aku yakin, dia juga akan luluh. Kita hanya butuh waktu."

Aira menangis, tangannya menutup wajahnya. "Tapi... tapi mereka bilang apa tentangku? Pasti mereka bilang hal-hal yang buruk kan?"

Rayhan terdiam. Ia ingat kata-kata Ibunya yang menyakitkan tentang Aira. Tapi ia tidak akan menceritakan semuanya. "Mereka... mereka marah. Tapi itu bukan tentang kamu, Aira. Itu tentang ekspektasi mereka yang tidak terpenuhi. Itu bukan salahmu."

Aira menatap Rayhan. Ia tahu, pria itu sedang menyaring cerita, melindunginya dari kata-kata yang menyakitkan. Dan ia berterima kasih untuk itu. "Mas... terima kasih sudah melindungi kami."

Rayhan tersenyum, tangannya bergerak ke perut Aira, mengusapnya lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa sudah pulang. Papa sudah bertemu kakek dan nenek. Mereka belum siap kenal kamu sekarang, tapi suatu hari nanti, mereka akan sayang sama kamu. Papa janji. Sekarang, papa cuma mau fokus jaga mama dan kamu. Kita akan baik-baik saja. Kita keluarga."

Aira tersenyum di antara tangisnya, tangannya menutupi tangan Rayhan. Nak, papa-mu ini hebat banget. Mama bangga. Mama janji akan bikin papa bahagia. Kita berdua akan bikin papa bahagia ya nak.

Mereka duduk dalam keheningan, saling berpelukan, merasakan kehangatan satu sama lain. Di luar jendela, matahari Jakarta bersinar terang, seolah memberi harapan baru. Badai sudah berlalu. Dan meski luka masih terasa, mereka tahu, mereka akan bisa melewati ini. Bersama.

Garis vital mereka yang sempat berbelok tajam dan penuh badai, kini menemukan ketenangannya kembali. Sebuah ketenangan yang rapuh, tapi nyata. Sebuah ketenangan yang dibangun dari cinta, pengorbanan, dan tekad untuk tidak pernah berpisah.

INI LEBIH GONG DARI CHAPTER 27!!

form 800 kata, to 2300 kata!!!! POKOKNYA KALIAN HARUS LIKE, FOLLOW AKU JUGA YA PWISSSS!!

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 25 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 29

Dua hari setelah konfrontasi di rumah orang tua, kehidupan di apartemen Rayhan terasa tenang tapi mencekam. Seperti ketenangan sebelum badai yang lebih besar datang.

Layaknya laut tenang sebelum datangnya tsunami yang besar. Rayhan tahu, orang tuanya tidak akan tinggal diam. Dan ia benar.

Sore itu, Rayhan baru pulang dari rumah sakit. Ia masih bekerja seperti biasa, meski suasana di Angkasa Medika terasa berbeda-tatapan aneh dari beberapa dokter senior, bisikan pelan dari perawat. Kabar tentang konfliknya dengan keluarga sudah menyebar, meski belum resmi diumumkan.

Aira sedang duduk di sofa, menonton TV dengan volume kecil, saat Rayhan membuka pintu. Gadis itu langsung menoleh, tersenyum tipis. "Mas, sudah pulang."

"Iya." Rayhan meletakkan tas kerjanya, duduk di samping Aira. "Gimana hari ini? Baik-baik saja?"

"Baik kok. Tidak ada kram lagi." Aira menjawab, tangannya secara refleks menyentuh perutnya.

Rayhan tersenyum, tangannya ikut menyentuh perut Aira, mengusapnya lembut. "Bagus. Kalian berdua harus sehat terus."

Tiba-tiba, suara bel pintu berbunyi. Keras. Berulang kali. Seperti orang yang tidak sabar.

Rayhan mengernyit. Ia tidak mengundang siapa-siapa hari ini. Ia bangkit, berjalan ke pintu, mengintip dari *peephole*.

Jantungnya langsung berdegup kencang. *Mama. Papa. Dan... seseorang yang tidak ia kenal-kemungkinan pengacara keluarga.*

"Aira," Rayhan menoleh, suaranya pelan tapi serius. "Masuk ke kamar. Sekarang."

Aira terkejut. "Mas? Ada apa?"

"Mama dan Papa datang. Aku tidak mau mereka lihat kamu. Masuk ke kamar, kunci pintunya, dan jangan keluar sampai aku bilang aman." Rayhan memerintah dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Aira memucat. Ia langsung berdiri, berlari ke kamar tamu, menutup pintunya. Rayhan mendengar suara kunci pintu diputar.

Ia menarik napas dalam, lalu membuka pintu.

Dr. Surya dan Dr. Indira berdiri di ambang pintu, wajah mereka dingin dan tegas. Di belakang mereka, seorang pria paruh baya berjas hitam dengan koper kulit-jelas seorang pengacara.

"Mama. Papa." Rayhan menyapa datar, tidak mempersilakan mereka masuk.

"Menyingkir, Rayhan. Kami masuk." Ibunya mendorong Rayhan dengan kasar, melangkah masuk tanpa izin. Ayahnya dan pengacara itu mengikuti.

Rayhan mengepalkan tangannya, menahan amarah. "Untuk apa kalian datang ke sini?"

Ayahnya menatapnya tajam. "Untuk menyelesaikan masalah. Dengan cara kami."

Ibunya berjalan ke tengah ruang tamu, menatap sekeliling apartemen dengan tatapan meremehkan. "Apartemen ini. Mobil yang kamu pakai. Kartu kredit yang kamu gunakan. Semua atas nama keluarga Arditya. Semua fasilitas yang kamu nikmati, itu karena kami."

Rayhan menelan ludah. Ia sudah menduga ini akan datang.

Pengacara itu melangkah maju, membuka koper, mengeluarkan setumpuk dokumen. "Tuan Rayhan Arditya, saya Mr. Hartono, pengacara keluarga Arditya. Saya datang atas instruksi klien saya untuk menyampaikan beberapa hal."

Rayhan menatap pengacara itu dengan tatapan dingin. "Silakan."

"Per hari ini, semua fasilitas atas nama keluarga Arditya akan dicabut. Ini termasuk apartemen ini, kendaraan yang Anda gunakan, kartu kredit korporat, dan akses ke rekening keluarga." Mr. Hartono menyebutkan dengan nada profesional tanpa emosi.

Ibunya menambahkan dengan suara tajam. "Selain itu, posisimu sebagai dokter senior di Angkasa Medika akan ditinjau ulang. Papamu dan saya akan mengadakan rapat dewan direksi minggu depan. Kemungkinan besar, kamu akan diturunkan posisinya. Atau bahkan dipecat."

Rayhan merasakan dadanya sesak, tapi ia tidak menunjukkan reaksi apapun. "Itu hak kalian."

Ayahnya melangkah maju, menatap Rayhan lurus. "Ini kesempatan terakhir, Rayhan. Tinggalkan gadis itu. Kembali ke jalur yang benar. Nikahi Clara. Lalu semua ini akan kembali seperti semula. Kami akan memaafkanmu."

Rayhan tertawa pahit. "Memaafkan? Seperti aku yang salah? Aku hanya bertanggung jawab atas tindakanku, Papa. Itu yang Papa dan Mama ajarkan pada aku sejak kecil. Tapi sekarang, kalian malah menyuruhku melarikan diri dari tanggung jawab itu?"

"Jangan berdebat dengan kami, Rayhan!" Ibunya membentak. "Kamu pikir kamu bisa hidup tanpa kami? Tanpa uang? Tanpa posisi? Kamu akan jatuh miskin! Dan gadis itu, dia akan meninggalkanmu saat kamu tidak punya apa-apa lagi!"

"Aira tidak seperti itu," Rayhan membela, suaranya meninggi. "Dia tidak peduli dengan uang atau posisi. Dia peduli pada aku. Pada bayi kami! dan

aku tidak akan meninggalkannya."

Ayahnya menggeleng, ekspresinya mengeras. "Baik. Kalau itu pilihanmu. Mr. Hartono, lanjutkan."

Pengacara itu menyodorkan dokumen ke Rayhan. "Ini surat pemberitahuan pencabutan fasilitas. Anda punya waktu dua minggu untuk mengosongkan apartemen ini. Kendaraan harus dikembalikan dalam tiga hari. Kartu kredit sudah diblokir per hari ini."

Rayhan menatap dokumen itu, tidak mengambilnya. "Aku tidak butuh waktu dua minggu. Aku akan keluar dari sini dalam tiga hari."

Ibunya menatapnya dengan tatapan yang sulit dibaca-marah, kecewa, tapi juga ada sesuatu yang lain. "Kamu benar-benar memilih jalan ini?"

"Iya, Ma. Aku memilihnya. Dengan sadar. Dengan hati yang lapang." Rayhan menjawab tegas.

Keheningan mencekam. Ibunya berbalik, tidak mau menatap Rayhan lagi. "Ayo pergi Pa. Aku tidak tahan melihat anak ini lagi."

Ayahnya mengangguk, menatap Rayhan terakhir kali. "Semoga kamu tidak menyesal, Rayhan. Tapi saat kamu menyesal nanti, jangan harap kami akan menyambutmu kembali dengan mudah."

Mereka bertiga berjalan keluar, meninggalkan dokumen di meja. Pintu apartemen tertutup keras. Keheningan menyelimuti.

Rayhan berdiri di tengah ruang tamu, menatap kosong ke dokumen yang tergeletak. Seluruh tubuhnya gemetar-bukan karena takut, tapi karena amarah dan kekecewaan yang luar biasa. *Jadi ini keluarga? Jadi ini cinta orang tua yang selama ini mereka banggakan?*

Pintu kamar tamu terbuka perlahan. Aira keluar dengan wajah pucat, matanya merah-jelas ia mendengar semuanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mas..." suaranya bergetar.

Rayhan langsung berbalik, melihat Aira yang berdiri dengan air mata mengalir di pipinya. Ia langsung menghampiri, memeluk gadis itu erat.

"Maaf... maaf kamu harus dengar itu," Rayhan berbisik, suaranya serak.

Aira terisak di dadanya. "Mas... karena aku... karena kami... Mas kehilangan segalanya..."

"Tidak," Rayhan menggeleng, melepaskan pelukan, menatap Aira lurus. "Aku tidak kehilangan segalanya. Aku kehilangan hal-hal yang tidak penting. Tapi aku dapat kalian berdua. Dan itu jauh lebih berharga."

Aira menangis lebih keras, tangannya mencengkeram kemeja Rayhan. "Tapi apartemen ini... mobil... pekerjaan Mas... semuanya..."

Rayhan tersenyum tipis, mengusap air mata di pipi Aira. "Apartemen bisa dicari lagi. Mobil bisa dibeli lagi. Pekerjaan... aku masih dokter, Aira. Aku masih punya keahlian. Aku tidak akan jatuh miskin. Aku akan berjuang. Untuk kalian."

Ia berjongkok, tangannya menyentuh perut Aira dengan lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa baru saja kehilangan banyak hal. Tapi papa tidak sedih. Karena papa punya mama dan kamu. Itu sudah cukup. Papa akan cari rumah baru buat kita. Rumah yang sederhana, tapi penuh cinta. Oke?"

Aira tersenyum di antara tangisnya, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, papa-mu ini hebat. Mama bangga. Mama akan selalu dukung papa. Apapun yang terjadi.*

Rayhan bangkit, memeluk Aira lagi. "Kita akan baik-baik saja. Aku janji."

Mereka berdiri di tengah apartemen yang sebentar lagi harus mereka tinggalkan, saling berpelukan, merasakan kehangatan satu sama lain. Di luar jendela, langit Jakarta mulai gelap, tapi di dalam hati mereka, ada cahaya harapan yang mulai menyala.

Garis vital mereka yang tadinya penuh kemewahan dan kenyamanan, kini berubah menjadi jalan yang penuh ketidakpastian. Tapi mereka tidak sendiri. Mereka punya satu sama lain. Dan itu sudah cukup untuk memulai babak baru.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 25 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 30

Pagi itu, apartemen Rayhan dipenuhi kardus-kardus kosong. Rayhan sudah membelinya semalam, bersiap untuk pindahan dalam tiga hari. Ia dan Aira harus mengemas semua barang—baju, peralatan, dokumen penting—dan mencari tempat tinggal baru.

Aira duduk di lantai ruang tamu, dikelilingi tumpukan buku medis Rayhan. Ia sedang memilah mana yang akan dibawa, mana yang bisa disimpan di gudang. Tapi tiba-tiba, ia merasakan mual yang familiar menyerang.

"Ugh..." Aira mengerang, tangannya mencengkeram perutnya. Tapi kali ini bukan kram. Ini mual yang aneh. Bukan karena makanan. Tapi... baunya. Bau deterjen di bajunya sendiri tiba-tiba terasa menyengat dan membuatnya ingin muntah.

Rayhan, yang sedang mengemas di kamar, langsung keluar mendengar suara Aira. "Aira? Kamu kenapa?"

"Mas... aku... aku mual. Tapi bukan mual biasa. Ini... bau bajuku. Aku nggak tahan." Aira meringis, wajahnya pucat.

Rayhan mengernyitkan dahi. "Bau baju? Emang baumu kenapa?"

"Aku nggak tahu. Tapi... aku nggak tahan. Pengen ganti baju. Tapi semua bajuku baunya sama. Aku cuci semua pakai deterjen yang sama..." Aira hampir menangis, frustrasi dengan tubuhnya sendiri yang aneh.

Rayhan berpikir sejenak, lalu ide gila muncul di kepalanya. "Kamu mau coba pakai bajuku?"

Aira menatapnya, mata membulat. "Baju Mas?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Iya. Siapa tahu baunya lebih cocok buat kamu. Lagipula, bajuku gede, nyaman buat kamu." Rayhan menawarkan, berjalan ke kamarnya, mengambil kaus oblong putih berukuran besar. "Ini. Coba pakai."

Aira menerima kaus itu, mencium baunya. *Wangi.* Wangi *aftershave* Rayhan, sedikit aroma kopi, dan sesuatu yang khas Rayhan. Dan... tidak membuatnya mual. Malah menenangkan. "Mas... ini... enak baunya."

Rayhan tersenyum geli. "Ya udah, pakai aja. Ganti di kamar."

Aira masuk ke kamar tamu, mengganti bajunya dengan kaus Rayhan. Ukurannya sangat besar—sampai ke pertengahan paha, seperti daster mini. Ia menatap pantulannya di cermin. *Lucu juga.* Tapi nyaman. Dan yang penting, tidak bikin mual.

Ia keluar dari kamar, hanya memakai kaus Rayhan dan hotpants pendek elastis warna hitam yang mencetak lekuk tubuhnya dengan jelas. Kakinya yang jenjang terlihat bebas.

Rayhan sedang mengemas di ruang tamu saat Aira keluar. Ia menoleh—lalu membeku.

Ya ampun.

Aira berdiri di sana, mengenakan kausnya yang kebesaran, tapi entah kenapa terlihat... *sangat menggoda.* Kaus itu menutupi tubuh atasnya dengan longgar, tapi justru itu yang membuatnya terlihat *sexy*—seperti gadis yang baru bangun tidur, santai, natural. Dan hotpants pendek itu... melukis setiap lekuk paha dan pinggulnya dengan jelas. Kaki jenjangnya yang putih mulus terekspos sempurna.

Rayhan menelan ludah, mulutnya tiba-tiba kering.

"Mas? Kenapa? Aneh ya?" Aira bertanya, sedikit malu, tangannya menarik-narik ujung kaus.

"Tidak. Sama sekali tidak aneh." Rayhan menjawab, suaranya sedikit serak. "Kamu... kamu cantik, Aira. Sangat cantik."

Aira merona. "Mas lebay deh. Ini kan cuma kaus biasa..."

"Bukan kausnya," Rayhan berdiri, berjalan mendekat, matanya tidak lepas dari Aira. "Kamu yang bikin kaus itu terlihat... istimewa."

Aira mundur selangkah, wajahnya semakin merah. "Mas... jangan gitu... malu..."

"Kenapa malu? Ini kan fakta." Rayhan tersenyum, tangannya terulur, menyentuh pinggang Aira, menariknya sedikit lebih dekat. "Kamu tahu nggak, kamu pakai bajuku itu... bikin aku susah fokus."

Aira menatapnya dengan mata lebar, jantungnya berdegup kencang. "Mas... kita... kita kan lagi ngemas..."

"Iya, aku tahu. Tapi kamu sepertinya... terlalu... mengganggu konsentrasiku." Rayhan bergumam, matanya menyusuri tubuh Aira dari atas ke bawah dengan tatapan yang membuat Aira merasa panas.

"Mas... jangan liat-liat terus... malu..." Aira merengek, tangannya menutupi wajahnya yang memerah.

Rayhan tertawa pelan, menarik tangan Aira dari wajahnya. "Malu kenapa? Kamu cantik, aku boleh dong lihat."

"Mas jangan nakal..." Aira memukul lengan Rayhan pelan, tapi senyumnya mengembang.

Rayhan menarik Aira ke sofa, duduk, lalu menarik Aira duduk di sampingnya. Tangan Rayhan tidak lepas dari pinggang Aira, mengusapnya pelan. "Oke, kita istirahat dulu dari ngemas. Kita perlu ngomong sesuatu yang penting."

Aira mengangguk, masih merona karena tatapan Rayhan yang intens. "Ngomong apa, Mas?"

"Pernikahan kita." Rayhan menjawab, menatap Aira serius. "Aku sudah hubungi pengacara. Kita bisa langsung urus administrasi dalam seminggu ini. Setelah semua dokumen lengkap, kita bisa langsung melangsungkan pernikahan. Sederhana aja. Nggak usah rame-rame. Cuma kita berdua, beberapa saksi, dan selesai."

Aira menatapnya, air mata mulai menggenang. "Mas... yakin? Ini... ini terlalu cepat..."

"Aku yakin," Rayhan menggenggam tangan Aira. "Aku mau kamu dan bayi kita punya status yang jelas. Aku mau kamu aman. Dan aku... aku mau kamu jadi istri aku."

Istri. Kata itu membuat hati Aira berdebar. Ia mengangguk pelan, air matanya mengalir. "Iya, Mas. Aku... aku mau juga."

Rayhan tersenyum, mengusap air mata di pipi Aira. "Bagus. Jadi minggu depan, kita akan jadi suami istri resmi."

Aira tersenyum di antara tangisnya. Tapi kemudian ia menyadari, tatapan Rayhan berubah. Mata pria itu tidak lagi fokus di matanya, tapi... turun. Ke bibir Aira.

"Mas... kenapa?" Aira bertanya pelan, suaranya bergetar.

"Aku..." Rayhan menarik napas dalam, suaranya serak. "Aku nggak bisa fokus, Aira. Kamu... kamu terlalu menggoda."

Aira merasakan pipinya terbakar. "Mas... aku kan nggak ngapa-ngapain..."

"Justru itu masalahnya," Rayhan berbisik, tangannya bergerak dari pinggang ke punggung Aira, menariknya lebih dekat. "Kamu nggak ngapa-ngapain, tapi kamu... sangat cantik. Sangat menggoda dan aku... aku nggak tahan."

"Mas..." Aira berbisik, jantungnya berdegup sangat kencang.

Rayhan mencondongkan tubuhnya, wajahnya sangat dekat dengan Aira. "Boleh aku... cium kamu?"

Aira tidak bisa menjawab. Ia hanya mengangguk kecil, matanya terpejam.

Rayhan tidak menunggu lebih lama. Ia menangkap bibir Aira dengan lembut, sebuah ciuman yang dimulai pelan, hati-hati, penuh kehati-hatian. Tapi saat Aira membalas ciuman itu, melingkarkan tangannya di leher Rayhan, sesuatu di dalam Rayhan meledak.

Ciuman itu menjadi lebih dalam, lebih intens. Tangan Rayhan merambat ke pinggang Aira, menariknya sehingga gadis itu hampir duduk di pangkuannya. Tangan lainnya merambat ke belakang kepala Aira, memperdalam ciuman mereka.

Aira mengerang pelan di antara ciuman, tubuhnya melemas di pelukan Rayhan. Ia tidak pernah merasa seperti ini—hangat, aman, tapi sekaligus... berapi-api.

Rayhan melepaskan ciuman dari bibir Aira, tapi tidak berhenti. Bibirnya turun ke leher Aira, mencium, menghisap pelan, membuat Aira mendesah.

"Mas..." Aira mendesah, tangannya mencengkeram bahu Rayhan. "Mas... jangan disitu..."

"Kenapa? Nggak suka?" Rayhan berbisik di telinganya, suaranya serak penuh hasrat.

"Bukan... tapi... geliiiii..." Aira mengaku dengan pipi memerah.

Rayhan tersenyum, lalu kembali mencium leher Aira, kali ini lebih lembut. Tangannya mengusap punggung Aira, naik turun dengan gerakan yang menenangkan tapi sekaligus membakar.

Aira merasakan tubuhnya bereaksi—jantung berdebar kencang, napas memburu, dan sesuatu yang hangat menyebar di perutnya. Ia tidak tahu harus berbuat apa, jadi ia hanya membiarkan Rayhan memimpin.

Rayhan melepaskan ciuman dari leher Aira, menatap wajah gadis itu yang memerah, bibir yang bengkak karena ciuman, mata yang berkabut. *Cantik.*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sangat cantik.

"Aira..." Rayhan berbisik, tangannya mengusap pipi Aira. "Kamu tahu nggak, kamu bikin aku... gila."

Aira menatapnya, napasnya masih memburu. "Mas juga... bikin aku... nggak bisa mikir..."

Rayhan tertawa pelan, lalu mencium bibir Aira lagi, kali ini lebih lembut, lebih menenangkan. Ciuman yang tidak terburu-buru, hanya menikmati momen ini.

Tangan Rayhan bergerak ke perut Aira, mengusapnya dengan lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa lagi... sibuk sama mama. Jangan protes ya. Papa cuma pengen tunjukin ke mama, betapa papa sayang sama dia."

Aira tertawa di antara ciuman, tangannya menutupi tangan Rayhan di perutnya. *Nak, papa-mu ini romantis banget. Tapi agak nakal juga. Mama suka kok.*

Mereka berdua terdiam, saling berpelukan, menikmati kehangatan satu sama lain. Kardus-kardus yang belum selesai dikemas terlupakan. Yang penting sekarang hanya mereka berdua—dan bayi mereka—dalam momen keintiman yang hangat dan penuh cinta.

Rayhan mencium puncak kepala Aira, berbisik pelan. "Aku sayang kamu, Aira. Dan aku nggak sabar jadi suami kamu."

Aira tersenyum, wajahnya tertanam di dada Rayhan, mendengar detak jantung pria itu yang berdegup kencang. "Aku juga, Mas. Aku juga nggak sabar."

Garis vital mereka yang tadinya penuh ketidakpastian, kini mulai menemukan harmoni baru. Sebuah harmoni yang dibangun dari keintiman, kepercayaan, dan cinta yang perlahan tumbuh di antara mereka.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 26 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 31

Hari kedua setelah orang tua Rayhan datang. Besok, mereka harus keluar dari apartemen ini. Rayhan dan Aira duduk di sofa, laptop terbuka di atas meja, memindai daftar kontrakan yang tersedia di internet.

"Ini gimana, Mas?" Aira menunjuk layar. "Kontrakan di daerah Cempaka Putih. Dua kamar, satu kamar mandi, dapur, ruang tamu. Harga 3 juta per bulan. Lumayan deket sama beberapa rumah sakit juga."

Rayhan melihat foto-foto kontrakan itu. Sederhana. Tidak ada kemewahan seperti apartemen ini. Tapi terlihat bersih dan layak huni. "Coba hubungi pemiliknya. Kita bisa langsung survei sore ini."

Aira mengangguk, mengambil ponselnya, menelepon nomor yang tertera. Setelah berbincang sebentar, ia menutup telepon. "Mas, pemiliknya bilang kita bisa datang jam tiga sore. Alamatnya sudah aku catat."

"Bagus." Rayhan mengangguk, lalu melanjutkan scrolling. "Kita cari beberapa opsi lagi biar bisa bandingin."

Mereka menemukan tiga kontrakan lain yang potensial—satu di Menteng Dalam, satu di Salemba, dan satu lagi di Matraman. Rayhan mencatat semua alamatnya, berencana survei sekaligus sore ini.

Aira menatap Rayhan, ada kekhawatiran di matanya. "Mas... aku... aku punya tabungan. Nggak banyak sih, tapi lumayan. Aku bisa bantu bayar kontrakan dan kebutuhan kita."

Rayhan menoleh, menatap Aira lembut. "Nggak usah. Simpan aja tabunganmu. Kamu akan butuh itu nanti."

"Tapi Mas—"

"Dengar," Rayhan menggenggam tangan Aira. "Aku punya tabungan pribadi. Cukup banyak. Itu uang hasil kerja kerasku sendiri, bukan dari keluarga. Jadi orang tua nggak bisa sita itu."

Aira mengernyitkan dahi. "Tabungan pribadi? Bukannya semua fasilitas Mas dari keluarga?"

Rayhan tersenyum tipis. "Nggak semua. Aku kerja di Angkasa Medika sebagai dokter bedah senior. Gaji aku lumayan besar—belum lagi fee dari operasi-operasi private yang aku tangani di luar jam kerja rumah sakit. Selama ini aku jarang pakai uang itu karena semua kebutuhan sudah difasilitasi keluarga. Jadi sebagian besar gajiku aku tabung. Akun tabungan itu atas namaku sendiri, nggak terhubung dengan keluarga."

Rayhan membuka aplikasi *mobile banking* di ponselnya, menunjukkan saldonya ke Aira. Angka di sana membuat mata Aira membulat.

"Mas... ini... banyak banget..." Aira terkejut.

"Iya. Ini hasil kerja hampir lima tahun. Aku nggak pernah boros. Jadi sekarang, kita punya modal untuk mulai dari nol. Kita bisa sewa kontrakan, bayar biaya hidup, dan aku juga mau beli mobil second buat mobilitas kita." Rayhan menjelaskan dengan tenang.

Aira menatapnya, air mata mulai menggenang. "Mas... kenapa Mas nggak bilang dari awal? Aku pikir Mas bakal kesulitan finansial..."

Rayhan mengusap pipi Aira. "Aku nggak mau kamu khawatir. Dan aku juga nggak mau pamer. Yang penting, kita aman. Kita bisa bertahan."

Aira memeluk Rayhan erat, menangis di dadanya. "Terima kasih, Mas. Terima kasih sudah... sudah jaga kami."

Rayhan membalas pelukan itu, tangannya mengusap punggung Aira. "Nggak usah terima kasih. Ini tanggung jawabku. Dan aku mau ngelakuinnya dengan sepenuh hati."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Setelah makan siang, Rayhan mengajak Aira keluar. "Kita ke dealer mobil bekas dulu sebelum survei kontrakan."

Mereka pergi ke dealer mobil bekas di daerah Cikini. Rayhan sudah riset sebelumnya—ia mencari mobil yang irit, handal, dan harganya masuk akal. Setelah melihat-lihat beberapa unit, ia memutuskan membeli Toyota Avanza tahun 2018, warna silver, kondisi terawat. Harga 150 juta, sudah termasuk balik nama.

"Mas yakin beli ini? Nggak terlalu mahal?" Aira bertanya khawatir.

"Nggak. Ini harga wajar. Dan kita butuh mobil yang reliable. Aku nggak mau kita kesusahan pas kamu lagi hamil gede nanti." Rayhan menjawab sambil menandatangani dokumen pembelian.

Setelah selesai administrasi, mereka langsung pakai mobil baru itu untuk survei kontrakan. Aira duduk di samping Rayhan, menatap keluar jendela. Rasanya aneh—kemarin mereka masih di apartemen mewah dengan mobil mewah, sekarang di mobil second yang sederhana. Tapi entah kenapa, Aira merasa lebih tenang. Lebih... nyata.

Kontrakan pertama di Cempaka Putih ternyata sesuai foto. Dua kamar, satu kamar mandi, dapur kecil tapi fungsional, ruang tamu yang pas. Bersih, terang, dan pemiliknya ramah.

"Bagaimana, Dok? Cocok?" Ibu Ratna, pemilik kontrakan, bertanya dengan senyum.

Rayhan melihat sekeliling, lalu melirik Aira. "Kamu gimana? Suka?"

Aira mengangguk. "Iya, Mas. Ini bagus. Bersih. Dan tempatnya strategis."

"Baik, Bu Ratna. Kami ambil. Kapan bisa mulai kontrak?" Rayhan bertanya.

"Besok juga bisa, Dok. Bayar deposit satu bulan plus sewa bulan pertama, langsung bisa masuk." Bu Ratna menjawab.

"Oke. Kami transfer sekarang. Besok kami pindahan." Rayhan langsung membuka *mobile banking*, transfer 6 juta (deposit 3 juta + sewa 3 juta).

Bu Ratna tersenyum lega. "Baik, Dok. Ini kunci duplikatnya. Besok bisa langsung pindahan. Semoga betah ya."

Setelah urusan selesai, Rayhan dan Aira kembali ke mobil. Aira tersenyum lebar. "Mas, kita punya rumah baru."

Rayhan tersenyum, menggenggam tangan Aira. "Iya. Rumah kita. Sederhana, tapi itu rumah kita."

Mereka kembali ke apartemen dengan perasaan lega. Setidaknya, masalah tempat tinggal sudah selesai. Besok mereka tinggal pindahan.

Sore itu, saat mereka sedang makan malam sederhana—nasi goreng yang Rayhan masak sendiri—ponsel Rayhan berdering. Email masuk. Dari *Human Resources* Angkasa Medika.

Rayhan membuka email itu, lalu wajahnya memucat.

Subject: Pemutusan Hubungan Kerja – Dr. Rayhan Arditya

Kepada Yth. Dr. Rayhan Arditya,

Dengan berat hati, kami informasikan bahwa per tanggal 3 Januari 2024, hubungan kerja Anda dengan RS Angkasa Medika resmi diputus. Keputusan ini diambil oleh Dewan Direksi berdasarkan pertimbangan internal dan rekomendasi dari manajemen senior.

Anda diharapkan mengembalikan semua aset rumah sakit (ID card, akses sistem, peralatan medis yang dipinjamkan) paling lambat tanggal 5 Januari 2024. Hak cuti dan kompensasi akhir akan diproses sesuai peraturan perusahaan.

Terima kasih atas kontribusi Anda selama ini.

Hormat kami,
Tim HRD RS Angkasa Medika

Rayhan menatap layar ponselnya dengan tatapan kosong. *Dipecat.* Ia sudah menduga ini akan terjadi, tapi tetap saja, saat melihat email resmi ini, rasanya seperti ditampar.

"Mas? Kenapa? Ada apa?" Aira bertanya khawatir, melihat wajah Rayhan yang pucat.

Rayhan meletakkan ponselnya, menarik napas dalam. "Aku... aku dipecat dari Angkasa Medika."

Aira terkesiap, tangannya menutup mulutnya. "Apa?! Tapi... tapi kenapa?!"

"Pasti ya karena orang tuaku. Mereka pasti sudah bicara ke Dewan Direksi dan karena Papa adalah direktur utama, keputusannya pasti langsung disetujui." Rayhan menjelaskan dengan suara datar, mencoba menahan emosi.

Aira menangis, berdiri, memeluk Rayhan dari belakang. "Mas... aku... aku minta maaf... ini semua gara-gara aku..."

Rayhan memutar kursinya, menatap Aira, mengusap air matanya. "Bukan salahmu. Ini pilihan aku. Dan aku nggak menyesal."

"Tapi... tapi pekerjaan Mas... karir Mas..." Aira terisak.

"Aku masih dokter, Aira. Aku masih punya lisensi. Aku bisa cari kerja di rumah sakit lain. Atau buka praktik sendiri. Ini bukan akhir dunia." Rayhan menenangkan, meski hatinya sendiri sakit.

Aira memeluk Rayhan erat, menangis di dadanya. Rayhan membalas pelukan itu, tangannya mengusap punggung Aira. Ia merasakan sesuatu retak di dadanya—kehilangan pekerjaan yang ia cintai, rumah sakit yang ia dedikasikan hampir lima tahun, semua hilang dalam sekejap. Tapi saat ia merasakan kehangatan Aira, saat ia mengingat bayi mereka, ia tahu, ia membuat pilihan yang benar.

"Kita akan baik-baik saja," Rayhan berbisik, lebih untuk menenangkan dirinya sendiri. "Kita akan mulai dari nol. Dan kita akan bangun semuanya lagi. Bersama."

Aira mengangguk di dadanya, masih terisak. *Nak, papa-mu ini kuat banget. Tapi mama tahu, papa juga sakit. Mama janji akan selalu dukung papa. Apapun yang terjadi.*

Rayhan melepaskan pelukan, berjongkok di depan Aira, tangannya menyentuh perut gadis itu. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa baru saja kehilangan pekerjaan. Tapi papa nggak sedih. Karena papa masih punya mama dan kamu. Besok kita pindah ke rumah baru. Rumah yang sederhana. Tapi papa janji, papa akan kerja keras buat kalian. Papa akan cari pekerjaan baru. Dan kita akan hidup bahagia. Oke?"

Aira tersenyum di antara tangisnya, tangannya menutupi tangan Rayhan. "Iya, Mas. Kami percaya sama Mas."

Mereka berdua terdiam, saling berpelukan, merasakan kehangatan satu sama lain. Besok, mereka akan meninggalkan apartemen mewah ini. Rayhan akan kehilangan status sebagai dokter di Angkasa Medika. Tapi mereka tidak sendiri. Mereka punya satu sama lain. Dan itu sudah cukup untuk memulai babak baru.

Garis vital mereka yang tadinya penuh kemewahan dan privilese, kini berubah menjadi jalan yang sederhana tapi penuh harapan. Sebuah awal yang baru, yang dibangun dari cinta, pengorbanan, dan tekad untuk tidak pernah menyerah.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Published: 27 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 32

Pagi itu, Rayhan terbangun pukul lima pagi dengan ponsel yang bergetar keras. Email masuk. Dari alamat yang tidak asing—alamat pribadi ibunya.

Ia membukanya dengan perasaan was-was.

Subject: Peringatan Terakhir

Rayhan,

Kamu sudah membuat pilihan dan kami juga sudah membuat pilihan kami. Jangan harap kamu bisa mendapat pekerjaan di rumah sakit manapun di Jakarta. Papa sudah menghubungi semua direktur rumah sakit besar—RS Siloam, RS Pondok Indah, RS Medistra, RSCM. Tidak ada yang akan menerima kamu. Nama kamu sudah tercatat hitam.

Ini konsekuensi dari pilihanmu. Kamu sudah dewasa. Tanggung sendiri!

Rayhan menatap layar ponselnya, tangannya gemetar—bukan karena takut, tapi karena amarah yang luar biasa. *Mereka sampai segitunya?* Memblokir semua peluang kerjanya di Jakarta? Ini bukan lagi tentang melindungi reputasi keluarga. Ini tentang balas dendam.

Ia meletakkan ponsel dengan keras di meja, napasnya memburu dan dia memukul dinding yang ada di dekatnya. Aira, yang tidur di kamar sebelah, terbangun mendengar suara itu. Ia keluar dengan wajah khawatir.

"Mas? Kenapa? Ada apa?" Aira bertanya, berjalan mendekat.

Rayhan menatapnya, lalu menghela napas panjang. "Mama mengirim email. Dia... dia sudah blokir semua peluang kerjaku di Jakarta. Semua rumah sakit besar nggak akan terima aku."

Aira terkesiap, tangannya menutup mulutnya. "Apa?! Tapi... tapi kenapa bisa segitunya?!"

"Karena Papa punya koneksi kuat. Dia teman dekat dengan semua direktur rumah sakit besar di Jakarta. Kalau dia bilang aku 'bermasalah', mereka nggak akan berani nerima aku." Rayhan menjelaskan dengan suara datar, mencoba menahan emosi.

Aira menangis, memeluk Rayhan dari samping. "Mas... aku... aku minta maaf... ini semua gara-gara aku..."

Rayhan menggeleng, memeluk Aira erat. "Bukan salahmu. Ini pilihan mereka yang kejam. Tapi aku nggak akan menyerah."

Ia melepaskan pelukan, menatap Aira serius. "Aira, aku punya ide. Tapi ini... ini mendadak dan mungkin akan bikin kamu kaget."

"Ide apa, Mas?"

"Kita pindah kota."

Aira terdiam, matanya melebar. "Pindah... kota? Kemana?"

"Bandung." Rayhan menjawab tegas. "Di Bandung, pengaruh keluargaku nggak sekuat di Jakarta. Aku bisa cari kerja di rumah sakit di sana atau buka praktek disana dan kita bisa hidup tenang, tanpa gangguan dari keluargaku."

Aira menatapnya, bingung dan takut. "Tapi Mas... kita kan udah dapet kontrakan di Cempaka Putih... udah bayar deposit..."

"Aku tahu. Tapi deposit bisa hangus. Itu nggak masalah. Yang penting kita aman dan aku bisa kerja." Rayhan menggenggam tangan Aira. "Aku tahu ini mendadak. Tapi ini satu-satunya cara. Di Jakarta, aku akan terus diintai. Mereka bisa terus ganggu kita. Tapi di Bandung, kita bisa memulai kehidupan kita yang sebenarnya."

Aira terdiam, lalu perlahan mengangguk. "Kalau Mas yakin... aku ikut."

Rayhan tersenyum lega, mencium dahi Aira. "Terima kasih. Sekarang, kita harus cepat. Kita harus packing semua barang. Jam 12 siang kita harus keluar dari sini."

Apartemen langsung berubah menjadi medan perang. Kardus-kardus yang sudah setengah dikemas harus dibongkar lagi, dipilah—mana yang penting, mana yang bisa ditinggalkan. Rayhan dan Aira bekerja dengan cepat, tanpa banyak bicara, fokus pada target.

Rayhan menelepon Bu Ratna, pemilik kontrakan di Cempaka Putih. "Bu Ratna, maaf mengganggu pagi-pagi. Saya Rayhan. Tentang kontrakan yang kemarin... saya mau cancel. Ada perubahan rencana mendadak."

"Oh, Dok? Waduh... tapi kan sudah dibayar deposit dan sewa bulan pertama..." Bu Ratna terdengar kecewa.

"Saya tahu, Bu. Deposit bisa hangus. Saya nggak masalah. Tapi untuk sewa bulan pertama, bisa dikembalikan separuh nggak, Bu? Saya butuh dana untuk pindah ke luar kota." Rayhan memohon.

Bu Ratna terdiam sejenak. "Baiklah, Dok. Saya kembalikan 1,5 juta. Tapi deposit 3 juta memang nggak bisa dikembalikan ya, karena saya sudah menolak calon penyewa lain."

"Nggak apa-apa, Bu. Terima kasih sudah pengertian. Bisa ibu transfer balik nomornya ke rekening yang sama ya?"

"Iya, Dok siap. Semoga sukses di tempat baru."

Rayhan menutup telepon, lalu melanjutkan packing. Kehilangan 3 juta deposit tidak masalah. Yang penting mereka bisa pergi dari Jakarta.

Sementara itu, Rayhan juga mengganti semua kontaknya—nomor ponsel lama ia non-aktifkan, ia beli kartu SIM baru. Email lama ia ubah password-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

nya dan berhenti akses. Semua akun media sosial ia hapus atau deaktivasi. Ia ingin memastikan keluarganya tidak bisa melacak mereka dengan mudah.

"Mas, ini serius banget... sampai ganti nomor segala..." Aira berkomentar, melihat Rayhan yang sibuk dengan dua ponsel.

"Aku nggak mau mereka tahu kemana kita pergi. Aku nggak mau mereka ganggu kita lagi. Kita butuh ketenangan, Aira. Untuk kamu, untuk bayi kita." Rayhan menjawab serius.

Aira mengangguk, lalu melanjutkan packing pakaiannya.

Pukul sebelas pagi, semua barang sudah dikemas. Kardus-kardus besar berisi buku, pakaian, peralatan dapur, dokumen penting. Rayhan memanggil jasa angkutan untuk membawa semua ke mobil. Aira membantu sebisanya, meski Rayhan terus melarangnya mengangkat barang berat.

"Mas, aku bisa bantu..." Aira protes saat Rayhan merebut kardus dari tangannya.

"Nggak. Kamu istirahat aja. Aku dan tukang angkut yang kerjain." Rayhan memerintah dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Aira hanya bisa duduk di sofa, menatap apartemen yang sudah hampir kosong. Apartemen yang dua hari lalu masih penuh kehangatan, kini terasa dingin dan asing. Sebuah babak akan berakhir. Babak baru akan dimulai.

Pukul setengah dua belas, semua barang sudah di mobil. Rayhan mengecek seluruh ruangan terakhir kali—memastikan tidak ada yang tertinggal. Aira berdiri di pintu, menatap apartemen terakhir kali.

"Sudah siap?" Rayhan bertanya, menggenggam tangan Aira.

Aira mengangguk. "Iya, Mas."

Mereka keluar dari apartemen, menutup pintu terakhir kali. Rayhan menyerahkan kunci ke satpam gedung, lalu mereka masuk ke mobil.

Di dalam mobil, Aira bertanya. "Mas, kita langsung ke Bandung sekarang?"

"Iya. Tapi kita belum dapet kontrakan di sana. Jadi kita nginap di apartemen atau hotel dulu satu malam, sambil riset kontrakan. Besok kita survei langsung." Rayhan menjelaskan sambil menyalakan GPS menuju Bandung.

Aira mengangguk, tangannya meraih tangan Rayhan. "Mas... terima kasih. Terima kasih udah... berjuang untuk kami."

Rayhan tersenyum, mengecup punggung tangan Aira. "Aku yang harus terima kasih. Kamu mau ikut aku yang nggak jelas gini."

Mereka keluar dari basement apartemen, melaju keluar dari kompleks. Jakarta yang ramai dan penuh kenangan perlahan tertinggal di belakang. Rayhan menatap jalan raya di depan—jalan menuju Bandung, menuju kehidupan baru.

Perjalanan Jakarta-Bandung memakan waktu sekitar tiga jam. Rayhan mengemudi dengan hati-hati, sesekali melirik Aira yang duduk di sampingnya. Gadis itu terlihat lelah, tapi tidak mengeluh.

"Kamu baik-baik aja? Mual nggak?" Rayhan bertanya.

"Nggak, Mas. Aku oke." Aira menjawab, meski wajahnya sedikit pucat.

"Kalau mual, bilang ya. Kita berhenti di rest area." Rayhan mengingatkan.

Mereka berhenti sebentar di rest area Cipularang untuk makan siang dan istirahat. Aira makan nasi goreng dengan lahap—tanda ia mulai nyaman dengan kehamilannya. Rayhan tersenyum melihat itu.

"Enak?" Rayhan bertanya.

"Enak, Mas. Aku laper banget ternyata." Aira menjawab sambil menyendok nasi gorengnya.

Rayhan tertawa pelan, lalu tangannya terulur ke perut Aira, mengusapnya lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa dan mama lagi perjalanan jauh nih. Kita mau ke rumah baru. Di kota baru. Papa harap kamu suka nanti. Dan tolong jangan bikin mama mual di perjalanan ya. Oke?"

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, dengerin papa. Mama juga capek nih. Jangan nakal.*

Setelah makan, mereka melanjutkan perjalanan. Sekitar pukul tiga sore, mereka sampai di Bandung. Kota yang lebih sejuk, lebih tenang dari Jakarta. Rayhan langsung mencari hotel—ia memilih hotel budget di daerah Dago, dekat dengan beberapa rumah sakit besar.

"Selamat siang, ada kamar untuk dua orang, satu malam?" Rayhan bertanya di resepsionis.

"Ada, Pak. Kamar superior, 400 ribu per malam. Sudah termasuk sarapan." Resepsionis menjawab ramah.

"Oke, saya ambil." Rayhan langsung membayar, lalu mereka naik ke kamar.

Kamar hotel sederhana tapi bersih. Satu tempat tidur queen size, satu kamar mandi, TV, dan AC. Aira langsung menjatuhkan diri ke tempat tidur, napasnya lega.

"Capek banget..." Aira bergumam.

Rayhan duduk di pinggir tempat tidur, mengusap rambut Aira. "Istirahat dulu. Nanti sore kita riset kontrakan di internet."

Aira mengangguk, matanya sudah setengah terpejam. Rayhan menyelimutinya, lalu membiarkan gadis itu tidur.

Sementara Aira tidur, Rayhan membuka laptop, mulai browsing kontrakan di Bandung. Ia mencari yang dekat dengan rumah sakit—RS Hasan Sadikin, RS Borromeus, RS Advent. Ia menemukan beberapa kontrakan yang potensial—satu di daerah Cihampelas, satu di Cicaheum, satu lagi di dekat Pasar Baru.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mencatat semua nomor kontak, berencana menelepon besok pagi. Ia juga browsing lowongan kerja dokter di rumah sakit Bandung. Beberapa rumah sakit membuka lowongan untuk dokter bedah umum. Ia catat semuanya.

Kita akan baik-baik saja, Rayhan bergumam pada dirinya sendiri. *Kita akan mulai dari nol. Dan kita akan sukses.*

Ia menatap Aira yang tidur nyenyak. Wajah gadis itu terlihat tenang, tidak ada lagi gurat ketakutan. Rayhan tersenyum tipis. Apapun yang terjadi, ia akan melindungi mereka. Ia akan memastikan mereka bahagia.

Garis vital mereka yang tadinya penuh kekacauan dan ancaman, kini bergerak ke arah yang baru. Sebuah arah yang penuh ketidakpastian, tapi juga penuh harapan. Di kota baru, dengan kehidupan baru, mereka akan membangun masa depan mereka. Bersama.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 27 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 33

Pagi itu, Rayhan terbangun lebih awal dari Aira. Cahaya matahari Bandung yang sejuk masuk melalui celah gorden hotel. Ia meraih ponselnya—ponsel baru dengan nomor baru—dan mengecek notifikasi.

Ada pesan dari ekspedisi kereta api (KALOG).

[Info Pengiriman] Paket Anda dengan nomor resi XXXXXX telah tiba di Stasiun Bandung. Silakan ambil di gudang kargo paling lambat 3 hari kerja.

Rayhan menghela napas lega. Barang-barang mereka sudah sampai. Kemarin, saat masih di Jakarta, ia memang sengaja menggunakan jasa ekspedisi kereta api untuk mengirim barang-barang besar—kardus-kardus berisi buku, pakaian, peralatan dapur. Lebih murah dari jasa angkut truk, hanya sekitar 500 ribu untuk semua barang. Hemat biaya, meski harus nunggu satu hari.

Tapi ia belum bisa ambil barangnya. Mereka belum punya kontrakan. Jadi barang-barang itu harus menunggu di gudang KALOG dulu.

Hari ini harus dapat kontrakan, Rayhan bergumam dalam hati.

Ia melirik Aira yang masih tidur nyenyak, wajahnya tenang. Ia tidak ingin membangunkan gadis itu terlalu cepat. Aira pasti lelah setelah perjalanan kemarin.

Rayhan bangkit perlahan, berjalan ke kamar mandi, mandi, lalu mengenakan pakaian kasual. Ia duduk di sofa kecil di sudut kamar, membuka laptop, melanjutkan riset kontrakan yang kemarin sempat ia lakukan.

Ia menemukan tiga kontrakan yang paling potensial:

Kontrakan di Cihampelas - 2 kamar, 1 kamar mandi, 2,5 juta/bulan. Dekat dengan RS Advent dan RS Immanuel. **Kontrakan di Cicaheum** - 2 kamar, 1 kamar mandi, 2 juta/bulan. Sedikit jauh dari pusat kota tapi tenang. **Kontrakan di dekat Pasar Baru** - 2 kamar, 1 kamar mandi, 2,8 juta/bulan. Strategis, dekat RS Hasan Sadikin.

Rayhan mulai menelepon satu per satu.

Telepon pertama ke kontrakan Cihampelas. Seorang ibu paruh baya mengangkat.

"Selamat pagi, Ibu. Saya Rayhan. Saya lihat iklan kontrakan Ibu di internet. Apakah masih tersedia?"

"Oh, masih, Mas. Mau lihat kapan?" Suara ramah di ujung telepon.

"Hari ini bisa, Bu? Pagi ini kalau bisa. Saya dan istri lagi cari kontrakan mendesak." Rayhan menjawab. Ia sengaja menyebut Aira sebagai 'istri' meski mereka belum resmi menikah—lebih mudah untuk menghindari pertanyaan tidak perlu.

"Bisa, Mas. Jam 10 pagi gimana? Saya tunggu di lokasi."

"Oke, Bu. Terima kasih. Alamatnya di Jalan Cihampelas nomor berapa?"

Setelah mencatat alamatnya, Rayhan menutup telepon. Ia menelepon dua kontrakan lainnya juga, membuat janji survei—kontrakan Cicaheum jam 12 siang, kontrakan Pasar Baru jam 2 sore.

Aira terbangun mendengar suara Rayhan yang berbicara di telepon. Ia mengerjap, duduk di tempat tidur. "Mas? Udah pagi?"

Rayhan menoleh, tersenyum. "Iya. Pagi, Aira. Tidur nyenyak?"

"Nyenyak banget. Aku rasayanya tidur kayak orang pingsan." Aira menjawab sambil mengucek mata.

Rayhan tertawa pelan, berjalan mendekat, duduk di pinggir tempat tidur. "Bagus kalau tidurmu nyenyak. Hari ini kita survei kontrakan. Aku udah bikin janji sama tiga tempat."

Aira mengangguk. "Oke. Aku mandi dulu."

Sementara Aira mandi, Rayhan memesan sarapan lewat room service—nasi goreng dan omelet untuk mereka berdua. Saat makanan datang, Aira sudah keluar dari kamar mandi, mengenakan kaus Rayhan lagi—kaus yang kemarin ia pakai dan ternyata nyaman.

Rayhan tersenyum melihat itu. "Kamu suka banget ya pakai bajuku?"

Aira merona. "Nyaman, Mas. Baunya enak. Nggak bikin mual."

"Ya udah, pakai aja terus. Nanti aku beliin baju hamil yang nyaman buat kamu." Rayhan berkata sambil menyendok nasi gorengnya.

Aira tersenyum, duduk di seberangnya, mulai makan. "Mas, barang-barang kita gimana?"

"Udah sampai di stasiun Bandung. Tapi belum bisa diambil karena kita belum punya kontrakan. Nanti kalau udah dapet kontrakan, kita langsung ambil." Rayhan menjelaskan.

"Oh, jadi kemarin itu dikirim pakai kereta ya?"

"Iya. Ekspedisi kereta api. Lebih murah dari truk. Cuma 500 ribu buat semua barang. Hemat budget." Rayhan menjawab.

Aira mengangguk kagum. "Mas pinter banget ngatur budget."

Rayhan tersenyum. "Harus. Kita harus hemat sekarang. Tabungan aku cukup, tapi kita nggak tahu sampai kapan aku bisa dapet kerja. Jadi harus irit."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pukul sembilan pagi, mereka sudah di mobil, menuju kontrakan pertama di Cihampelas. Perjalanan memakan waktu sekitar 20 menit dari hotel. Kontrakan itu terletak di gang kecil, rumah sederhana dengan dua pintu—satu untuk pemilik, satu untuk kontrakan.

Ibu Rina, pemiliknya, sudah menunggu. Wanita paruh baya dengan senyum ramah.

"Selamat pagi, Mas, Mbak. Silakan masuk, lihat-lihat dulu." Ibu Rina mempersilakan.

Kontrakan itu lumayan bagus—dua kamar yang cukup luas, satu kamar mandi bersih, dapur kecil tapi fungsional, ruang tamu yang pas. Ada jendela besar yang membuat ruangan terang.

"Gimana, Mas? Cocok?" Ibu Rina bertanya.

Rayhan melirik Aira. "Kamu gimana?"

Aira mengangguk. "Bagus, Mas. Aku suka."

Rayhan tersenyum, lalu menatap Ibu Rina. "Bu, kalau kami ambil, bisa langsung masuk hari ini?"

Ibu Rina menggeleng. "Waduh, kalau hari ini belum bisa, Mas. Saya harus bersihin dulu, cat ulang di beberapa bagian yang mengelupas, terus perbaiki keran yang bocor. Paling cepat besok sore bisa ditempatin."

Rayhan mengangguk, sedikit kecewa. "Oh, gitu. Oke, Bu. Kami pikir-pikir dulu ya. Nanti kami hubungi lagi."

Mereka melanjutkan ke kontrakan kedua di Cicaheum. Kontrakan ini lebih murah, tapi lokasinya agak jauh dari pusat kota. Kondisinya oke, tapi pemiliknya juga bilang baru bisa ditempatin besok karena harus bersih-bersih dulu.

Kontrakan ketiga di Pasar Baru juga sama—bagus, strategis, tapi baru bisa ditempatin besok.

Sore itu, mereka kembali ke hotel dengan perasaan sedikit frustrasi.

"Mas, kenapa semua kontrakannya nggak bisa langsung ditempatin sih?" Aira bertanya, duduk di tempat tidur hotel sambil melepas sepatu.

Rayhan duduk di sampingnya, menghela napas. "Karena kontrakan itu habis ditempatin orang lain. Jadi harus bersihin, cat ulang, perbaiki yang rusak dulu. Standar sih sebenarnya. Cuma kita yang terlalu terburu-buru."

Aira mengangguk, memeluk bantal. "Jadi kita nginap di hotel lagi malam ini?"

"Iya. Kita perpanjang satu malam lagi. Besok sore baru pindahan ke kontrakan." Rayhan menjawab, lalu menelepon resepsionis hotel untuk perpanjang kamar.

Setelah selesai, Rayhan menatap Aira. "Kamu capek?"

"Lumayan. Jalan-jalan seharian ke tiga tempat." Aira menjawab, menyandarkan kepalanya di bahu Rayhan.

Rayhan mengusap rambut Aira lembut. "Maaf ya, jadi ribet gini. Harusnya aku riset lebih matang dari Jakarta."

"Nggak apa-apa, Mas. Aku ngerti kok. Kemarin kita juga terburu-buru." Aira menenangkan, tangannya menggenggam tangan Rayhan.

Rayhan tersenyum, lalu tangannya turun ke perut Aira, mengusapnya pelan. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa dan mama lagi sibuk cari rumah buat kita. Besok kita udah dapet rumah baru. Rumah yang sederhana, tapi nyaman. Papa janji bakal bikin mama dan kamu bahagia di sana. Oke?"

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, sabar ya. Sebentar lagi kita punya rumah. Papa-mu lagi kerja keras buat kita.*

Mereka terdiam sejenak, menikmati ketenangan. Lalu Rayhan bertanya, "Kamu mau makan apa malam ini?"

"Mie ayam? Aku pengen mie ayam." Aira menjawab dengan mata berbinar.

Rayhan tertawa. "Oke. Nanti kita cari mie ayam yang enak. Kita jalan-jalan keliling Bandung sekalian."

Malam itu, mereka keluar dari hotel, berjalan-jalan di sekitar Dago. Bandung terasa lebih sejuk dan tenang dibanding Jakarta. Tidak ada hiruk pikuk yang melelahkan. Mereka menemukan warung mie ayam kecil di pinggir jalan, makan malam dengan santai.

Aira makan dengan lahap, wajahnya terlihat bahagia. Rayhan menatapnya dengan senyum lembut. *Gadis ini... selalu bisa membuat aku tenang*, pikirnya.

Setelah makan, mereka jalan-jalan sebentar, menikmati udara malam Bandung yang sejuk. Rayhan menggenggam tangan Aira, tidak mau melepasnya.

"Mas," Aira memanggil pelan.

"Hmm?"

"Terima kasih udah bawa aku ke sini. Aku... aku seneng bisa mulai dari awal lagi sama Mas." Aira berkata dengan suara lembut.

Rayhan berhenti, menatap Aira. Ia tersenyum, lalu mencium dahi Aira sekilas. "Aku yang harus terima kasih. Kamu mau ikut aku yang nggak jelas gini. Kamu mau percaya sama aku."

Aira tersenyum, memeluk lengan Rayhan. Mereka melanjutkan jalan, menikmati malam Bandung yang tenang.

Kembali ke hotel, mereka langsung tidur. Besok akan jadi hari yang panjang—mereka harus finalisasi kontrakan, ambil barang di stasiun, lalu

pindahan. Tapi untuk malam ini, mereka hanya ingin menikmati kebersamaan, merasakan kehangatan satu sama lain.

Garis vital mereka yang tadinya penuh kekacauan, kini mulai menemukan ritme yang baru. Sebuah ritme yang tenang, sederhana, tapi penuh harapan. Di kota baru, dengan kehidupan baru, mereka akan membangun masa depan mereka. Bersama.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 27 Juli 2025
Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 34

Pagi itu, setelah sarapan nasi goreng sederhana di warung dekat hotel, Rayhan dan Aira kembali ke kamar. Rayhan langsung membuka laptop, mulai menghubungi HRD rumah sakit-rumah sakit besar di Bandung yang kemarin ia riset.

Telepon pertama ke RS Hasan Sadikin.

"Selamat pagi, saya Dr. Rayhan Arditya. Saya ingin menanyakan apakah ada lowongan untuk dokter bedah umum?"

Suara profesional di ujung telepon. "Sebentar, Pak. Saya cek dulu." Jeda sebentar. "Maaf, Pak. Untuk posisi dokter bedah umum, saat ini kami belum membuka lowongan. Sudah full quota."

Rayhan mengangguk, meski kecewa. "Oke, terima kasih."

Telepon kedua ke RS Advent.

"Selamat pagi, saya Dr. Rayhan Arditya, dokter bedah umum. Apakah ada lowongan?"

"Oh, Dokter Rayhan. Sebentar ya." Jeda lebih lama. "Maaf, Dok. Kami baru saja merekrut dokter bedah tiga bulan lalu. Jadi untuk saat ini belum ada kebutuhan."

Rayhan menutup telepon dengan perasaan berat. Ia mencoba RS Immanuel, RS Borromeus, bahkan beberapa rumah sakit swasta kecil. Semuanya memberikan jawaban yang sama—tidak ada lowongan, atau sudah full quota.

Aira duduk di sampingnya, menatap dengan khawatir. "Mas... gimana?"

Rayhan meletakkan ponselnya, menghela napas panjang. "Nggak ada yang buka lowongan. Semua bilang sudah full."

Aira menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Mas... terus gimana?"

Rayhan terdiam sejenak, pikirannya berputar cepat. Lalu, sebuah ide muncul. "Aku buka praktik sendiri."

Aira terkejut. "Praktik sendiri? Maksud Mas?"

"Iya. Aku sewa tempat kecil, buka klinik praktik umum. Aku bisa tangani pasien-pasien yang butuh pemeriksaan, konsultasi, atau tindakan kecil. Nggak harus kerja di rumah sakit besar. Aku masih bisa praktik mandiri." Rayhan menjelaskan, matanya mulai berbinar—ada harapan baru.

Aira menatapnya, lalu perlahan tersenyum. "Mas... itu ide bagus. Mas pasti bisa."

Rayhan tersenyum lega, menggenggam tangan Aira. "Iya. Dan kalau aku buka praktik sendiri, aku bisa atur jadwal sendiri. Aku bisa lebih banyak waktu buat kamu dan bayi kita."

Aira mengangguk, air matanya mengalir—kali ini bukan karena sedih, tapi karena lega dan bangga.

Rayhan menatap laptop lagi, mengubah strategi. "Kalau begitu, kita ambil kontrakan yang di Cicaheum. Yang 2 juta per bulan. Lebih murah, jadi kita bisa alokasikan budget untuk sewa tempat praktik. Dan lokasinya juga tenang, bagus buat kamu istirahat."

Aira mengangguk setuju. "Oke, Mas. Aku setuju."

Rayhan langsung menelepon pemilik kontrakan Cicaheum, Pak Budi. "Pak Budi, saya Rayhan. Tentang kontrakan yang kemarin, saya jadi ambil. Kapan bisa ditempatin?"

"Oh, Mas Rayhan. Kebetulan sekali. Tadi pagi saya sudah selesai bersihin dan cat. Paling lusa sore baru bisa ditempatin, harus kering dulu catnya." Pak Budi menjelaskan.

Rayhan menghitung—hari ini Rabu, lusa berarti Jumat sore. Dua hari lagi. "Oke, Pak. Saya transfer deposit dan sewa bulan pertama sekarang ya. Total 6 juta."

"Baik, Mas. Terima kasih."

Rayhan menutup telepon, lalu menatap Aira. "Jumat sore baru bisa masuk. Jadi kita extend hotel dua hari lagi."

Aira mengangguk. "Oke, Mas."

Siang itu, setelah makan siang nasi goreng di warung yang sama—Aira ternyata suka nasi goreng warung itu—mereka kembali ke hotel. Rayhan duduk di sofa, menatap ponselnya. Ada satu hal lagi yang sangat penting yang harus ia selesaikan.

Pernikahan.

Ia harus memastikan Aira menjadi istrinya secara resmi sebelum mereka pindah ke kontrakan. Sebelum bayi mereka lahir. Sebelum semuanya terlambat.

Rayhan mengambil ponselnya, menelepon Mr. Suryo, pengacara kepercayaannya yang dulu bekerja untuk keluarga Arditya tapi kini memutuskan untuk membantu Rayhan secara pribadi.

"Mr. Suryo, saya Rayhan."

"Oh, Dr. Rayhan. Ada apa?" Suara Mr. Suryo terdengar ramah.

"Saya butuh bantuan Anda untuk membantu proses pernikahan saya dengan Aira lebih cepat lagi. Saya ingin menikahi Aira sesegera mungkin. Besok kalau bisa atau lusa paling lambat. Sebelum kami pindah ke kontrakan. Apapun caranya, saya harus sudah sah menikah dengan dia." Rayhan berkata tegas.

Mr. Suryo terdiam sejenak. "Besok? Dr. Rayhan, itu sangat mepet. Tapi... bukan tidak mungkin. Saya bisa urus administrasi kilat. Kita bisa langsung ke kantor catatan sipil besok pagi, urus surat-surat, lalu langsung prosesi. Tapi Anda dan Nona Aira harus siapkan dokumen—KTP, KK, surat keterangan belum menikah."

"Saya punya semua dokumen itu. Aira juga. Kami bawa dari Jakarta." Rayhan menjawab cepat.

"Baik. Kalau begitu, saya akan ke Bandung malam ini. Besok pagi kita langsung urus. Saya juga akan bawa dua saksi yang saya percaya. Jam 8 pagi saya tunggu di lobby hotel Anda. Hotel mana?"

Rayhan menyebutkan nama dan alamat hotelnya. "Terima kasih, Mr. Suryo. Saya tunggu besok."

Setelah menutup telepon, Rayhan menghela napas lega. *Besok. Besok aku dan Aira akan menikah.*

Ia berbalik, menatap Aira yang sedang duduk di tempat tidur, menatapnya dengan mata lebar.

"Mas... tadi itu... menikah besok?" Aira bertanya dengan suara bergetar.

Rayhan berjalan mendekat, duduk di pinggir tempat tidur, meraih tangan Aira. "Iya. Besok kita menikah. Aku sudah nggak mau nunda lagi. Aku mau kamu jadi istriku secara resmi. Aku mau bayi kita punya orang tua yang sah."

Aira menangis, tangannya menutupi wajahnya. "Mas... ini... ini terlalu cepat..."

Rayhan mengusap punggung tangan Aira. "Aku tahu. Tapi kita nggak punya waktu lagi. Aku mau kamu aman. Aku mau kita sah di mata hukum. Biar nggak ada yang bisa pisahin kita."

Aira menatapnya, air mata mengalir. "Aku... aku takut, Mas."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku juga takut," Rayhan mengakui, suaranya lembut. "Tapi aku lebih takut kehilangan kamu. Jadi, mau nggak kamu jadi istriku? Besok?"

Aira terdiam, lalu perlahan mengangguk. "Iya, Mas. Aku... aku mau."

Rayhan tersenyum lega, memeluk Aira erat. "Terima kasih. Terima kasih sudah percaya sama aku."

Malam itu, Rayhan tidak bisa tidur. Ia berbaring di samping Aira yang sudah tertidur, menatap langit-langit kamar hotel. Besok, ia akan menikah. Besok, Aira akan jadi istrinya. Besok, hidupnya akan berubah selamanya.

Ia melirik Aira yang tidur nyenyak, wajahnya tenang. *Aku akan jaga kamu, Aira. Aku janji,* batinnya.

Pagi datang dengan cepat. Rayhan dan Aira bangun jam enam, mandi, lalu bersiap dengan pakaian yang paling rapi yang mereka punya—Rayhan mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam, Aira mengenakan dress sederhana berwarna putih yang ia beli kemarin sore di mall dekat hotel atas saran Rayhan.

Pukul delapan pagi, Mr. Suryo sudah menunggu di lobby bersama dua orang saksi—seorang pria dan wanita paruh baya yang terlihat profesional.

"Dr. Rayhan, Nona Aira. Selamat pagi." Mr. Suryo menyapa dengan senyum.

"Pagi, Mr. Suryo. Terima kasih sudah datang." Rayhan menjabat tangannya.

"Ini Pak Doni dan Bu Sari, saksi yang saya bawa. Mereka rekan kerja saya yang bisa dipercaya." Mr. Suryo memperkenalkan.

Rayhan dan Aira mengangguk, menyapa dengan sopan.

Mereka langsung berangkat ke kantor catatan sipil Bandung. Perjalanan memakan waktu 30 menit. Sesampainya di sana, Mr. Suryo langsung

mengurus semua administrasi dengan cepat—mengisi formulir, menyerahkan dokumen, mengurus berkas.

Sementara menunggu, Rayhan dan Aira duduk di ruang tunggu. Aira gemetar, tangannya dingin. Rayhan menggenggam tangannya erat.

"Kamu baik-baik aja?" Rayhan bertanya lembut.

Aira mengangguk, meski wajahnya pucat. "Aku cuma... gugup."

"Aku juga gugup," Rayhan mengakui, tersenyum tipis. "Tapi kita akan baik-baik aja. Kita akan melewati ini bersama."

Setelah sekitar satu jam, Mr. Suryo keluar dari ruang administrasi dengan wajah lega. "Semuanya sudah siap. Kita bisa langsung ke ruang prosesi."

Mereka masuk ke sebuah ruangan sederhana—meja kayu panjang, kursi untuk saksi, dan seorang petugas catatan sipil yang akan memimpin prosesi.

Prosesi berlangsung singkat dan formal. Petugas membacakan peraturan dan hak-hak pernikahan, lalu meminta Rayhan dan Aira untuk menandatangani buku register pernikahan. Saksi juga menandatangani.

"Dengan ini, saya nyatakan Dr. Rayhan Arditya dan Nona Aira Maheswari resmi menikah dan tercatat sebagai suami istri di Republik Indonesia." Petugas mengumumkan dengan nada formal.

Rayhan menatap Aira. Gadis itu—*istrinya*—menatap balik dengan mata berkaca-kaca. Rayhan tersenyum, lalu tanpa berpikir panjang, ia menarik Aira ke pelukannya, memeluknya erat.

"Kita sudah menikah," Rayhan berbisik di telinga Aira. "Kamu istriku sekarang."

Aira menangis di dadanya, tangannya mencengkeram kemeja Rayhan. "Iya, Mas. Aku... aku istrimu."

Mr. Suryo dan kedua saksi tersenyum melihat momen itu. Setelah selesai, mereka keluar dari kantor catatan sipil dengan membawa surat nikah resmi

dan buku nikah.

Di parkiran, Mr. Suryo menyerahkan semua dokumen ke Rayhan. "Selamat, Dr. Rayhan, Ibu Aira. Semoga langgeng."

"Terima kasih, Mr. Suryo. Saya sangat berterima kasih." Rayhan menjabat tangannya erat.

"Sama-sama. Ini pekerjaan saya. Dan saya senang bisa membantu." Mr. Suryo tersenyum, lalu pamit.

Rayhan dan Aira kembali ke mobil. Di dalam mobil, mereka terdiam sejenak. Lalu Rayhan meraih tangan Aira, mengecupnya lembut.

"Istriku," Rayhan berbisik, menatap Aira.

Aira tersenyum, pipinya merona. "Suamiku."

Mereka tertawa bersama, lalu Rayhan menyalakan mesin, mengemudi kembali ke hotel.

Sore itu, mereka merayakan pernikahan mereka dengan makan malam sederhana di restoran Sunda dekat hotel. Tidak ada pesta besar, tidak ada tamu, hanya mereka berdua. Tapi rasanya... sempurna.

"Mas," Aira memanggil di tengah makan.

"Hmm?"

"Terima kasih. Terima kasih udah... jadiin aku istrimu." Aira berkata dengan suara lembut, matanya berkaca-kaca.

Rayhan tersenyum, meraih tangan Aira di atas meja. "Aku yang harus terima kasih. Kamu mau jadi istriku. Mau nerima aku yang penuh masalah gini."

Aira menggeleng. "Mas nggak bermasalah. Mas... mas luar biasa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan tertawa pelan, lalu tangannya bergerak ke perut Aira—meski masih datar, tapi ia tahu ada kehidupan di sana. "Hei, kamu yang di dalam sana. Papa dan mama udah nikah sekarang. Resmi. Jadi kamu nggak usah khawatir lagi. Kita keluarga yang sah. Dan papa akan selalu jaga mama dan kamu. Selamanya."

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, sekarang kita keluarga beneran. Papa-mu udah jadi suami mama secara resmi. Mama seneng banget.*

Kembali ke hotel, mereka extend kamar untuk dua hari lagi—sampai Jumat sore, saat kontrakan mereka siap ditempati. Untuk malam ini, malam pertama mereka sebagai suami istri resmi, mereka hanya ingin menikmati kebersamaan, merasakan kehangatan satu sama lain.

Garis vital mereka yang tadinya penuh ketidakpastian, kini sudah terikat secara resmi. Sebuah ikatan yang sah, yang kuat, yang tidak bisa dipisahkan oleh siapapun. Di kota baru, dengan kehidupan baru, mereka akan membangun masa depan mereka. Bersama. Sebagai suami istri.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 28 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 35

Jumat pagi, Rayhan terbangun lebih awal dari biasanya. Hari ini, mereka akan pindah ke kontrakan. Rumah baru mereka. Awal yang benar-benar baru.

Ia melirik Aira yang masih tidur di sampingnya. *Istriku*, pikirnya, tersenyum. Kata itu masih terasa asing tapi menyenangkan di benaknya. Kemarin mereka menikah. Dua hari yang lalu mereka masih di Jakarta, penuh kekacauan. Sekarang, mereka di Bandung, sudah resmi jadi suami istri, dan akan punya rumah sendiri.

Rayhan bangkit perlahan, tidak ingin membangunkan Aira. Ia berjalan ke kamar mandi, mandi, lalu bersiap. Hari ini akan jadi hari yang panjang—mereka harus ambil barang di stasiun, pindahkan ke kontrakan, lalu menata semuanya.

Saat Rayhan keluar dari kamar mandi, Aira sudah bangun, duduk di tempat tidur dengan wajah mengantuk yang lucu.

"Pagi, istriku," Rayhan menyapa dengan senyum lebar.

Aira merona mendengar panggilan itu. "Pagi, Mas..."

"Kok nggak panggil aku 'suamiku'?" Rayhan menggoda, berjalan mendekat.

Aira tertawa malu, menutup wajahnya dengan bantal. "Malu, Mas..."

Rayhan menarik bantal itu, mencubit pipi Aira lembut. "Malu kenapa? Kita kan udah resmi suami istri."

Aira tersenyum, lalu pelan-pelan berkata, "Pagi... suamiku."

Rayhan tertawa senang, mencium dahi Aira. "Nah gitu dong. Sekarang mandi, kita sarapan, terus langsung ambil barang di stasiun."

Setelah sarapan nasi uduk di warung langganan mereka, Rayhan dan Aira menuju Stasiun Bandung. Gudang kargo ramai dengan orang-orang yang mengambil barang. Rayhan menunjukkan nomor resi, lalu petugas mengarahkan mereka ke tumpukan kardus-kardus mereka.

"Ini semua, Pak. Total 15 kardus." Petugas menjelaskan.

Rayhan mengangguk. Ia dan petugas memindahkan kardus-kardus itu ke mobil pickup sewaan yang sudah mereka sewa. Aira ingin membantu, tapi Rayhan langsung melarang.

"Mas, aku bisa bantu angkat yang ringan..." Aira protes.

"Nggak boleh. Kamu hamil. Duduk aja di situ, awasi barang-barang kita." Rayhan memerintah dengan nada yang tidak bisa dibantah.

Aira hanya bisa duduk di kursi tunggu, menatap Rayhan yang bolak-balik mengangkat kardus. *Nak, papa-mu itu keras kepala. Tapi mama suka kok. Dia lagi jaga kita,* batin Aira sambil tersenyum.

Setelah semua kardus dimuat—beberapa di pickup dan beberapa di jok belakang dan bagasi mobil mereka langsung menuju kontrakan di Cicaheum.

Kontrakan mereka terletak di gang kecil yang tenang, jauh dari keramaian. Rumah sederhana dengan pagar rendah dan halaman kecil. Pak Budi, pemiliknya, sudah menunggu di depan.

"Selamat datang, Mas Rayhan, Mbak Aira. Rumahnya sudah siap. Catnya sudah kering, semua sudah bersih." Pak Budi menyambut dengan ramah.

"Terima kasih, Pak Budi." Rayhan menjabat tangannya.

Pak Budi membuka pintu, mempersilakan mereka masuk. Bau cat baru tercium, tapi tidak menyengat. Rumah terlihat bersih—lantai mengkilap, dinding putih bersih, jendela-jendela besar yang membuat ruangan terang.

Aira berjalan masuk, menatap sekeliling dengan mata berbinar. "Mas... ini bagus..."

Rayhan tersenyum, berdiri di sampingnya. "Kamu suka?"

"Suka banget. Ini... ini rumah kita." Aira menjawab dengan suara bergetar.

Rayhan memeluk Aira dari samping. "Iya. Rumah kita. Rumah keluarga kita."

Pak Budi tersenyum melihat momen itu. "Baiklah, saya tinggal ya. Kalau ada apa-apa, rumah saya di sebelah. Langsung hubungi saja."

Setelah Pak Budi pergi, Rayhan dan Aira mulai memindahkan kardus-kardus dari mobil ke dalam rumah. Rayhan tetap tidak membiarkan Aira mengangkat apapun yang berat—Aira hanya boleh angkat kardus kecil berisi pakaian atau barang-barang ringan.

"Mas, aku nggak sebegitu rapuhnya..." Aira protes sambil menggendong kardus kecil.

"Aku tahu. Tapi aku nggak mau ambil risiko. Lagipula, aku seneng jaga istriku dan anakku." Rayhan menjawab sambil mengangkat kardus besar berisi buku-bukunya.

Aira merona mendengar kata 'istriku'. Rasanya masih aneh tapi hangat.

Setelah semua kardus masuk, mereka mulai menata. Rayhan memasang gorden di jendela-jendela, menyusun buku-bukunya di rak improvisasi dari kardus, mengatur peralatan dapur. Aira melipat pakaian, menyusunnya di lemari kamar, menata kamar tidur.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sore itu, mereka istirahat sejenak. Duduk di lantai ruang tamu yang masih kosong—belum ada sofa, hanya tikar seadanya. Rayhan membuka dua kaleng minuman soda yang ia beli di warung tadi, menyerahkan satu ke Aira.

"Lelah?" Rayhan bertanya.

"Lumayan. Tapi seneng." Aira menjawab sambil menyesap sodanya.

Rayhan tersenyum, menatap sekeliling rumah yang masih berantakan tapi sudah mulai terlihat seperti rumah. "Kita butuh beli furniture. Sofa, kasur, meja makan..."

"Pelan-pelan aja, Mas. Nggak usah buru-buru. Yang penting kita udah punya tempat tinggal." Aira menenangkan.

Rayhan menatap Aira, lalu sesuatu mengganjal di pikirannya. "Aira..."

"Hmm?"

"Aku perhatiin, kamu kok nggak pernah telepon temen-temenmu ya? Atau whatsapp mereka? Dari kemarin kita di Bandung, kamu kayak nggak kontak sama siapa-siapa." Rayhan bertanya dengan nada hati-hati.

Aira terdiam, menunduk, menatap kaleng soda di tangannya. "Aku... aku udah putus kontak sama semua orang, Mas."

Rayhan terkejut. "Maksudnya?"

Aira menarik napas dalam. "Waktu aku kabur dari Jakarta, aku... aku buang kartu SIM-ku. Aku ganti nomor baru. Dan aku nggak kasih tau siapa-siapa nomor barunya. Semua kontak lama aku, aku hapus. Putri, temen-temenku di residensi, semua... aku putus kontak."

Rayhan menatapnya, campuran antara terkejut dan khawatir. "Kenapa? Kenapa kamu sampai segitunya?"

Aira menatap Rayhan, air mata mulai menggenang. "Karena aku malu, Mas. Aku malu dengan kehamilanku. Aku malu karena aku kabur dari

Jakarta. Aku malu karena aku... aku merusak hidupku sendiri. Aku nggak berani hadapin mereka. Jadi aku putuskan... untuk menghilang. Untuk mulai dari nol. Tanpa masa lalu."

Rayhan merasakan dadanya sesak mendengar pengakuan itu. Ia meletakkan kaleng sodanya, meraih tangan Aira. "Aira... kamu nggak sendirian kan sekarang? Maksud aku... kamu nggak merasa kesepian?"

Aira menggeleng, tersenyum di antara air matanya. "Nggak, Mas. Aku nggak kesepian. Karena sekarang... sekarang aku cuma punya Mas dan baby aja. Dan itu udah cukup buat aku. Mas udah jadi keluargaku. Satu-satunya keluarga yang aku punya."

Rayhan merasakan sesuatu yang hangat menyebar di dadanya. Ia menarik Aira ke pelukannya, memeluk gadis itu—*istrinya*—erat. "Aku juga, Aira. Aku juga cuma punya kamu dan baby sekarang. Kita keluarga. Dan aku janji, aku akan selalu ada buat kamu. Selamanya."

Aira menangis di dadanya, tangannya mencengkeram baju Rayhan. "Terima kasih, Mas. Terima kasih udah nerima aku..."

Mereka berdua memeluk erat, di tengah rumah kosong yang masih berantakan, tapi terasa penuh kehangatan. Tidak ada furniture mewah, tidak ada kemewahan, hanya mereka berdua dan cinta yang mulai tumbuh di antara mereka.

Malam itu, mereka tidur di kamar dengan kasur tipis seadanya yang Rayhan beli kilat di toko furniture terdekat. Tidak ada AC, hanya kipas angin. Tapi entah kenapa, Aira merasa ini adalah malam paling nyaman yang pernah ia rasakan.

Rayhan berbaring di sampingnya, menatap langit-langit. "Besok aku akan cari tempat buat praktik. Kira-kira seminggu lagi bisa buka praktik."

Aira menoleh. "Mas yakin bisa?"

"Aku harus bisa. Aku punya istri dan anak yang harus aku nafkahi." Rayhan menjawab, lalu melirik Aira dengan senyum. "Lagipula, aku dokter bedah. Aku punya skill. Aku pasti bisa."

Aira tersenyum, tangannya meraih tangan Rayhan. "Aku percaya sama Mas."

Rayhan mengecup punggung tangan Aira, lalu tangannya bergerak ke perut gadis itu—istrinya—mengusapnya lembut. "Hei, kamu yang di dalam sana. Kita udah pindah ke rumah baru nih. Rumah yang sederhana. Nggak kayak apartemen papa dulu. Tapi ini rumah kita. Rumah keluarga kita. Papa janji bakal kerja keras biar mama dan kamu hidup nyaman. Papa janji bakal bikin kalian bahagia."

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, papa-mu ini janji terus. Tapi mama percaya kok. Papa selalu ngejalanin janjinya. Kita keluarga sekarang. Papa, mama, dan kamu. Keluarga kecil yang bahagia.*

Rayhan menarik Aira ke pelukannya, membiarkan gadis itu—*istrinya*—bersandar di dadanya. "Aku sayang kamu, Aira. Aku sayang kalian berdua."

Aira tersenyum, matanya terpejam, mendengar detak jantung Rayhan yang berdetak tenang. "Aku juga sayang Mas. Kami berdua sayang Mas."

Mereka tertidur dalam pelukan, di rumah baru mereka yang sederhana, dengan masa depan yang masih penuh ketidakpastian. Tapi mereka tidak takut. Karena mereka punya satu sama lain. Dan itu sudah cukup untuk menghadapi apapun yang akan datang.

POV Rayhan

Rayhan menatap Aira yang sudah tertidur di pelukannya. Wajah gadis itu terlihat damai, tidak ada lagi gurat ketakutan atau keraguan. Ia mengusap rambut Aira dengan lembut, hatinya penuh dengan perasaan yang sulit dijelaskan.

Istriku. Keluargaku.

Ia teringat orang tuanya. Ibu yang marah. Ayah yang kecewa. Apartemen mewah yang harus ia tinggalkan. Pekerjaan bergengsi yang hilang. Semua privilese yang ia miliki.

Tapi saat ia merasakan kehangatan Aira di pelukannya, saat ia membayangkan bayi mereka yang sedang tumbuh, ia tahu—ia tidak menyesal. Tidak sedikit pun.

Ini pilihanku. Dan ini pilihan yang benar.

Ia mencium puncak kepala Aira, lalu memejamkan matanya. Besok akan jadi hari yang panjang. Ia harus cari tempat praktik, harus urus perizinan, harus mulai membangun kehidupan barunya.

Tapi untuk malam ini, ia hanya ingin menikmati momen ini—momen di mana ia bersama keluarganya, di rumah mereka, dengan harapan yang baru.

Garis vital mereka yang tadinya penuh badai, kini menemukan pelabuhannya. Sebuah pelabuhan yang sederhana, tapi aman. Sebuah rumah yang kecil, tapi penuh cinta. Sebuah keluarga yang baru terbentuk, tapi sudah sangat kuat.

Dan Rayhan tahu, apapun yang terjadi, mereka akan baik-baik saja. Selalu. Bersama.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 29 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

CHAPTER 36

Dua minggu berlalu sejak Rayhan dan Aira pindah ke kontrakan di Cicaheum. Dua minggu yang penuh adaptasi, pembelajaran, dan penyesuaian dengan kehidupan baru mereka.

Aira duduk di sofa sederhana yang akhirnya mereka beli minggu lalu, tangannya mengusap perutnya yang sudah membesar dengan jelas. Kehamilan 6 bulan. Bayinya sudah semakin aktif bergerak, kadang menendang, kadang berputar, membuat Aira tersenyum setiap kali merasakannya.

"Nak, kamu lagi ngapain sih? Aktif banget pagi-pagi," Aira bergumam pada perutnya sambil tersenyum.

Rayhan keluar dari kamar, sudah bersiap dengan kemeja biru muda dan celana bahan hitam. Ia tersenyum melihat Aira yang sedang ngobrol sendiri dengan perutnya.

"Baby-nya lagi ngapain?" Rayhan bertanya, berjalan mendekat.

"Lagi gerak-gerak. Kayaknya lagi senam." Aira menjawab dengan tawa kecil.

Rayhan duduk di sampingnya, tangannya langsung menyentuh perut Aira. Ia merasakan tendangan kecil di bawah telapak tangannya. Matanya berbinar. "Wah, kuat banget tendangannya. Kayak papa-nya nih."

Aira tertawa. "Semoga nggak keras kepala kayak papa-nya."

Rayhan mencubit pipi Aira pelan. "Papa-nya nggak keras kepala. Papa-nya cuma... protektif."

"Iya, iya, protektif," Aira menggoda.

Rayhan tersenyum, lalu mencium perut Aira. "Pagi, Nak. Papa mau keluar bentar. Hari ini papa mau finalisasi perizinan klinik. Doain papa lancar ya."

Dua minggu ini, Rayhan sibuk mengurus perizinan untuk membuka klinik. Dan ternyata, prosesnya jauh lebih ribet dari yang ia bayangkan.

Minggu pertama, Rayhan mencari tempat yang cocok untuk klinik. Ia menemukan ruko kecil di daerah dekat pasar—strategis, ramai, harga sewa terjangkau. 4 juta per bulan untuk ruko ukuran 4x8 meter. Cukup untuk ruang tunggu kecil, satu ruang periksa, dan satu ruang tindakan sederhana.

Tapi masalah dimulai saat ia mengurus perizinan.

Pertama, ia harus mengurus **Surat Izin Praktik Dokter (SIPD)** di Dinas Kesehatan Kota Bandung. Dokumen yang dibutuhkan: fotokopi KTP, fotokopi ijazah, fotokopi STR (Surat Tanda Registrasi Dokter), surat rekomendasi dari IDI (Ikatan Dokter Indonesia) cabang Bandung.

"Pak, untuk surat rekomendasi IDI, Bapak harus datang ke kantor IDI Bandung dulu, isi formulir, terus nunggu approval. Biasanya seminggu," petugas Dinkes menjelaskan dengan nada datar.

Rayhan mengangguk, mencatat semua. Lalu ia ke kantor IDI Bandung, isi formulir, bayar administrasi 500 ribu, lalu nunggu. Seminggu. Untungnya, surat rekomendasi keluar tepat waktu.

Kedua, ia harus mengurus **Izin Operasional Klinik** dari Dinkes. Dokumen yang dibutuhkan: fotokopi SIPD (yang baru saja ia urus), fotokopi IMB (Izin Mendirikan Bangunan) ruko, denah klinik, daftar peralatan medis, surat pernyataan tidak keberatan dari tetangga sekitar.

"Surat pernyataan dari tetangga?" Rayhan terkejut.

"Iya, Pak. Minimal dari 3 tetangga kanan-kiri dan depan. Harus ada tanda tangan dan stempel RT/RW," petugas menjelaskan.

Rayhan menghela napas. Ia harus keliling minta tanda tangan tetangga, lalu ke kantor RT dan RW minta stempel. Untungnya, tetangga-tetangga di sekitar ruko ramah dan tidak keberatan.

Ketiga, ia harus lapor ke **Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP)** untuk izin usaha. Formulir online, upload dokumen, bayar retribusi, nunggu verifikasi. Prosesnya 5 hari kerja.

"Kenapa ribet banget sih..." Rayhan bergumam frustrasi sambil mengisi formulir online di cafe dekat rumah yang memiliki jaringan wifi cepat.

Malam itu, Rayhan pulang dengan wajah lelah tapi lega. Aira langsung menyambutnya di pintu.

"Mas, gimana? Jadi?" Aira bertanya dengan mata penuh harap.

Rayhan tersenyum, menunjukkan map cokelat berisi dokumen-dokumen perizinan. "Jadi. Semua izin sudah keluar. Klinik bisa buka seminggu lagi itu paling cepet atau nggak ya bulan depan kalau ada perizinan yang bermasalah."

Aira bersorak girang, memeluk Rayhan. "Alhamdulillah! Mas, aku bangga!"

Rayhan membalas pelukan itu, tapi wajahnya masih serius. "Tapi ada satu hal lagi yang penting, Aira."

Aira melepaskan pelukan, menatapnya. "Apa?"

Rayhan menarik Aira duduk di sofa, ikut duduk di sampingnya. "Aku udah mikirin ini beberapa hari. Kita harus lebih hati-hati. Keluargaku... mereka punya koneksi luas. Kalau mereka tahu aku buka praktik di Bandung dengan nama 'Dr. Rayhan Arditya', mereka bisa langsung lacak kita."

Aira menatapnya khawatir. "Terus gimana, Mas?"

"Aku putuskan... di klinik, aku nggak akan pakai nama 'Rayhan Arditya'. Aku akan pakai nama samaran. Nama tengahku." Rayhan menjelaskan.

"Nama tengah Mas apa?"

"Ardi. Rayhan Ardi Kusuma. Itu nama lengkapku. Tapi di klinik, aku akan pakai 'Dr. Ardi'. Bukan 'Dr. Rayhan Arditya'." Rayhan menjawab.

Aira mengangguk paham. "Jadi... Mas mau dipanggil Ardi sekarang?"

"Iya dan kamu... aku pikir kamu juga harus ganti nama panggilan. Biar lebih aman." Rayhan menatap Aira serius.

Aira terdiam. "Ganti nama? Jadi apa?"

"Ira. Namamu Aira, kan? Kita panggilannya jadi Ira aja. Simpel, nggak jauh beda, tapi cukup buat samarkan identitas." Rayhan menyarankan.

Aira menatap Rayhan lama, lalu perlahan mengangguk. "Oke. Kalau itu buat keamanan kita, aku setuju. Mulai sekarang, Mas jadi Ardi, aku jadi Ira."

Rayhan tersenyum lega, menggenggam tangan Aira—*Ira*. "Terima kasih. Ini demi kita. Demi kedamaian kehidupan kita."

Ira tersenyum, tangannya mengusap perutnya. "Iya, Mas Rayhan. Eh, maksudku... Mas Ardi."

Rayhan—*Ardi*—tertawa. "Butuh waktu buat terbiasa ya?"

"Iya. Tapi aku akan coba." Ira menjawab.

Minggu depan, **Klinik Pratama Sehat Bersama** resmi dibuka. Nama yang sengaja dipilih Rayhan—*Ardi*—agar terdengar umum dan tidak mencolok. Papan nama klinik terpasang di depan ruko:

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

KLINIK PRATAMA SEHAT BERSAMA
Dr. Ardi
Praktek Umum & Tindakan Medis

Klinik sederhana dengan ruang tunggu kecil berisi 5 kursi plastik, satu meja resepsionis (yang akan dijaga oleh Ira sementara ini), satu ruang periksa dengan satu tempat tidur periksa dan meja dokter, serta satu ruang tindakan kecil untuk jahit luka atau tindakan minor lainnya.

Peralatan medis yang Rayhan beli: tensimeter, stetoskop, thermometer digital, alat jahit luka, kotak P3K lengkap, beberapa obat-obatan dasar. Total modal sekitar 15 juta, diambil dari tabungannya.

Hari pertama buka, tidak ada pasien. Hari kedua, hanya 2 pasien—seorang ibu dengan anak yang demam, dan seorang bapak tua dengan luka di kaki.

"Pelan-pelan aja, Mas Rayhan. Ehh... Mas Ardi," Ira mengoreksi dirinya sendiri dengan senyum. "Klinik baru, belum banyak yang tahu."

Ardi mengangguk, meski ada kekhawatiran di matanya. *Tabunganku masih cukup untuk 6 bulan ke depan. Semoga dalam 6 bulan ini, klinik sudah mulai menghasilkan*, pikirnya.

Tapi ia tidak menunjukkan kekhawatirannya di depan Ira. Ia tersenyum, tangannya mengusap perut Ira yang membesar. "Hei, baby. Papa udah punya klinik sekarang. Papa akan kerja keras buat mama dan kamu. Papa janji, kita akan hidup bahagia."

Ira tersenyum, tangannya menutupi tangan Ardi. *Nak, papa-mu keren banget. Dia udah buka klinik sendiri. Mama bangga. Kita harus dukung papa ya.*

Malam itu, di kontrakan kecil mereka, Ardi dan Ira duduk di sofa, menonton TV dengan volume kecil. Ira bersandar di bahu Ardi, tangannya menggenggam tangan suaminya.

"Mas," Ira memanggil pelan.

"Hmm?" Ardi menoleh.

"Aku... aku bersyukur banget bisa hidup kayak gini sama kamu. Sederhana, tapi tenang. Nggak ada drama, nggak ada yang ganggu. Cuma kita bertiga." Ira berkata dengan suara lembut.

Ardi tersenyum, mencium puncak kepala Ira. "Aku juga bersyukur. Dua minggu ini... aku belajar banyak. Belajar hidup sederhana, belajar mandiri, belajar jadi suami dan calon ayah yang baik."

"Mas udah jadi suami yang baik kok. Bahkan suami terbaik." Ira memuji.

Ardi tertawa. "Kamu bisa aja. Tapi aku akan terus berusaha jadi lebih baik. Buat kamu dan baby."

Mereka terdiam, menikmati kebersamaan. Kehidupan yang sederhana, tapi penuh kehangatan. Tidak ada kemewahan, tidak ada privilese, tapi ada cinta, ada dukungan, ada harapan.

Dua minggu ini, mereka belajar hidup dengan identitas baru. Ardi dan Ira. Bukan lagi Rayhan dan Aira. Sebuah perubahan kecil, tapi sangat berarti untuk keamanan dan ketenangan mereka.

Garis vital mereka yang tadinya penuh ketidakpastian, kini mulai menemukan ritme yang stabil. Klinik sudah buka. Kehidupan sudah mulai tertata. Dan mereka, sebagai keluarga kecil dengan identitas baru, siap menghadapi masa depan yang lebih baik.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 30 Juni 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 37

Pagi itu, Rayhan membangunkan Aira dengan lembut. "Sayang, bangun. Hari ini kita kontrol ke dokter."

Aira mengerjap, mengucek matanya. "Mas... jam berapa sekarang?"

"Jam tujuh. Jadwal kita jam sembilan. Ayo mandi, aku buatkan sarapan." Rayhan mengusap rambut Aira lembut.

Aira bangun perlahan, tangannya langsung menyentuh perutnya yang membesar. "Nak, hari ini kita kontrol ke dokter. Papa-mu excited banget dari kemarin."

Rayhan tertawa dari dapur. "Dengar tuh, baby. Papa emang excited. Papa pengen tahu kamu lagi sehat apa nggak."

Sejak pindah ke Bandung, Rayhan sangat selektif memilih dokter kandungan untuk Aira. Ia mencari dokter perempuan—bukan karena tidak percaya dokter laki-laki, tapi karena ia ingin Aira lebih nyaman. Dan setelah riset, ia menemukan **Dr. Lastri Wijaya, SpOG**, dokter kandungan perempuan di RS Immanuel dengan review bagus dan pendekatan yang hangat.

Ini adalah kunjungan kontrol kedua mereka ke Dr. Lastri. Kunjungan pertama minggu lalu berjalan lancar—Dr. Lastri ramah, teliti, dan membuat Aira merasa nyaman.

Sesampainya di RS Immanuel, mereka langsung menuju poliklinik kandungan. Ruang tunggu cukup ramai—beberapa ibu hamil dengan perut besar, ada yang ditemani suami, ada yang sendiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ibu Ira?" Perawat memanggil.

Aira—yang di sini dipanggil Ira—berdiri, Rayhan langsung ikut berdiri, tangannya menggenggam tangan istrinya.

Di ruang periksa, Dr. Lastri menyambut dengan senyum ramah. "Selamat pagi, Ibu Ira, Pak Ardi. Silakan duduk."

"Pagi, Dok," Aira menjawab sopan.

Dr. Lastri membuka rekam medis Aira. "Baik, hari ini kita kontrol rutin ya. Usia kehamilan sekarang jalan ke minggu 25 ya bu. Bagaimana keadaan Ibu? Ada keluhan?"

"Alhamdulillah baik, Dok. Cuma kadang punggung sakit kalau kelamaan duduk atau berdiri." Aira menjawab.

Dr. Lastri mengangguk. "Itu normal. Perut yang membesar membuat postur tubuh berubah. Ibu bisa pakai bantal penyangga punggung kalau duduk, dan jangan berdiri terlalu lama. Istirahat yang cukup ya."

"Baik, Dok." Aira mengangguk.

"Sekarang kita cek kondisi janin. Silakan berbaring di sini, Ibu." Dr. Lastri menunjuk tempat tidur periksa.

Aira berbaring, Rayhan berdiri di sampingnya, tangannya menggenggam tangan Aira. Dr. Lastri mulai melakukan pemeriksaan fisik—mengukur tinggi fundus, mendengarkan detak jantung janin dengan doppler.

Suara detak jantung janin terdengar jelas di ruangan—*dheg dheg dheg dheg*—cepat dan kuat. Rayhan tersenyum lebar, matanya berbinar. "Kuat banget detak jantungnya."

Dr. Lastri tersenyum. "Iya, sangat kuat. 148 BPM. Normal untuk usia kehamilan ini."

Lalu Dr. Lastri melakukan USG. Layar menampilkan bayi mereka—sudah lebih besar dari terakhir kali, wajahnya mulai terlihat, tangan kecil yang

bergerak, kaki yang menendang.

"Bayi Ibu sangat aktif. Lihat, dia lagi gerakan tangan." Dr. Lastri menunjuk layar.

Aira tersenyum, air matanya menggenang. Rayhan mencium punggung tangan Aira, matanya tidak lepas dari layar.

Setelah USG selesai, Dr. Lastri mencetak foto USG dan menyerahkannya ke Rayhan. "Ini untuk kenang-kenangan."

"Terima kasih, Dok." Rayhan menerima dengan senyum lebar.

Setelah pemeriksaan fisik, mereka pindah ke meja konsultasi. Dr. Lastri membuka catatan medis Aira, lalu menatap mereka serius.

"Baik, secara keseluruhan, kondisi Ibu dan janin sehat. Namun, ada beberapa hal yang perlu kita diskusikan." Dr. Lastri memulai.

Rayhan langsung waspada. "Ada apa, Dok?"

"Pertama, tentang nutrisi. Ibu harus perbanyak asupan zat besi dan kalsium. Saya akan resepkan suplemen tambahan. Kedua..." Dr. Lastri menatap Aira, lalu Rayhan, sedikit ragu. "Saya ingin membahas tentang... aktivitas intim selama kehamilan."

Aira langsung memerah, tangannya menutupi wajahnya. "Dok..."

Rayhan malah tersenyum, tampak sangat antusias. "Oh, iya, Dok. Saya mau tanya soal itu juga. Boleh nggak? Kalau boleh, posisi apa yang aman? Berapa kali seminggu yang ideal? Atau ada pantangan tertentu?"

Aira memukul lengan Rayhan pelan, wajahnya merah padam. "Mas... jangan nanya detil-detil gitu..."

Rayhan tertawa. "Kenapa? Ini penting, sayang. Aku kan pengen tau biar kita aman."

Dr. Lastri tersenyum geli melihat interaksi mereka. "Baik, saya jelaskan. Aktivitas intim selama kehamilan sebenarnya aman, selama tidak ada komplikasi seperti plasenta previa, atau riwayat keguguran. Untuk Ibu Ira, kondisinya sehat, jadi aman."

Aira semakin menunduk, wajahnya panas.

"Untuk posisi, hindari posisi yang menekan perut. Posisi side-lying atau woman on top lebih aman dan nyaman untuk ibu hamil. Dan untuk frekuensi, tidak ada batasan khusus, sesuaikan dengan kenyamanan Ibu. Yang penting, jika ada perdarahan atau kontraksi setelahnya, segera hentikan dan hubungi dokter." Dr. Lastri menjelaskan dengan profesional.

Rayhan mengangguk semangat, mencatat mental semuanya. "Oke, Dok. Noted. Side-lying dan woman on top. Kalau ada perdarahan langsung stop."

Aira menatap Rayhan dengan wajah merah. "Mas, bisa nggak nggak usah semangat banget..."

Rayhan tertawa, mengecup punggung tangan Aira. "Aku cuma pengen kamu nyaman dan aman, sayang."

Dr. Lastri tersenyum. "Pak Ardi sangat perhatian ya. Bagus. Istri yang hamil butuh dukungan penuh dari suami."

Rayhan tersenyum bangga. "Iya, Dok. Istri saya dan anak saya prioritas utama saya."

Dr. Lastri mengangguk, lalu bertanya, "Ada keluhan lain yang ingin didiskusikan?"

Rayhan mengangkat tangan seperti murid yang mau bertanya. "Ada, Dok. Istri saya ini... aneh. Dia mual kalau pakai bajunya sendiri. Katanya bau deterjen bikin mual. Tapi kalau pakai baju saya, dia nggak mual. Ini normal, Dok?"

Aira mengerang, menutup wajahnya dengan kedua tangan. "Mas... kenapa diceritain..."

Dr. Lastri tertawa pelan. "Oh, itu sangat normal, Ibu. Itu yang disebut pregnancy-related olfactory sensitivity—indera penciuman yang sangat sensitif selama kehamilan. Beberapa ibu hamil sangat sensitif terhadap bau tertentu, termasuk deterjen, parfum, atau bahkan makanan. Dan kadang, bau pasangan mereka justru menenangkan karena ada ikatan emosional dan hormon."

Rayhan menatap Aira dengan senyum lebar. "Dengar, sayang? Itu normal. Kamu suka bau aku karena ada ikatan emosional."

Aira menatapnya dengan wajah merah. "Mas... ih..."

Dr. Lastri tersenyum. "Saran saya, Ibu bisa teruskan pakai baju Pak Ardi kalau itu membuat nyaman atau ganti deterjen ke yang hypoallergenic dan tidak berbau yang penting Ibu nyaman."

"Saya lebih suka dia pakai baju saya, Dok. Lucu." Rayhan menggoda.

Aira memukul lengan Rayhan lagi, tapi senyumnya mengembang.

Setelah konsultasi selesai, mereka keluar dari ruang periksa dengan resep suplemen dan foto USG di tangan. Di koridor rumah sakit, Rayhan merangkul bahu Aira, tersenyum lebar.

"Dokternya baik ya. Jelasinnya detail." Rayhan berkomentar.

"Iya. Tapi Mas itu... kenapa sih semangat banget nanya soal... itu..." Aira merona lagi.

Rayhan tertawa, mencubit pipi Aira pelan. "Aku kan pengen tau biar kita aman. Lagipula, dokternya bilang aman. Jadi kita nggak perlu khawatir kalua sewaktu-waktu kita melakukannya, dengan kata lain kita udah punya bekal hehe."

Aira menatapnya dengan tatapan malu-malu. "Mas... di rumah sakit nih..."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan tersenyum nakal. "Kenapa? Aku cuma ngomong kok. Belum ngapa-ngapain."

Aira mendorong Rayhan pelan, tapi senyumnya tidak bisa disembunyikan. "Mas nakal..."

Mereka berjalan ke apotek rumah sakit untuk menebus resep. Sambil menunggu, Rayhan menatap foto USG di tangannya. Bayi mereka terlihat jelas—wajah kecil, tangan yang mengepal, kaki yang menekuk.

"Mas, lihat. Baby kita makin gede." Rayhan menunjukkan foto ke Aira.

Aira menatap foto itu, tersenyum lembut. "Iya. Sehat, aktif. Alhamdulillah."

Rayhan menggenggam tangan Aira. "Aku bersyukur banget. Kalian berdua sehat. Itu yang paling penting."

Sepulang dari rumah sakit, mereka mampir ke minimarket untuk beli beberapa kebutuhan. Rayhan membeli deterjen hypoallergenic tanpa pewangi seperti saran Dr. Lastri, meski ia tahu Aira kemungkinan akan tetap pakai bajunya.

"Mas, beli deterjen buat apa? Aku kan pakai baju Mas aja." Aira bertanya.

"Buat cuci baju aku. Biar kamu tetap nyaman pakai baju aku." Rayhan menjawab dengan senyum.

Aira menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Mas... baik banget sih..."

"Aku kan suamimu. Tugas aku bikin kamu nyaman." Rayhan menjawab, mengecup dahi Aira.

Di kasir, saat membayar, kasir tersenyum melihat mereka. "Ibu lagi hamil ya? Sehat-sehat ya, Bu."

Aira tersenyum. "Iya, terima kasih."

Kasir melirik Rayhan. "Suaminya perhatian banget. Jarang loh ada suami yang ikut belanja sambil perhatiin istrinya yang hamil."

Rayhan tersenyum bangga, merangkul bahu Aira. "Istri saya berharga banget buat saya. Jadi harus dijaga."

Aira merona, menunduk malu. Kasir tertawa. "Semoga lancar sampai lahiran ya, Bu."

Malam itu, di kontrakan mereka, Aira berbaring di tempat tidur, mengenakan kaus Rayhan yang kebesaran. Rayhan berbaring di sampingnya, tangannya mengusap perut Aira dengan lembut.

"Hei, baby. Hari ini kita udah kontrol ke dokter. Kamu sehat, aktif, kuat. Papa seneng banget. Dan dokternya bilang, papa dan mama boleh... ehem... kalau mama nyaman. Tapi papa nggak akan maksa. Papa akan tunggu mama siap." Rayhan berbisik pada perut Aira.

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. "Mas... ngomongnya ke baby..."

"Emang. Baby juga harus tau kan, papa sayang sama mama." Rayhan menjawab polos.

Aira tertawa, memutar tubuhnya menghadap Rayhan. "Mas hari ini semangat banget nanya ke dokter. Aku malu tau."

"Kenapa malu? Itu hal yang wajar kok. Kita suami istri." Rayhan menjawab sambil mengusap pipi Aira.

Aira menatapnya, wajahnya merona. "Iya sih... tapi tetep aja malu..."

Rayhan tersenyum, mencondongkan tubuhnya, mencium bibir Aira lembut. Sebuah ciuman singkat tapi penuh kehangatan.

"Aku sayang kamu," Rayhan berbisik di bibir Aira.

"Aku juga sayang Mas," Aira menjawab, tangannya melingkar di leher Rayhan.

Mereka berciuman lagi, lebih dalam, lebih intens. Tangan Rayhan merambat ke pinggang Aira, menariknya lebih dekat. Aira mendesah pelan, tubuhnya merespon sentuhan Rayhan.

"Mas..." Aira berbisik di antara ciuman.

"Hmm?" Rayhan melepaskan ciuman, menatap Aira.

"Aku... aku nyaman kok. Dokternya bilang aman kan?" Aira berkata pelan, wajahnya merah tapi matanya penuh kepercayaan.

Rayhan tersenyum lembut, mengusap pipi Aira. "Kamu yakin?"

Aira mengangguk. "Iya. Aku yakin."

Rayhan mencium dahi Aira, lalu hidungnya, lalu bibirnya lagi. "Aku akan pelan-pelan. Aku janji."

Dan malam itu, di kamar sederhana mereka, mereka menikmati keintiman sebagai suami istri. Tidak ada terburu-buru, hanya kelembutan, kehangatan, dan cinta yang semakin dalam di antara mereka.

Garis vital mereka yang tadinya penuh ketidakpastian, kini semakin kuat. Semakin terikat. Bukan hanya karena bayi yang sedang tumbuh, tapi karena cinta yang tumbuh di antara mereka—cinta yang dimulai dari tanggung jawab, tapi berubah menjadi sesuatu yang jauh lebih dalam.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Oh yaa, jangan lupa follow akun Wattpad aku biar nggak ketinggalan update chapter dan cerita-cerita lainnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

See you di chapter selanjutnya!

Published: 1 Juli 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 38

Pagi itu, Rayhan membuka klinik seperti biasa. Pukul delapan, ia sudah duduk di meja dokter, menunggu pasien. Tapi jam menunjukkan pukul sepuluh, belum ada satu pun pasien yang datang.

Aira duduk di meja resepsionis, menatap Rayhan dengan khawatir. "Mas, biasanya jam segini udah ada 2-3 pasien. Kok hari ini sepi?"

Rayhan mengernyitkan dahi. "Aku juga heran. Kemarin masih ramai."

Ia mengambil ponselnya, membuka Google, mengetikkan nama kliniknya. Dan yang muncul membuatnya membeku.

"Dr. Ardi Kusuma, Dokter Bedah yang Diduga Menghamili Residen dan Kabur dari Tanggung Jawab"

"Skandal Dokter Muda: Tinggalkan Keluarga Demi Wanita Lain"

"Dokter Bermasalah Buka Praktik di Bandung, Warga Diminta Waspada"

Rayhan mengklik salah satu artikel. Isinya penuh fitnah—ia digambarkan sebagai dokter yang tidak bertanggung jawab, menghamili seorang residen, lalu kabur meninggalkan keluarganya. Tidak ada nama asli Rayhan Arditya disebutkan, tapi deskripsinya sangat spesifik: dokter bedah muda, alumni universitas ternama, bekerja di rumah sakit besar di Jakarta, kini membuka praktik di Bandung dengan nama samaran.

Dan yang paling menyakitkan, artikel-artikel itu tersebar di berbagai portal berita besar—portal yang jelas dibayar untuk menyebarkan berita ini.

"Bajingan..." Rayhan menggeram, tangannya mengepal.

Aira berdiri, berjalan mendekat. "Mas? Ada apa?"

Rayhan menunjukkan layar ponselnya ke Aira. Gadis itu membaca, wajahnya memucat.

"Mas... ini... ini keluarga Mas yang...?" Aira bertanya dengan suara bergetar.

"Iya. Mereka nggak mau aku keluar dengan mudah. Mereka tahu aku punya tabungan, bisa bertahan. Jadi mereka berusaha hancurkan nama baikku. Biar aku nggak bisa kerja, biar aku kembali pada mereka." Rayhan menjelaskan dengan suara dingin penuh amarah.

Aira menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Mas... terus gimana? Kliniknya..."

Rayhan menatap sekeliling kliniknya yang kosong. "Makanya hari ini sepi. Orang-orang pasti udah baca berita ini. Mereka takut datang ke klinik 'dokter bermasalah'."

Aira menangis, tangannya menutupi wajahnya. "Mas... ini semua gara-gara aku..."

Rayhan langsung berdiri, memeluk Aira. "Bukan salahmu. Ini ulah keluargaku yang gila. Mereka nggak terima aku memilih hidupku sendiri."

Siang itu, klinik tetap sepi. Hanya satu pasien yang datang—seorang nenek tua yang rupanya tidak membaca berita online. Setelah merawat nenek itu, Rayhan menutup klinik lebih awal.

Di rumah, Rayhan duduk di sofa, menatap layar laptop. Ia membaca satu per satu artikel fitnah tentang dirinya. Semakin dibaca, semakin ia merasa amarah membuncah.

Aira duduk di sampingnya, menatap khawatir. "Mas, kamu mau ngapain?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan menutup laptop, menatap Aira dengan tatapan tajam. "Aku harus klarifikasi. Aku nggak bisa diam sementara mereka hancurkan hidupku—hidup kita."

"Klarifikasi gimana?"

"Aku akan ke Jakarta. Aku akan ke kantor Papa di Angkasa Medika. Aku akan klarifikasi di depan media. Semoga saja disana banyak media jadi aku tidak perlu mengeluarkan uang mengundang media hanya untuk kalrifikasi hal yang tidak penting." Rayhan menjawab tegas.

Aira terkejut. "Ke Jakarta? Mas, itu bahaya! Keluarga Mas pasti—"

"Aku nggak peduli. Aku nggak bisa diam. Kalau aku diam, berita ini akan terus menyebar. Klinik kita akan hancur. Hidup kita akan hancur." Rayhan memotong.

Aira menatapnya, air matanya mengalir. "Kalau begitu, aku ikut."

"Tidak." Rayhan menggeleng tegas. "Kamu tinggal di sini. Kamu hamil 6 bulan. Aku nggak mau kamu atau baby kita kena risiko. Situasi di Jakarta bisa chaos. Aku nggak mau kamu stres atau kenapa-kenapa."

"Tapi Mas—"

Rayhan menggenggam kedua tangan Aira, menatapnya lurus. "Dengar. Aku akan pergi sendiri. Aku akan klarifikasi, lalu langsung pulang. Maksimal dua hari. Kamu tinggal di sini, jaga dirimu dan baby. Oke?"

Aira menangis, tapi akhirnya mengangguk. "Oke, Mas. Tapi janji harus hati-hati. Jangan sampai kenapa-kenapa."

Rayhan mencium dahi Aira. "Aku janji."

Rayhan langsung memesan tiket kereta api ke Jakarta untuk besok pagi. Ia juga menghubungi Mr. Suryo, pengacaranya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mr. Suryo, saya butuh bantuan. Keluarga saya menyebarkan berita fitnah tentang saya. Saya akan ke Jakarta besok untuk klarifikasi. Saya butuh Anda mendampingi saya."

"Dr. Rayhan, ini akan jadi perang besar. Keluarga Anda pasti sudah siapkan strategi." Mr. Suryo memperingatkan.

"Aku tahu. Tapi aku nggak bisa diam. Tolong datang besok jam 10 pagi di depan Angkasa Medika. Saya akan klarifikasi di sana." Rayhan meminta.

"Baik. Saya akan datang."

Setelah menutup telepon, Rayhan langsung menghubungi beberapa jurnalis yang ia kenal—rekan-rekan yang pernah meliput operasi-operasi suksesnya dulu. Ia memberitahu mereka bahwa besok pagi, ia akan memberikan klarifikasi resmi di depan RS Angkasa Medika.

"Biar mereka yang menyebarkan fitnah itu datang. Aku akan klarifikasi di depan mereka semua."

Keesokan Paginya, Rayhan berangkat pukul lima pagi. Kereta api Bandung-Jakarta berangkat pukul enam. Aira mengantarnya sampai pintu kontrakan, matanya sembab.

"Mas, hati-hati ya. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku." Aira berkata dengan suara bergetar.

Rayhan memeluk Aira erat. "Aku akan baik-baik saja. Kamu jaga dirimu dan baby. Jangan stres. Aku akan pulang secepat mungkin."

Lalu ia berjongkok, tangannya menyentuh perut Aira. "Hei, baby. Papa mau pergi sebentar. Tolong jaga mama ya. Jangan bikin mama khawatir. Papa janji akan cepat pulang."

Aira menangis, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, jaga diri kamu dan mama ya. Papa-mu mau berjuang buat kita. Doain papa.*

Rayhan mencium perut Aira, lalu mencium bibir Aira singkat. "Aku pergi. Aku cinta kalian berdua."

"Kami juga cinta Mas. Hati-hati."

Perjalanan Jakarta memakan waktu tiga jam. Rayhan duduk di gerbong kereta dengan pikiran penuh. Ia sudah menyiapkan kata-kata yang akan ia sampaikan. Ia sudah siap menghadapi apapun.

Sesampainya di Stasiun Gambir pukul sembilan pagi, Rayhan langsung naik taksi menuju RS Angkasa Medika. Jantungnya berdegup kencang. Ini pertama kalinya ia kembali ke tempat yang dulu ia sebut rumah kedua.

Dan saat taksi memasuki area rumah sakit, Rayhan terkejut. Di depan pintu utama rumah sakit, sudah berkumpul puluhan wartawan dengan kamera dan mikrofon. Mereka menunggu.

Mereka sudah tahu aku akan datang, pikir Rayhan. *Bagus. Biar sekalian klarifikasi di depan semua orang.*

Rayhan turun dari taksi, berjalan dengan langkah mantap menuju kerumunan wartawan. Mereka langsung mengerumuninya, kamera diarahkan ke wajahnya, mikrofon disodorkan.

"Dr. Rayhan! Benarkah Anda menghamili seorang residen dan kabur dari tanggung jawab?!"

"Dr. Rayhan, apa komentar Anda tentang tuduhan bahwa Anda dokter bermasalah?!"

"Dr. Rayhan, kenapa Anda buka praktik di Bandung dengan nama samaran?!"

Rayhan mengangkat tangannya, meminta keheningan. "Bapak-Ibu wartawan, tolong dengarkan saya. Saya akan memberikan klarifikasi resmi."

Kerumunan mulai hening. Kamera-kamera fokus pada Rayhan.

Rayhan menarik napas dalam, lalu mulai berbicara dengan suara tegas dan jelas.

"Nama saya Dr. Rayhan Arditya. Saya adalah dokter bedah umum, lulusan Universitas Indonesia. Berita yang beredar beberapa hari terakhir tentang saya adalah **FITNAH**."

Para wartawan mulai mencatat.

"Benar, saya menikahi seorang residen. Namanya Aira Maheswari. Kami menikah secara sah di Bandung. Kami tidak kabur. Kami pindah untuk mencari kehidupan yang lebih tenang. Dan kami sangat bahagia."

"Berita yang mengatakan saya tidak bertanggung jawab adalah **KEBOHONGAN**. Saya bertanggung jawab penuh atas istri dan anak saya. Saya membuka klinik di Bandung dengan nama Dr. Ardi bukan untuk bersembunyi, tapi untuk melindungi keluarga saya dari tekanan keluarga besar saya yang tidak menyetujui pernikahan kami."

Para wartawan mulai berbisik-bisik.

"Dan saya ingin klarifikasi, berita-berita fitnah ini disebarkan oleh keluarga saya sendiri. Mereka membayar portal berita untuk menjelek-jelekkan nama saya karena mereka tidak terima saya memilih jalan hidup saya sendiri."

Seorang wartawan bertanya, "Dr. Rayhan, apakah Anda memiliki bukti?"

Mr. Suryo, yang sudah berdiri di samping Rayhan, menyerahkan map cokelat. "Ini adalah bukti transfer dari rekening atas nama Dr. Surya Arditya —ayah Dr. Rayhan—ke beberapa portal berita. Kami sudah telusuri. Ini jelas kampanye hitam."

Para wartawan langsung ramai, kamera memfoto dokumen yang ditunjukkan Mr. Suryo.

Rayhan melanjutkan. "Saya tidak meminta simpati. Saya hanya ingin kebenaran diketahui. Saya adalah dokter yang bertanggung jawab. Saya

mencintai istri dan anak saya dan saya tidak akan membiarkan siapapun, termasuk keluarga saya sendiri, menghancurkan hidup kami."

Tiba-tiba, dari dalam rumah sakit, muncul Dr. Surya Arditya—ayah Rayhan—dengan wajah merah padam. Di belakangnya, Dr. Indira, ibunya, tampak pucat.

"RAYHAN!" Ayahnya berteriak.

Rayhan berbalik, menatap ayahnya dengan tatapan dingin. "Papa. Mama."

Para wartawan langsung mengarahkan kamera ke keluarga Arditya. Ini adalah momen yang mereka tunggu-tunggu.

Dr. Surya berjalan mendekat, wajahnya penuh amarah. "Kamu berani-beraninya datang ke sini dan memfitnah keluargamu sendiri!"

"Aku tidak memfitnah, Papa. Aku mengatakan kebenaran. Papa yang menyebarkan berita bohong tentang aku." Rayhan membalas dengan suara tenang tapi tajam.

"Itu untuk kebaikanmu! Untuk membuka matamu bahwa pilihan bodohmu itu salah!" Dr. Surya berteriak.

"Kebaikan?! Papa menghancurkan karirku, menghancurkan nama baikku, itu Papa sebut kebaikan?!" Rayhan meninggi suaranya.

Para wartawan merekam semua interaksi ini. Ini adalah berita besar.

Dr. Indira melangkah maju, menatap Rayhan dengan mata berkaca-kaca. "Rayhan... pulang. Tinggalkan gadis itu. Kembali pada kami. Kami memaafkanmu."

Rayhan menatap ibunya, lalu menggeleng pelan. "Aku tidak butuh maaf dari Mama. Aku tidak salah. Aku mencintai istriku. Aku mencintai anakku. Dan aku tidak akan pernah meninggalkan mereka."

Dr. Indira terhenyak, air matanya jatuh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan berbalik menghadap wartawan. "Saya sudah memberikan klarifikasi. Saya harap, Bapak-Ibu wartawan bisa menulis kebenaran. Bukan fitnah yang disebarkan keluarga saya. Terima kasih."

Rayhan berbalik, berjalan meninggalkan kerumunan. Mr. Suryo mengikutinya. Para wartawan masih berteriak bertanya, tapi Rayhan tidak menoleh lagi.

Di dalam taksi menuju stasiun, Rayhan menatap keluar jendela. Dadanya sesak, tapi ada kelegaan yang ia rasakan. *Aku sudah mengatakan kebenaran. Sekarang terserah dunia mau percaya atau tidak.*

Ia meraih ponselnya, menelepon Aira.

"Sayang, aku sudah selesai. Aku sudah klarifikasi. Aku pulang sekarang."

Suara Aira di ujung telepon terdengar lega. "Mas... Alhamdulillah. Hati-hati di jalan ya."

"Iya. Aku akan pulang. Tunggu aku."

Rayhan menutup telepon, menyandarkan kepalanya, memejamkan mata. *Ini belum selesai. Tapi setidaknya, aku sudah berjuang.*

Garis vital mereka yang sempat terancam oleh badai fitnah, kini mulai menemukan jalan keluar. Kebenaran sudah diungkapkan. Dan Rayhan tahu, apapun yang terjadi setelah ini, ia tidak akan menyerah. Ia akan terus berjuang. Untuk Aira. Untuk bayi mereka. Untuk keluarga kecilnya.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

Oh yaa, jangan lupa follow akun Wattpad aku biar nggak ketinggalan update chapter dan cerita-cerita lainnya

Btw, bentar lagi ceritanya tamat nih, tinggal beberapa chapter lagi
Kalian maunya setelah ini aku bikin cerita medical romance lagi atau genre lain? Jangan lupa isi pollingnya di bawah yaaa!!1

See you di chapter selanjutnya!

Published: 1 Juli 2025

Revised: 1 Januari 2026

CHAPTER 39

Tiga hari setelah klarifikasi Rayhan di depan media, situasi berubah drastis. Video klarifikasi Rayhan viral di media sosial—ditonton jutaan orang, dibagikan ribuan kali. Komentar-komentar yang awalnya menghujat Rayhan, kini berbalik mendukungnya.

@mediswatcher: *"Gila, ternyata keluarganya sendiri yang fitnah dia. Kasian banget Dr. Rayhan."*

@bandunginfo: *"Klinik Dr. Ardi di Cicaheum ternyata dokternya kompeten banget. Aku support!"*

@kesehatanindonesia: *"Kampanye hitam keluarga Arditya keji banget. Dr. Rayhan hebat bisa bertahan."*

@akudisayangsiapa: *"Semangat mbak Aira sama mas Rayhan, LAWAN BADAINYA BUKAN GANTI ORANGNYA!."*

@cintadamai: *"Aku kemaren berobat ke klinik dokter Rayhan, aman" aja tuh. Dokternya helpful pwollllll."*

Portal berita yang sebelumnya memuat artikel fitnah, kini menulis artikel klarifikasi dengan judul-judul seperti: **"Kebenaran Terungkap: Dr. Rayhan Arditya Korban Kampanye Hitam Keluarga Sendiri"** dan **"Dokter Muda yang Memilih Cinta dan Tanggung Jawab"**.

Dan dampaknya langsung terasa pada klinik. Hari ini, Selasa pagi, klinik sudah penuh sejak jam delapan. Ruang tunggu yang biasanya hanya terisi dua-tiga pasien, kini penuh dengan sepuluh orang. Mereka datang bukan hanya karena sakit, tapi juga untuk menunjukkan dukungan.

"Dok, saya lihat berita Dokter di TV. Saya dukung Dokter kok. Semangat ya, Dok," seorang ibu paruh baya berkata saat diperiksa.

Rayhan tersenyum tipis, sedikit canggung dengan dukungan yang tiba-tiba datang. "Terima kasih, Bu. Saya akan berusaha memberikan pelayanan terbaik."

Di meja resepsionis, Aira duduk dengan senyum ramah, mencatat data pasien, mengatur jadwal. Tapi di balik senyumnya, ada rasa tidak nyaman yang mulai muncul sejak pagi tadi. Perutnya terasa kencang, seperti ada yang meremas dari dalam. Kram.

Nak, jangan sekarang. Papa-mu lagi sibuk. Mama nggak mau ganggu, Aira berbatin sambil mengusap perutnya pelan.

Kram itu datang lagi, lebih kuat. Aira menahan napas, tangannya mencengkeram meja. Tapi ia tidak bersuara. Ia melirik Rayhan yang sedang serius memeriksa pasien di ruang periksa. Klinik sedang ramai-ramainya. Ia tidak mau mengganggu.

Tenang, Nak. Mama baik-baik aja. Kamu juga harus tenang. Jangan bikin papa khawatir, Aira terus berbisik pada perutnya, berusaha menenangkan diri dan bayinya.

Siang itu, pasien terakhir keluar dengan wajah puas. Rayhan menghela napas lega, duduk di kursi dokter, memijat pelipisnya. "Capek tapi seneng. Akhirnya klinik ramai lagi."

Aira tersenyum, berjalan masuk ke ruang periksa. "Iya, Mas. Alhamdulillah. Berarti orang-orang udah percaya sama Mas lagi."

Rayhan menatap Aira, lalu mengernyitkan dahi. "Kamu pucat. Kamu baik-baik aja?"

Aira mengangguk cepat. "Iya, Mas. Cuma capek aja. Tadi rame banget."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan berdiri, berjalan mendekat, tangannya menyentuh dahi Aira. "Nggak demam. Tapi kamu keliatan lelah banget. Udah makan?"

"Udah. Tadi aku makan roti sama susu." Aira menjawab, berusaha terlihat normal.

Rayhan tidak sepenuhnya yakin, tapi ia mengangguk. "Oke. Sekarang kita pulang. Kamu istirahat."

Sepulang ke rumah, Aira langsung berbaring di tempat tidur. Kramnya sudah mereda—tidak separah tadi pagi. Ia menghela napas lega. *Alhamdulillah. Nak, udah enakan kan? Mama kan bilang, tenang aja.*

Rayhan duduk di pinggir tempat tidur, tangannya mengusap perut Aira lembut. "Hei, baby. Hari ini klinik papa ramai banget. Banyak orang yang dukung papa. Papa seneng. Dan papa berterima kasih sama kamu yang udah jadi penguat papa dan mama. Sehat terus ya, Nak."

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, dengerin papa. Kita harus sehat. Biar papa tenang.*

Malam itu, pukul sepuluh, Aira terbangun dengan rasa basah di antara kedua kakinya. Ia menyalakan lampu meja, lalu menatap ke bawah. Jantungnya langsung berhenti berdetak.

Darah.

Tidak banyak, tapi jelas terlihat di celana dalamnya dan sedikit merembes ke sprei.

"Mas..." Aira berbisik, suaranya bergetar. "Mas... bangun..."

Rayhan terbangun, mengerjap. "Hmm? Ada apa, sayang?"

Aira menatapnya dengan mata lebar penuh ketakutan, tangannya gemetar menunjuk ke bawah. "Mas... aku... aku pendarahan..."

Rayhan langsung bangun, menatap ke arah yang Aira tunjuk. Begitu melihat darah, sesuatu di dalam otaknya seperti terhenti. Ia membeku sejenak—bukan karena tidak tahu apa yang harus dilakukan, tapi karena itu adalah istrinya. Bayinya. Keluarganya yang dalam bahaya.

"Mas... baby kita... baby kita kenapa?!" Aira mulai menangis, panik.

Suara Aira membuyarkan kebingungan Rayhan. Ia langsung bergerak cepat. "Tenang. Tenang, sayang. Kita ke rumah sakit sekarang. Sekarang juga."

Rayhan langsung meraih ponselnya, menelepon RS Immanuel—rumah sakit tempat Dr. Lastri praktik. "Halo, ini Dr. Ardi Kusuma. Istri saya hamil 6 bulan, pendarahan. Saya bawa ke IGD sekarang. Tolong siapkan dokter jaga dan hubungi Dr. Lastri."

Ia menutup telepon, lalu membantu Aira berdiri. Aira gemetar, tubuhnya lemas. "Mas... aku takut... baby kita..."

"Kita akan ke rumah sakit. Baby kita akan baik-baik saja. Aku janji." Rayhan berkata, meski suaranya sendiri bergetar.

Rayhan membungkus Aira dengan selimut tebal—tidak sempat ganti baju—lalu menggendongnya ke mobil. Tangannya gemetar saat memasukkan kunci kontak. Ia dokter. Ia seorang dokter bedah yang sudah menangani ratusan kasus darurat. Tapi saat ini adalah istrinya, bayinya yang dalam bahaya, otaknya seolah nge-blank.

Tenang. Tenang, Rayhan. Kamu dokter. Kamu tahu apa yang harus dilakukan, ia berbicara pada dirinya sendiri, mencoba menenangkan.

Tapi tangannya masih gemetar saat menyetir.

Aira menangis di samping, tangannya mencengkeram perut. "Mas... baby kita... jangan kenapa-kenapa... please..."

"Kita hampir sampai. Bertahan, sayang. Bertahan." Rayhan berkata, tangannya meraih tangan Aira, menggenggamnya erat meski matanya fokus di jalan.

Perjalanan yang biasanya lima belas menit terasa seperti satu jam. Rayhan menyetir dengan kecepatan tinggi—tapi tetap hati-hati, tidak mau menambah risiko. Setiap detik terasa seperti siksaan.

Sesampainya di IGD RS Immanuel, perawat jaga sudah menunggu dengan kursi roda. Rayhan langsung menggendong Aira dari mobil, meletakkannya di kursi roda.

"Pak, pasiennya letakkan di sini. Dr. Lastri sudah dalam perjalanan," perawat menginformasikan.

"Terima kasih. Tolong cepat." Rayhan berkata, suaranya lebih seperti permohonan daripada perintah.

Aira dibawa ke ruang periksa darurat. Perawat mulai memasang monitor, mengukur tekanan darah, memeriksa tanda vital. Rayhan berdiri di samping, tangannya menggenggam tangan Aira yang dingin.

"Mas... aku takut..." Aira berbisik, air matanya terus mengalir.

"Aku di sini. Aku nggak kemana-mana. Baby kita akan baik-baik saja." Rayhan berkata, mencium punggung tangan Aira berulang kali.

Dokter jaga IGD masuk, memeriksa kondisi Aira dengan cepat. "Pendarahan ringan, belum terlalu banyak. Tapi kita harus USG segera untuk memastikan kondisi janin."

Rayhan mengangguk cepat. "Ya, Dok. Tolong segera."

Beberapa menit yang terasa seperti berjam-jam, Dr. Lastri akhirnya tiba dengan wajah serius tapi tenang. "Bu Ira, Pak Ardi, saya sudah dengar. Mari kita periksa."

Dr. Lastri langsung melakukan USG. Ruangan hening, hanya terdengar suara mesin USG yang berdengung. Rayhan menatap layar dengan tatapan kosong, otaknya tidak bisa memproses apapun. Ia hanya bisa berdoa dalam hati.

Please. Please. Jangan ambil bayi kami. Please.

Setelah beberapa menit yang terasa seperti kekekalan, Dr. Lastri menghela napas—bukan napas lega, tapi napas yang berat.

"Detak jantung janin masih ada. Kuat. 142 BPM," Dr. Lastri mengumumkan.

Rayhan merasakan lututnya lemas. Aira menangis lebih keras—kali ini bukan karena takut, tapi karena lega.

Dr. Lastri melanjutkan. "Tapi, ada tanda-tanda *placenta previa marginalis*—plasenta yang posisinya terlalu rendah, dekat dengan mulut rahim. Itu yang menyebabkan pendarahan. Ini bukan kondisi yang mengancam nyawa saat ini, tapi Bu Ira harus **bed rest total**. Tidak boleh banyak bergerak, tidak boleh bekerja, tidak boleh stres. Kalau tidak, pendarahan bisa terulang dan bisa lebih parah."

Rayhan menelan ludah. "Berapa lama bed rest, Dok?"

"Sampai melahirkan atau setidaknya sampai posisi plasenta naik dengan sendirinya—kalau beruntung." Dr. Lastri menjawab serius.

Aira menatap Dr. Lastri dengan mata lebar. "Sampai... melahirkan? Tapi itu masih tiga bulan lagi..."

"Iya. Tapi ini demi keselamatan kamu dan bayi. Ardi, kamu harus pastikan Ira benar-benar istirahat total. Tidak ada kompromi." Dr. Lastri menatap Rayhan tegas.

Rayhan mengangguk keras. "Saya akan pastikan, Dok. Apapun yang terjadi, saya akan jaga dia."

Dr. Lastri mengangguk. "Baik. Saya akan rawat inap Bu Ira selama tiga hari untuk observasi. Setelah kondisi stabil, bisa pulang tapi tetap bed rest di rumah."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Aira dipindahkan ke ruang rawat inap. Rayhan duduk di samping tempat tidurnya, tangannya tidak lepas dari tangan istrinya. Aira sudah lebih tenang, tapi matanya masih merah dan sembab.

"Mas... maafin aku," Aira berbisik. "Tadi pagi aku udah ngerasa kram. Tapi aku nggak bilang karena Mas lagi sibuk di klinik..."

Rayhan menatapnya tajam. "Kenapa nggak bilang?! Aira, kamu dan baby adalah prioritas utama aku! Klinik bisa ditutup, pasien bisa dirujuk ke dokter lain, tapi kalian berdua nggak bisa diganti!"

Aira menangis lagi. "Aku... aku nggak mau ganggu Mas yang lagi happy karena klinik ramai..."

Rayhan menarik napas dalam, mencoba menenangkan dirinya. Ia memeluk Aira lembut. "Dengar. Mulai sekarang, kalau kamu ngerasa nggak enak badan sedikit aja, langsung bilang aku. Langsung. Nggak peduli aku lagi ngapain. Aku nggak mau kejadian kayak tadi terulang lagi. Aku nggak mau kehilangan kalian."

Aira mengangguk di dadanya, menangis. "Iya, Mas. Maafin aku."

Rayhan melepaskan pelukan, tangannya turun ke perut Aira, mengusapnya lembut. "Hei, baby. Kamu udah bikin papa dan mama panik banget tadi. Tapi papa seneng kamu masih kuat. Sekarang, kamu harus dengerin papa. Mama harus istirahat total. Jadi kamu juga harus tenang, jangan bikin mama kram lagi. Papa akan jaga mama dan kamu setiap saat. Oke?"

Aira tersenyum tipis di antara tangisnya, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, maafin mama. Mama harusnya lebih hati-hati. Sekarang kita harus istirahat total. Dengerin papa ya.*

Rayhan mencium perut Aira, lalu mencium bibir istrinya lembut. "Aku sayang kalian. Aku nggak akan biarkan apapun terjadi pada kalian."

Aira menatapnya, air matanya masih mengalir. "Kami juga sayang Mas."

Garis vital mereka yang sempat menemukan ketenangan, kini kembali diuji dengan tantangan baru. Tapi mereka tidak sendiri. Mereka punya satu sama lain. Dan cinta mereka—yang sudah melewati begitu banyak badai—akan membawa mereka melewati ujian ini juga. Bersama.

BOOM!! 1488 kata hampir 1500 kata. Semoga kalian puas ya bacanyaaaaaa ...

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 2 Juli 2025

Revised: 2 Januari 2026

CHAPTER 40

Hari ketiga Aira di rumah sakit, kondisinya sudah stabil. Tidak ada pendarahan lagi, detak jantung bayi kuat, tanda vital normal. Dr. Lastri mengizinkan Aira pulang dengan catatan ketat: bed rest total, tidak boleh banyak bergerak, tidak boleh stres, kontrol rutin setiap minggu.

"Pak Ardi, saya serius. Bu Ira harus benar-benar istirahat total. Kalau ada pendarahan lagi, langsung bawa ke rumah sakit. Jangan ditunda," Dr. Lastri memperingatkan dengan nada tegas.

Rayhan mengangguk berkali-kali. "Saya mengerti, Dok. Saya akan jaga dia 24 jam."

Sepulang ke rumah, Rayhan mengatur semuanya untuk kenyamanan Aira. Kasur dipindahkan ke ruang tamu agar Aira tidak perlu naik turun tangga. Semua kebutuhan—air minum, makanan ringan, buku, ponsel—ditaruh di meja samping tempat tidur agar Aira tidak perlu bangun.

"Mas, aku bisa jalan sedikit kok. Nggak usah segini juga..." Aira protes melihat Rayhan yang terlalu protektif.

"Tidak. Kamu harus istirahat total. Kalau mau ke kamar mandi, bilang aku. Aku akan bantu." Rayhan menjawab tegas.

Aira tersenyum tipis, terharu dengan perhatian suaminya. "Iya, Mas. Terima kasih."

Setelah memastikan Aira nyaman dan tertidur, Rayhan bersiap ke klinik. Ia sudah menutup klinik selama tiga hari untuk menemani Aira di rumah sakit. Hari ini ia harus buka lagi—pasien-pasien pasti menunggu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Aku berangkat dulu ya. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku. Aku akan langsung pulang." Rayhan berpesan sambil mencium dahi Aira.

"Iya, Mas. Hati-hati di jalan."

Sore itu, setelah klinik tutup, Rayhan pulang lebih cepat dari biasanya. Ia ingin segera menemani Aira. Tapi saat membuka pintu kontrakan, matanya tertuju pada sebuah amplop cokelat yang tergeletak di depan pintu—amplop resmi dengan stempel **Pengadilan Negeri Jakarta Pusat**.

Jantung Rayhan berdegup keras. Ia mengambil amplop itu dengan tangan gemetar, membukanya. Isinya membuat darahnya mendidih.

SURAT PANGGILAN SIDANG

Kepada Yth. Sdr. Rayhan Arditya Kusuma

Dengan ini kami panggil Saudara untuk hadir dalam sidang perdana pada:

Hari/Tanggal: Senin, 19 Januari 2026
Pukul: 10.00 WIB
Tempat: Pengadilan Negeri Jakarta Pusat

Terkait gugatan pencemaran nama baik yang diajukan oleh:
Penggugat: Dr. Surya Arditya dan Dr. Indira Arditya
Tergugat: Sdr. Rayhan Arditya Kusuma

Rayhan menatap surat itu dengan tatapan kosong. Tangannya mengepal, meremas kertas hingga kusut. *Pencemaran nama baik?* Mereka menggugat dia karena pencemaran nama baik?! Setelah mereka yang menyebar fitnah, membayar portal berita, menghancurkan karirnya—mereka malah menggugat dia?!

"Gila... mereka benar-benar gila..." Rayhan menggeram, amarahnya meledak. Ia melempar surat itu ke lantai, tangannya menarik rambutnya sendiri, napasnya memburu.

Ia ingin berteriak. Ingin memukul sesuatu. Ingin pergi ke Jakarta sekarang juga dan berhadapan langsung dengan orang tuanya. Tapi ia tidak bisa. Ia harus tenang. Ia harus berpikir jernih. Aira ada di dalam, sedang istirahat. Ia tidak boleh tahu tentang ini.

Rayhan mengambil surat itu lagi, melipatnya, memasukkannya ke dalam tas kerjanya. Ia menarik napas dalam, mencoba menenangkan diri. Lalu ia masuk ke rumah dengan wajah yang berusaha terlihat normal.

Aira berbaring di kasur ruang tamu, sedang menonton TV dengan volume kecil. Ia tersenyum melihat Rayhan. "Mas, udah pulang? Kliniknya gimana?"

"Ramai. Banyak pasien." Rayhan menjawab sambil duduk di pinggir kasur, mengusap perut Aira lembut. "Kamu gimana? Baik-baik aja kan?"

"Baik, Mas. Cuma bosan aja tiduran terus." Aira menjawab dengan senyum.

Rayhan tersenyum tipis, mencium dahi Aira. "Sabar ya. Ini demi keselamatan kamu dan baby."

Setelah memastikan Aira baik-baik saja, Rayhan pamit ke kamar. "Aku mandi dulu ya. Habis itu kita makan malam bareng."

Di kamar, Rayhan langsung mengambil ponselnya. Email masuk. Dari alamat yang tidak asing: **arya.kusuma@gmail.com**. Adiknya.

Rayhan membuka email itu dengan perasaan campur aduk.

Subject: Maafkan Aku, Kak

Kak Rayhan,

Aku minta maaf. Aku sudah coba menghentikan Mama dan Papa. Berkali-kali. Tapi mereka tidak mau mendengarkan. Mereka terlalu marah, terlalu kecewa, dan terlalu keras kepala.

Aku tahu Mama dan Papa sudah menggugat Kakak ke pengadilan. Aku sudah coba membujuk mereka untuk mencabut gugatan, tapi

mereka tidak mau. Mereka bilang ini satu-satunya cara untuk 'membuka mata Kakak'.

Kak, aku nggak bisa berbuat apa-apa lagi. Aku hanya adik. Aku tidak punya kuasa di keluarga ini. Tapi aku ingin Kakak tahu, aku di pihak Kakak. Aku mendukung Kakak.

Maafkan aku karena tidak bisa melakukan lebih banyak.

Arya

Rayhan menutup email itu, menatap langit-langit kamar. Dadanya sesak. Ia tidak marah pada Arya—adiknya sudah berusaha. Tapi ia sangat marah pada orang tuanya. Bagaimana mereka bisa sejahat ini?

Ia duduk di pinggir tempat tidur, tangannya gemetar. Ia harus telepon Mr. Suryo. Sekarang.

Rayhan keluar ke halaman belakang—tempat yang cukup jauh dari ruang tamu agar Aira tidak mendengar. Ia menelepon Mr. Suryo.

"Mr. Suryo, saya dapat surat panggilan sidang dari Pengadilan Jakarta. Gugatan pencemaran nama baik dari orang tua saya. Sidang minggu depan." Rayhan langsung to the point, suaranya dingin.

Mr. Suryo terdiam sejenak. "Saya sudah dengar kabar ini dari rekan saya di Jakarta. Saya sedang menyiapkan pembelaan. Dr. Rayhan, ini akan jadi perang hukum yang panjang."

"Saya tahu. Tapi saya tidak bisa mundur. Saya sudah mengatakan kebenaran. Saya tidak mencemarkan nama baik mereka. Mereka yang memfitnah saya." Rayhan menjawab tegas.

"Saya mengerti. Saya akan dampingi Anda di sidang. Kita akan bawa semua bukti—video klarifikasi, bukti transfer ke portal berita, saksi-saksi. Kita akan menang, Dr. Rayhan. Saya usahakan akan menang apapun itu caranya Dok." Mr. Suryo meyakinkan.

Rayhan menghela napas. "Mr. Suryo, ada satu hal lagi. Istri saya sedang dalam kondisi kritis. Dia bed rest total karena placenta previa. Dia tidak boleh stres. Saya tidak bisa ceritakan ini padanya. Saya tidak mau dia tahu tentang gugatan ini."

Mr. Suryo terdiam lagi. "Dr. Rayhan, tapi Anda harus ke Jakarta minggu depan. Bagaimana Anda bisa sembunyi dari istri Anda?"

"Saya akan bilang ada urusan klinik atau apa. Apapun itu yang penting dia tidak tahu tentang sidang ini. Kalau dia stres, pendarahan bisa terulang. Dan itu bisa membahayakan nyawa dia dan bayi saya." Rayhan menjawab dengan suara bergetar.

Mr. Suryo menghela napas panjang. "Baik. Saya mengerti. Tapi ini tidak mudah, Dr. Rayhan. Anda harus menanggung beban ini sendiri."

"Saya tahu. Tapi saya tidak punya pilihan. Nyawa istri dan anak saya lebih penting dari apapun." Rayhan menjawab tegas.

Setelah menutup telepon, Rayhan duduk di teras belakang, menatap langit malam. Ia merasakan beban yang sangat berat di pundaknya. Gugatan hukum dari orang tuanya sendiri. Istri yang harus bed rest total. Bayi yang dalam kondisi kritis. Klinik yang harus tetap berjalan. Semuanya menumpuk.

Tapi ia tidak bisa lemah. Ia harus kuat. Untuk Aira. Untuk bayi mereka.

Aku akan hadapi ini semua. Sendirian kalau perlu. Asal mereka selamat.

Rayhan kembali masuk ke rumah dengan wajah yang sudah kembali normal —meski hatinya remuk. Ia menemukan Aira masih menonton TV.

"Mas, lama banget. Aku udah laper nih." Aira protes dengan nada manja.

Rayhan tersenyum, duduk di sampingnya. "Maaf. Aku tadi telepon pasien. Sekarang kita makan ya."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mengambilkan makanan untuk Aira—nasi, sayur, dan ayam goreng. Ia suapi Aira satu per satu, meski Aira protes bisa makan sendiri.

"Mas, aku bisa makan sendiri kok." Aira berkata sambil membuka mulutnya menerima suapan.

"Aku suka nyuapin kamu. Biar aku yang ngurusin kamu sepenuhnya." Rayhan menjawab dengan senyum lembut.

Setelah makan, Rayhan membantu Aira ke kamar mandi, lalu membaringkannya lagi di kasur. Ia duduk di samping, tangannya mengusap perut Aira lembut.

"Hei, baby. Papa hari ini capek banget. Tapi papa bahagia karena mama dan kamu sehat. Papa akan selalu jaga kalian. Apapun yang terjadi, papa akan pastikan kalian aman dan bahagia. Papa janji." Rayhan berbisik, suaranya sedikit bergetar.

Aira menatapnya, mengernyitkan dahi. "Mas, kamu kenapa? Kok kayak lagi sedih?"

Rayhan menggeleng cepat, tersenyum. "Nggak kok. Aku cuma terharu aja. Kita udah melewati banyak hal. Dan kita masih di sini. Bersama."

Aira tersenyum, tangannya meraih wajah Rayhan, mengusapnya lembut. "Iya, Mas. Kita akan selalu bersama. Apapun yang terjadi."

Rayhan mencium telapak tangan Aira, lalu memeluk istrinya lembut. Ia menahan air matanya. Ia tidak akan menangis di depan Aira. Ia harus kuat. Untuk mereka.

Belum selesai satu badai, sudah datang badai baru, pikir Rayhan. *Tapi aku tidak akan menyerah. Aku akan hadapi semuanya. Sendirian kalau perlu. Asal mereka selamat.*

Garis vital mereka yang sempat tenang, kini kembali diuji dengan badai yang lebih besar. Gugatan hukum. Kondisi kesehatan Aira yang kritis. Beban yang harus Rayhan tanggung sendirian. Tapi cinta mereka yang

sudah melewati begitu banyak ujian, akan membawa mereka melewati badai ini juga. Entah bagaimana caranya.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 2 Juli 2025

Revised: 2 Januari 2026

CHAPTER 41

Satu Minggu Kemudian

Pagi itu, Rayhan berdiri di depan cermin, mengenakan kemeja putih dan celana bahan hitam—pakaian formal yang biasa ia pakai saat ada acara penting. Tapi kali ini, ia tidak ke acara medis. Ia akan ke pengadilan. Sidang pertama gugatan pencemaran nama baik yang diajukan orang tuanya sendiri.

Aira berbaring di kasur ruang tamu, menatap Rayhan dengan tatapan bingung. "Mas, kok pake kemeja formal? Emang ada apa hari ini?"

Rayhan berbalik, tersenyum—meski senyumnya tidak sampai ke mata. "Aku harus ke Jakarta hari ini. Ada seminar medis tentang teknik bedah terbaru di RS Siloam. Aku sudah daftar dari dua minggu lalu, nggak enak kalau nggak datang."

Aira mengernyitkan dahi. "Seminar? Tapi Mas... aku sendirian di sini..."

Rayhan duduk di pinggir kasur, meraih tangan Aira. "Aku tahu. Tapi ini cuma satu hari kok. Aku berangkat pagi, pulang malam. Maksimal jam sepuluh malem aku udah sampai rumah dan aku udah minta Bu Sari—tetangga sebelah—untuk sesekali ngecek kamu. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku atau Bu Sari. Oke?"

Aira menatapnya ragu, tapi akhirnya mengangguk. "Iya, Mas. Hati-hati ya."

Rayhan mencium dahi Aira, lalu tangannya turun ke perut istrinya, mengusapnya lembut. "Hei, baby. Papa mau pergi sebentar. Tolong jaga mama ya. Jangan nakal. Papa akan cepat pulang."

Aira tersenyum tipis, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, jaga mama ya. Papa lagi ada urusan penting.*

Rayhan bangkit, mengambil tas kerjanya. Di dalamnya, tersimpan semua dokumen penting—surat panggilan sidang, bukti-bukti, dan catatan dari Mr. Suryo. Ia melirik Aira sekali lagi—istrinya yang berbaring lemah, perut yang membesar dengan bayi mereka di dalamnya—lalu berjalan keluar dengan hati berat.

Maafkan aku, sayang. Tapi aku harus melakukan ini. Untuk masa depan kita.

Perjalanan kereta Jakarta memakan waktu tiga jam. Rayhan duduk dengan gelisah, matanya menatap keluar jendela tapi pikirannya jauh. Ia sudah menghubungi Mr. Suryo tadi malam, memastikan semua strategi pembelaan sudah disiapkan. Tapi tetap saja, ia gugup. Ini pertama kalinya ia berurusan dengan pengadilan. Dan lawannya adalah orang tuanya sendiri.

Sesampainya di Pengadilan Negeri Jakarta Pusat pukul sembilan pagi, Rayhan langsung menemukan Mr. Suryo di depan pintu ruang sidang.

"Dr. Rayhan, sudah siap?" Mr. Suryo bertanya dengan nada serius.

Rayhan mengangguk, meski tangannya gemetar. "Siap tidak siap, harus siap."

Mereka masuk ke ruang sidang. Ruangan formal dengan meja hakim di depan, meja untuk penggugat dan tergugat di kanan-kiri. Rayhan duduk di meja tergugat bersama Mr. Suryo. Ia menatap ke meja seberang—meja penggugat.

Disana, duduk Dr. Surya Arditya dan Dr. Indira Arditya dengan wajah dingin dan penuh kemarahan. Di samping mereka, duduk pengacara mereka—seorang pria paruh baya berkacamata dengan aura intimidatif.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Mata Rayhan bertemu dengan mata ayahnya. Tidak ada kehangatan. Hanya tatapan tajam penuh kekecewaan. Rayhan menahan napas, mencoba tidak terprovokasi.

Hakim masuk, sidang dimulai.

"Sidang gugatan pencemaran nama baik ini dibuka. Penggugat, Dr. Surya Arditya dan Dr. Indira Arditya, mengajukan gugatan terhadap tergugat, Sdr. Rayhan Arditya Kusuma, dengan tuduhan telah mencemarkan nama baik keluarga Arditya melalui pernyataan publik di depan media." Hakim membacakan dengan suara jelas.

Pengacara orang tua Rayhan—Mr. Hartono—berdiri, membacakan tuntutan. "Yang Mulia, klien kami merasa sangat dirugikan oleh pernyataan tergugat di depan media tanggal 12 Januari lalu. Tergugat menuduh klien kami telah menyebar fitnah dan membayar portal berita untuk menjelek-jelekkan namanya. Tuduhan ini tidak berdasar dan telah merusak reputasi keluarga Arditya yang sudah dibangun puluhan tahun."

Rayhan mengepalkan tangannya di bawah meja. *Tidak berdasar?* Mereka berani bilang tidak berdasar?!

Mr. Suryo berdiri, menanggapi dengan tegas. "Yang Mulia, klien kami memiliki bukti kuat bahwa tuduhan tersebut adalah fakta, bukan fitnah. Kami memiliki bukti transfer dana dari rekening Dr. Surya Arditya ke beberapa portal berita yang memuat artikel fitnah tentang klien kami. Kami juga memiliki kesaksian dari jurnalis yang mengakui menerima bayaran untuk memuat berita tersebut."

Mr. Suryo mengeluarkan dokumen-dokumen dari kopernya, menyerahkannya ke hakim. Hakim memeriksa dokumen itu dengan teliti.

Mr. Hartono berdiri lagi, kali ini dengan nada menyerang. "Yang Mulia, bukti-bukti tersebut bisa dipalsukan dan meskipun transfer tersebut ada, itu bukan berarti klien kami melakukan kampanye hitam. Transfer tersebut bisa saja untuk tujuan lain—seperti iklan resmi atau donasi."

Rayhan tidak bisa menahan diri lagi. Ia berdiri, suaranya keras. "Donasi?! Ratusan juta rupiah untuk portal berita yang memuat artikel fitnah tentang saya itu donasi?! Bapak serius?!"

Hakim mengetuk palu. "Tergugat, harap tenang. Anda akan diberi kesempatan untuk bersaksi nanti."

Rayhan duduk lagi, napasnya memburu. Mr. Suryo meletakkan tangan di bahunya, memberi isyarat untuk tenang.

Sidang berlanjut dengan pemeriksaan bukti-bukti. Dr. Surya dipanggil untuk bersaksi. Ia berdiri dengan wajah kaku, menatap Rayhan dengan tatapan dingin.

"Dr. Surya, apakah benar Anda melakukan transfer ke beberapa portal berita seperti yang tertera dalam dokumen?" Hakim bertanya.

Dr. Surya menjawab dengan tenang—terlalu tenang. "Benar, Yang Mulia. Tapi itu bukan untuk kampanye hitam. Itu adalah bagian dari strategi PR keluarga kami untuk merespons pernyataan publik anak saya yang merugikan reputasi kami. Kami hanya ingin menyampaikan sisi kami kepada publik."

Rayhan hampir tertawa sinis mendengar jawaban itu. *Strategi PR?* Menyebar fitnah adalah strategi PR?

Giliran Rayhan dipanggil untuk bersaksi. Ia berdiri, berjalan ke podium saksi dengan langkah mantap meski hatinya berdebar keras.

"Sdr. Rayhan, apakah Anda mengakui telah memberikan pernyataan publik di depan media yang menuduh orang tua Anda melakukan kampanye hitam?" Hakim bertanya.

"Iya, Yang Mulia. Saya mengakuinya. Tapi itu bukan tuduhan tanpa dasar. Itu adalah **fakta**. Saya memiliki bukti transfer, saya memiliki kesaksian jurnalis, dan saya memiliki artikel-artikel fitnah yang jelas dibayar oleh orang tua saya." Rayhan menjawab dengan tegas.

Dr. Indira tiba-tiba berdiri, suaranya melengking. "Kamu tidak punya hak menuduh kami seperti itu, Rayhan! Kami orang tuamu! Kami yang membesarkanmu! Dan kamu balas budi dengan menghancurkan nama baik kami?!"

Hakim mengetuk palu lagi. "Penggugat, harap duduk dan tenang."

Tapi Dr. Indira tidak duduk. Ia menatap Rayhan dengan mata berkaca-kaca—bukan karena sedih, tapi karena amarah yang membuncah. "Kamu pikir kamu bisa hidup bahagia dengan gadis itu?! Kamu pikir kamu bisa kabur dari tanggung jawabmu pada keluarga ini?! Kamu tidak akan pernah bahagia, Rayhan! Tidak akan pernah!"

Rayhan menatap ibunya dengan tatapan dingin. "Saya sudah bahagia, Ma. Dengan istri saya. Dengan bayi saya. Dan tidak ada yang bisa mengubah itu. Termasuk Mama dan Papa."

Keheningan mencekam. Semua mata tertuju pada interaksi dramatis antara ibu dan anak.

Hakim akhirnya memutuskan untuk mengakhiri sidang pertama. "Sidang ditunda. Sidang berikutnya akan dilaksanakan dua minggu lagi untuk pemeriksaan saksi tambahan dan bukti lanjutan. Sidang ditutup."

Palu diketuk. Sidang selesai.

Di luar ruang sidang, Rayhan berdiri dengan Mr. Suryo. Tubuhnya lemas, tapi ia berusaha tetap berdiri tegak.

"Dr. Rayhan, sidang pertama sudah cukup baik. Kita punya bukti kuat. Saya yakin kita akan menang." Mr. Suryo menenangkan.

Rayhan mengangguk lemah. Tapi pikirannya bukan pada kemenangan atau kekalahan. Pikirannya pada Aira—yang sendirian di rumah, yang tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi, yang harus ia bohongi demi keselamatannya.

Ia melirik ke belakang. Orang tuanya keluar dari ruang sidang, berjalan dengan langkah kaku tanpa melirik Rayhan sama sekali. Seolah ia bukan anak mereka lagi.

Rayhan merasakan dadanya sesak. Tapi ia tidak menangis. Ia tidak akan menangis. Tidak di sini. Tidak di depan mereka.

Ia meraih ponselnya, menelepon Aira.

"Sayang, aku selesai seminarnya. Aku akan pulang sekarang. Kamu baik-baik aja kan?"

Suara Aira terdengar lega di ujung telepon. "Iya, Mas. Aku baik-baik aja. Bu Sari tadi sempet mampir bawain sayur. Aku udah makan. Mas cepet pulang ya."

"Iya. Aku akan cepat pulang. Tunggu aku."

Rayhan menutup telepon, menyandarkan kepalanya di dinding koridor pengadilan. Ia menutup matanya sejenak, menarik napas dalam.

Dua minggu lagi. Dua minggu lagi aku harus ke sini lagi. Dua minggu lagi aku harus bohong lagi pada Aira.

Tapi ia tidak punya pilihan. Ini demi Aira. Demi bayi mereka. Ia akan tanggung semuanya sendiri. Apapun yang terjadi.

Garis vital mereka yang sudah melewati begitu banyak badai, kini menghadapi ujian yang lebih berat. Gugatan hukum yang alot. Kebohongan yang harus dijaga. Beban yang semakin menumpuk. Tapi Rayhan tidak akan menyerah. Tidak akan pernah. Karena cinta untuk keluarga kecilnya lebih kuat dari apapun.

Kalo kalian nemuin kata yang di blod itu bacanya tebel dan emosinya banget ya, kek diatas ada kaa **fakta** di bold itu berarti ngomongnya emosi banget and di teken banget. Kalo udh ada yang di bold itu berarti udah kesel banget banget banget! Di atas capsplock pokoknya mah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 2 Juli 2025

Revised: 2 Januari 2026

CHAPTER 42

Dua Minggu Kemudian - Malam Sebelum Sidang

Pukul sembilan malam, Rayhan sedang duduk di meja makan, membaca dokumen sidang yang akan berlangsung besok pagi. Ia sudah berkoordinasi dengan Mr. Suryo—semua saksi sudah disiapkan, semua bukti sudah dilengkapi. Besok adalah sidang terakhir. Besok akan ada keputusan hakim.

Tapi pikirannya terganggu saat mendengar suara Aira memanggil dari kamar.

"Mas... Mas..."

Rayhan langsung berdiri, berjalan cepat ke kamar. "Iya, sayang? Ada apa? Kamu kenapa?"

Aira berbaring dengan wajah yang sedikit meringis—bukan karena sakit, tapi karena... sesuatu yang lain. "Mas... aku... aku pengen martabak manis."

Rayhan tersenyum lega—untung bukan kram atau pendarahan. "Martabak manis? Oke, aku beliin. Mau yang rasa apa?"

Aira menatapnya dengan tatapan serius. "Yang warna pelangi. Merah, kuning, hijau, biru, ungu. Semua warna harus ada. Mejikuhibiniu mas."

Rayhan terdiam. "Warna... pelangi? Sayang, martabak manis biasanya cuma cokelat, keju, atau kacang. Nggak ada yang warna pelangi..."

Aira menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Tapi aku pengen yang warna pelangi, Mas. Baby kita pengen..."

Rayhan melihat mata istrinya yang mulai berair—tanda akan menangis kalau tidak dituruti. Ia langsung panik. "Oke, oke. Mas usahain ya. Tunggu sebentar."

Ia keluar dari kamar, mengambil jaket dan kunci mobil. Otaknya berputar cepat. *Martabak warna pelangi? Di mana aku bisa dapat itu jam segini?*

Rayhan menyalakan mobil, keliling mencari tukang martabak. Ia singgah di tiga tempat, bertanya yang sama.

"Bang, ada martabak warna pelangi?"

"Nggak ada, Mas. Cuma cokelat, keju, kacang."

Rayhan frustasi. Ia hampir menyerah saat tiba-tiba otaknya menyalakan ide. *Pewarna makanan!*

Ia langsung menuju minimarket 24 jam terdekat, membeli empat botol pewarna makanan—merah, kuning, hijau, biru. Lalu ia kembali ke tukang martabak pertama tadi.

"Bang, saya beli ini." Rayhan menunjukkan botol-botol pewarna. "Boleh nggak saya minta adonan martabak-nya dikasih pewarna ini? Saya bayar lebih."

Tukang martabak itu menatapnya heran, lalu tertawa. "Wah, istri lagi hamil ngidam ya, Mas?"

Rayhan tersenyum lelah. "Iya, Bang. Tolong banget."

"Oke deh. Saya bikinin. Tapi warnanya jadi belang-belang ya, nggak bisa sempurna pelangi."

"Nggak apa-apa, Bang. Yang penting ada warnanya."

Rayhan menunggu sekitar lima belas menit. Tukang martabak itu memang kreatif—ia membagi adonan martabak menjadi beberapa bagian, memberi pewarna berbeda, lalu menuangnya ke atas pan dengan pola acak.

Hasilnya? Martabak manis dengan warna-warna cerah yang bercampur—tidak sempurna pelangi, tapi setidaknya ada merah, kuning, hijau, dan biru.

"Ini, Mas. Semoga istri suka." Tukang martabak menyerahkan kotak martabak dengan senyum.

Rayhan membayar dengan generous—memberi uang lebih sebagai ucapan terima kasih—lalu langsung pulang.

Sesampainya di rumah, Aira masih berbaring di tempat tidur, menunggu dengan wajah penuh harap. Rayhan membuka kotak martabak, menunjukkannya ke Aira.

"Ini, sayang. Martabak warna pelangi. Nggak sempurna, tapi ada warnanya."

Aira menatap martabak itu dengan mata berbinar. "Mas... ini... cantik banget!" Ia mengambil sepotong, menggigitnya. "Enaaak! Baby kita suka, Mas!"

Rayhan tersenyum lega, duduk di pinggir tempat tidur, menatap istrinya yang makan dengan lahap. *Untung akal sehat masih berfungsi,* pikirnya.

Tapi kebahagiaan itu hanya sebentar. Pikirannya kembali ke sidang besok. Ia harus ke Jakarta pagi-pagi. Dan kali ini, ia tidak tahu harus bilang alasan apa pada Aira.

"Mas, kenapa nggak makan? Ini enak loh." Aira menawarkan sepotong martabak.

Rayhan menggeleng pelan. "Nggak, itu buat kamu dan baby. Aku udah makan tadi."

Aira menatapnya, lalu mengernyitkan dahi. "Mas, kamu kenapa? Kok dari tadi keliatannya gelisah?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan tersenyum paksa. "Nggak kok. Aku cuma capek aja. Besok aku harus ke Jakarta lagi. Ada urusan klinik yang harus diurus."

Aira menatapnya curiga. "Urusan klinik? Memangnya nggak bisa lewat telepon?"

"Nggak bisa. Harus ketemu langsung. Tapi cuma sebentar kok, nggak nginep. Aku akan pulang malam." Rayhan menjelaskan, berusaha terdengar meyakinkan.

Aira terdiam, lalu mengangguk pelan. "Oke. Hati-hati ya, Mas."

Rayhan mencium dahi Aira, lalu tangannya turun ke perut istrinya. "Hei, baby. Terima kasih udah minta martabak warna pelangi. Papa seneng bisa bikin mama seneng. Besok papa ada urusan penting. Doain papa ya."

Aira tersenyum, tangannya menutupi tangan Rayhan. *Nak, apapun urusan papa besok, kita doain yang terbaik ya.*

Keesokan Pagi - Sidang Lanjutan

Rayhan berangkat pukul lima pagi, meninggalkan Aira yang masih tidur. Ia sampai di Pengadilan Jakarta pukul sembilan, bertemu Mr. Suryo di depan ruang sidang.

"Dr. Rayhan, hari ini akan jadi hari yang menentukan. Hakim akan mendengar kesaksian terakhir dan membuat putusan." Mr. Suryo mengingatkan.

Rayhan mengangguk tegas. "Saya siap."

Mereka masuk ke ruang sidang. Orang tua Rayhan sudah duduk di meja penggugat dengan wajah yang sama dinginnya seperti dua minggu lalu. Tidak ada senyum, tidak ada sapaan. Hanya tatapan tajam yang penuh kebencian.

Hakim masuk, sidang dimulai.

"Sidang lanjutan gugatan pencemaran nama baik dibuka. Hari ini kita akan mendengar kesaksian saksi tambahan dan membuat putusan akhir." Hakim mengumumkan.

Saksi pertama yang dipanggil adalah seorang jurnalis—salah satu yang menulis artikel fitnah tentang Rayhan. Pria paruh baya dengan wajah gugup.

"Apakah benar Anda menerima bayaran dari Dr. Surya Arditya untuk menulis artikel tentang Dr. Rayhan?" Mr. Suryo bertanya tegas.

Jurnalis itu terdiam, melirik ke arah Dr. Surya yang menatapnya tajam. Tapi akhirnya, ia mengangguk. "Benar. Saya menerima 20 juta untuk menulis artikel tersebut."

Kerumunan di ruang sidang berbisik-bisik. Dr. Indira menutup matanya, tampak frustrasi.

Mr. Hartono, pengacara orang tua Rayhan, mencoba membela. "Yang Mulia, saksi ini bisa saja dibayar oleh pihak tergugat untuk memberikan kesaksian palsu."

Mr. Suryo langsung membantah. "Yang Mulia, kami memiliki rekaman percakapan antara saksi ini dengan pihak yang memberikan bayaran. Rekaman ini sudah diverifikasi keasliannya oleh ahli forensik digital."

Mr. Suryo memutar rekaman audio di ruang sidang. Suara Dr. Surya terdengar jelas—meminta jurnalis itu untuk menulis artikel yang "menghancurkan nama Rayhan" dengan imbalan sejumlah uang.

Ruang sidang hening. Bukti itu terlalu kuat untuk dibantah.

Saksi kedua dipanggil—karyawan bank yang memverifikasi transfer dana dari rekening Dr. Surya ke beberapa portal berita. Kesaksiannya semakin memperkuat bukti bahwa kampanye hitam memang terjadi.

Giliran Rayhan dipanggil untuk memberikan pernyataan terakhir. Ia berdiri di podium dengan tegap, menatap hakim lurus.

"Yang Mulia, saya tidak pernah berniat mencemarkan nama baik orang tua saya. Saya hanya mengatakan kebenaran. Mereka yang menyebarkan fitnah tentang saya, dan saya hanya membela diri. Jika mengatakan kebenaran adalah pencemaran nama baik, maka saya bersalah. Tapi saya tidak menyesal. Karena kebenaran harus diungkapkan."

Dr. Indira tiba-tiba berdiri lagi. "Kamu pikir dengan mengatakan itu, kamu jadi pahlawan?! Kamu sudah menghancurkan keluarga ini, Rayhan!"

Hakim mengetuk palu. "Penggugat, duduk. Ini peringatan terakhir."

Dr. Indira akhirnya duduk, menangis dalam diam. Dr. Surya hanya duduk kaku, wajahnya tidak menunjukkan emosi apapun.

Hakim menutup catatan, menatap kedua belah pihak. "Setelah mendengar semua kesaksian dan memeriksa semua bukti, saya akan membuat putusan."

Ruang sidang hening total. Semua mata tertuju pada hakim.

"Berdasarkan bukti-bukti yang diajukan, terbukti bahwa penggugat, Dr. Surya Arditya dan Dr. Indira Arditya, telah melakukan kampanye hitam terhadap tergugat, Sdr. Rayhan Arditya Kusuma. Pernyataan tergugat di depan media adalah bentuk pembelaan diri yang sah dan tidak dapat dikategorikan sebagai pencemaran nama baik. Oleh karena itu, **gugatan ditolak**. Penggugat diwajibkan membayar biaya perkara."

Tok! Tok! Tok! Palu hakim diketuk tiga kali.

"Sidang ditutup."

Rayhan terduduk lemas di kursinya. Ia menang. Ia benar-benar menang. Mr. Suryo menepuk bahunya dengan senyum lebar. "Selamat, Dr. Rayhan. Kita menang."

Tapi Rayhan tidak merasakan kebahagiaan. Ia menatap orang tuanya yang berdiri dengan wajah hancur. Dr. Indira menangis, dipeluk oleh Dr. Surya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang wajahnya pucat. Mereka kalah. Mereka dikalahkan oleh anak mereka sendiri.

Rayhan berdiri, berjalan keluar dari ruang sidang tanpa melirik orang tuanya. Ia tidak bisa. Ia tidak sanggup melihat kehancuran di wajah mereka —meski mereka yang memulai semua ini.

Di koridor pengadilan, Rayhan menyandarkan punggungnya di dinding, menutup wajahnya dengan kedua tangan. Ia tidak menangis. Tapi dadanya sesak. Sangat sesak.

Aku menang. Tapi kenapa rasanya seperti kalah?

Ia meraih ponselnya, menelepon Aira.

"Sayang, urusan aku selesai. Aku pulang sekarang."

Suara Aira terdengar ceria. "Alhamdulillah. Cepet pulang ya, Mas. Aku kangen."

"Iya. Aku juga kangen kalian berdua."

Rayhan menutup telepon, menarik napas dalam. Ia menang di pengadilan. Tapi ia kehilangan keluarganya. Selamanya.

Garis vital mereka yang sudah melewati begitu banyak ujian, akhirnya menemukan kemenangan. Tapi kemenangan itu datang dengan harga yang sangat mahal—kehilangan keluarga, kehilangan akar, kehilangan masa lalu. Tapi Rayhan tahu, ia sudah membuat pilihan. Dan ia tidak akan menyesal. Karena ia punya keluarga baru sekarang. Aira dan bayi mereka. Dan mereka adalah segalanya.

Sidangnya aku cepetin aja ya gaic! Kalo mau nonton sidang lama tinggal nonton ulang sidangnya FS or NM ajaaaaaa, izinnnn

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~

Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 20 Juli 2025

Revised: 3 Januari 2026

CHAPTER 43

Tiga Hari Setelah Putusan Pengadilan

Di kediaman megah keluarga Arditya di Menteng, suasana terasa berbeda. Tidak ada lagi kehangatan, tidak ada lagi tawa. Hanya keheningan yang mencekam dan aura kehancuran yang pelan-pelan merambat.

Dr. Surya duduk di ruang kerjanya, menatap kosong ke layar laptop. Email demi email masuk—semuanya buruk. Sangat buruk.

Subject: Pencabutan Keanggotaan IDI - Dr. Surya Arditya

"Dengan berat hati, kami informasikan bahwa keanggotaan Anda di Ikatan Dokter Indonesia cabang Jakarta Pusat akan ditinjau ulang menyusul putusan pengadilan yang menyatakan Anda terbukti melakukan kampanye hitam terhadap sesama dokter. Sidang etik akan dilaksanakan dalam dua minggu."

Dr. Surya menutup laptop dengan keras, tangannya gemetar. Sidang etik. Pencabutan keanggotaan IDI. Itu artinya ia bisa kehilangan izin praktik. Karirnya yang sudah dibangun selama puluhan tahun bisa hancur dalam sekejap.

Ia mendengar suara tangisan dari kamar. Dr. Indira. Istrinya sudah menangis sejak tiga hari lalu—tidak berhenti. Ia tidak mau makan, tidak mau bicara dengan siapa pun. Hanya menangis dan menangis.

Dr. Surya bangkit, berjalan ke kamar. Ia menemukan istrinya duduk di pinggir tempat tidur, memeluk bantal, wajahnya sembab dan pucat.

"Indira..." Dr. Surya memanggil pelan.

Dr. Indira menatapnya dengan mata kosong. "Ini semua salah kamu Pa! Kamu yang memaksaku untuk menggugat Rayhan. Kamu yang bilang kita akan menang. Tapi apa sekarang? Kita kalah. Kita dihancurkan oleh anak kita sendiri."

Dr. Surya terdiam. Ia tidak bisa membantah. Semua ini memang idenya. Ia yang terlalu keras kepala, terlalu tidak mau mengalah.

Hari itu, Dewan Direksi RS Angkasa Medika mengadakan rapat darurat. Dr. Surya dipanggil untuk hadir—bukan sebagai direktur utama, tapi sebagai pihak yang akan dievaluasi.

Di ruang rapat yang luas, duduk sembilan anggota dewan direksi. Dr. Surya duduk sendirian di kursi yang terpisah—seperti terdakwa.

Dr. Wijaya, salah satu direksi senior, membuka rapat. "Dr. Surya, kita semua sudah mendengar tentang putusan pengadilan. Kampanye hitam yang Anda lakukan terhadap Dr. Rayhan—anak Anda sendiri—telah mencoreng nama baik rumah sakit ini. Media sudah memberitakan. Pasien mulai bertanya. Reputasi Angkasa Medika terancam."

Dr. Surya mengepalkan tangannya di bawah meja. "Saya... saya hanya melindungi nama baik keluarga..."

"Dengan menyebar fitnah? Dengan membayar portal berita untuk menghancurkan nama dokter lain?" Dr. Wijaya memotong tajam. "Itu bukan cara melindungi nama baik, Dr. Surya. Itu adalah tindakan kriminal."

Dr. Prasetyo, direksi keuangan, menambahkan. "Selain itu, kami juga menemukan beberapa ketidakwajaran dalam laporan keuangan rumah sakit. Transfer dana besar yang tidak jelas tujuannya. Kami menduga itu adalah dana yang Anda gunakan untuk kampanye hitam."

Dr. Surya memucat. Mereka sudah menyelidiki keuangan rumah sakit. Mereka sudah tahu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oleh karena itu," Dr. Wijaya melanjutkan dengan nada tegas. "Dewan Direksi dengan suara bulat memutuskan untuk **memberhentikan Anda sebagai Direktur Utama RS Angkasa Medika**, efektif hari ini. Anda juga diminta untuk tidak lagi praktik di rumah sakit ini."

Dr. Surya merasakan dunia di sekelilingnya runtuh. "Kalian... kalian tidak bisa melakukan ini... Aku yang membangun rumah sakit ini..."

"Anda yang membangun, tapi Anda juga yang menghancurkannya," Dr. Wijaya membalas dingin. "Keputusan ini final. Silakan tinggalkan ruangan."

Dr. Surya berdiri dengan tubuh gemetar. Ia menatap satu per satu anggota dewan—orang-orang yang dulu ia pimpin, yang dulu menghormatinya. Tapi sekarang, mereka menatapnya dengan tatapan dingin penuh kekecewaan.

Ia berjalan keluar dari ruang rapat dengan langkah gontai. Di koridor, beberapa dokter dan perawat menatapnya—tidak lagi dengan hormat, tapi dengan tatapan simpati yang menyakitkan.

Keesokan harinya, Berita tentang pemberhentian Dr. Surya Arditya sebagai direktur utama RS Angkasa Medika menyebar cepat. Media memberitakan dengan judul-judul besar:

"Direktur Utama RS Angkasa Medika Dipecat Menyusul Skandal Kampanye Hitam"

"Kejatuhan Dinasti Arditya: Dari Puncak ke Jurang"

"Dr. Surya Arditya Terancam Pencabutan Izin Praktik"

Di rumah, Dr. Indira duduk di sofa ruang tamu, menatap layar TV yang menayangkan berita tentang kejatuhan suaminya. Air matanya mengalir tanpa henti.

"Kami sudah kehilangan segalanya, Surya," Dr. Indira berbisik. "Reputasi kita hancur. Karirmu hancur. Dan yang paling menyakitkan... kita

kehilangan Rayhan."

Dr. Surya duduk di sampingnya, wajahnya kosong. Ia tidak bisa berkata apa-apa. Semua yang ia bangun selama puluhan tahun—nama baik, karir, kekuasaan—semuanya hancur dalam hitungan hari.

Arya masuk ke ruang tamu dengan wajah pucat. "Papa, Mama... aku baru dapat telepon dari kampus. Mereka minta aku cuti dulu. Karena... karena skandal keluarga ini sudah menyebar ke mana-mana. Teman-temanku mulai menjauh."

Dr. Indira menangis lebih keras. "Arya... maafkan Mama dan Papa..."

Arya duduk di lantai di depan orang tuanya, memeluk kaki ibunya. "Papa, Mama... kenapa kita harus sampai segini? Kenapa kita nggak bisa terima pilihan Kak Rayhan dari awal? Sekarang kita kehilangan segalanya. Termasuk Kak Rayhan."

Dr. Surya menutup wajahnya dengan kedua tangan. Untuk pertama kalinya dalam hidupnya, ia menangis. Tangisan seorang pria yang sudah kehilangan segalanya. Tangisan penyesalan yang terlambat.

Beberapa hari kemudian, Surat resmi datang dari IDI. Dr. Surya membukanya dengan tangan gemetar.

"Berdasarkan hasil sidang etik, Ikatan Dokter Indonesia memutuskan untuk menonaktifkan keanggotaan Dr. Surya Arditya selama 2 tahun. Selama masa penonaktifan, Dr. Surya tidak diperkenankan praktik kedokteran di seluruh wilayah Indonesia."

Dr. Surya menatap surat itu dengan tatapan kosong. Dua tahun. Dua tahun ia tidak bisa praktik. Dua tahun karirnya terhenti.

Dr. Indira membaca surat itu dari belakang bahu suaminya. "Pa... kita... kita sudah kehilangan segalanya..."

Telepon rumah berdering. Dr. Surya mengangkat.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Dr. Surya, ini dari bank. Kami ingin menginformasikan bahwa beberapa rekening Anda dibekukan sementara terkait investigasi dugaan penyalahgunaan dana rumah sakit. Mohon segera datang ke kantor kami untuk klarifikasi."

Dr. Surya menutup telepon dengan lemas. Rekening dibekukan. Investigasi penyalahgunaan dana. Segalanya benar-benar runtuh.

Ia duduk di kursi ruang tamu, menatap foto keluarga yang terpajang di dinding—foto saat Rayhan dan Arya masih kecil, saat mereka semua masih bahagia. Sebelum semuanya hancur. Sebelum keserakahan dan ego menghancurkan segalanya.

"Rayhan..." Dr. Surya berbisik, air matanya jatuh. "Maafkan Papa... Papa salah... Papa sangat salah..."

Tapi penyesalan itu datang terlambat. Terlalu terlambat.

Bandung

Rayhan duduk di kliniknya, membaca berita di ponselnya. Berita tentang kejatuhan keluarganya. Tentang pemecatan ayahnya. Tentang penonaktifan izin praktik. Tentang kehancuran dinasti Arditya.

Ia merasakan dadanya sesak. Bukan karena senang—tidak ada kebahagiaan dalam melihat keluarganya hancur. Tapi karena sedih. Sedih melihat bagaimana keserakahan dan ego bisa menghancurkan segalanya.

Ia menerima email dari Arya. Judulnya: **"Kak, Aku Minta Maaf."**

Rayhan membuka email itu.

"Kak Rayhan,

Papa dan Mama sudah kehilangan segalanya. Papa dipecat dari Angkasa Medika. Izin praktiknya dinonaktifkan. Rekening-rekening

dibekukan. Mama sakit, nggak mau makan, nggak mau bicara. Aku sendiri diminta cuti dari kampus.

Aku nggak bilang ini buat minta simpati atau minta Kakak kembali. Aku cuma mau bilang... mereka menyesal. Papa nangis kemarin. Dia bilang, 'Maafkan Papa'. Tapi aku tahu, penyesalan itu terlambat.

Kak, aku nggak tahu harus ngapain lagi. Keluarga kita hancur. Dan aku nggak bisa berbuat apa-apa.

Arya"

Rayhan menutup ponselnya, menatap keluar jendela klinik. Ia melihat pasien-pasien yang datang, kehidupan yang terus berjalan. Tapi di Jakarta, keluarganya tenggelam dalam kehancuran.

Apakah ini yang aku inginkan? Rayhan bertanya pada dirinya sendiri. *Apakah aku ingin mereka hancur seperti ini?*

Jawabannya: tidak. Ia tidak pernah menginginkan ini. Ia hanya ingin diakui. Ingin dihormati. Ingin keluarganya menerima pilihannya. Tapi sekarang, segalanya sudah terlambat.

Rayhan merasakan air matanya mengalir. Ia menghapusnya cepat. Ia tidak boleh lemah. Ia punya Aira. Ia punya bayi mereka. Mereka adalah keluarganya sekarang.

Tapi di sudut hatinya yang paling dalam, ada luka yang tidak akan pernah sembuh. Luka kehilangan keluarga. Luka melihat mereka hancur. Dan luka menyadari, ia—meski tidak sengaja—adalah bagian dari kehancuran itu.

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Oh ya beberapa part lagi cerita ini bakal end, kalian yang suka dunia medis bisa geser ke ceritaku yang 'The Last Testimony' yaaaa... (ini ceritanya tentang dokter forensikkkk yang disuruh nikah sama kakak dari korban pembunuhan yang lagi dia autopsiii)

Published: 20 Juli 2025

Revised: 3 Januari 2026

CHAPTER 44

Rayhan duduk di ruang kerjanya, menatap layar laptop dengan dahi berkerut. Ia baru saja membaca berita terbaru tentang pemecatan ayahnya dari RS Angkasa Medika. Tapi ada yang tidak masuk akal.

Bagaimana bisa Papa dipecat? Papa adalah pemegang saham terbesar—60% saham Angkasa Medika atas nama Papa. Dewan Direksi tidak bisa memecat pemegang saham mayoritas begitu saja. Kecuali...

Rayhan membuka pencarian Google, mengetikkan: **"RS Angkasa Medika kepemilikan saham"**. Beberapa artikel muncul, tapi satu artikel dari portal bisnis membuat jantungnya berhenti.

"Pergeseran Kepemilikan Saham RS Angkasa Medika: Dr. Hendra Arditya Kini Pemegang Saham Mayoritas"

Rayhan mengklik artikel itu dengan tangan gemetar.

"Dalam dokumen resmi yang kami terima, tercatat bahwa kepemilikan saham RS Angkasa Medika telah berpindah tangan. Dr. Hendra Arditya—adik kandung Dr. Surya Arditya—kini tercatat sebagai pemegang saham mayoritas dengan 65% kepemilikan, sementara Dr. Surya hanya memiliki 15%. Perpindahan ini tercatat terjadi enam bulan lalu, dengan dokumen yang telah ditandatangani oleh Dr. Surya sendiri."

Rayhan terdiam. Om Hendra? Adik ayahnya yang selama ini ia kira hanya sebagai direktur operasional? Ternyata Om Hendra sudah mengambil alih saham ayahnya?

Enam bulan lalu? Saat aku masih di Jakarta? Papa tidak pernah bilang apa-apa tentang ini...

Rayhan mengambil ponselnya, menelepon Arya.

"Arya, kamu tahu soal Om Hendra jadi pemegang saham mayoritas Angkasa Medika?"

Suara Arya terdengar lelah di ujung telepon. "Iya, Kak. Aku baru tahu kemarin. Papa... Papa kelihatan shock banget. Dia bilang dia nggak ingat pernah tanda tangan dokumen pengalihan saham. Tapi tanda tangannya ada di sana. Om Hendra bilang Papa yang setuju enam bulan lalu, tapi Papa lupa karena terlalu banyak pikiran."

Rayhan mengepalkan tangannya. *Lupa? Atau... ditipu?*

"Arya, apa Papa sempat sakit atau ada kejadian apa-apa enam bulan lalu?"

Arya terdiam sejenak, berpikir. "Oh iya, Kak. Enam bulan lalu Papa sempat dirawat di rumah sakit selama tiga hari. Stroke ringan. Tapi Papa sembuh total. Waktu itu Om Hendra yang ngurusin semua dokumen rumah sakit karena Papa nggak bisa kerja."

Rayhan merasakan darahnya mendidih. *Saat Papa lemah, Om Hendra mengambil kesempatan. Dia pasti memanipulasi Papa untuk tanda tangan dokumen pengalihan saham.*

"Arya, ini pengkhianatan. Om Hendra memanfaatkan kondisi Papa yang lemah untuk mengambil alih saham. Kita harus—"

"Kak," Arya memotong dengan suara pelan. "Papa udah nggak punya tenaga lagi buat lawan Om Hendra. Pengacara bilang, kalau tanda tangan itu sah secara hukum, susah untuk dibatalkan dan Papa... Papa udah terlalu lelah, Kak. Dia udah menyerah."

Rayhan menutup matanya, merasakan kemarahan dan kekecewaan bercampur jadi satu. Keluarganya tidak hanya dihancurkan dari luar, tapi juga dari dalam. Pengkhianatan dari saudara sendiri.

"Jaga Papa dan Mama, Arya. Aku akan cari cara untuk bantu kalian." Rayhan berkata sebelum menutup telepon.

Sore itu, Rayhan pulang ke rumah dengan pikiran kacau. Ia membuka pintu kontrakan, menemukan Aira duduk di sofa dengan wajah yang aneh—tidak seperti biasanya. Wajahnya datar, matanya merah seperti habis menangis, tapi ada amarah yang membara di sana.

"Sayang, kamu kenapa?" Rayhan bertanya, mendekat.

Aira tidak menjawab. Ia hanya menatap Rayhan dengan tatapan tajam yang membuat Rayhan terhenti di tengah ruangan.

Lalu Aira mengangkat ponselnya, menunjukkan layar ke Rayhan. Di sana, terbuka sebuah artikel berita:

"Dr. Rayhan Arditya Menang di Pengadilan, Orang Tua Kalah dalam Gugatan Pencemaran Nama Baik"

Jantung Rayhan berhenti berdetak. *Tidak. Tidak. Tidak.*

"Aira... aku bisa jelaskan—"

"Jelaskan apa?!" Aira berdiri, suaranya meninggi. "Jelaskan kalau Mas selama ini bohong sama aku?! Jelaskan kalau Mas wira-wiri ke Jakarta bukan buat seminar atau urusan klinik, tapi buat sidang pengadilan?! Jelaskan kalau Mas hadapi semua ini sendirian sementara aku kayak orang bodoh yang nggak tahu apa-apa?!"

Rayhan melangkah maju, mencoba meraih tangan Aira. "Aira, dengar aku—"

Aira menepis tangan Rayhan kasar. "Jangan sentuh aku! Aku nggak mau dengar alasan Mas!"

Air mata Aira mulai mengalir deras. Tubuhnya bergetar—bukan hanya karena marah, tapi juga karena sakit hati yang luar biasa.

"Mas bilang kita keluarga. Mas bilang kita akan hadapi semuanya bersama. Tapi ternyata? Mas hadapi semuanya sendirian! Mas nggak percaya sama

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aku! Mas nggak anggap aku cukup kuat untuk tahu kebenaran!" Aira berteriak, suaranya pecah.

Rayhan merasakan dadanya sesak. "Aira, aku nggak bilang karena aku nggak mau kamu stres. Kamu lagi bed rest. Kondisi baby kita kritis. Kalau kamu stres, pendarahan bisa terulang. Aku cuma mau jaga kamu dan baby __"

"Dengan bohong?!" Aira memotong, menatap Rayhan dengan tatapan penuh kekecewaan. "Dengan bikin aku kayak orang bodoh yang nggak tahu apa-apa?! Mas tahu nggak gimana rasanya baca berita ini?! Baca kalau suamiku ternyata digugat sama keluarganya sendiri, dan aku—istrinya—nggak tahu apa-apa?!"

Rayhan mencoba mendekat lagi. "Aira, maafin mas. Mas cuma mau lindungi kamu—"

"Aku nggak butuh dilindungi dengan cara dibohongi!" Aira berteriak lebih keras. "Aku istrimu! Aku seharusnya ada di samping Mas waktu Mas hadapi sidang! Aku seharusnya jadi tempat Mas berbagi beban! Tapi Mas malah tutup-tutupin semuanya! Mas anggap aku apa?! Boneka yang nggak boleh tahu apa-apa?!"

Rayhan merasakan air matanya mengalir. "Aira, please... aku benar-benar cuma mau jaga kamu dan baby kita. Aku takut kalau kamu stres, sesuatu yang buruk terjadi. Aku nggak akan sanggup kalau kehilangan kalian—"

"Tapi sekarang Mas kehilangan kepercayaan aku!" Aira memotong, suaranya bergetar hebat. Ia mundur selangkah, tangannya melindungi perutnya yang membesar. "Gimana aku bisa percaya sama Mas lagi setelah ini? Gimana aku tahu Mas nggak bohong tentang hal lain?!"

Rayhan terdiam, tidak bisa menjawab. Kata-kata Aira menusuk seperti pisau.

Aira mengusap air matanya, lalu berbalik, berjalan menuju kamar. "Aku butuh waktu sendiri. Jangan ikutin aku."

"Aira, please—" Rayhan mencoba mengikuti.

Aira berbalik, menatapnya tajam. "Aku bilang, jangan ikutin aku!" Suaranya dingin, berbeda dari Aira yang biasanya lembut dan penyabar.

Lalu Aira masuk ke kamar, menutup pintu, menguncinya dari dalam.

Rayhan berdiri di depan pintu kamar, tangannya menempel di pintu, dahinya menyandar di sana. Ia mendengar suara Aira menangis keras dari dalam. Tangisan yang penuh kekecewaan dan sakit hati.

"Aira... maafin aku... please..." Rayhan berbisik, suaranya serak, air matanya terus mengalir. "Aku cuma mau lindungi kamu... aku cuma nggak mau kehilangan kamu..."

Tapi Aira tidak menjawab. Hanya tangisannya yang terdengar, memecah hati Rayhan berkeping-keping.

Rayhan terduduk lemas di depan pintu kamar, memeluk lututnya, menangis dalam diam. Ia sudah kehilangan keluarganya di Jakarta. Dan sekarang, ia takut kehilangan keluarga barunya di Bandung. Keluarga yang ia cintai lebih dari apapun.

Aku sudah mengacaukan semuanya, Rayhan berbatin, merasakan penyesalan yang luar biasa. *Aku pikir aku melindungi mereka. Tapi ternyata aku malah menyakiti mereka.*

Di dalam kamar, Aira duduk di pinggir tempat tidur, menangis sambil memeluk perutnya. Ia merasakan bayinya bergerak—seperti merespon kesedihan ibunya.

"Nak... maafin mama," Aira berbisik pada perutnya. "Mama nggak marah sama papa karena papa jahat. Mama marah karena papa nggak percaya mama cukup kuat. Mama marah karena papa anggap mama lemah."

Aira berbaring, menatap langit-langit kamar, air matanya terus mengalir. Di luar, ia bisa mendengar Rayhan masih duduk di depan pintu, menangis dalam diam.

Tapi Aira tidak bisa keluar. Tidak sekarang. Ia terlalu sakit hati. Terlalu kecewa. Ia butuh waktu untuk menenangkan diri. Untuk memikirkan semuanya.

Garis vital mereka yang sudah melewati begitu banyak badai, kini menghadapi ujian terbesar—ujian kepercayaan. Rayhan yang berusaha melindungi dengan berbohong, dan Aira yang merasa dikhianati oleh kebohongan itu. Dua hati yang saling mencintai, tapi kini terpisah oleh tembok kesalahpahaman dan sakit hati.

Malam itu, tidak ada yang tidur dengan tenang di rumah kecil itu. Hanya ada tangisan, penyesalan, dan pertanyaan besar: apakah kepercayaan yang sudah retak bisa diperbaiki?

Thank you udah mampir baca!
Jangan pelit-pelit vote sama komen ya hehe~
Ada typo atau mau kasih masukan? Langsung aja tulis, aku baca semua kok!

See you di chapter selanjutnya!

Published: 6 Agustus 2025

Revised: 3 Januari 2026

CHAPTER 45

Dini Hari - Pukul 02.30

Rayhan masih duduk di luar kamar, punggungnya bersandar di pintu yang terkunci. Ia tidak tidur sama sekali—bagaimana bisa tidur sementara Aira menangis di dalam? Sesekali ia mendengar suara isak tangis istrinya, dan setiap kali itu terjadi, hatinya seperti diremas.

"Aira..." Rayhan berbisik pelan, tangannya menempel di pintu. "Aku tahu kamu marah. Aku tahu aku salah. Tapi please... buka pintunya. Aku janji akan jelasin semuanya dengan jujur. Aku nggak akan bohong lagi."

Tidak ada jawaban. Hanya keheningan.

Rayhan menghela napas, menutup matanya sejenak. Kelelahan mulai menyerang, tapi ia tidak mau meninggalkan pintu ini. Ia harus ada di sini. Kalau Aira membutuhkannya, ia harus langsung bisa masuk.

Tiba-tiba, keheningan itu pecah oleh suara yang membuat darah Rayhan membeku.

"AAAHHH!!!"

Teriakan Aira. Teriakan kesakitan yang sangat keras.

Rayhan langsung berdiri, menggedor pintu. "AIRA?! SAYANG, KAMU KENAPA?!"

"MAS... MAS... TOLONG... SAKITTTT!!!" Suara Aira berteriak histeris dari dalam, diselingi tangisan yang memilukan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Rayhan tidak berpikir panjang. Ia mundur beberapa langkah, lalu menerjang pintu dengan bahunya. Sekali. Dua kali. Pintu bergetar tapi belum terbuka. Ketiga kali, pintu akhirnya jebol, kunci terlepas dari framenya.

Pemandangan yang menyambut membuat Rayhan hampir pingsan.

Aira duduk bersandar di dinding, kedua tangannya mencengkeram perut, wajahnya pucat pasi, keringat dingin membasahi seluruh tubuhnya. Dan yang paling mengerikan—darah. Banyak darah. Membasahi celana, sprei, lantai.

"AIRA!!!" Rayhan berlari menghampiri, berlutut di depannya. "Sayang, bertahan! Aku bawa kamu ke rumah sakit sekarang!"

"Mas... baby kita... please... selamatkan baby kita..." Aira menangis, suaranya lemah, tangannya mencengkeram baju Rayhan.

Rayhan mengangkat Aira dengan cepat—tidak peduli dengan darah yang membasahi bajunya. Ia berlari keluar rumah, membawa Aira ke mobil, membaringkannya di jok belakang.

"Bertahan, sayang. Kita hampir sampai. Bertahan untuk aku dan baby." Rayhan berkata sambil menyalakan mesin, tangannya gemetar hebat.

Ia menelepon RS Immanuel sambil menyetir dengan kecepatan tinggi, kali ini dia akan memanfaatkan relasinya. "Halo! Ini Dr. Ardi! Istri saya hamil 28 minggu, pendarahan hebat, saya bawa ke IGD sekarang! Siapkan tim obstetri dan ruang operasi! SEKARANG!"

Perjalanan yang biasanya lima belas menit, Rayhan tempuh dalam tujuh menit. Ia menyetir seperti orang gila—menerobos lampu merah, membunyikan klakson tanpa henti. Tidak peduli dengan aturan yang penting Aira sampai ke rumah sakit.

Sesampainya di IGD, tim medis sudah menunggu dengan brankar. Rayhan menurunkan Aira dari mobil, meletakkannya di brankar. Aira sudah

setengah tidak sadar, wajahnya sangat pucat, bibirnya membiru.

"Pendarahan masif, tekanan darah drop, nadi lemah!" Seorang perawat melaporkan sambil mengecek tanda vital Aira.

"Bawa ke ruang operasi sekarang! Siapkan transfusi darah!" Dr. Lastri yang sudah standby langsung mengambil alih, mendorong brankar dengan cepat.

Rayhan mengikuti dengan langkah berlari, tangannya tidak lepas dari tangan Aira. "Aira, bertahan. Please. Bertahan."

Aira membuka matanya sedikit, menatap Rayhan dengan tatapan yang sangat lemah. "Mas... selamatkan baby kita... please..."

"Aku akan selamatkan kalian berdua. Aku janji." Rayhan berkata, air matanya mengalir.

Mereka sampai di depan pintu ruang operasi. Perawat menghalangi Rayhan. "Maaf, Pak. Anda tidak bisa masuk. Kami akan operasi sekarang."

"Tapi dia istriku! Aku harus—"

Dr. Lastri muncul dari dalam dengan wajah serius, menyerahkan clipboard berisi dokumen ke Rayhan. "Pak Ardi, dengar. Kondisi Bu Ira sangat kritis. Pendarahan hebat, plasenta sudah terlepas sepenuhnya. Kami harus operasi caesar darurat sekarang. Tapi... ada risiko tinggi. Untuk ibu dan bayi."

Rayhan menatap Dr. Lastri dengan tatapan kosong. "Risiko apa?"

Dr. Lastri menarik napas dalam. "Bayi lahir di minggu ke-28—sangat prematur. Paru-parunya belum berkembang sempurna. Peluang hidupnya... 50-50. Sedangkan Bu Ira, dengan pendarahan sebesar ini, ada risiko komplikasi serius—syok hipovolemik, gagal organ, bahkan... kematian."

Rayhan merasakan kakinya lemas. Ia hampir terjatuh kalau tidak berpegangan pada dinding.

Dr. Lastri melanjutkan dengan nada berat. "Ardi, aku butuh kamu tanda tangan ini. Ini formulir persetujuan operasi. Tapi di sini, ada satu pertanyaan

yang harus kamu jawab." Dr. Lastri menunjuk satu kalimat di dokumen.

"Dalam kondisi darurat di mana nyawa ibu dan bayi tidak bisa diselamatkan bersamaan, pihak yang harus diprioritaskan adalah: [ ] Ibu [ ] Bayi"

Rayhan menatap kalimat itu. Tangannya gemetar hebat. Ia tidak bisa berpikir. Otaknya seperti berhenti berfungsi.

"Pak Ardi, saya butuh jawaban sekarang. Kami harus operasi sekarang juga." Dr. Lastri mendesak.

Rayhan menatap pintu ruang operasi—di baliknya, Aira berbaring, mungkin sekarat. Lalu ia menatap clipboard di tangannya—keputusan yang akan mengubah hidupnya selamanya.

Aira... atau baby kita...

Rayhan menutup matanya, air matanya mengalir deras. Tangannya gemetar saat ia mengambil pulpen, mencentang salah satu kotak.

[✓] Ibu

Ia mencentang "Ibu". Ia memilih Aira.

"Selamatkan istriku. Apapun yang terjadi, selamatkan dia." Rayhan berkata dengan suara serak, menyerahkan clipboard ke Dr. Lastri.

Dr. Lastri menatapnya dengan tatapan simpati, lalu mengangguk. "Kami akan berusaha selamatkan keduanya, Pak Ardi. Tapi kalau harus memilih, kami akan prioritaskan Bu Ira sesuai dengan surat persetujuan yang sudah bapak tandatangani."

Dr. Lastri masuk ke ruang operasi. Pintu ditutup. Lampu operasi menyala—merah menyala, tanda operasi sedang berlangsung.

Rayhan terduduk di kursi tunggu di luar ruang operasi, wajahnya tertutup oleh kedua tangannya. Ia menangis—tangisan yang penuh penyesalan, ketakutan, dan doa.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ya Tuhan... aku sudah buat banyak kesalahan. Aku bohong pada Aira. Aku buat dia stres. Aku buat dia pendarahan. Ini semua salahku. Tapi please... please selamatkan dia. Selamatkan baby kami. Jangan ambil mereka dariku. Please...

Satu jam kemudian, Rayhan masih duduk di kursi yang sama. Tidak bergerak. Tidak makan. Tidak minum. Hanya menatap kosong ke pintu ruang operasi yang masih tertutup rapat.

Ponselnya berdering berkali-kali—panggilan dari Arya, dari Bu Sari, dari Mr. Suryo. Tapi ia tidak mengangkat. Ia tidak bisa bicara dengan siapa pun. Semua fokusnya tertuju pada pintu itu.

Please... please... selamatkan mereka...

Tiba-tiba, lampu operasi mati. Pintu ruang operasi terbuka. Dr. Lastri keluar dengan masker masih terpasang, wajahnya tidak terbaca—apakah itu wajah lega atau wajah yang membawa berita buruk?

Rayhan langsung berdiri, berlari menghampiri. "Dok?! Gimana?! Istri saya?! Baby saya?!"

Dr. Lastri melepas maskernya perlahan, menatap Rayhan dengan tatapan yang membuat jantungnya berhenti berdetak.

"Pa Ardi..." Dr. Lastri memulai dengan suara pelan.

Rayhan menatapnya dengan mata lebar, napasnya tertahan. Dunia di sekelilingnya seperti berhenti berputar. Semua suara hilang. Yang ada hanya tatapan Dr. Lastri dan detak jantungnya yang berdegup sangat keras di telinga.

Please... please... jangan berita buruk... please...

Dr. Lastri menarik napas dalam, lalu membuka mulutnya untuk mengatakan sesuatu—

Dr. Lastri menatap Rayhan beberapa detik lebih lama, seolah memilih kata yang paling tidak menyakitkan.

"Bayinya... selamat, Pak Ardi."

Kalimat itu jatuh seperti udara pertama setelah tenggelam terlalu lama. Lutut Rayhan hampir menyerah. Tangannya gemetar menahan meja di sampingnya, napasnya pecah. "A—alhamdulillah..." suaranya serak, hampir tak terdengar. "Terus... istri saya?"

Tatapan Dr. Lastri berubah. Bukan lagi netral. Ada kelelahan di sana. Ada kewaspadaan.

"Bu Iranya berhasil kami selamatkan dari kondisi terburuk, tapi..." ia berhenti sejenak, membuat jantung Rayhan kembali terhantam. "Beliau masih kritis. Pendarahannya sudah terkontrol, tapi sekarang ada di ICU. Dua puluh empat jam ke depan akan sangat menentukan."

Rayhan menutup mata. Bukan untuk menangis—tapi untuk bertahan. Satu selamat. Satu masih berjuang. Garis antara hidup dan mati itu masih terlalu tipis.

"Bolehkah saya lihat anak saya?" tanyanya pelan.

Dr. Lastri mengangguk. "Sebentar lagi. Bayinya stabil, tapi akan kami observasi ketat. Ia pejuang kecil, Pa."

Rayhan tersenyum—senyum yang basah dan rapuh. Di dadanya, rasa syukur dan ketakutan saling bertabrakan.

Di balik pintu ICU, Airanya masih terbaring tak sadar. Mesin-mesin terus berbunyi, menjaga denyut yang belum sepenuhnya aman.
Dan Rayhan tahu—perjuangan mereka belum selesai.

Garis vital itu belum benar-benar berakhir.
Ia hanya berhenti sejenak... sebelum cerita lain dimulai.

✨ END OF STORY ✨

Makasih banyak ya udah nemenin *Garis Vital* sampai sejauh ini
Serius, terima kasih buat kalian yang setia baca, vote, dan ninggalin komentar—itu semua berarti banget buat aku.

Walaupun cerita utamanya selesai di sini, kisah Aira, Rayhan, dan keluarga Arditya belum benar-benar tamat. Ceritanya bakal lanjut di 3 BAB EKSKLUSIF ke depannya. Di sana kita bakal lihat bareng-bareng apa yang terjadi setelah malam paling berat ini—kondisi Aira, bagaimana nasib bayi mereka, reaksi Aira saat tahu keputusan Rayhan di ruang operasi, sampai apakah hubungan mereka bisa benar-benar pulih setelah semua yang terjadi.

Pokoknya... jangan ke mana-mana dulu ya.
Ketemu lagi di chapter eksklusif

Published: 12 September 2025

Revised: 3 Januari 2026

EXTRA CHAPTER 1

Hari Pertama Aira kritis pasca melahirkan Rayhan duduk di kursi plastik di luar ICU, menatap kosong ke pintu kaca yang memisahkannya dengan Aira. Di balik pintu itu, istrinya terbaring tidak sadarkan diri, dikelilingi mesin-mesin yang terus berbunyi-monitor jantung, ventilator, infus, selang-selang yang tersambung ke tubuhnya.

"Dr. Lastri bilang 24 jam pertama adalah yang paling kritis," Rayhan bergumam pada dirinya sendiri, tangannya gemetar memegang foto USG bayi mereka yang sudah kusam. "Bertahan, sayang. Please bertahan."

Seorang perawat keluar dari ICU, menghampiri Rayhan. "Pak Ardi, bayinya sudah di NICU. Anda bisa lihat sebentar."

Rayhan berdiri dengan kaki yang hampir tidak bisa menopang tubuhnya. Ia mengikuti perawat menuju NICU-Neonatal Intensive Care Unit-tempat bayi prematur dirawat.

Di balik kaca inkubator, terbaring bayi mungil mereka. Sangat kecil. Kulitnya merah muda pucat, matanya tertutup, tubuhnya dipenuhi kabel-kabel monitor. Beratnya hanya 1,2 kilogram-seukuran telapak tangan orang dewasa.

"Ini... ini anak kami..." Rayhan berbisik, air matanya jatuh. "Dia... dia selamat..."

Perawat NICU tersenyum lembut. "Bayinya kuat, Pak. Meski prematur 28 minggu, fungsi vitalnya stabil. Tapi perlu observasi ketat. Paru-parunya masih berkembang."

Rayhan meletakkan tangannya di kaca inkubator, seolah bisa menyentuh bayinya. "Hei, Nak... Papa di sini. Mama kamu lagi berjuang. Tolong...

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tolong bantu papa doain mama. Kita butuh mama."

Bayi itu bergerak sedikit, jari-jari kecilnya menggenggam. Seolah mendengar suara ayahnya.

Rayhan tersenyum di antara tangisnya. "Bagus. Kamu pejuang. Kayak mama kamu."

⚠ **TUNGGU DULU! Ini baru penggalan Extra Chapter 1 loh!**

Cerita lengkapnya sudah tersedia secara eksklusif di **Lynk.id**. Kamu bisa pilih mau baca satuan atau langsung paket hemat: **Eceran Satuan:** Cuma **5.000**, kamu sudah bisa baca kelanjutan bab ini (total **13 halaman**). **[GARIS VITAL] BUNDLING - The Final Pulse:** Cuma **15.000**, sudah dapat **3 Extra Chapter sekaligus** (total **58 halaman**!).

Isinya jauh lebih lengkap, emosional, dan intim—mulai dari perjuangan pasca kelahiran Kenzo, rekonsiliasi keluarga, sampai akhir yang sangat hangat.

Link ada di Bio atau cek **Highlight IG: EXC GaVi** (@ellauri__) *(Sudah tidak tersedia di platform lain ya, langsung ke Lynk.id aku!)* Terima kasih banyak sudah mendukung karya ini. Setiap dukungan kalian sangat berarti buat aku untuk terus berkarya. ❤

EXTRA CHAPTER 2

Penasaran gimana kelanjutan kisah Rayhan dan Aira setelah masa kritis?

Spoiler~

> ***Tiga Bulan Kemudian - Pengadilan***
>
> Proses hukum berjalan alot. Om Hendra menyewa pengacara terbaik, mencoba mempertahankan saham yang ia rebut dengan berbagai dalih. Tapi Mr. Suryo dan tim lebih kuat—mereka membawa bukti medis yang tidak bisa dibantah, kesaksian dokter yang merawat Dr. Surya saat stroke, dan analisis forensik tanda tangan yang menunjukkan inkonsistensi.

Eceran Satuan (Chapter 2): Cuma **5.000** untuk **15 halaman** penuh emosi dan perjuangan awal baru mereka.

[GARIS VITAL] BUNDLING - The Final Pulse: Cuma **15.000** langsung dapat **3 Extra Chapter** (total **58 halaman**!).

Di sini kalian bakal menemukan bab-bab tambahan yang menutup kisah mereka secara utuh—dari drama keluarga, rahasia masa lalu, hingga kebahagiaan yang nggak ada di Wattpad.

Link ada di Bio atau cek **Highlight IG: EXC GaVi** (@ellauri__)
*(Sudah pindah sepenuhnya ke **Lynk.id** ya, tidak ada di platform lain!)*
Terima kasih sudah mendukung karya ini — setiap dukungan kalian sangat berarti buat aku dan kisah-kisah berikutnya. ❤

EXTRA CHAPTER 3

🔥 **PST, ADA SPICY MOMENT DI CHAPTER INI!** 🔥

Guys, ini dia penutup kisah Rayhan dan Aira yang bikin hati adem!

Spoiler~

> "Dan Papa mau kamu yang gantikan Papa. Jadi direktur utama Angkasa Medika." Dr. Surya melanjutkan, menatap anaknya lurus.
>
> Rayhan membeku. "Papa... aku... aku nggak siap. Aku masih—"

mature content

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kenzo lagi tidur sama oma opanya. Kita... sendirian. Di kamar. Tanpa gangguan." Rayhan berbisik, suaranya merendah menjadi gumaman seduktif yang menggetarkan udara di antara mereka.

Aira merasakan pipinya memanas, panas yang menyebar ke leher dan dada. "Mas... jangan mulai..."

"Mulai apa?" Rayhan bergerak lebih dekat, wajahnya hanya beberapa senti dari wajah Aira. Napasnya yang hangat menyapu bibir istrinya, membawa aroma mint samar dari permen karet tadi malam. "Aku cuma mau bilang, aku kangen istriku. Kangen banget."

Cerita lengkapnya sudah tersedia eksklusif di **Lynk.id**. Jangan sampai ketinggalan bagian paling intimnya: **Eceran Satuan (Chapter 3):** Cuma **10.000** untuk **30 halaman** yang super intens, detail, dan tanpa sensor!

[GARIS VITAL] BUNDLING - The Final Pulse: Cuma **15.000** langsung dapat **3 Extra Chapter** (total **58 halaman**!).

Worth it banget buat menutup kisah mereka dengan sempurna. Ingat ya, versi *extended* ini **TIDAK AKAN** ada di Wattpad dan platform lain!

Link ada di Bio atau cek **Highlight IG: EXC GaVi** (@ellauri__)
Makasih banget buat kalian yang sudah dukung dari awal. Kalianlah yang bikin cerita ini bisa sampai tamat dengan indah

[PENGUMUMAN]

Halo, *readers*! ♥

Lagi males liat algoritma sosmed yang isinya suruh nikah mulu? Sama, Embun juga! Yuk, kenalan sama cerita *romcom* teranyar aku:

『 FYP – FOR YOUR PARTNER 』

Genre: Romantic Comedy | Office Romance | Slice of Life | Marriage Life

SNEAK PEEK – SPOILER!

Embun: *"Gila ya! Ini akun Kemenag niat edukasi apa mau nakut-nakutin? 'Jangan biarkan bangku pelaminan kosong lebih lama dari masa jabatan presiden'—Heh! Gue laporin lu ya ke pusat!"* (Ngetik DM dengan *capslock* jebol).

Raga: (Membalas tenang sambil benerin kacamata) *"Terima kasih atas aspirasinya, Mbak Embun. Daripada tenaga Anda habis untuk lapor ke pusat, bagaimana kalau kita diskusikan solusinya secara profesional? Saya tunggu di depan penghulu hari Sabtu besok."*

QUOTE FAVORIT:

"Hidup nggak perlu sesuai algoritma, yang penting rido-nya ada di depan mata."

Komentar dan *vote* dari kalian adalah bahan bakar utama biar cerita ini makin 'FYP'! Sampai ketemu di dunia Embun yang estetik dan dunia Mas Raga yang birokratik!

See you in **"FYP – For Your Partner"**! ♥

— ellauri

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia